

**PERAN STRATEGIS SEKOLAH DALAM MENGATASI  
KENAKALAN REMAJA DI SMP NU BULULAWANG**

SKRIPSI



Oleh :

Inti Shorunnuha Az Zahrah

NIM.16130062

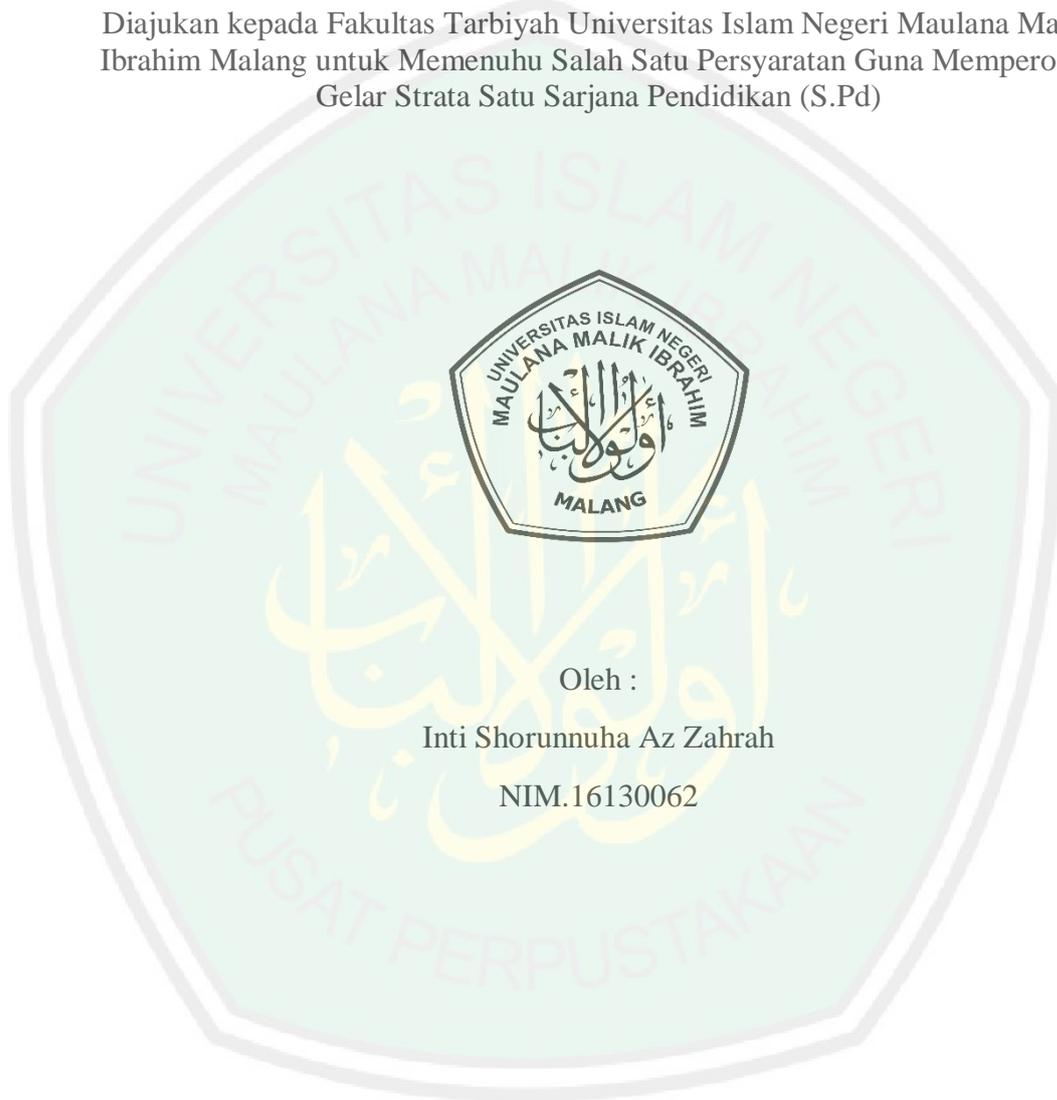
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni , 2020

# **PERAN STRATEGIS SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA DI SMP NU BULULAWANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Inti Shorunnuha Az Zahrah

NIM.16130062

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Juni, 2020

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERAN STRATEGIS SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN  
REMAJA DI SMP NU BULULAWANG**

SKRIPSI

Oleh :

Inti Shorunnuha Az Zahrah  
NIM.16130062

Telah disetujui pada tanggal 10 Juli 2020

Oleh :

Dosen Pembimbing



**Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag**  
NIP.19750310 200312 1 004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA**

NIP.19710701 200604 2 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN STRATEGIS SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN  
REMAJA DI SMP NU BULULAWANG**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Inti Shorunnuha Az Zahrah (16130062)  
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 29 Juni 2020 dan  
dinyatakan

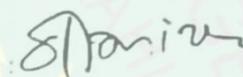
**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

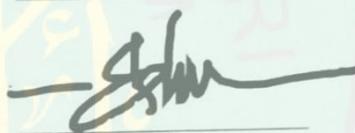
**Panitia Sidang**

**Tanda Tangan**

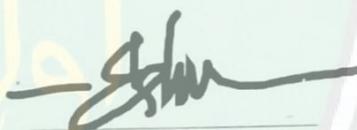
Ketua Sidang  
Aniek Rahmaniah, S.Sos., M.Si  
NIP. 19720320 200901 2 004



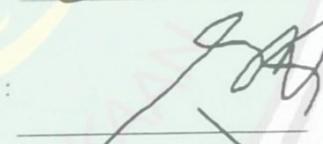
Sekretaris Sidang  
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag  
NIP. 19750310 200312 1 004



Pembimbing  
Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag  
NIP. 19750310 200312 1 004



Penguji Utama  
Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag  
NIP. 19731017 200003 1 001



Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



  
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650317 199803 1 003

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Segala puji saya panjatkan kepada pemilik alam semesta Allah SWT, serta tak lupa shalawat serta salam kepada kekasih-Nya yang paling mulia Rasulullah SAW, atas izin dan Ridho-Nya perkenankan saya menyempahkan karya terbaik saya kepada :*

*Almarhum bapak dan ibu saya tercinta yakni Alm. Bapak Mahfud Efendi dan Ibu Wakidatul Mardiyah yang telah menjadi perantara saya hidup di dunia, yang telah mendidik dan mendukung perjalanan hidup saya, yang telah menerima segala kekurangan dan kelebihan saya, sungguh saya masih belum bisa menjadi anak yang sempurna, namun perkenankan saya mengucapkan maaf dan terimakasih sebesar-besarnya kepada kalian berdua, tanpa doa dan ridho kalian sungguh hidup saya tak akan berharga.*

*Adikku tersayang Ahmad Nur Hakim yang selalu menerima segala kekurangan dan kelebihan saya, selalu biasa saja menghadapi saya ketika hati saya tak seperti biasa dan selalu mendukung dan menasihati saya hingga saat ini.*

*Dosen wali sekaligus dosen pembimbing saya Bapak Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing saya, selalu sabar dalam memberikan saran dan nasihat yang terbaik untuk saya, terimakasih atas jasa bapak, serta mohon maaf apabila ada perilaku saya yang tidak berkenan di hati bapak.*

*Pengasuh Pondok Pesanten Albarokah Ustadz H.M Fajri Shobah, Lc.M.Pd dan Ustadzah Jauharotul Maknunah, S.Psi. yang telah menjadi orang tua kedua saya selama saya di perantauan, serta seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al Barokah lainnya terkhusus keluarga kecil saya di kamar zaenab satu.*

*Seluruh keluarga besar SMP NU Bululawang yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan karya terbaik ini.*

## MOTTO

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

(QS. Al – Baqarah : 112)

**“BAHAGIA ITU ADALAH KETIKA KITA BISA MEMBUAT ALLAH BAHAGIA”**

~ KH. Abdul Manan pada Malam Nisfu Sya’ban 1441 H ~

Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Malang, 10 Juli 2020

Hal : Inti Shorunnuha Az Zahrah

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan , baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Inti Shorunnuha Az Zahrah

NIM : 16130062

Judul Skripsi : Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing, 10 Juli 2020



**Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag**

NIP.19750310 200312 1 004

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Nganjuk, 10 Juni 2020



Inti Shorunnuha Az Zahrah

NIM. 16130062



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT pencipta alam semesta yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah – Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan pada laporan skripsi skripsi yang berjudul “*Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang*” dalam keadaan yang diridhaiNya.

Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan umat manusia Baginda Muhammad SAW yang telah membawa umat islam ke jalan yang penuh dengan cahaya keilmuan yang diridhai Allah SWT. Semoga penulis dan pembaca bisa mendapat pertolongan syafaat-Nya di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan pada laporan skripsi skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan beberapa pihak yang terkait. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H.Agus Maimun, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad In’am Esha, M.Ag dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian pada laporan skripsi skripsi ini.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan.
  6. Seluruh keluarga besar SMP NU Bululawang yang telah memberikan inspirasi kepada penulis selama melakukan Praktek Kerja Lapangan sehingga penulis mampu menyelesaikan pada laporan skripsi skripsi ini.
  7. Bapak tercinta Almarhum Mahfud Efendi dan ibu tersayang Wakidatul Mardiyah yang sangat penulis hormati dan sayangi, karena limpahan kasih sayang dan doa beliau berdua penulis mampu menuntut ilmu sampai jenjang kuliah dan mampu menyelesaikan pada laporan skripsi skripsi ini.
  8. Seluruh teman – teman kelompok Praktek Kerja Lapangan (PKL) SMP NU Bululawang yang mewarnai hari – hari penulis dikala suka dan duka pada masa Praktek Kerja Lapangan di SMP NU Bululawang selama dua bulan.
  9. Sahabat – sahabat yang mewarnai hari – hari penulis ketika belajar ilmu – ilmu Allah di Pondok Pesantren Al - Barokah terkhusus kamar Zaenab 1 (Ella, Elok, Diana, Wilda, Dek Ima dan mbak Widi) yang selama ini menjadi sahabat penulis disaat suka maupun duka.
  10. Seluruh teman – teman jurusan P.IPS angkatan 2016 yang banyak membantu selama kuliah awal sampai akhir perjuangan.
  11. Semua pihak yang berpartisipasi membantu penulis dalam hal moral, spritual dan intelektual, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
- Penulis tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan pada laporan skripsi skripsi ini karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu,

penulis sangat mohon saran dan kritik kepada pembaca agar bisa membantu penulis untuk memenuhi kekurangan dalam penyusunan pada laporan skripsi skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar – besarnya atas segala kekurangan dan khilaf. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara pribadi dan bagi khalayak umum. Amin Allahumma Amin.

Nganjuk, 10 Juni 2020

Penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= $\bar{a}$	Vokal (u) panjang	= $\bar{u}$
Vokal (i) panjang	= $\bar{i}$		

### C. Vokal Diftong

أُو	= aw	أُو	= $\bar{u}$
أَي	= ay	إِي	= $\bar{i}$

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Siswa.....	92
Tabel 2 Jumlah Guru.....	93
Tabel 3 Analisis Strategi <i>Preventif</i> , <i>Represif</i> dan <i>Kuratif</i> dengan Teori <i>Observational Learning</i> .....	195



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Objek Observasi.....	73
Gambar 2 Langkah – Langkah Wawancara Menurut Guba .....	76
Gambar 3 Informan sementara beserta topik pertanyaan yang akan diajukan.....	77
Gambar 4 Dokumentasi Sementara.....	78
Gambar 5 Triangulasi Teknik.....	79
Gambar 6 Triangulasi Sumber.....	80
Gambar 7 Analisis Selama Pengumpulan Data .....	82
Gambar 8 Prosedur Penelitian Kualitatif .....	88
Gambar 9 Struktur Organisasi SMP NU Bululawang 2019-2020 .....	91
Gambar 10 Tata Tertib SMP NU Bululawang Lembar Pertama .....	96
Gambar 11 Tata Tertib SMP NU Bululawang Lembar Kedua.....	97
Gambar 12 Siswa membolos pada KBM Berlangsung .....	103
Gambar 13 Arsip Salah Satu Catatan Kasus Siswa SMP NU Bululawang .....	107
Gambar 14 Penyajian Data Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	111
Gambar 15 Kegiatan Upacara Bendera hari Senin di SMP NU Bululawang .....	114
Gambar 16 Beberapa Arsip Dokumen Piket Jaga.....	115
Gambar 17 Kegiatan <i>Istighotsah</i> di SMP NU Bululawang .....	117
Gambar 18 Prestasi Siswa SMP NU Bululawang di bidang <i>Marching Band</i> tingkat Provinsi Jawa Timur .....	123
Gambar 19 Beberapa Alquran yang dikumpulkan Siswa ke Guru BP/BK .....	128
Gambar 20 Arsip Dokumen Catatan Kasus Siswa Milik BP/BK .....	136
Gambar 21 Kegiatan Program Asrama setelah Sholat Maghrib .....	139
Gambar 22 Klasifikasi Strategi Sekolah dalam Mengatasi Bentuk Kenakalan Remaja di SMPN NU Bululawang .....	140
Gambar 23 Strategi <i>Preventif</i> dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang.....	141
Gambar 24 Strategi <i>Represif</i> dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang.....	141
Gambar 25 Strategi <i>Kuratif</i> dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	142
Gambar 26 Hambatan Implementasi Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	163
Gambar 27 Hambatan <i>Intern</i> dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang .....	163
Gambar 28 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Diri Sendiri .....	164
Gambar 29 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Keluarga .....	164
Gambar 30 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Masyarakat .....	165
Gambar 31 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Pertemanan .....	165
Gambar 32 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Media Massa.....	165

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi .....	215
Lampiran 2 : Pengajuan Izin Penelitian ke SMP NU Bululawang.....	216
Lampiran 3 : Penerimaan Izin Melakukan Penelitian di SMP NU Bululawang .....	217
Lampiran 4 : Daftar Hadir Selama PKL di SMP NU Bululawang.....	218
Lampiran 5 : Jadwal Piket Asrama di SMP NU Bululwang .....	219
Lampiran 6 : Pedoman Observasi .....	220
Lampiran 7 : Hasil Observasi .....	221
Lampiran 8 : Pedoman Wawancara.....	237
Lampiran 9 : Hasil Wawancara.....	241
Lampiran 10 : Pedoman Dokumentasi .....	285
Lampiran 11 : Arsip Dokumen .....	286
Lampiran 12 : Dokumentasi Foto - Foto .....	288
Lampiran 12 : Biodata Mahasiswa.....	294

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xx
ABSTRACT .....	xxi
مستخلص البحث.....	xxii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. FOKUS PENELITIAN.....	11
C. TUJUAN PENELITIAN .....	11
D. MANFAAT PENELITIAN .....	12
E. ORISINALITAS PENELITIAN.....	13
F. DEFINISI ISTILAH.....	27
1. Kenakalan Remaja .....	27
2. Peran Strategis Sekolah.....	27
3. Hambatan dan Solusi .....	27
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	28
<b>BAB II .....</b>	<b>29</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>29</b>
A. Landasan Teori.....	29
1. Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja.....	29
2. Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....	43

3. Hambatan dan Solusi dari Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja.....	55
B. Kerangka Berpikir .....	62
<b>BAB III.....</b>	<b>63</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	63
B. Kehadiran Peneliti .....	64
C. Lokasi Penelitian .....	65
D. Data dan Sumber Data .....	67
1. Sumber Data Primer .....	68
2. Sumber Data Sekunder .....	71
E. Teknik Pengumpulan data.....	71
1. Observasi.....	72
2. Wawancara.....	74
3. Dokumentasi.....	78
4. Triangulasi .....	79
F. Analisis Data .....	81
1. Analisis Selama Pengumpulan Data .....	81
2. Reduksi Data .....	83
3. Penyajian Data.....	83
4. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi .....	83
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	84
1. Perpanjangan Pengamatan .....	84
2. Peningkatan Ketekunan.....	85
3. Triangulasi .....	85
4. Analisis Kasus Negatif.....	86
5. Menggunakan Bahan Referensi.....	87
6. Member Check .....	87
H. Prosedur Penelitian .....	87
1. Identifikasi Masalah.....	88
2. Rencana Penelitian.....	88
3. Memulai Riset/Memasuki Setting .....	89
4. Mengumpulkan Data.....	89
5. Menarik Diri.....	89
6. Menyusun laporan .....	89

<b>BAB IV .....</b>	<b>90</b>
<b>PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>90</b>
A. PAPARAN DATA .....	90
1. Profil SMP NU Bululawang .....	90
2. Sejarah SMP NU Bululawang .....	90
3. Struktur Organisasi .....	90
4. Keadaan Sekolah SMP NU Bululawang .....	92
5. Tata Tertib SMP NU Bululawang .....	95
B. HASIL PENELITIAN .....	98
1. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	98
2. Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	112
3. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	142
<b>BAB V .....</b>	<b>166</b>
<b>PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>166</b>
A. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	166
1. Merokok .....	171
2. Membolos .....	172
3. Tidak Berpenampilan Sesuai Tata Tertib Sekolah .....	173
4. Berkata Kotor .....	174
5. Melihat Video Porno .....	175
6. Merusak Fasilitas Sekolah .....	176
7. Menarget Teman .....	177
B. Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	180
1. Tindakan <i>Preventif</i> .....	181
2. Tindakan <i>Represif</i> .....	188
3. Tindakan <i>Kuratif</i> .....	191
C. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang .....	197
1. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dari Dalam Sekolah ( <i>Intern</i> ) .....	199
2. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dari Luar Sekolah ( <i>Ekstern</i> ) .....	202
<b>BAB VI .....</b>	<b>207</b>

<b>PENUTUP</b> .....	<b>207</b>
A. Kesimpulan .....	207
B.Saran .....	209
DAFTAR PUSTAKA .....	211
LAMPIRAN .....	214



## ABSTRAK

Az Zahrah, Inti Shorunnuha, 2020, *Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag.

*Kata Kunci : Strategi Sekolah, kenakalan remaja*

---

Kenakalan remaja merupakan tindakan penyimpangan terhadap norma sosial yang dilakukan oleh seorang remaja, khususnya pada usia sekolah menengah. Upaya mengatasi kenakalan remaja perlu dilakukan sedini mungkin agar tidak membentuk konsep diri yang tidak baik pada diri individu di masa depan. Upaya ini dapat dilakukan oleh lingkungan dimana konsep diri remaja terbentuk. Salah satu lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk konsep diri remaja ialah lingkungan sekolah. Pada dasarnya sekolah tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran bagi siswa, namun juga sebagai rujukan dan tempat perlindungan ketika siswa menghadapi masalah.

Peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk : 1) mengetahui bentuk – bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP NU Bululawang, 2) mengetahui peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang, dan 3) mengetahui hambatan dan solusi peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Sumber data pada penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Hubberman. Selanjutnya, uji kredibilitas data pada penelitian ini dengan melakukan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif dan menggunakan bahan referensi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa SMP NU Bululawang merupakan bentuk pelanggaran status sebagai siswa dan dapat dikategorikan menjadi : 1) bentuk tingkah laku yang tidak mematuhi hukum yang berlaku di sekolah, 2) tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta 3) tingkah laku yang bisa merugikan orang lain secara materi. Beberapa strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah dapat dikelompokkan menjadi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* dan dianalisis berdasarkan teori belajar *Observational Learning* dari Albert Bandura. Hambatan dan solusi peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilihat dari faktor *intern* yang berkaitan pada proses berlangsungnya pelaksanaan strategi di sekolah dan faktor *ekstern* yang berkaitan dengan penyebab kenakalan siswa.

## ABSTRACT

Az Zahrah, Inti Shorunnuha, 2020, The Role of School Strategies in Overcoming Adolescent Delinquency at NU Islamic Junior High School Bululawang. Thesis. Department of Social Sciences Education, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Dr. H. Muhammad In'am Esha M.Ag.

Keywords: School strategy, Juvenile delinquency

---

---

Adolescent delinquency is an act of deviation from social norms committed by a teenager, especially at middle school age. Efforts to overcome adolescent delinquency need to be done as early as possible so as not to form a bad self-concept in individuals in the future. This effort can be done by the environment in which teen self-concept is formed. One of the social environments that play a role in shaping adolescent self-concepts in the school environment. The school not only acts as a learning tool for students but also as a reference and a place of protection when students face problems.

Researchers researched with the aim to 1) know the forms of adolescent delinquency that occur at NU Islamic Junior High School Bululawang, 2) know the school's strategy in overcoming adolescent delinquency at NU Islamic Junior High School Bululawang, and 3) know the obstacles and school strategy solutions in overcoming adolescent delinquency at NU Islamic Junior High School Bululawang.

Researchers used a qualitative approach and case study research type. Sources of data in this study came from interviews, observations, and documentation. Data analysis in this study uses interactive model data analysis from Miles and Huberman. Next, test the credibility of the data in this study by conducting: prolongation of observation, increasing persistence, triangulation, negative case analysis, and using reference material.

Based on the results of research and discussion, researchers concluded that the form of adolescent delinquency committed by NU Islamic Junior High School Bululawang students is a form of violation of status as a student and can be categorized into 1) forms of behavior that does not comply with applicable laws in schools, 2) behavior that can be detrimental self and others, and 3) behavior that can harm others materially. Some school strategies in dealing with juvenile delinquency in schools can be grouped into preventive, repressive, and curative measures. The strategy is also the analysis of researchers based on the theory of observational learning from Albert Bandura. This strategy is inseparable from several obstacles in the implementation process and in achieving its objectives because there are still several students who repeat the same delinquency. Therefore, the school always tries to find a solution so that these obstacles can be solved and minimized.

## مستخلص البحث

الزهرة ، انتصار النهى، 2020 ، دور إستراتيجيات المدرسة في التغلب على جنوح المراهق بالمدرسة المتوسطة نهضة العلماء بولولوانج. البحث العلمي: قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج،. مشرف: دكتور الحاج محمد انعم عيسى الماجستير

الكلمات الرئيسية: استراتيجية المدرسة ، جنوح المراهق

جنوح المراهق هو عمل انحراف عن المعايير الاجتماعية التي يرتكبها المراهق ، خاصة في سن المدرسة المتوسطة. يجب بذل الجهود للتغلب على جنوح المراهق في أقرب وقت ممكن حتى لا تشكل مفهومًا ذاتيًا ليس جيدًا للفرد في المستقبل. يمكن القيام بهذا الجهد من خلال البيئة التي يتشكل فيها مفهوم الذات لدى المراهقين. البيئة المدرسية هي إحدى البيئات الاجتماعية التي تلعب دورًا في تشكيل المفاهيم الذاتية للمراهقين. في الأساس ، لا تعمل المدرسة فقط كأداة تعليمية للطلاب ، ولكن أيضًا كمرجع ومكان للحماية عندما يواجه الطلاب مشاكل.

غرض الباحث من هذا البحث هو: (1) معرفة أشكال جنوح المراهق التي تحدث بالمدرسة المتوسطة نهضة العلماء بولولوانج ، (2) معرفة استراتيجية المدرسة في التغلب على جنوح المراهق بالمدرسة المتوسطة نهضة العلماء بولولوانج ، و (3) معرفة العوائق وحلول استراتيجية المدرسة في التغلب على جنوح المراهق بالمدرسة المتوسطة نهضة العلماء بولولوانج

استخدم الباحث نهجًا نوعيًا ونوع بحث دراسة الحالة. جاءت مصادر البيانات في هذه الدراسة من المقابلات والملاحظات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة تحليل بيانات نموذج تفاعلي من ميليس و هوبيرمان. بعد ذلك ، اختبر مصداقية البيانات في هذه الدراسة من خلال إجراء: إطالة المراقبة ، وزيادة الثبات ، والتثليث ، وتحليل الحالة السلبية واستخدام المواد المرجعية

بناءً على نتائج البحث والمناقشة ، خلص الباحث إلى أن شكل جنوح المراهق الذي يرتكبه طلاب بالمدرسة المتوسطة نهضة العلماء بولولوانج هو شكل من أشكال انتهاك الحالة كطالب ويمكن تصنيفها إلى: (1) أشكال السلوك التي لا تتوافق مع القوانين المعمول بها في المدارس ، (2) السلوك الذي يمكن أن يكون ضارًا للذات والآخرين ، و (3) السلوك الذي يمكن أن يضر الآخرين ماديًا. يمكن تجميع بعض الاستراتيجيات المدرسية في التعامل مع جنوح المراهق في المدارس في تدابير وقائية وقمعية وعلاجية. والاستراتيجية هي أيضًا تحليل الباحثين بناءً على نظرية التعلم بالملاحظة من ألبرت باندورا. لا يمكن فصل هذه الاستراتيجية عن عدد من العوائق في عملية التنفيذ وتحقيق أهدافها ، لأنه لا يزال هناك عدد من الطلاب الذين يعيدون نفس الانحراف. لذلك ، تحاول المدرسة دائمًا إيجاد حل بحيث يمكن حل هذه العقبات وتقليلها

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja ialah seorang individu yang mengalami fase pergantian antara masa anak – anak menuju masa dewasa. Para ahli berbeda pendapat mengenai rentang usia masa ini. Papalia dan Olds berpendapat bahwa “rentang usia masa remaja diawali ketika seorang anak memasuki usia 12 atau 13 tahun dan diakhiri ketika seorang anak memasuki usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun”<sup>1</sup> Selanjutnya, Wirawan lebih menyatakan secara spesifik mengenai usia masa remaja berdasarkan budaya setempat di negara Indonesia yakni pada rentang usia 11-24 tahun dan belum melakukan pernikahan.<sup>2</sup> Hurlock pun lebih mengklasifikasikan rentang usia masa remaja dalam dua fase berdasarkan pengamatannya bahwa seorang individu pada masa remaja akhir memiliki pergantian karakter menjadi pribadi yang lebih dewasa dibandingkan masa sebelumnya, yakni masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-18) tahun.<sup>3</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti pun berkesimpulan bahwa rentang usia masa remaja khususnya di Indonesia diawali ketika seorang individu mulai memasuki jenjang pendidikan SMP atau sederajat dan diakhiri ketika seorang remaja sudah lulus jenjang pendidikan SMA atau sederajat dan mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau bekerja. Pada jenjang pendidikan SMP inilah

---

<sup>1</sup>Kamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (9 Februari 2018): hlm 25-26.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Khoiril Bariyyah Hidayati dan M. Farid, “Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 02 (20 Mei 2016): hlm 137, <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>.

konsep diri seorang remaja mulai terbentuk terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Konsep diri seorang remaja harus terbentuk dengan baik karena itu menentukan moral seorang individu di masa depan.

Muzakkir menyatakan bahwa :

“Seorang pemuda berpotensi seperti sebilah pedang yang tajam, pedang tersebut bisa dimanfaatkan oleh seorang pejuang untuk berjihad fi sabilillah dan bisa juga dimanfaatkan oleh kawanannya perampok. Dalam berbagai skandal kejahatan, aktor kejahatan dan kemungkaran ialah seorang pemuda, namun di sisi lain kawanannya pemuda jugalah yang menjadi laskar yang menjunjung luhur dalam memperjuangkan kebenaran dan kedamaian. Fenomena ini menjadi fakta yang nampak jelas di setiap zaman. Para pemuda dengan cepat mengalami kemunduran moral, hingga ia mampu melahirkan kejahatan baru yang merembet dalam kehidupan sosial, namun pemuda pulalah yang amat bersemangat dan teguh dalam menjaga dan membela nilai – nilai kebenaran yang mereka yakini. Oleh karena itu, pemuda tidak baik secara keseluruhan, namun juga tidak jahat secara keseluruhan”<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan Muzakkir diatas, penulis menyimpulkan bahwa masa remaja ialah masa dimana individu membentuk konsep diri yang baik ataupun tidak baik di dalam dirinya. Ketika dia bisa membentuk konsep diri yang baik maka dia bisa bermanfaat bagi agama dan bangsanya. Sebaliknya, apabila konsep diri yang tidak baik ada dalam diri seorang remaja maka ia bisa menghancurkan nama agama dan bangsanya. Konsep diri yang baik bisa terbentuk apabila seorang remaja sukses dalam proses pencarian jati dirinya.

Pada masa ini, seorang remaja akan mulai untuk melakukan proses pencarian jati diri (*ego identity*). Mereka mulai mencari dan menegaskan siapa jati dirinya, berusaha mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam diri, berusaha

---

<sup>4</sup> Muzakkir, “Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya,” *Al-Tadzhib* 8, no. 2 (Desember 2015): hlm 112-113.

mencari arah hidup yang menjadi tujuannya, serta berusaha menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting.<sup>5</sup> Proses pencarian jati diri ini nantinya akan membentuk konsep diri seorang remaja dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari. Konsep diri seorang remaja meliputi : bagaimana seorang remaja melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seorang remaja merasakan sesuatu mengenai dirinya sendiri, serta bagaimana seorang remaja mengetahui keinginan dirinya sendiri untuk menjadi pribadi ia harapkan<sup>6</sup>. Konsep diri dapat dikatakan sukses apabila seorang remaja mampu menyadari, menerima dan menunjukkan segala sisi positif dan negatif dalam dirinya. Sebaliknya, konsep diri dikatakan gagal apabila seorang remaja tidak mampu menyadari, menerima dan menunjukkan segala sisi positif dan negatif dalam dirinya. Konsep diri yang gagal berpotensi menyebabkan seorang remaja berperilaku tidak baik. Mereka cenderung menutup diri dari orang lain karena tidak bisa mengekspresikan dan menunjukkan siapa dirinya, apa harapannya dan keinginannya. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi apabila seorang remaja tersebut mengekspresikan ketidaktahuan dalam dirinya melalui hal – hal yang tidak baik.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai pernyataan Calthoun bahwa, “konsep diri dikatakan ideal atau positif apabila seorang remaja mampu menerima dirinya (mengenal dirinya dengan benar) terhadap segala kekuatan dan kelemahannya, serta dapat merancang tujuan

---

<sup>5</sup> Purwadi, “Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja,” *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (Januari 2004): hlm 2.

<sup>6</sup> Hidayati dan Farid, *Op. Cit*, hlm 139.

<sup>7</sup> Asti Rahmawati dan Suharso Suharso, “Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Semarang,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 4, no. 1 (4 April 2015): hlm 2, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7487>.

dan harapan – harapannya secara nyata”<sup>8</sup> Erikson pun juga menyatakan, “Seorang remaja seharusnya mampu menjawab sebuah pertanyaan siapa saya (*who am I!*) dan apabila tidak mampu maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya”<sup>9</sup>

Konsep diri yang gagal kemungkinan besar terjadi ketika seorang remaja berada pada kondisi yang dinamakan *Diffusion Status*. *Diffusion Status* ialah suatu kondisi dimana seorang remaja tidak menemukan arah, tidak bisa melakukan pencarian jati diri, dan tidak mempunyai tanggung jawab terhadap berbagai peran tertentu sehingga mereka mengalami kegagalan dalam menemukan dan menegaskan siapa jati dirinya.<sup>10</sup> Mereka sebenarnya ingin menjadi remaja yang diharapkan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, namun harapan tersebut tidak tercapai karena mereka tidak mengetahui langkah-langkah untuk menjadi remaja yang diharapkan tersebut. Akhirnya, mereka akan menghindari masalah yang sedang mereka hadapi dan menyelesaikannya dengan cara yang mereka anggap efektif dan efisien serta cenderung mengarah ke perilaku yang menyalahi norma di sekolah dan masyarakat atau biasa disebut dengan kenakalan remaja.<sup>11</sup>

Santrock mendefinisikan bahwa, “kenakalan remaja merupakan rangkaian dari segala perilaku mulai dari perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan sosial

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*.

<sup>10</sup> Nur Hidayah dan Huriati, “Krisis Identitas Diri Pada Remaja ‘Identity Crisis Of Adolescents,’” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 1 (11 Januari 2017): hlm 2, <https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>.

<sup>11</sup> Endang Ekowarni, “Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan,” *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (22 September 2016): hlm 1, <https://doi.org/10.22146/bps.13162>.

sampai perilaku kriminal”<sup>12</sup> Selanjutnya, Jensen mendefinisikan kenakalan remaja menjadi empat aspek, yakni : sikap yang tidak mematuhi hukum yang berlaku, sikap yang bisa mencelakakan dirinya maupun pihak lain, sikap yang merugikan korbannya secara materi dan sikap yang merugikan korbannya secara fisik.<sup>13</sup> Berbeda dengan Jensen, bentuk kenakalan remaja menurut Sunarwiyati ada tiga , yakni : kenakalan biasa, kenakalan yang mengarah pelanggaran dan kejahatan serta kenakalan khusus.<sup>14</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kadar perilaku remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma – norma masyarakat yang bisa mengganggu ketentraman dan bisa merugikan orang lain atau dirinya sendiri baik secara fisik atau materi yang dapat dikategorikan menjadi kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan kenakalan khusus.

Pada masa kini, kenakalan remaja marak muncul . Peristiwa terbaru yakni maraknya geng remaja belasan tahun yang melakukan berbagai tindakan kriminalitas dan kekerasan hingga membahayakan atau menghilangkan nyawa korban di Jawa timur pada bulan Oktober 2019 sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Evi Aviyah dan Muhammad Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (21 Desember 2014): hlm 127, <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Ayu Astrio dan Listyaningsih, “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 6 Jombang,” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (6 Mei 2015): hlm 954.

*Pertama*, kekerasan yang dilakukan oleh dua kubu geng yang bermusuhan hebat yakni geng KP Jawara dan geng All Star di Kota Surabaya dengan menggunakan senjata pisau, gergaji, celurit, hingga gasper besi.

*Kedua*, kekerasan yang dilakukan geng remaja putri di Kabupaten Magetan awal bulan Oktober yang. Peristiwa bermula dari terjadinya penyerangan salah satu siswi SMK hingga memakan korban yang mengalami luka dan trauma sehingga dilarikan ke rumah sakit.

*Ketiga*, kekerasan geng motor yang dilakukan oleh remaja berusia belasan tahun yang menyebabkan satu orang tewas di Kabupaten Pasuruan. Peristiwa bermula ketika seorang remaja berusia 18 tahun menyerang pemuda di warung kopi dengan celurit karena motif balas dendam.

Selanjutnya, Gubernur Jawa Timur (Khofifah) pun mengambil langkah terpadu bersama kepolisian untuk menertibkan dan membina hingga menindak tegas geng remaja yang cenderung mengarah ke tindakan kekerasan. Selain itu, Khofifah juga meminta seluruh elemen guru dan tenaga pendidik di Jawa Timur agar menanamkan nilai-nilai kerukunan, kedamaian, kasih sayang, dan mencontohkan perilaku baik yang seharusnya ada pada diri seorang siswa.<sup>15</sup>

Kenakalan remaja memang harus segera diatasi agar konsep diri yang tidak baik dalam diri seorang remaja tersebut dapat segera teratasi. Dikhawatirkan apabila konsep diri yang gagal itu tetap ada, konsep diri itu akan menciptakan konsep diri atau identitas diri yang tidak baik pada diri seorang individu di masa

---

<sup>15</sup> “Gubernur Khofifah: Tindak Tegas Aksi Geng Remaja di Jawa Timur,” Republika Online, 23 Oktober 2019, <https://republika.co.id/share/pzu46n9122000>.

depan. Burn (1993) menyatakan bahwa, “konsep diri akan mempengaruhi cara individu berperilaku di masyarakat”<sup>16</sup> Cara mengatasi kenakalan remaja tersebut ialah dengan mencari akar permasalahan kenapa konsep diri yang tidak baik itu terbentuk sehingga berujung pada kenakalan remaja.

Konsep diri yang terbentuk dalam diri seorang remaja tidak muncul secara tiba – tiba. Pengalaman remaja dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lainlah yang menentukan konsep diri itu terbentuk. Sobur (2003) menyatakan bahwa, “ Dasar dari konsep diri terbentuk melalui beberapa tahap” Tahap - tahap tersebut yang paling dasar ialah konsep diri primer yakni hubungan seorang remaja dengan orang tua dan keluarga. Tahapan selanjutnya ialah konsep diri sekunder yakni hubungan seorang remaja dengan lingkungan sosial yang lebih luas seperti teman sebaya, sekolah dan masyarakat.<sup>17</sup>

Strategi sekolah memiliki andil dalam mengatasi kenakalan remaja karena sekolah merupakan lingkungan dimana tahapan sekunder konsep diri seorang remaja terbentuk. Disana remaja akan memperoleh bermacam – macam pengalaman selain pengalaman yang ia dapatkan dari orang tuanya di rumah yang ruang lingkupnya tidak begitu luas. Sekolah sendiri pada dasarnya tidak hanya sebagai sarana pembelajaran di dalam kelas saja, namun juga sebagai rujukan dan tempat perlindungan siswa ketika siswa menghadapi masalah.

Hurlock menyatakan bahwa, “guru, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang menentukan

---

<sup>16</sup> Rahmawati dan Suharso, *Op.Cit*, hlm 31.

<sup>17</sup> *Ibid.*

peyesuaian diri yang baik di sekolah”<sup>18</sup> Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ayu Astrio dan Listyaningsih (2015) menyimpulkan bahwa sekolah perlu memiliki beberapa strategi untuk menanggulangi dan mengatasi kenakalan remaja melalui tindakan preventif (pencegahan), *represif* (pemberian hukuman) , dan *kuratif* (tindak lanjut dan komunikasi dengan orang tua siswa).<sup>19</sup>

Setiap sekolah pasti memiliki problematika kenakalan remaja yang berbeda – beda mulai dari kategori kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan sampai kenakalan khusus. Strategi yang diterapkan setiap sekolah pun berbeda – beda dalam mengatasi kenakalan remaja berdasarkan bentuk kenakalan tersebut. Demikian juga sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian peneliti yakni SMP NU Bululawang. Ada beberapa problematika kenakalan remaja di sekolah ini yang sama dengan lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat lain, namun juga ada beberapa problematika kenakalan remaja yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain, sehingga strategi yang diterapkan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja pun ada yang sama dan juga ada yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain.

SMP NU Bululawang merupakan salah satu sekolah swasta islam Yayasan Al-Ma’arif Nahdathul Ulama yang terletak di jalan raya Bululawang No. 22 Kabupaten Malang. Sekolah ini berdiri pada tanggal 1 Agustus 1963 berdasarkan hasil konferensi Majelis Wakil Cabang Nahdathul Ulama (MWC NU) yang digagas oleh Drs. Muchid Muzadi. Setiap tahun SMP NU Bululawang terus berbenah di

---

<sup>18</sup> Rahmawati dan Suharso, *Op.Cit*, hlm 32.

<sup>19</sup> Astrio dan Listyaningsih, *Op.Cit* , hlm 956-960.

bawah kepemimpinan kepala sekolah yang silih berganti dengan membawa pencapaian prestasi akademik dan non akademik mulai tingkat nasional hingga internasional oleh siswa – siswinya. Prestasi non akademik yang banyak memberikan sumbangsih besar pada sekolah ini sendiri ialah kegiatan ekstrakurikuler *marching band*. Di sisi lain dalam hal prestasi akademik, prestasi Ujian Nasional pun meningkat dari tahun ke tahun.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi terhadap lingkungan sekolah dan wawancara terhadap beberapa guru di sekolah ini selama peneliti melakukan kegiatan Praktek Kegiatan Lapangan (PKL) dan asrama bagi siswa – siswa tertentu, peneliti menemukan melihat bentuk- bentuk kenakalan remaja di sekolah ini meliputi : kategori kenakalan biasa dan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Kategori kenakalan biasa merupakan kategori kenakalan yang sering dilakukan siswa dimana siswa tidak menaati peraturan sekolah, seperti : membawa handphone, tidak memakai atribut sekolah, terlambat masuk sekolah, membolos sekolah dan lain – lain. Sedangkan kategori kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan ialah kategori kenakalan yang bisa sampai merugikan diri sendiri dan orang lain baik secara fisik dan materi, seperti menarget teman.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan sementara bahwa salah satu upaya dalam mengatasi kenakalan remaja ialah melalui strategi sekolah. Ada beberapa siswa yang melakukan bentuk

---

<sup>20</sup> Anggota Kelompok PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, “Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang” (FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hlm 1.

<sup>21</sup> Observasi dan wawancara pada kegiatan Praktek Kegiatan Lapangan (PKL) pada 29 Juli 2019 sampai 30 September 2019 dan kegiatan asrama pada 31 Juli 2019 sampai 28 Agustus 2019.

kenakalan remaja karena bentuk pola asuh orang tua yang kurang baik dan juga ada beberapa siswa yang sebenarnya sudah mendapat pola asuh orang tua yang baik, namun masih melakukan bentuk kenakalan karena faktor teman sepermainan baik di sekolah atau di rumah yang kurang baik. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa sekolah ini sudah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi kenakalan remaja tersebut mulai dari tindakan preventif (pencegahan), *represif* (pemberian hukuman) , dan *kuratif* (tindak lanjut dan komunikasi dengan orang tua siswa). Tindakan preventif ialah seperti adanya peraturan sekolah yang sudah disosialisasikan kepada siswa, acara – acara keagamaan, beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat digunakan untuk mengisi kegiatan siswa di waktu luang, pemberian contoh perilaku baik dan kasih sayang kepada siswa. Tindakan *represif* ialah seperti menghukum siswa yang telah melanggar peraturan. Tindakan *kuratif* ialah seperti tindak lanjut kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran dengan mengadakan kegiatan asrama di semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dan adanya pemanggilan orang tua siswa yang melakukan pelanggaran peraturan.

Ada strategi yang sudah berhasil diterapkan untuk beberapa siswa yang melakukan kenakalan, namun ada juga strategi yang masih kurang berhasil diterapkan untuk beberapa siswa. Peneliti berkesimpulan sementara bahwa faktor kegagalan tersebut terjadi karena lingkungan tempat interaksi siswa yang kurang mendukung seperti : pola asuh orang tua dan teman sebaya. Apabila sekolah sudah berperan maksimal dalam mengatasi kenakalan remaja melalui strategi – strateginya, namun tidak mendapat dukungan penuh dari beberapa lingkungan tersebut, maka kenakalan remaja masih tetap terjadi pada diri siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin menyempurnakan kesimpulan sementara peneliti dengan melanjutkan penelitian terkait fenomena tersebut dengan judul :

**“PERAN STRATEGIS SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN  
REMAJA DI SMP NU BULULAWANG”**

**B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti membuat rumusan beberapa fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk – bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP NU Bululawang?
2. Bagaimana peran strategis sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dari strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang?

**C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk – bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP NU Bululawang.
2. Untuk mengetahui peran strategis sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang.
3. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dari strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam memperluas dan melengkapi kajian – kajian keilmuan khususnya di bidang pendidikan terkait cara mengatasi kenakalan remaja.

##### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan kontribusi sebagai berikut :

###### **a. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan para civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) ketika ingin mengadakan penelitian terkait cara mengatasi kenakalan remaja.

###### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah terkait khususnya dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) lain pada umumnya terkait cara mengatasi dan mengantisipasi bentuk kenakalan remaja.

###### **c. Bagi Orang Tua Siswa**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan pola asuh yang terbaik dalam mengatasi dan mengantisipasi bentuk kenakalan remaja.

###### **d. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai wawasan dalam menganalisa permasalahan sosial yang terjadi pada peserta didik di sekolah, bahan penelitian ilmiah serta penempuh tugas akhir dari persyaratan sarjana (S1).

#### E. ORISINALITAS PENELITIAN

Orisinalitas penelitian adalah bagian dimana peneliti akan membandingkan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang akan diteliti dengan penelitian – hasil penelitian oleh peneliti – peneliti sebelumnya sebagai berikut :

*Pertama*, hasil penelitian Benny Prasety dkk. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Shautut Tarbiyah volume 25 no.2 pada tahun 2019 berjudul “Hubungan antara Bimbingan Orang Tua dan Kedisiplinan dengan Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMA Kota Probolinggo”. Persamaan penelitian ini dengan pembahasan mengenai peran bimbingan orang tua dan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah tidak adanya pembahasan lebih mendalam mengenai tindakan apa saja yang harus dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja seperti : tindakan *preventif*, *represif*, dan *kuratif*. Adapun pada laporan skripsi ini lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja pada sisi strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut. Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan metode pendekatan kuantitatif sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah metode pendekatan kualitatif deskriptif.

*Kedua*, hasil penelitian Ivong Rusdiyanti dkk. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Healthy – Mu Journal volume 3 no. 1 pada tahun 2019 yang

berjudul “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kenakalan Pada Remaja Di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan mengenai salah satu faktor kenakalan remaja di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin ialah kurangnya perhatian dan komunikasi remaja dengan orang tua, sehingga pola asuh orang tua yang optimal sangat dibutuhkan untuk mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan lebih mendalam mengenai tindakan apa saja yang harus dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja seperti : tindakan *preventif*, *represif*, dan *kuratif*.

*Ketiga*, hasil penelitian Adristinindya dan Santoso Tri Raharjo (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Jurnal Pekerjaan Sosial volume 2 no. 1 pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan salah satu faktor kenakalan remaja ialah pola asuh orang tua yang permisif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut.

*Keempat*, hasil penelitian Nova Auliyatul Afifah. (Skripsi) yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018 yang berjudul “Upaya Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Sidodadi Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan mengenai salah satu faktor kenakalan remaja di Desa Sidodadi Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang ialah kurangnya perhatian dari orang tua. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut.

*Kelima*, hasil penelitian Sirna Fitakila. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh SOSIETAS volume 7 no. 1 pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan adanya peran orang tua dan guru (bagian sekolah) dalam mengendalikan perilaku menyimpang. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan bentuk tindakan *kuratif* mengatasi

kenakalan remaja dimana SMP NU Bululawang sudah memiliki program kegiatan asrama sebulan bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran, sedangkan SMP Islam Al-Istiqomah belum menerapkan hal tersebut .

*Keenam*, hasil penelitian Nurlaila Rosyidah (Skripsi) yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan adanya hubungan kenakalan remaja dan pola asuh orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah rumusan masalah/fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.

*Ketujuh*, hasil penelitian Widya Septyani (Skripsi) yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Komplek Departemen Kesehatan Ciputat)”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Komplek Departemen Kesehatan Ciputat ialah pola asuh orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah rumusan masalah/fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi

sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut.

*Kedelapan*, hasil penelitian Gana Egar Febriyan dan Anang Priyanto. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh E-CIVICS volume 6 no. 5 pada tahun 2017 yang berjudul “Peranan Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan peran sekolah menanggulangi perilaku menyimpang siswa beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah perbedaan bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.

*Kesembilan*, hasil penelitian Fitri Utami. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Jurnal Kebijakan Pendidikan volume IV no 1 yang berjudul “Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan peran sekolah menanggulangi perilaku menyimpang siswa beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah

perbedaan bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.

*Kesepuluh*, hasil penelitian Sri Sayekti Heni Sunaryanti (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Indonesian Journal On Medical Science volume 3 no.2 pada tahun 2016 yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMAN 8 Surakarta”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan adanya hubungan kenakalan remaja dan pola asuh orang tua. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut.

*Kesebelas*, hasil penelitian Fella Eka Febriana. (Skripsi) yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Jember pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan mengenai peran orang tua mengatasi kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan

remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut.

*Kedua belas*, hasil penelitian Nenda Muslihah (Skripsi) yang diterbitkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2016 yang berjudul “Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTs Negeri 3 Jakarta)”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan peran sekolah menanggulangi perilaku menyimpang siswa beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah perbedaan bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.

*Ketiga belas*, hasil penelitian Ayu Astrio dan Listyaningsih. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Kajian Moral dan Kewarganegaraan volume 2 no. 3 pada tahun 2015 yang berjudul “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) 6 Jombang”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah pembahasan peran sekolah menanggulangi perilaku menyimpang siswa beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah perbedaan bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.

*Keeempat belas*, hasil penelitian Ida Nor Shanty dkk. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Unnes Civic Education Journal volume 1 no. 2 pada tahun 2015 yang berjudul “Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada pembahasan salah satu faktor kenakalan remaja pada keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu faktor pola asuh kurang optimal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, sedangkan pada laporan skripsi peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* beserta contoh – contoh tindakan tersebut.

*Kelima belas*, hasil penelitian Agung Wicaksono HB (Skripsi) yang diterbitkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2015 yang berjudul “Upaya Kepala Madrasah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al – Hidayah Karangploso Malang)”. Persamaan penelitian ini dengan skripsi peneliti ialah terletak pada fokus penelitian dan tujuan penelitian yang membahas peran sekolah melalui strategi yang ditetapkan kepala madrasah dalam menanggulangi kenakalan siswa. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan skripsi

peneliti ialah perbedaan bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Benny Prasetyo dkk., “Hubungan antara Bimbingan Orang Tua dan Kedisiplinan dengan Pencegahan Perilaku Menyimpang Siswa Kelas XI SMA Kota Probolinggo”, (Jurnal Ilmiah) volume 25 no.2, Shautut Tarbiyah, 2019.	Adanya pembahasan mengenai peran bimbingan orang tua dan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak adanya pembahasan lebih mendalam mengenai contoh tindakan preventif, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> apa saja yang harus dilakukan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa.</li> <li>• Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan metode pendekatan kuantitatif dan lokasi penelitian di SMA Kota Probolinggo .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> <li>• Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>
2.	Ivong Rusdiyanti dkk. “Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kenakalan Pada Remaja Di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin”. (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh <i>Healthy – Mu Journal</i> volume 3 no. 1, 2019.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan mengenai salah satu faktor kenakalan remaja di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin ialah kurangnya perhatian dan komunikasi remaja dengan orang tua sehingga pola asuh orang tua yang optimal sangat dibutuhkan untuk mengatasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian dan tujuan penelitian yag tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Metode penelitian dimana lokasi penelitian di Yayasan “Wagas Limpua” Banjarmasin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> </ul>

		<p>kenakalan remaja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>		
3.	<p>Adristinindya dan Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”, (Jurnal Ilmiah), Jurnal Pekerjaan Sosial volume 2 no. 1, 2019.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada pembahasan salah satu faktor kenakalan remaja ialah pola asuh orang tua yang permisif.</li> <li>• Metode penelitian sama dengan metode akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> </ul>
4.	<p>Nova Auliyatul Afifah, “Upaya Orang Tua dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Sidodadi Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang”, (Skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada pembahasan salah satu faktor kenakalan remaja ialah kurangnya perhatian dan rasa cinta dari orang tua.</li> <li>• Metode penelitian yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> </ul>
5.	<p>Sirna Fitakila, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-Istiqomah Depok”, (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya pembahasan peran orang tua dan guru (bagian sekolah) dalam mengendalikan perilaku menyimpang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk tindakan <i>kuratif</i> sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dimana SMP NU Bululawang sudah memiliki program kegiatan asrama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu bentuk tindakan <i>kuratif</i> sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> </ul>

	SOSIETAS volume 7 no. 2017.		sebulan bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran, sedangkan SMP Islam Al-Istiqomah belum menerapkan hlm tersebut.	
6.	Nurlaila Rosyidah, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat”. (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan adanya hubungan kenakalan remaja dan pola asuh orang tua.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumusan masalah/ fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Metode penelitian kuantitatif .</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> <li>• Metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>
7.	Widya Septyani, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja (Studi Kasus di Komplek Departemen Kesehatan Ciputat)”, (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di Komplek Departemen Kesehatan Ciputat ialah pola asuh orang tua, sehingga pola asuh orang tua yang optimal sangat dibutuhkan untuk mengatasi kenakalan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumusan masalah/fokus penelitian dan tujuan penelitian yang tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan metode pendekatan kuantitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> <li>• Metode penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah metode pendekatan</li> </ul>

				kualitatif deskriptif .
8.	Gana Egar Febriyan dan Anang Priyanto, “Peranan Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang”, (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh E-CIVICS volume 6 no. 5, 2017 .	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di sekolah beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.</li> <li>• Metode penelitian yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam penanganannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Hambatan dan solusi dari pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja</li> </ul>
9.	Fitri Utami, “Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaha di Kota Yogyakarta”, (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Jurnal Kebijakan Pendidikan volume VI no 1, 2017.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di sekolah beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.</li> <li>• Metode penelitian yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam penanganannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Hambatan dan solusi dari pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja</li> </ul>
10.	Sri Sayekti Heni Sunaryanti, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di SMAN 8 Surakarta”, (Jurnal Ilmiah), Indonesian Journal On Medical Science volume 3 no.2, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan adanya hubungan kenakalan remaja dan pola asuh orang tua.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Menggunakan metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> </ul>

			penelitian kuantitatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>
11.	Fella Eka Febriana. “Peran Orang Tua dalam Pencegahan Kenakalan Remaja” (Studi Deskriptif di Kelurahan Antirogo Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember), (Skripsi), Universitas Negeri Jember, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembahasan peran orang tua mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>Metode pendekatan kualitatif deskriptif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembahasan adanya peran sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh – contoh tindakan tersebut.</li> </ul>
12.	Nenda Muslihah, “Peran Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Studi Kasus MTs Negeri 3 Jakarta)”, (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembahasan peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di sekolah beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.</li> <li>Metode penelitian yang sama dengan metode yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam penanganannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>Hambatan dan solusi dari pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja</li> </ul>
13.	Ayu Astrio dan Listyaningsih, “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 6 Jombang”, (Jurnal Ilmiah) yang diterbitkan oleh Kajian Moral dan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pembahasan peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di sekolah beserta hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja beserta hambatan dan solusi dalam penanganannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>Hambatan dan solusi dari pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi</li> </ul>

	Kewarganegaraan volume 2 no. 3, 2015.		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan metode pendekatan kuantitatif deskriptif.</li> </ul>	<p>kenakalan remaja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif..</li> </ul>
14.	Ida Nor Shanty dkk., “Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Anak Keluarga Buruh Pabrik Rokok Djarum Di Kudus”. (Jurnal Ilmiah), Unnes Civic Education Journal volume 1 no. 2, 2015.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan salah satu faktor kenakalan remaja pada keluarga buruh pabrik rokok Djarum yaitu faktor pola asuh kurang optimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bentuk pola asuh yang kurang optimal seperti : kurang tersedianya waktu orang tua mendidik anak dan tidak adanya pengawasan dari orang tua. Oleh karena itu peran pola asuh prang tua yang optimal sangat diperlukan dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Metode penelitian yang akan digunakan peneliti yakni metode pendekatan kualitatif.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak membahas adanya strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti lebih fokus membahas upaya mengatasi kenakalan remaja melalui strategi sekolah meliputi tindakan <i>preventif</i>, <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> beserta contoh –contoh tindakan tersebut.</li> </ul>
15.	Agung Wicaksono HB, “Upaya Kepala Madrasah dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MTs Al – Hidayah Karangploso	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan peranan sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di sekolah beserta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lebih fokus pada peran kepala sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.</li> <li>• Hambatan dan solusi dari pelaksanaan</li> </ul>

	Malang)", (Skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.	hambatan dan solusi dalam pelaksanaannya.		strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja
--	--	---	--	---

## F. DEFINISI ISTILAH

### 1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ialah kadar perilaku remaja yang berlainan dengan hukum, agama dan norma – norma masyarakat yang dapat mengganggu ketentraman dan merugikan dirinya sendiri atau orang lain baik secara fisik dan materi.

### 2. Peran Strategis Sekolah

Peran strategis sekolah ialah serangkaian fungsi atau tindakan yang berhubungan dengan strategi atau kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi melalui tindakan *preventif* (pencegahan), *represif* (pemberian hukuman) , dan *kuratif* (tindak lanjut dan komunikasi dengan orang tua siswa).

### 3. Hambatan dan Solusi

Hambatan ialah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya karena menimbulkan kesulitan ketika melaksanakan tindakan atau kebijakan. Sedangkan, solusi ialah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian dengan memilih salah satu dari beberapa alternatif pemecahan masalah

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Sistematika pembahasan ialah gambaran mengenai isi laporan penelitian skripsi ini antara lain :

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Uraian bab I ini bertujuan untuk menggambarkan secara umum keseluruhan isi laporan beserta batasan permasalahan yang akan dijelaskan penulis.

Bab II kajian pustaka yang berisi tentang teori dari beberapa literatur seperti : buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis dan jenis – jenis literatur lainnya yang menjadi acuan pokok peneliti dalam menganalisis data dari hasil penelitian, berisi juga kerangka berpikir yang bertujuan untuk menjelaskan kerangka konsep dalam pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan paparan data yang berisi tentang profil objek penelitian, pengumpulan data dan penyajian data hasil penelitian

Bab V pembahasan yang berisi tentang pembahasan dari hasil penelitian dan paparan data pada bab IV. Pembahasan ini juga peneliti kaitkan dengan teori yang sesuai sebagai verifikasi data hasil penelitian.

Bab VI penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian dan paparan data yang telah peneliti bahas pada bab V

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja

###### a) Pengertian Masa Remaja

Remaja ialah seorang pribadi yang berada pada fase pergantian antara masa kanak – kanak menuju masa dewasa. Para ahli berbeda pendapat mengenai rentang usia masa ini. Papalia dan Olds berpendapat bahwa rentang usia masa remaja diawali ketika seorang anak memasuki usia 12 atau 13 tahun dan diakhiri ketika seorang anak memasuki usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.<sup>22</sup> Menurut WHO, remaja ialah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 24 tahun 2014, remaja ialah penduduk suatu negara dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia masa remaja ialah 10 – 24 tahun dan belum menikah.<sup>23</sup> Selanjutnya, Wirawan hampir sependapat dengan BKKBN mengenai rentang usia masa remaja berdasarkan budaya setempat di Indonesia yakni pada rentang usia 11-24 tahun dan belum menikah.<sup>24</sup> Hurlock pun lebih mengklasifikasikan rentang usia masa remaja dalam dua fase berdasarkan pengamatannya bahwa seorang individu pada masa remaja

---

<sup>22</sup>Kamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (9 Februari 2018): hlm 25-26.

<sup>23</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya,” *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2019): hlm 117, <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.

<sup>24</sup> *Ibid.*

akhir memiliki pergantian karakter menjadi pribadi yang lebih dewasa dibandingkan masa sebelumnya, yakni masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-18) tahun.<sup>25</sup>

Pada masa ini, remaja mulai mengalami beberapa fase berikut ini:

- Fase penting dimana remaja mengalami fisik dan mental yang berkembang dengan cepat, sehingga mereka perlu melakukan penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.
- Fase peralihan dimana remaja akan mengalami pergantian sikap dari anak – anak menuju dewasa.
- Fase perubahan dimana ada lima perubahan universal pada dirinya, seperti : perubahan emosi, tubuh, minat dan bentuk perilaku, dan perubahan nilai.
- Fase bermasalah dimana mereka mulai belajar menuntaskan masalahnya sendiri padahal mereka belum memiliki banyak pengalaman dalam mengatasi masalah karena ketika mereka masih masa mereka kanak – kanak sebagian besar masalahnya diselesaikan oleh guru dan orang tua.
- Fase mencari identitas dalam diri dimana seorang remaja berjuang dalam mendefinisasikan siapa dirinya dan apa peran yang bisa ia lakukan.
- Fase yang menimbulkan kekhawatiran dimana muncul opini bahwa remaja ialah anak – anak yang tidak bisa dipercaya, kurang rapi, dan memiliki kecenderungan untuk merusak sesuatu sehingga mereka perlu dibimbing dan diawasi oleh orang yang lebih dewasa.

---

<sup>25</sup> Hidayati dan Farid, *Op.Cit*, hlm 137.

- Fase ambang masa dewasa dimana remaja belajar memfokuskan diri pada tingkah laku yang sering disematkan pada diri orang dewasa.<sup>26</sup>

Melalui pembahasan mengenai masa remaja diatas, penulis menyimpulkan bahwa rentang usia masa remaja diawali ketika seorang remaja berada pada tahapan pra- remaja menuju remaja awal dimana mereka mulai memasuki SMP atau sederajat dan berakhir ketika remaja sudah lulus SMA atau sederajat dan mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau bekerja dan belum menikah. Pada tahapan inilah seorang remaja mengalami masa – masa penting dalam perkembangan fisik dan mental, masa peralihan, masa penuh masalah, masa pencarian identitas, masa yang penuh ketakutan, masa yang tidak realistis dan ambang masa kedewasaan.

#### **b) Pengertian dan Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja ialah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak – anak pada saat mereka masuk usia remaja. Kenakalan ini bisa dikatakan sebagai gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja karena satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan pola perilakunya ke arah yang menyimpang. Kata *Juvenile* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni “*Juvenilis*”, yang memiliki arti anak –anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat khas pada periode remaja. Selanjutnya, kata *Delinquent* juga berasal dari bahasa

---

<sup>26</sup> Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas,” *Sosio Informa*, 2015, hlm 125-126.

Latin yakni “*delinquere*”, yang memiliki arti terabaikan, kemudian diperluas menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggaran aturan, pembuat ribut, pengacau, dan lain-lain.<sup>27</sup> Hal ini senada dengan pernyataan Santrock (2007) yang mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal.

Istilah *Juvenile Delinquency* menurut Dryfoos ialah perilaku yang mengacu pada rentang yang luas dibanding pelanggaran indeks. Pelanggaran indeks ialah tindakan kriminal yang dilakukan remaja maupun orang dewasa, seperti pembunuhan, penyerangan, perampokan, dan pemerkosaan, pembunuhan. Sedangkan, pelanggaran status ialah tindakan yang tidak berbahaya dibandingkan dengan pelanggaran indeks. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja dapat digolongkan sebagai pelanggaran status, seperti minum – minuman keras di bawah usia, membolos, seks bebas, dan melarikan diri.<sup>28</sup>

Jensen dalam Sarwono 2010 mendefinisikan kenakalan remaja menjadi empat aspek. *Pertama*, tingkah laku yang tidak mematuhi hukum yang berlaku, yakni tidak mematuhi rambu – rambu lalu lintas, merampok, mencuri, memperkosa dan lain – lain. *Kedua*, tingkah laku yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, yakni kebut –kebutan di jalan, merokok, dan lain –lain. *Ketiga*, tingkah laku yang merugikan korbannya

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm 127.

<sup>28</sup> *Ibid*.

secara materi, seperti : memalak, merusak fasilitas sekolah atau umum, mencuri, dan lain – lain. *Keempat*, tingkah laku yang merugikan korbannya secara fisik, seperti : tawuran pelajar antar sekolah , berkelahi dengan teman sekolah, dan lain – lain.<sup>29</sup>

Jenis – jenis kenakalan remaja yang lain menurut Sunarwiyati (1985) dalam Saliman (2010) terbagi menjadi tiga tingkatan yakni :

*Pertama*, kenakalan biasa meliputi suka bertengkar, membolos sekolah, suka keluyuran, serta pergi kerumah tanpa pamit.

*Kedua*, kenakalan yang mengarah pelanggaran dan kejahatan seperti, mencuri barang orang tua tanpa izin mereka dan mengendarai mobil tanpa memiliki atau membawa SIM.

*Ketiga*, kenakalan khusus seperti :, penyalahgunaan narkoba dan psikotropika, seks bebas, pemerkosaan dan lain-lain.<sup>30</sup>

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, kenakalan remaja yang sering dilakukan para remaja di sekolah biasanya masih bersifat menunjukkan eksistensi diri pada remaja tersebut namun juga perlu penanganan dan penanggulangan sejak dini. Bentuk – bentuk kenakalan tersebut antara lain : a) memanjangkan rambut bagi siswa laki –laki, b) mewarnai rambut, c) merokok, d) menato kulit, e) mencuri, f) berkelahi, g)merusak sepeda/montor temannya, h)pacaran, i) pergaulan bebas, j) tidak masuk

<sup>29</sup> Aviyah dan Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja,” 127.

<sup>30</sup> Astrio dan Listyaningsih, *Op.Cit*, hlm 954.

sekolah, k) membolos, l) tidak disiplin, m) ramai di kelas, n) bermain game saat KBM, dan o) mengotori dan kelas dan halaman sekolah.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, peneliti menyimpulkan kenakalan remaja ialah kadar perilaku remaja yang tidak sesuai hukum, agama dan norma – norma masyarakat yang dapat mengganggu ketentraman dan merugikan dirinya sendiri atau orang lain berupa fisik dan materi yang dapat diklasifikasikan mulai dari kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan kenakalan khusus.

### c) Penyebab Munculnya Kenakalan Remaja

Alit (2009) mengutip pernyataan dari Burket dan Myers (1992) menyatakan bahwa mayoritas anak dan remaja pada masa tertentu akan melaksanakan sesuatu yang bisa mencelakakan dan menimbulkan kesusahan bagi dirinya atau orang lain. Bila pada akhirnya perilaku demikian sering dilakukan pada masa kecil atau masa remaja awal, maka beberapa psikiater mendiagnosis anak – anak tersebut mengalami *conduct disorder*. Lalu, apabila perilaku demikian nantinya mengarah pada tindakan ilegal, masyarakat akan menganggap mereka menjadi pelaku kejahatan.<sup>32</sup>

Menurut Sidik Jatmika, kesulitan yang diakibatkan remaja untuk dirinya sendiri dan orang tuanya berasal dari fenomena perilaku khusus remaja seperti :

---

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: BukuBiru, 2012), hlm 106-121.

<sup>32</sup> Unayah dan Sabarisman, *Op.Cit*, hlm 127.

- 1) Mulai bebas menyampaikan dan menggunakan haknya dalam mengemukakan pendapat. Apabila hal ini tak terhindarkan, ini mampu menciptakan ketegangan dan pertikaian yang nantinya akan menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Gampang terpengaruh oleh teman – temannya dibandingkan ketika saat mereka berada pada masa anak – anak. Hal ini, mengisyaratkan bahwa pengaruh orang tua dalam diri remaja mulai pudar. Mereka mulai berperilaku dan memiliki kesenangan yang berbeda hingga berentangan dengan apa yang menjadi perilaku dan kesenangan keluarganya.
- 3) Fisik yang berubah dengan pesat mulai dari pertumbuhannya maupun seksualitasnya yang bisa membuat mereka bingung, takut hingga merasaha frustrasi dan salah akan dirinya.
- 4) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan diikuti emosi yang cenderung tinggi, sehingga menyebabkan mereka susah dalam mendengarkan dan mematuhi nasihat dan pengarahan dari orang tuanya.<sup>33</sup>

Berdasarkan kondisi – kondisi kesulitan diatas penulis menyimpulkan bahwa kesulitan – kesulitan tersebut sebenarnya masih dirasa normal apabila masih bisa diarahkan ke arah yang lebih baik sehingga

---

<sup>33</sup> Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm 10-11.

bisa membentuk konsep diri yang baik pada diri remaja dan tidak berada pada kondisi *Diffusion Status*.

Konsep diri seorang remaja meliputi : bagaimana seorang remaja melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana seorang remaja merasakan sesuatu tentang dirinya sendiri, dan bagaimana seorang remaja mengharapkan menjadi pribadi yang ia harapkan<sup>34</sup>. Konsep diri dapat dikatakan sukses apabila seorang remaja mampu menyadari, menerima dan menunjukkan segala sisi positif dan negatif dalam dirinya. Sebaliknya, konsep diri dikatakan gagal apabila seorang remaja tidak mampu menyadari, menerima dan menunjukkan segala sisi positif dan negatif dalam dirinya. Konsep diri yang gagal berpotensi menyebabkan seorang remaja berperilaku tidak baik.

Hal ini sesuai pernyataan Calthoun bahwa, “konsep diri dikatakan ideal atau positif apabila seorang remaja mampu menerima dirinya (mengetahui dirinya dengan benar) terhadap segala kekuatan dan kelemahannya, serta dapat merancang tujuan dan harapan – harapannya secara nyata”<sup>35</sup> Erikson pun juga menyatakan, “Seorang remaja seharusnya mampu menjawab sebuah pertanyaan siapa saya (*who am I!*) dan apabila tidak mampu maka akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Hidayati dan Farid, *Op.Cit*, hlm 139.

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> *Ibid.*

Konsep diri yang gagal berpotensi menyebabkan seorang remaja berperilaku tidak baik. Mereka cenderung menutup diri dari orang lain karena tidak bisa mengekspresikan dan menunjukkan siapa dirinya, apa harapannya dan keinginannya. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi apabila seorang remaja tersebut mengekspresikan ketidaktahuan dalam dirinya melalui hal – hal yang tidak baik.<sup>37</sup> Kondisi inilah yang bisa dikatakan sebagai *Diffusion Status*. *Diffusion Status* ialah suatu kondisi dimana seorang remaja tidak menemukan arah, tidak bisa melakukan pencarian jati diri, dan tidak mempunyai tanggung jawab terhadap berbagai peran tertentu sehingga mereka mengalami kegagalan dalam menemukan dan menegaskan siapa jati dirinya.<sup>38</sup> Mereka sebenarnya ingin menjadi remaja yang diharapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, namun harapan tersebut belum bisa dicapai dengan maksimal karena mereka tidak mengetahui langkah-langkah untuk menjadi remaja yang diharapkan tersebut. Akhirnya, mereka akan menghindari masalah yang sedang mereka hadapi dan menyelesaikannya dengan cara yang mereka anggap efektif dan efisien serta cenderung mengarah ke perilaku yang tidak baik atau kenakalan remaja.<sup>39</sup>

Selain dari dirinya sendiri, konsep diri yang gagal pada diri seorang remaja juga disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Kartono (2008) faktor –faktor pendorong munculnya kenakalan remaja diantaranya ialah:

---

<sup>37</sup> Rahmawati dan Suharso, *Op.Cit*, hlm 2.

<sup>38</sup> Hidayah dan Huriati, *Op.Cit*, hlm 2.

<sup>39</sup> Ekowarni, *Op.cit*, hlm 1.

### 1) Keluarga

Faktor lingkungan keluarga yang menyebabkan potensi munculnya kenakalan remaja ialah adanya pertikaian dalam rumah tangga orang tuanya yang nantinya akan berpengaruh pada perasaan hati seorang anak. Anak akan mencontoh pertengkaran orang tuanya, sehingga perasaan hati mereka menjadi depresi, menderita serta malu dengan lingkungan karena perilaku orang tuanya. Namun, pemberian perlindungan yang berlebih dari orang tua kepada anak juga bisa memiliki dampak tidak bagus pada diri anak.<sup>40</sup>

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, menurut Unayah dan Sabarisman remaja cenderung beresiko mengalami ketergangguan dalam kepribadian ketika mereka dididik dalam kondisi sosial keluarga yang kurang harmonis. Mereka cenderung menjadi pribadi yang antisosial dan cenderung sering melakukan bentuk perilaku menyimpang daripada remaja yang dididik dalam keluarga harmonis. Tolak ukur kondisi keluarga kurang harmonis sendiri menurut beberapa ahli ialah sebagai berikut: 1) keluarga tidak utuh yang bisa disebabkan karena ada salah satu atau dua dari orang tuanya meninggal, tinggal terpisah atau bercerai, 2) kesibukan orang tua yang mana anak tidak bisa merasakan adanya kebersamaan dengan orang tua ketika mereka di rumah, 3) Hubungan interpersonal antar anggota keluarga (ayah – ibu – anak) yang tidak bagus, 4) substitusi ungkapan kasih

---

<sup>40</sup> Kartono Kartini, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, t.t.), hlm 120-123.

sayang orang tua kepada anak yang cenderung mengarah pada materi daripada kondisi psikologis atau jiwa anak.<sup>41</sup>

Selanjutnya hampir sependapat dengan pernyataan sebelumnya, berikut beberapa kondisi keluarga lainnya yang bisa menjadikan seorang remaja mengalami:

- Hubungan antara kedua orang tua yang tidak baik.
- Ada salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan mental atau fisik.
- Ada perbedaan bentuk pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua dan kakek/ nenek kepada seorang remaja.
- Orang tua yang terlalu ikut campur tangan atau terlalu perhatian kepada anak.
- Perilaku orang tua yang tak peduli dan dingin kepada anaknya.
- Keberadaan orang tua yang jarang di rumah
- Kurangnya stimulasi kognitif atau sosial
- Kondisi – kondisi lainnya, seperti anak yang menjadi anak angkat, anak yang orang tuanya hilang, dan lain - lain.

## 2) Sekolah

Sekolah juga bisa menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya kenakalan remaja seperti :

---

<sup>41</sup> Unayah dan Sabarisman, *Op.Cit*, hlm 133.

- Konstruksi bangunan sekolah yang tidak mencapai standar layak bangunan misalnya, tidak memiliki halaman bermain siswa yang luas dan kurangnya berapa fasilitas ruang belajar.
- Adanya pembatasan terhadap gerak – gerak siswa yang sampai membuat mereka tertekan misalnya siswa yang merasak tidak bebas berekspresi baik secara fisik maupun psikis karena sekolah yang kurang memberikan kesempatan.
- Kurikulum yang sering berganti dan tidak menentu yang nantinya berdampak pada kebingungan siswa serta guru yang mengajar.
- Materi pembelajaran yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak serasi dengan aspirasi anak muda masa kini , sehingga bisa membuat mereka kurang memiliki motivasi belajar <sup>42</sup>

### 3) Milieu

Faktor milieu atau biasa disebut dengan lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar juga memiliki potensi dalam kemunculan kenakalan remaja. Lingkungan tersebut ialah lingkungan sekitar yang tidak baik dan bisa merugikan bagi pendidikan dan perkembangan seorang remaja misalnya lingkungan yang ditempati oleh beberapa orang dewasa yang bisa memikat reaksi emosional yang tidak baik pada anak remaja yang masih mengalami kondisi jiwa yang labil atau temperamen. Kondisi jiwa ini apabila memperoleh pengaruh yang tidak baik dari buku porno, film, bacaan tidak bermoral dan sadistis, nantinya berdampak buruk pada tingkah laku

---

<sup>42</sup> Kartini, *Op.Cit*, hlm 120-123.

remaja karena mereka bisa jadi melakukan plagiasi terhadap perilaku tidak bermoral tersebut.<sup>43</sup>

#### 4) Media Massa

Media masaa memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi yang memang sangat dibutuhkan di era millineal ini. Namun, media massa juga memuat artikel, gambar, atau berita yang mempunyai dampak negatif bagi remaja yang mengaksesnya. Koran, majalah, televisi, dan internet semuanya memiliki andil dalam membentuk opini dan corak pemikiran dari orang –orang yang membaca atau menyaksikannya, termasuk remaja. terkait dengan kenakalan remaja, bukan tidak mungkin di dalamnya tersirat tayangan –tayangan yang dapat mendorong remaja untuk iseng dan melakukan kenakalan.<sup>44</sup>

Berdasarkan pembahasan mengenai penyebab kenakalan remaja diatas, penulis menyimpulkan bahwa kenakalan remaja terjadi akibat dari faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal ialah faktor dimana konsep diri yang baik gagal terbentuk pada diri seorang remaja. Kegagalan tersebut terjadi ketika seorang remaja mengalami beberapa kesulitan dalam masanya seperti menjalani masa – masa penting dalam perkembangan fisik dan mental, masa peralihan, masa penuh masalah, masa mencari identitas dalam diri, masa penuh kekhawatiran dan ambang masa kedewasaan.

---

<sup>43</sup>*Ibid*

<sup>44</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm 210

Kesulitan - kesulitan yang tidak terarahkan dengan baik inilah yang akan menyebabkan remaja mengalami kondisi *Diffusion Status*.

Selanjutnya faktor eksternal, faktor eksternal ialah faktor diluar diri seorang remaja yakni : keluarga, sekolah, milieu dan media massa. Berdasarkan faktor –faktor tersebut penulis menyimpulkan bahwa konsep diri yang terbentuk dalam diri seorang remaja tidak muncul secara tiba – tiba. Pengalaman remaja dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lainlah yang menentukan konsep diri itu terbentuk. Sobur (2003) menyatakan bahwa, “ Dasar dari konsep diri terbentuk melalui beberapa tahapan” Tahapan tersebut yang paling dasar ialah konsep diri primer yakni hubungan seorang remaja dengan orang tua dan keluarga. Tahapan selanjutnya ialah konsep diri sekunder yakni hubungan seorang remaja dengan lingkungan sosial yang lebih luas seperti teman sebaya, sekolah dan masyarakat.<sup>45</sup> Berdasarkan hal tersebut, cara untuk mengatasi kenakalan remaja yang akan lebih peneliti teliti ialah melalui lingkungan dimana konsep diri seorang remaja bisa terbentuk berdasarkan tahapan primer dan sekunder. Tahapan primer bisa melalui peran pola asuh orang tua dan tahapan sekunder bisa melalui peran sekolah.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*

## 2. Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja

### a) Pengertian Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan

#### Remaja

Setyadi menyatakan bahwa peranan ialah aspek dinamika berupa tindakan baik yang abstrak maupun konkrit dan setiap status yang ada dalam suatu organisasi. Selanjutnya, Usman menyatakan bahwa peranan ialah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.<sup>46</sup>

Peran dalam ilmu sosial memiliki arti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Dalam pengertian sederhana, guru ialah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat – tempat tertentu, tidak harus lembaga pendidikan formal, tetapi juga bisa di masjid, surau/mushola, di rumah dan sebagainya.<sup>47</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran ialah peran ialah suatu serangkaian fungsi atau tindakan yang dijalankan oleh seseorang yang memiliki posisi atau jabatan tertentu dalam suatu organisasi pada situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku.

---

<sup>46</sup> Gana Egar Febriyan, “THE SCHOOL’S ROLE IN TACKLING THE STRAYING BEHAVIOUR OF STUDENTS IN SMP NEGERI 13 KOTA MAGELANG,” *E-CIVICS* 6, no. 5 (24 November 2017): 633–34, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/civics/article/view/9429>.

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm 634

Strategi menurut KBBI dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi juga dapat diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan kemampuan sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yakni kemampuan, sumber daya, lingkungan dan tujuan. Empat unsur tersebut nantinya akan disatukan secara rasional sehingga lahir beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Keputusan – keputusan strategi memiliki karakteristik : a) penting, b) tidak mudah diganti, 3) melibatkan komitmen atas sumber daya alam dalam waktu tertentu.<sup>48</sup>

Menurut teori strategi adaptif (adaptasi) dari John Benner dalam suatu penelitian, dimana proses adaptif yang aktual sedapat mungkin merupakan kombinasi dari beberapa mekanisme dan modifikasi budaya, sehingga adaptasi dapat disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.<sup>49</sup>

Pengertian strategis sendiri dalam KBBI ialah : 1) berhubungan, bertalian, berdasar strategi, 2) baik letaknya (tentang tempat) : *pasar itu dibangun di tempat yang strategis*.<sup>50</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, strategis dapat diartikan segala hal yang berhubungan dan berdasarkan strategi atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus

---

<sup>48</sup> Astrio dan Listyaningsih, *Op.Cit*, hlm 953.

<sup>49</sup> *Ibid*

<sup>50</sup> “Arti kata strategis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 5 Juli 2020, <https://kbbi.web.id/strategis>.

dengan menggunakan kemampuan sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik.

Selanjutnya, sekolah Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 pasal 13 ayat (1) tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) sekolah dapat disebut juga Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenis pendidikan. Pada Bab 2 pasal 3 tentang dasar, fungsi dan tujuan didalamnya memuat tentang peranan sekolah ialah berperan mengembangkan pada kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>51</sup>

Hurlock menyatakan bahwa, “guru, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang menentukan peyesuaian diri yang baik di sekolah”<sup>52</sup> Sekolah juga bisa diartikan sebagai sarana berlangsungnya kegiatan dan proses pendidikan, pembelajaran dan latihan oleh pendidik (guru) dalam pengawasan seorang kepala sekolah yang menjadi pemimpin tertinggi di sekolah.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Gana Egar Febriyan, *Op.Cit*, hlm 634-635,

<sup>52</sup> Rahmawati dan Suharso, *Op.Cit*, hlm 32.

<sup>53</sup> *Ibid.*

Selanjutnya, Santrock menyatakan bahwa sekolah ialah sebuah lingkungan bagi perkembangan moral dimana seorang gurulah yang paling banyak berperan dalam perkembangan siswanya. Seorang guru sendiri menurut Barnawi dan Arifin (2012) ialah pendidik profesional yang memiliki tugas berat, yakni dalam hal mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai mentransfer pengetahuan saja, namun juga menjadi *agent of change* bagi siswanya.<sup>54</sup>

Melalui proses pendidikan di sekolah, seorang siswa diharapkan mampu beraktualisasi diri dengan baik melalui beberapa strategi sekolah yang diterapkan agar kenakaln remaja dapat diatasi atau ditanggulangi. Hal ini sesuai pernyataan Muhammad In'am Esha bahwa melalui sebuah proses pendidikan seorang manusia (siswa) mampu mengaktualisasikan dirinya dengan mendapat beberapa pengalaman dan perubahan dalam berbudi pekerti, menalar, bertingkah laku dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan dalam kerangka yang jelas mengingat posisi mendasar dan strategis yang diembannya untuk menciptakan generasi masa

---

<sup>54</sup> Sirna Fitakila, "Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa Smp Islam Al-Istiqomah DepoK," *SOSIETAS* 7, no. 1 (2017): hlm 361, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10350>.

depan yang memiliki aspek moral, spritual, intelektual dan aksi sosial yang berkualitas.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah tindakan yang bisa dilakukan oleh pihak – pihak dalam organisasi sekolah sesuai posisi mereka yang berdasar pada strategi atau kebijakan sekolah dalam memaksimalkan penggunaan kemampuan sumber daya dan lingkungan secara terbaik dan efektif sebagai agen pembentuk kepribadian anak didiknya pada tahapan sekunder. Sekolah sendiri seharusnya yang tidak hanya memberikan pendidikan tentang ilmu kepada siswanya saja, namun juga memberikan tata cara bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan peaturan dan norma yang ditetapkan dan diberlakukan.

#### **b) Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan tahapan sekunder konsep diri seorang remaja bisa terbentuk. Lingkungan ini bisa berpengaruh pada sikap dan perilaku siswa melalui kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang nantinya bisa berdampak pada keberlangsungan pembelajaran di kelas, didalam sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan Ayu Astrio dan Listyaningsih, menyimpulkan bahwa peran sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja adalah melalui penerapan

---

<sup>55</sup> Muhammad In'am Esha, "Pendidikan dalam masyarakat yang berubah : Peranan pendidikan dalam membentuk insan kamil," *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam* 7, no. 1 (2014): hlm 7.

strategi yang dilakukan sekolah melalui tindakan preventif (pencegahan), *represif* (pemberian hukuman) , dan *kuratif* (tindak lanjut dan komunikasi dengan orang tua siswa).<sup>56</sup>

Tindakan *preventif* ialah tindakan tindakan yang bisa dilakukan dengan mengenal ciri umum dan khusus pada remaja, mengetahui persoalan – persoalan yang terjadi pada diri seorang remaja, memberikan bimbingan untuk mrnguatkan mental mereka. Para pendidik di sekolah hendaknya mampu membina peserta didiknya agar mampu mengenal dirinya sendiri, menyesuaikan dirinya dan melakukan orientasi diri.

Tindakan *represif* ialah tindakan yang bisa dilakukan dengan cara melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Tindakan tahap *represif* dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis kepada siswa dan orang tua.

Tindakan *kuratif* ialah tindakan yang diberikan melalui tindak lanjut pada siswa yang melanggar kedisiplinan dan melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua siswa.<sup>57</sup>

Pada penelitian ini sendiri, peneliti akan mengkaitkan strategi – strategi tersebut dengan teori belajar *Observational Learning* dari Albert Bandura. Menurut teori belajar *Observational Learning*, pengetahuan (belajar) dan kinerja yang teramati dapat diperoleh berdasarkan pengetahuan tersebut (perilaku). Bandura memiliki pendapat bahwa sesuatu

---

<sup>56</sup> Astrio dan Listyaningsih, *Op.Cit* , hlm 956-960.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm 960.

yang individu ketahui dapat lebih banyak dibandingkan apa yang individu tersebut perhatikan. Ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, yakni :

- 1) atensi, individu harus menaruh perhatian (atensi) agar bisa belajar melalui pengamatan,
- 2) retensi, individu bisa meniru suatu model tertentu karena individu bisa mengingat suatu tingkah laku dari model tersebut,
- 3) produksi, suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan – latihan bisa membantu individu lancar dan ahli dalam menguasai materi pembelajaran,
- 4) motivasi dan penguatan, suatu cara yang bertujuan untuk mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan insentif).<sup>58</sup>

Hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Ayu Astrio dan Listyaningsih, Ja'mal Ma'mur Asmani lebih menguraikan strategi – strategi yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja sebagai berikut :

- 1) Keteladanan

Remaja merupakan dunia imitasi dimana apa yang mereka lihat dan tonton secara langsung akan memiliki efek terhadap tingkah laku mereka

---

<sup>58</sup> Astrio dan Listyaningsih, “STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 6 JOMBANG,” 955.

kedepannya. Oleh karena itu, keteladanan yang baik dari kepala sekolah, guru dan pihak – pihak di lingkungansekolah lainnya sangat diperlukan oleh peserta didik untuk membangun karakternya. Keteladanan tersebut seperti : keteladanan dalam berbicara, bertingkhilaku, pengamalan ajaran agama, dan bagaimana cara menghormati orang lain di sekitarnya.<sup>59</sup>

## 2) Pendekatan agama yang mencerahkan

Materi agama yang bisa membuat perubahan pada tingkah laku siswa ialah materi agama yang membawa pencerahan dengan menggunakan pendekatan agama yang memfokuskan pada penghayatan, kesadaran dan pergerakan seperti membangun: kepercayaan, keberanian, bagaimana cara bersosialisasi dengan baik, menjaga wibawa dirinya, menepati janji kepada kawannya, mandiri, berkasih sayang dengan sesama makhluk, sopan santun, mengutamakan kepentingan orang lain, adil dan sebagainya.<sup>60</sup>

## 3) Optimalisasi pendidikan moral dan budi pekerti

Salah satu tujuan dari adanya pendidikan agama ialah optimalisasi pendidikan moral dan budi pekerti. Bentuk penerapan pendidikan moral dan budi pekerti ialah seperti : (1) penerapan prinsip keteladanan mulai dari orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin, (2) penerapan prinsip rutinitas atau pembiasaan dalam segala aspek kehidupan, dan (3) penerapan prinsip kesadran agar bertingkhilaku sesuai nilai – nilai budi pekerti yang diajarkan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm 173.

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm175.

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm177.

#### 4) Pendekatan psikologi yang humanis dan persuasif

Pendekatan psikologi dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilakukan secara humanis dan persuasif oleh guru atau konselor. Pendekatan ini dilakukan dengan menyentuh masalah yang dialami remaja agar masalah mereka mampu diinvestigasi, diidentifikasi dan dicarikan solusinya.<sup>62</sup>

#### 5) Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling ini bisa dilakukan oleh staf khusus bimbingan dan konseling yang telah dipilih oleh pihak sekolah seperti dengan melakukan penyuluhan, pengarahan dan bimbingan secara intensif. Konselor pun juga diharapkan untuk mengikuti perkembangan zaman dalam hal teknologi, informasi dan kebudayaan karena kenakalan remaja akan terus berubah dan berkembang setiap waktunya. Selain itu, sistem administrasi konselor harus tertib agar penanganan terhadap siswa bisa intensif, sistematis, dan komprehensif.<sup>63</sup>

#### 6) Pendekatan Agama dan Kesehatan

Kombinasi antara pendekatan agama dan kesehatan bisa membangun karakter dan moral remaja ke arah yang lebih baik seperti dengan memberikan pendidikan seks bebas kepada siswa dimana agama menyentuh mereka dengan pendekatan spritual dan kesehatan menyentuh mereka dengan pendekatan intelektual dan sosial.<sup>64</sup>

#### 7) Tata Tertib Sekolah

---

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm179.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm181.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm183.

Adanya implementasi tata tertib sekolah bertujuan untuk membangun kesadaran pada diri remaja agar bertingkah laku sesuai dengan norma yang telah diterapkan. Terobosan yang kreatif diharapkan mampu mengimplementasikan tata tertib sekolah dimana ada upaya tim tata tertib sekolah dalam menggodok, menggali aspirasi, merumuskan dan menetapkan tata tertib yang nantinya akan dilakukan sosialisasi, dengar pendapat dan penegakan kedisiplinan kepada siswa. Tim tata tertib pun juga diharapkan mampu menyeimbangkan hubungan baik kepada peserta didik agar tidak hanya terkesan elitis, militeristik dan sentralistik.<sup>65</sup>

#### 8) Komdis (Komisi Disiplin)

Komdis ialah komisi yang memiliki tugas untuk menegakkan kedisiplinan (waktu, pakaian, sopan santun dan moral) kepada siswa agar tercipta pembentukan moral yang baik kepada mereka. Komdis sendiri bertanggung dalam menanggulangi kenakalan remaja, merevitalisi moralitas dan mentalitas siswa menuju kualitas moral yang baik sesuai ajaran agama dan budaya luhur bangsa.<sup>66</sup>

#### 9) Kerjasama sekolah, orang tua dan lingkungan

Sekolah sangat membutuhkan kerja sama orang tua dan masyarakat (termasuk pihak kepolisian) agar bisa mewujudkan perbaikan mentalitas dan moralitas siswa secara sinergis dimana orang tua siswa bertanggung

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hlm185.

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm188.

jawab dalam pertumbuhan, perkembangan serta pergaulan remaja di rumah, guru juga ikut andil dalam perkembangan mereka selama di sekolah dan masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi remaja.<sup>67</sup>

#### 10) Pembekalan aspek hukum

Pembekalan aspek hukum perlu dilakukan untuk melindungi remaja agar mereka tidak melakukan tindakan melanggar hukum. Pembekalan hukum ini seperti mengundang wakil dari aparat hukum (kepolisian atau kejaksaan) untuk memberikan sosialisasi kepada siswa di sekolah.<sup>68</sup>

#### 11) Menciptakan ruang kelas dan lingkungan sekolah yang menyenangkan

Ruang sekolah dan kelas yang ideal diharapkan mampu membuat siswa nyaman berada di dalam kelas. Lingkungan sekolah yang ideal sendiri seperti : adanya fasilitas lapangan bermain, perpohonan yang rindang, sistem sanitasi dan sumur resapan air, tempat pembuangan sampah, lingkungan sekitar sekolah yang mendukung, dan bangunan sekolah yang kokoh dan sehat. Selanjutnya, ruang kelas yang ideal seperti : warna dinding kelas yang cerah, ada kata – kata motivasi, hiasan yang kreatif dan bersih serta didukung media lain untuk memudahkan proses pembelajaran di dalam kelas.<sup>69</sup>

#### 12) Tindakan – Tindakan Preventif

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm190.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm191.

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm193.

Tindakan preventif yang bisa dilakukan menanggulangi kenakalan remaja menurut Kartini Kartono seperti : (1) meningkatkan kesejahteraan keluarga, (2) perbaikan lingkungan, (3) mendirikan klinik bimbingan psikologis dan edukatif, (4) menyediakan tempat rekreasi sehat, (5) membentuk badan kesejahteraan anak, (6) mengadakan kunjungan sosial, (7) mendirikan lembaga reformatif, (8) membuat badan supervisi dan pengontrol, (9) mengadakan pengadilan anak, (10) menyusun UU dan tahanan khusus pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan remaja, (11) mendirikan sekolah anak miskin, (12) penyelenggaraan diskusi dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi antara remaja *delinkuen* dengan masyarakat sekitar, (13) mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan para remaja *delinkuen* dan *nondelinkuen*.<sup>70</sup>

### 13) Tindakan – Tindakan Kuratif

Tindakan pencegahan terakhir dalam mengatasi kenakalan remaja ialah pemberian hukuman atas tindakan yang dilakukannya. Namun, sebelum hukum diberikan, seorang guru hendaknya melakukan tindakan kuratif seperti : (1) menghilangkan sebab munculnya kenakalan remaja baik dari segi pribadi, ekonomis, sosial dan budaya, (2) memberikan perubahan lingkungan dengan mencari orang tua asuh/angkat dan memberi fasilitas jasmani dan rohani kepada mereka, (3) memindahkan anak – anak nakal ke sekolah atau lingkungan sosial yang lebih baik, (4) memberikan latihan agar remaja hidup teratur, tertib dan disiplin, (5) memanfaatkan waktu senggang

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm202 - 203.

di kamp latihan, (6) mengaktifkan organisasi remaja, (7) memperbanyak lembaga latihan kerja dan (8) mendirikan klinik psikologi.<sup>71</sup>

Selanjutnya, untuk menyembuhkan kenakaln tersebut, guru dan orang tua bisa melakukan mawas diri, memberikan kesempatan bereksprei dan memperharui kegiatan ekstrakurikuler dan sistem pendidikan.<sup>72</sup>

14) Mengisi waktu luang remaja dengan aktivitas positif

Hal yang perlu dilakukan untuk menaggulangi kenakalan remaja ialah dengan mengembalikan fungsi sosial keluarga melalui program – program kesejahteraan sosial dan memberikan program – program yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang remaja misal karang taruna.<sup>73</sup>

### **3. Hambatan dan Solusi dari Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

#### **a) Pengertian Hambatan**

Hambatan menurut KBBI online memiliki arti halangan, rintangan.<sup>74</sup>

Selanjutnya menurut Poerwandaminta, hambatan adalah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.<sup>75</sup>

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm203 – 205.

<sup>72</sup> *Ibid*, hlm205 – 206.

<sup>73</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm 173-212.

<sup>74</sup> “Arti kata hambatan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 16 Februari 2020, <https://kbbi.web.id/hambatan>.

<sup>75</sup> Dian Wibowo Utama, “HAMBATAN, MOTIVASI, DAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI” (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2009), hlm 10.

Berdasarkan pengertian hambatan diatas, hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya karena menimbulkan kesulitan ketika melaksanakan tindakan atau kebijakan sekolah dalam memaksimalkan penggunaan kemampuan sumber daya dan lingkungan yang terbaik dan efektif sebagai agen pembentuk kepribadian anak didiknya dalam mengatasi bentuk – bentuk kenakalan remaja.

#### **b) Hambatan dari Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Berdasarkan teori implementasi George C.Edwards III (1980) dalam Subarsono (2008) menyatakan bahwa suatu keputusan kebijakan tanpa implementasi tidak akan mencapai kesuksesan. Edwards mengajukan empat faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasikan kebijakan yakni, komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur birokrasi. Selanjutnya, Arif Rohman (2009) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi proses kegagalan dan keberhasilan implementasi kebijakan yakni : (a) faktor yang terletak pada rumusan kebijakan, (b) faktor yang terletak pada personil pelaksana, dan (c) faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Fitri Utami, “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KOTA YOGYAKARTA” VI, no. 1 (t.t.): hlm 32.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Utami (2017) yang berjudul *Implementasi kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Kota Yogyakarta*, faktor yang menghambat dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK Negeri 2 Yogyakarta yakni : (a) sumber daya yang belum optimal, (b) masih terdapat perbedaan penanganan masalah antar pendidik, (c) kepedulian warga sekolah yang belum maksimal, dan (d) alumni yang mempunyai sejarah kurang baik, berusaha mempengaruhi siswa melakukan berbagai kegiatan. Sedangkan, faktor penghambat dalam proses implementasi kebijakan atau strategi sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMA Negeri 9 Yogyakarta ialah : (a) hukuman yang dilaksanakan kurang tegas, (b) komunikasi yang terjalin kepada beberapa orang tua kurang mendapat respon, dan (c) tidak ada jam masuk kelas untuk guru Bimbingan dan Konseling.<sup>77</sup>

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gana Egar Febriyan dan Anang Priyanti (2017) yang berjudul *Peranan Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang*, faktor yang menghambat dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 13 Kota Magelang dibagi atau dikelompokkan dalam dua faktor hambatan, yakni : hambatan yang terjadi dari dalam sekolah dan hambatan dari luar sekolah. Hambatan dari dalam sekolah, seperti: (a) keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat terjadi pembelajaran yang terjadi di sekolah, (b) ketidakterbukaan siswa-siswi

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm 37-38.

yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, serta (c) sulit mengembangkan minat belajar siswa. Sedangkan, hambatan dari luar sekolah, yakni kondisi lingkungan yang di sekitar sekolah, seperti : (a) lokasi sekolah dekat dengan jalan raya, (b) terdapat tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/ wali siswa, (c) cenderung memberikan beban atau menekan proses pembelajaran perkembangan individu sekolah tersebut.<sup>78</sup>

Berdasarkan beberapa pembahasan yang telah dijelaskan diatas, penulis menyimpulkan bahwa hambatan dalam implementasi atau penerapan dari strategi/kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dibagi menjadi faktor *intern* ( faktor yang ada pada sekolah) dan faktor *ekstern* (faktor yang ada pada diluar sekolah).

Faktor *intern* tersebut meliputi : (a) rumusan kebijakan, (b) sistem atau struktur organisasi pelaksana, (c) komunikasi antar personil dalam pelaksanaan kebijakan, (d) proses pelaksanaan kebijakan kurang maksimal, (e) keterbatasan sumber daya dalam melakukan bimbingan karakter dan mengembangkan minat belajar siswa, serta (e) ketidakterbukaan siswa-siswi yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya.

Faktor *ekstern* tersebut meliputi : (a) lokasi sekolah atau kondisi geografi sekolah, (b) tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/

---

<sup>78</sup> Febriyan, "THE SCHOOL'S ROLE IN TACKLING THE STRAYING BEHAVIOUR OF STUDENTS IN SMP NEGERI 13 KOTA MAGELANG," hlm 640.

wali siswa, (c) komunikasi yang terjalin kepada beberapa orang tua kurang mendapat respon, serta (d) alumni yang mempunyai sejarah kurang baik, berusaha mempengaruhi siswa melakukan berbagai kegiatan.

### c) Pengertian Solusi

Solusi menurut KBBI online ialah penyelesaian, pemecahan (masalah dan sebagainya), jalan keluar.<sup>79</sup> Solusi dalam bahasa Inggris juga bisa disebut *Problem Solving* (pemecahan masalah). *Problem Solving* menurut istilah ialah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau *option* yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu.<sup>80</sup>

Prinsip – prinsip *Problem Solving* yakni : (a) keberhasilan dalam memecahkan masalah dapat dicapai jika diarahkan ke masalah yang ia mampu memecahkannya, (b) menggunakan data atau keterangan yang ada dalam memecahkan masalah, (c) titik tolak pemecahan masalah ialah mencari kemungkinan – kemungkinan jalan keluar, (d) menyadari masalah harus didahulukan dari usaha memecahkan masalah, (e) proses menciptakan ide – ide baru hendaknya terpisah dari evaluasi, sebab yang terakhir ini akan menghambat yang pertama, (f) situasi – situasi pilihan, hendaknya dijadikan situasi masalah yang ditandai dengan adanya hambatan, (g) situasi masalah kadang perlu diubah menjadi situasi pilihan yang bertujuan menghilangkan

<sup>79</sup> “Arti kata solusi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 16 Februari 2020, <https://kbbi.web.id/solusi>.

<sup>80</sup> Anita Maulidya, “Berpikir dan Problem Solving,” *Ihya al-Arabiyyah* 4, no. 1 (2018): hlm 11.

hambatan, serta (h) pemecahan masalah yang diusulkan oleh pemimpin sering dievaluasi secara kurang objektif.<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, solusi dalam mengatasi hambatan pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah upaya dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah atau hambatan sekolah dalam mengimplementasi strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja.

#### **d) Solusi dari Hambatan Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Menurut Wilis (2012), suatu kebijakan akan dapat dilaksanakan secara seimbang jika sekolah membuat berbagai kebijakan yang bersifat *kuratif*, *represif* dan *preventif*. Dalam rangka menegakkan peraturan sekolah, guru tidak boleh melaksanakan penindakan secara semena – semena atau penuduhan, namun hanya boleh sekedar investigasi dan pencapaian solusi.<sup>82</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ike Wulandari tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta, kenakalan remaja dapat diatasi oleh sekolah melalui peraturan yang tegas. Namun, apabila siswa masih membangkang maka siswa bisa dikembalikan ke orang tua berdasarkan data yang akurat. Sekolah juga dapat membatasi jam siswa berada di lingkungan sekolah, agar siswa tidak melakukan tindakan kenakalan dalam bentuk

---

<sup>81</sup> *Ibid.*

<sup>82</sup> Fitri Utami, *Op.Cit*, hlm 32.

ringan. Pelaksanaan kebijakan sekolah mendapat faktor pendukung yakni peran komite sekolah yang selalu membantu siswa menyelesaikan masalah.<sup>83</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Utami (2017) pada siswa SMK Negeri 2 Yogyakarta dan SMA Negeri 9 Yogyakarta, solusi dari adanya hambatan implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah : (a) mengadakan pertemuan bersama seluruh warga sekolah untuk membahas pelaksanaan kebijakan dan program dalam menanggulangi kenakalan remaja agar tidak terjadi perbedaan penanganan karena akan menimbulkan kebingungan terhadap siswa, (b) sosialisasi rutin terhadap orang tua dan masyarakat tentang peraturan dan kebijakan sekolah, (c) pembinaan yang dilakukan oleh guru BK minimal dilaksanakan dua minggu sekali di dalam kelas.<sup>84</sup>

Hampir serupa dengan hasil penelitian Fitri Utami (2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gana Egar Febriyan dan Anang Priyanto (2017), solusi dari adanya hambatan implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yakni program untuk dalam mengatasi hambatan dari dalam sekolah dan program untuk pencegahan yang datang dari luar sekolah. Program sekolah ini ialah program yang memang berbasis pada pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan tentram.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm 33.

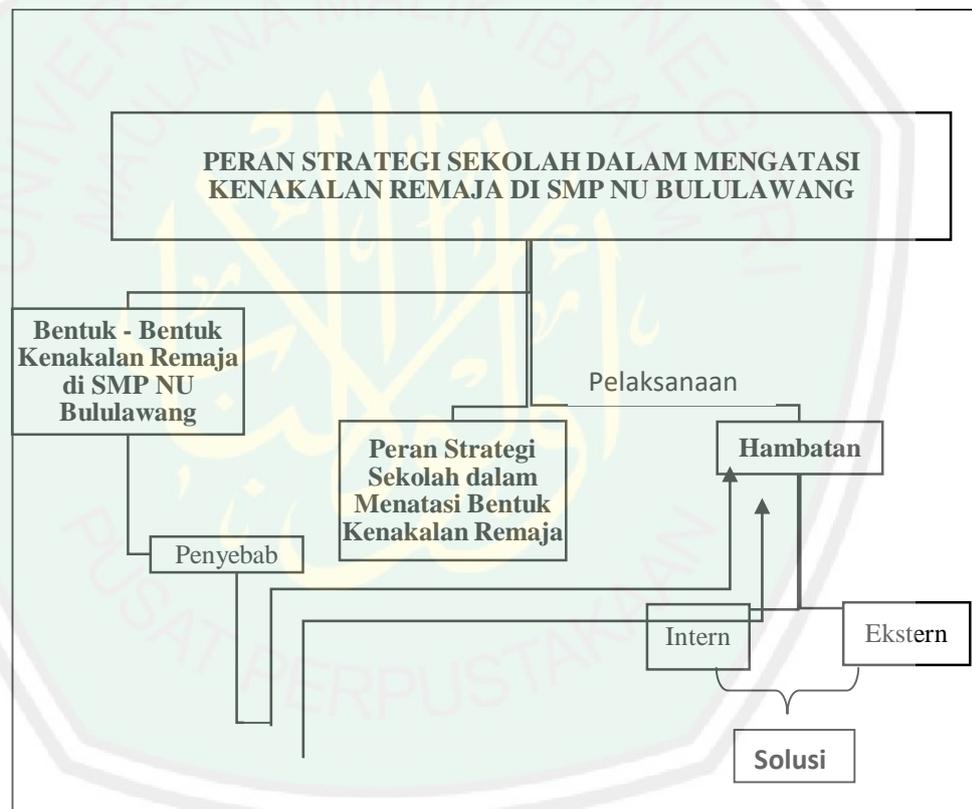
<sup>84</sup> *Ibid*, hlm 38.

<sup>85</sup> Gana Egar Febriyan, *Op. Cit*, hlm 640.,

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa solusi dari hambatan pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah melalui keterpeduan program sekolah dengan lingkungan dimana siswa sering melakukan interaksi yakni lingkungan keluarga dan masyarakat.

## B. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan mengumpulkan informasi mengenai bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang dan cara mengatasi kenakalan remaja tersebut melalui beberapa strategi sekolah yang dirancang dan diterapkan di sekolah ini. Peneliti memperoleh informasi tersebut melalui kegiatan wawancara, observasi dan mengumpulkan beberapa dokumentasi melalui para informan atau narasumber yang telah peneliti tentukan. Setelah mendapatkan beberapa informasi tersebut, peneliti akan menyajikan informasi tersebut ke dalam bentuk deskripsi atau cerita yang mendetail. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor Moeloeng (1991) yang menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif ialah sebagai prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati.<sup>86</sup>

Jenis penelitian kualitatif yang akan peneliti gunakan ialah jenis penelitian kualitatif studi kasus karena peneliti akan meneliti kesatuan sistem berupa program kegiatan atau strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, peristiwa atau bentuk – bentuk kenakalan remaja yang pernah dilakukan beberapa siswa yang mana semuanya terikat dalam suatu tempat yakni SMP NU Bululawang.

---

<sup>86</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 175.

Selanjutnya, peneliti akan mengumpulkan data – data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus atau peristiwa tersebut. Hal ini sesuai pernyataan Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ialah penelitian yang memiliki “kesatuan sistem” berupa program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu yang nantinya akan diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>87</sup>

### **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif paling dibutuhkan karena peneliti akan berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kedudukan peneliti sebagai instrumen mengharuskan peneliti menjadi responsif, mudah beradaptasi, menekankan pada keutuhan, mendasarkan pada keluasan ilmu, memproses data secara cepat dan berusaha memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu, peneliti sebagai pengumpul data berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian yang ia lakukan.<sup>88</sup>

Peran peneliti pada penelitian ini ialah bertindak sebagai pengamat partisipan aktif dimana peneliti dapat melakukan peran yang memungkinkan dalam suatu situasi tertentu dengan kondisi objek yang akan diamati. Peneliti akan mengikuti beberapa kegiatan terkait strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan

---

<sup>87</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 64.

<sup>88</sup> Moh.Kasiram, *Op.Cit*, hlm 177.

remaja, namun tidak berpartisipasi secara penuh. Hal ini peneliti lakukan untuk mengakses beberapa data informasi yang dibutuhkan. Subjek peneliti sendiri pun sudah mengetahui keberadaan peneliti, bahkan bisa menganggap peneliti sebagai bagian dari mereka. Kehadiran peneliti pun tidak mengganggu dan mempengaruhi sifat naturalistiknya.<sup>89</sup>

### C. Lokasi Penelitian

SMP NU Bululawang merupakan salah satu sekolah swasta islam Yayasan Al-Ma'arif Nahdathul Ulama yang terletak di jalan raya Bululawang N0. 22 Kabupaten Malang yang berdiri pada tanggal 1 Agustus 1963 berdasarkan hasil konferensi Majelis Wakil Cabang Nahdathul Ulama (MWC NU). Penggagas awal berdirinya sekolah ini adalah Drs. Muchid Muzadi yang kemudian menjadi kepala sekolah pertama SMP NU Bululawang periode tahun 1963 sampai tahun 1965.

Setiap tahun SMP NU Bululawang terus mengalami perbaikan dibawah kepemimpinan kepala sekolah yang telah beberapa kali mengalami pergantian sebagai berikut :

- a. Drs. Muchid Muzadi (1963 – 1965)
- b. Moh. Marhum, (1965-1989)
- c. Moh. Rifa'i (1989-1994)
- d. Abd Rosyid Syahid (1994-2003)
- e. Achmad Isom (2003-2005)
- f. Mahmudi Ali (2005-sekarang)

---

<sup>89</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi penelitian sosial-agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 168.

Di samping itu, berbagai prestasi akademik dan non akademik sampai tingkat nasional dan internasional telah banyak diraih setiap tahunnya oleh siswa – siswi SMP NU Bululawang kabupaten Malang. Prestasi yang paling banyak diraih oleh sekolah ini ialah *marching band*. Kegiatan non akademik inilah yang telah banyak memberikan sumbangsih yang sangat penting bagi SMP NU Bululawang dengan prestasi terbaik yang diraihnya ialah mewakili Indonesia di ajang *marching band* tahun 2017 di Surabaya. Di sisi lain dalam hal prestasi akademik, prestasi Ujian Nasional pun meningkat dari tahun ke tahun.<sup>90</sup>

Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena beberapa alasan berikut ini:

- Peneliti sudah sedikit mengenal beberapa siswa yang pernah melakukan bentuk kenakalan, beberapa staf guru serta kondisi lingkungan sekolah di SMP NU Bululawang karena peneliti pernah melakukan kegiatan Praktek Kegiatan Lapangan (PKL) pada tanggal 29 Juli 2019 sampai 30 September 2019.
- Peneliti pernah melakukan kegiatan observasi awal terhadap lingkungan sekolah dan dialog ringan (wawancara) terhadap beberapa guru di sekolah ini mengenai bentuk kenakalan remaja yang terjadi pada siswa SMP NU Bululawang beserta penyebabnya, bentuk pola asuh orang tua terhadap anak yang sering melakukan kenakalan remaja tersebut, serta bagaimana strategi-strategi sekolah untuk mengatasi kenakalan tersebut. Kegiatan observasi awal dan wawancara ini dilakukan peneliti selama peneliti melakukan kegiatan Praktek Kegiatan Lapangan (PKL) pada tanggal 29 Juli 2019 sampai 30 September 2019 dan

---

<sup>90</sup>Anggota Kelompok PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, *Op. Cit*, hlm 1-2.

selama mengikuti kegiatan asrama bagi siswa – siswa tertentu pada tanggal 31 Juli 2019 sampai 28 Agustus 2019.

- Strategi – strategi sekolah SMP NU Bululawang dalam membangun hubungan dengan wali murid atau orang tua siswa dalam mengatasi kenakalan remaja, seperti : adanya paguyuban orang tua siswa dan memberikan kesempatan kepada orang tua siswa untuk berpartisipasi dan mendukung beberapa kegiatan di sekolah, khususnya kegiatan asrama yang dikhususkan bagi siswa – siswa yang sering melakukan beberapa bentuk pelanggaran.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan kesimpulan sementara bahwa sekolah ini telah menerapkan beberapa strategi dalam mengatasi kenakalan remaja. Ada strategi yang sudah berhasil diterapkan untuk beberapa siswa yang melakukan kenakalan, namun ada juga strategi yang masih kurang berhasil diterapkan untuk beberapa siswa. Peneliti berkesimpulan sementara bahwa salah satu faktor kegagalan tersebut terjadi karena ada peran pola asuh orang tua kurang maksimal. Apabila sekolah sudah berperan maksimal dalam mengatasi kenakalan remaja melalui strategi –strateginya, namun tidak mendapat dukungan penuh dari bentuk pola asuh orang tua yang baik, maka kenakalan remaja masih tetap terjadi pada diri siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian lanjutan untuk menyempurnakan kesimpulan sementara tersebut di lokasi penelitian yang sama.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Penempatan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah sebagai subjek yang berkedudukan utama sehingga harus dipilih dan ditentukan secara tepat agar

peneliti bisa memperoleh kekayaan data.<sup>91</sup> Sumber data dari penelitian ini sendiri bersumber dari data – data berikut ini :

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang dapat diperoleh peneliti secara langsung.<sup>92</sup> Dalam penelitian kualitatif, sampel data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Subjek wawancara ditentukan secara *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* ialah peneliti memiliki alasan atau penilaian tertentu dalam memperoleh sumber data penelitian, seperti orang yang peneliti anggap paling mengetahui fokus penelitian yang akan peneliti teliti atau mungkin orang tersebut merupakan orang yang mempunyai kuasa dan berkenan meluangkan waktunya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek atau situasi sosial yang telah ditentukan.<sup>93</sup>

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti, berikut sampel sumber data primer yang akan peneliti tentukan sementara dan bisa berubah atau berkembang ketika peneliti melakukan perkembangan penelitian:

- a) Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai bentuk kenakalan – kenalan remaja di SMP NU Bululawang, peneliti akan menentukan sampel sumber data primer sebagai berikut :
  - Observasi lokasi penelitian yakni SMP NU Bululawang,
  - Observasi beberapa karakteristik siswa SMP NU Bululawang

---

<sup>91</sup> *Ibid*, hlm 163.

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R& D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 308.

<sup>93</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 300.

- Guru BP/BK sekaligus wali kelas dan guru mata pelajaran matematika yakni bapak Agus Kuswanto, S.Pd.,
  - Wali kelas dan guru kelas sekaligus pembina keagamaan yakni ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag.,
  - Siswa yang pernah atau sering melakukan pelanggaran di sekolah yakni : Didad (siswa kelas 7-B), Raffly (siswa kelas 8-A), Fauzan (siswa kelas 8-A), dan Faris (siswa kelas 8-A)
  - Pihak - pihak lain yang mampu memberikan informasi terkait seperti : siswa kelas 7 dengan nama samaran Riri yang pernah menjadi saksi siswa yang melakukan pelanggaran.
- b) Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai peran strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang, peneliti akan menentukan sampel sumber data primer sebagai berikut :
- Observasi beberapa kegiatan yang berkaitan dengan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang
  - Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yakni bapak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I,
  - Guru BP/BK sekaligus wali kelas dan guru mata pelajaran matematika yakni bapak Agus Kuswanto, S.Pd.,
  - Wali kelas dan guru kelas sekaligus pembina keagamaan yakni ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag.,

- Siswa yang pernah atau sering melakukan pelanggaran di sekolah yakni : Didad (siswa kelas 7-B), Raffly (siswa kelas 8-A), Fauzan (siswa kelas 8-A), dan Faris (siswa kelas 8-A).
  - Pihak - pihak lain yang mampu memberikan informasi terkait seperti : siswa kelas 7 dengan nama samaran Riri.
  - Siswa yang menjalankan beberapa strategi sekolah seperti : Dhani (siswa kelas 7-B), dan Yuyun (siswa kelas 7-B)
- c) Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai hambatan dan solusi strategi sekolah dalam mengatasi kenalan remaja di SMP NU Bululawang, peneliti akan menentukan sampel sumber data primer sebagai berikut :
- Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yakni bapak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I,
  - Guru BP/BK sekaligus wali kelas dan guru mata pelajaran matematika yakni bapak Agus Kuswantoro, S.Pd,
  - Wali kelas dan guru kelas sekaligus pembina keagamaan yakni ibu Lailatul Yunaifiah, S.Pd.,
  - Siswa yang pernah atau sering melakukan pelanggaran di sekolah yakni dan mendapat tindak lanjut dari pihak sekolah yakni Fauzan (siswa kelas 8-A) dan Faris (siswa kelas 8-B).
  - Pihak - pihak lain yang mampu memberikan informasi terkait seperti : siswa kelas 7 dengan nama samaran Riri yang pernah menjadi saksi siswa yang melakukan pelanggaran.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang peneliti kumpulkan dan peroleh secara tidak langsung, seperti lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>94</sup> Berdasarkan hal tersebut, berikut sampel sumber data sekunder sementara yang akan ditentukan peneliti :

- a) Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang, peneliti akan menentukan sampel sumber data sekunder seperti dokumen catatan kasus siswa milik BP/BK dan dokumentasi peneliti selama PKL mengenai bentuk kenakalan siswa SMP NU Bululawang,
- b) Untuk mengetahui fokus penelitian mengenai peran strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang, peneliti akan menentukan sampel sumber data sekunder sebagai berikut : 1) dokumentasi peraturan dan tata tertib sekolah, 2) dokumen catatan lapangan peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang, 3) dokumen laporan kelompok PKL UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di SMP NU Bululawang tahun 2019, 4) dokumentasi peneliti selama PKL terkait strategi – strategi SMP NU Bululawang dalam mengatasi kenakalan remaja dan 5) dokumentasi Waka Kesiswaaan yakni bapak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I,

### E. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah langkah – langkah memperoleh atau menghimpun data sesuai dengan standar data yang telah peneliti tentukan. Dalam

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm309.

penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

### 1. Observasi

Observasi ialah mengamati dan mendengar dengan tujuan untuk menginterpretasikan, memecahkan jawaban, memperoleh bukti terhadap fenomena selama rentang waktu tertentu tanpa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap fenomena yang akan diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut untuk menemukan data analisis.<sup>95</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis observasi partisipatif yang aktif. Jenis observasi partisipasi aktif ialah jenis observasi dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber tetapi tidak sampai sepenuhnya lengkap.<sup>96</sup> Peneliti akan melakukan berbagai peran yang memungkinkan dalam kondisi tertentu sesuai dengan keadaan subjek yang akan diamati agar memperoleh beberapa data informasi yang dibutuhkan. Keberadaan peneliti sendiri diketahui oleh subjek yang diteliti, tetapi peneliti telah dianggap sebagai bagian dari mereka dan kehadirannya tidak mengganggu dan mempengaruhi sifat naturalistiknya.<sup>97</sup> Berdasarkan objek penelitian kualitatif menurut Sugiyono, peneliti telah menentukan beberapa objek observasi sementara dalam penelitian ini yang telah digambarkan peneliti pada gambar 3.1 dibawah ini :

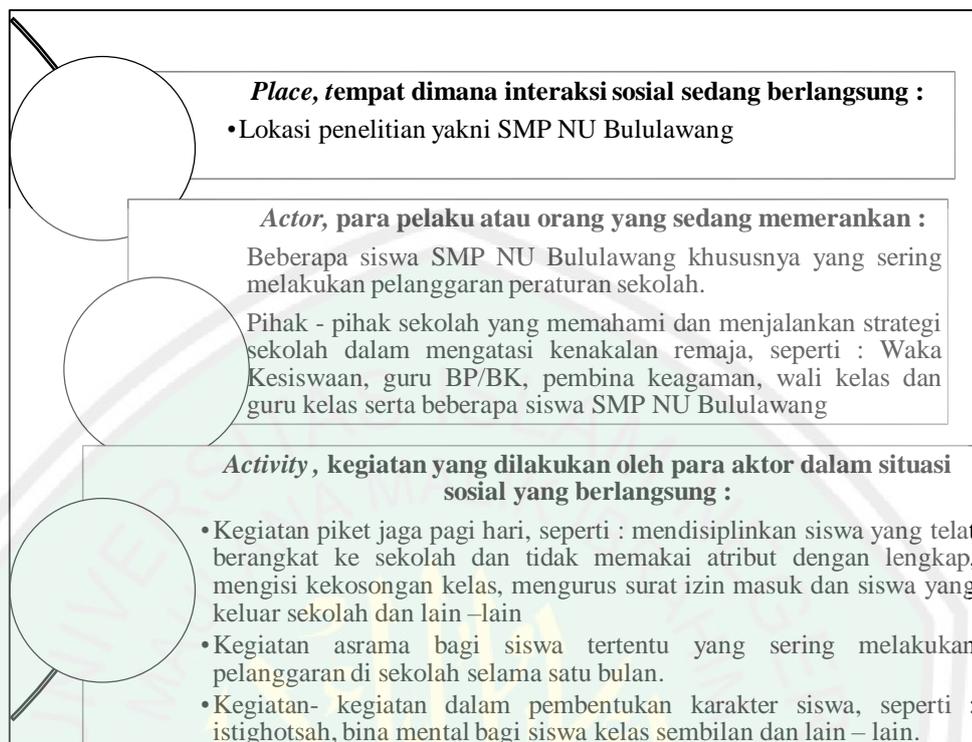
---

<sup>95</sup> Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit*, hlm 167.

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm 312.

<sup>97</sup> Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit*, hlm 168.

Gambar 1 Objek Observasi



Sumber :

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 314.

Berikut tahap –tahapan observasi yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan tahapan observasi menurut Spradley (1980) :

#### a) Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif ialah observasi awal yang dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial yang menjadi objek penelitian dimana peneliti belum membawa masalah yang akan ia teliti sehingga ia menjelajah secara umum dan menyeluruh, mendeskripsikan semua yang peneliti lihat, dengar, serta rasakan. Kesimpulan dari hasil observasi pun masih belum tertata dan bisa menghasilkan kesimpulan pertama dari peneliti seperti yang telah digambarkan pada gambar 3 diatas, dimana hasil observasi masih berupa data

– data berupa simbol, angka, huruf kecil dan huruf besar yang tidak beraturan.<sup>98</sup> Observasi deskriptif ini sendiri sudah pernah dilakukan penelitian ketika melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di SMP NU Bululawang pada tanggal 29 Juli 2019 sampai 30 September 2019.

#### **b) Observasi Terfokus**

Observasi terfokus ialah observasi dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Pada tahap ini peneliti akan melakukan taksonomi sehingga dapat menemukan fokus dan menghasilkan kesimpulan kedua.<sup>99</sup>

#### **c) Observasi Terseleksi**

Observasi terseleksi ialah observasi dimana peneliti telah menguraikan fokus yang sudah diperoleh agar memiliki data yang lebih rinci. Apabila kumpulan data yang telah ditemukan pada tahap observasi terfokus telah menghasilkan kesimpulan 2, maka peneliti akan memperoleh karakteristik, persamaan serta perbedaan antar kategori yang lain, sehingga peneliti bisa memperoleh pemahaman mendalam atau bisa memperoleh suatu hipotesis.<sup>100</sup>

## **2. Wawancara**

Wawancara ialah percakapan langsung dan tatap muka yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua orang pihak, yakni pewawancara (pihak yang memberi pertanyaan) dan pihak yang diwawancarai atau narasumber (pihak yang menjawab pertanyaan dari pewawancara). Secara

---

<sup>98</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 315-316.

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm 316 -317.

<sup>100</sup> Sugiyono, *Op. Cit*, hlm 316.

umum tujuan wawancara ialah untuk memperoleh pola pengetahuan dan dunia makna dari tingkah laku subjek yang akan diteliti.<sup>101</sup>

Pada penelitian ini, peneliti akan memilih menggunakan wawancara tak berstruktur atau wawancara terbuka. Wawancara tak berstruktur ialah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis – garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pada wawancara jenis ini, peneliti juga belum mengetahui secara pasti data apa yang diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh narasumber. Berdasarkan hasil analisis terhadap setiap jawaban dari responden, peneliti akan mengajukan pertanyaan – pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan menggunakan cara “berputar – berputar baru menukik” yang berarti bahwa pada awal wawancara yang dibicarakan adalah hal – hal yang tidak terkait dengan tujuan, dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.<sup>102</sup>

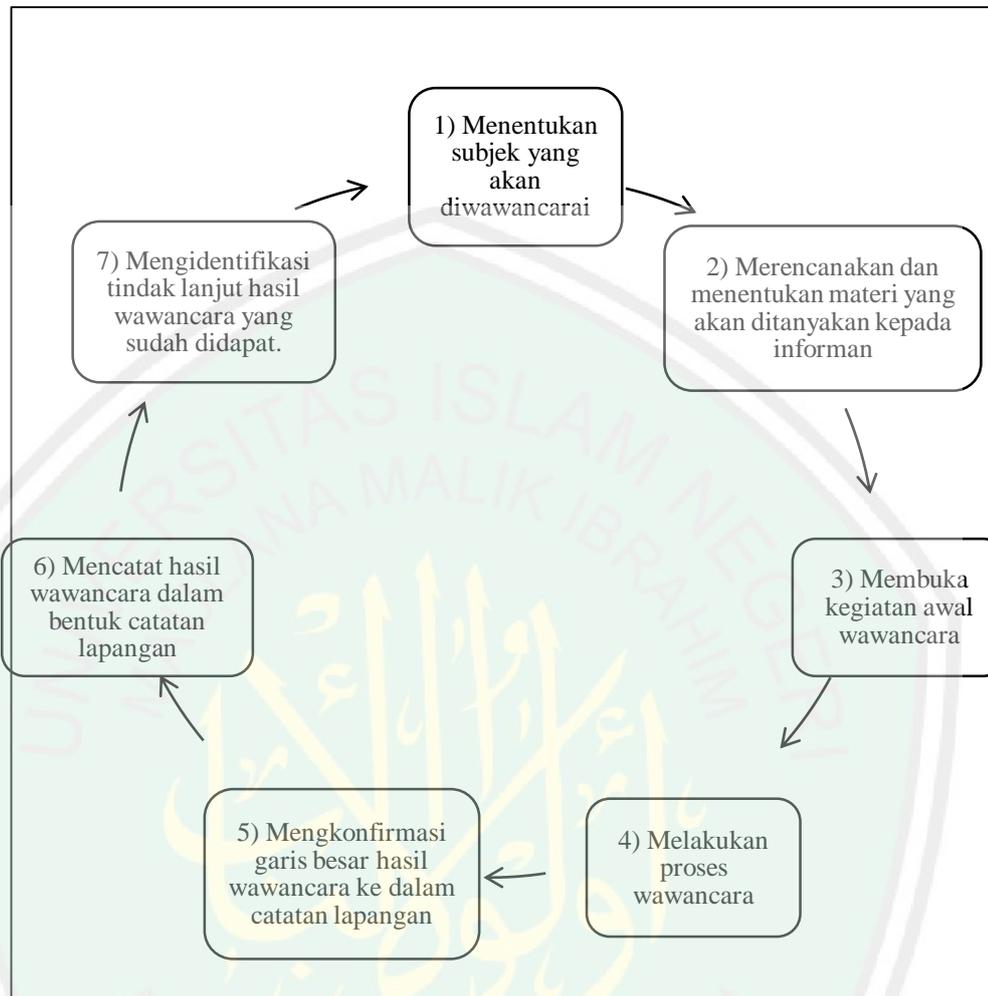
Langkah – langkah wawancara secara umum menurut Lincoln dan Guba dalam Sanapiah Faisal ialah :

---

<sup>101</sup> Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit*, hlm172.

<sup>102</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm320 -321

Gambar 2 Langkah – Langkah Wawancara Menurut Guba

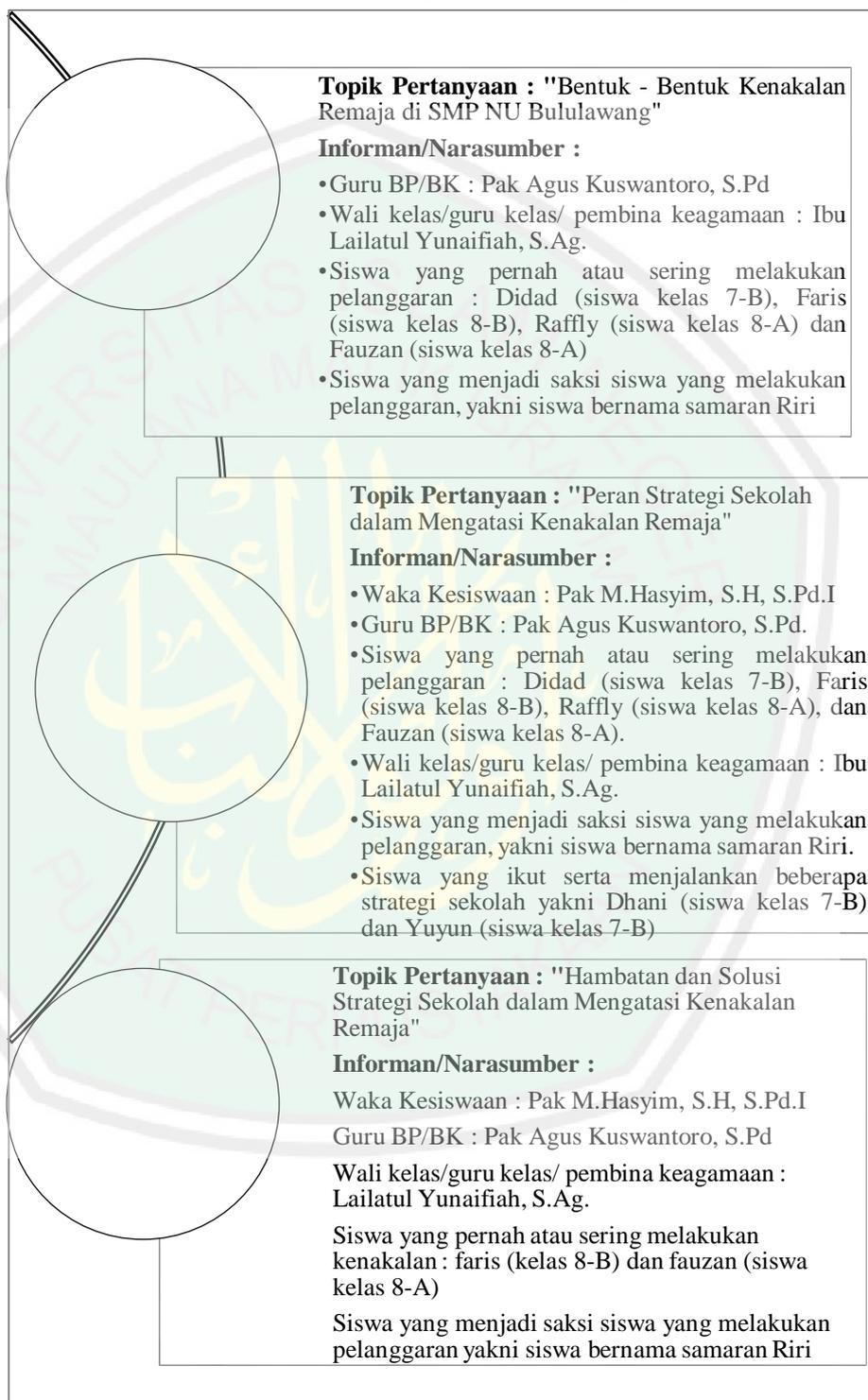


Sumber :

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 320 – 322.

Langkah awal dalam melakukan kegiatan wawancara ialah menentukan informan atau narasumber yang akan diwawancarai. Informan atau narasumber yang akan diwawancarai peneliti ialah berdasarkan sumber data primer yang ditentukan secara *Purposive Sampling* seperti yang digambarkan peneliti di bawah ini :

Gambar 3 Informan sementara beserta topik pertanyaan yang akan diajukan.

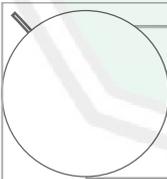
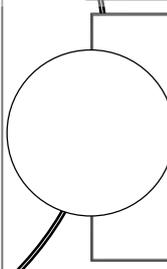


Kegiatan wawancara awal sendiri pernah dilakukan peneliti kepada beberapa guru dan siswa ketika melakukan kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di sekolah ini dengan topik atau pertanyaan yang ringan, namun masih sedikit terkait dengan fokus penelitian pada penelitian ini. Selanjutnya, peneliti akan melakukan proses wawancara lanjutan untuk menkonfirmasi, mengidentifikasi dan menindaklanjuti hasil wawancara awal tersebut setelah pada laporan skripsi ini diterima.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berasal dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berupa catatan harian, sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, gambar hidup, biografi, foto, gambar dan lain –lain.<sup>103</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi berkaitan dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan peneliti. Berikut gambaran dokumentasi-dokumentasi yang akan peneliti teliti :

Gambar 4 Dokumentasi Sementara

	<p><b>Fokus Penelitian :</b> "Bentuk - Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang"</p> <p><b>Dokumentasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Dokumen catatan kasus siswa, dokumentasi peneliti saat PKL</li> </ul>
	<p><b>Fokus Penelitian :</b> "Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja"</p> <p><b>Bentuk Dokumentasi :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>•Dokumentasi peraturan dan tata tertib sekolah, dokumentasi kegiatan - kegiatan program sekolah, catatan lapangan peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang, laporan kelompok PKL UIN Maulana Malik Ibrahim di SMP NU Bululawang tahun 2019 dan dokumen Waka Kesiswaan</li> </ul>

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm 329.

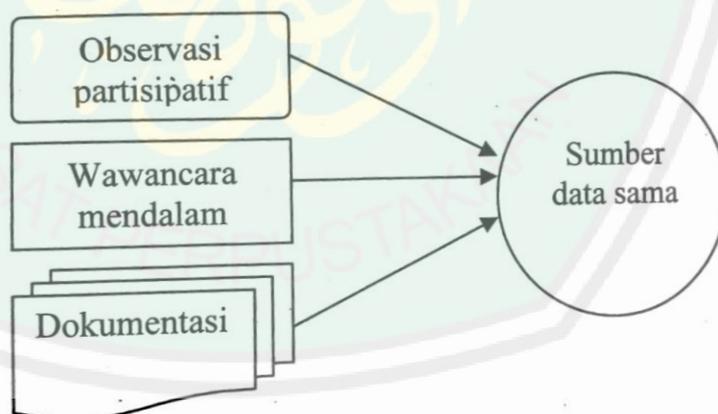
#### 4. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pengumpulan data dengan mengkombinasikan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang. Penggunaan teknik ini juga sekaligus untuk melakukan pengecekan terhadap kredibilitas data.<sup>104</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

##### a) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ialah peneliti akan menggunakan bermacam – macam teknik pengumpulan data yang telah ditentukan peneliti diatas yakni : observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi agar memperoleh data dari sumber data yang sama seperti yang telah peneliti gambarkan pada gambar 8 dibawah ini<sup>105</sup>

Gambar 5 Triangulasi Teknik



Sumber : Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 331.

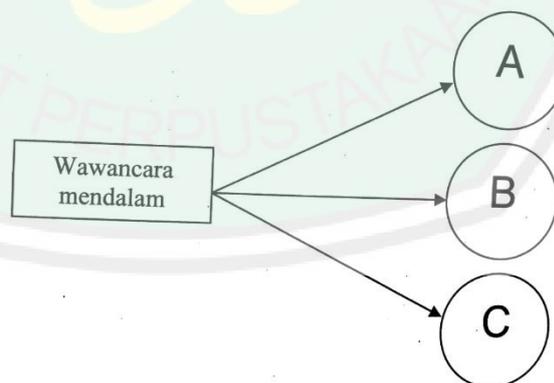
<sup>104</sup> *Ibid*, hlm 330.

<sup>105</sup> *Ibid*.

### b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah peneliti akan menggunakan berbagai sumber data baik dari sumber data primer atau sekunder yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama seperti yang digambarkan peneliti pada gambar 6 dibawah.<sup>106</sup> Gambar 6 ibawah ini merupakan gambaran dari salah satu pelaksanaan teknik triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yakni untuk mengetahui atau menganalisis data mengenai peran strategi sekolah dalam mengatasi kenalan remaja di SMP NU Bululawang. Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan data melalui satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dari berbagai sumber data yakni: sumber data 'A' ialah guru BP/BK , sumber data 'B' ialah Waka Kesiswaan dan sumber data 'C' ialah guru kelas/pembina keagamaan. Hal ini juga akan dilakukan peneliti melalui satu jenis teknik pengumpulan data yang lain. Berikut gambaran dari teknik triangulasi sumber :

Gambar 6 Triangulasi Sumber



Sumber : Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 331.

<sup>106</sup> *Ibid.*

## **F. Analisis Data**

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun data dari sumber data primer dan sekunder secara sistematis dengan mengelola data ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memutuskan mana yang penting dan bisa dipelajari, serta menetapkan kesimpulan sehingga bisa dipahami oleh diri sendiri khususnya maupun orang lain umumnya.<sup>107</sup>

Analisis data kualitatif sendiri bersifat induktif, dimana data yang sudah penulis peroleh nantinya akan dikembangkan menjadi hipotesis, dicari lagi secara berulang kali dengan teknik triangulasi, lalu disimpulkan apakah hipotesis tersebut ditolak atau diterima berdasarkan keseluruhan data yang sudah terkumpul. Selanjutnya, apabila nantinya hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut bisa berkembang menjadi sebuah teori.<sup>108</sup>

Proses analisis data menurut Miles dan Huberman (1984) serta Yin (1987) dalam penelitian kualitatif secara umum ialah dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Bentuk analisis data yang dilakukan Miles dan Huberman sendiri disebut dengan analisis data model interaktif.<sup>109</sup>

### **1. Analisis Selama Pengumpulan Data**

Kegiatan analisis ini dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat

---

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm 335.

<sup>108</sup> *Ibid*.

<sup>109</sup> Suprayogo dan Tobroni, *Op.Cit*, hlm 192.

dianalisis.<sup>110</sup> Namun, apabila hasil data yang diteliti dan sudah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti bisa melakukan pengumpulan data lagi misalnya dengan wawancara sampai tahap tertentu hingga peneliti memperoleh data yang kredibel.<sup>111</sup> Kegiatan – kegiatan analisis selama pengumpulan data yang dilakukan peneliti berdasarkan Bogdan dan Biklen (1982) yang telah digambarkan peneliti pada gambar 7 dibawah ini.

Gambar 7 Analisis Selama Pengumpulan Data



Sumber :Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi penelitian sosial-agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 192 -193.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 337.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, mencari tema dan pola serta membuang yang tidak penting. Oleh karena itu, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Pada saat penelitian berlangsung, peneliti mereduksi hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna.<sup>112</sup>

## 3. Penyajian Data

Penyajian data ialah bentuk menyajikan data hasil reduksi agar mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian kualitatif sendiri umumnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif, namun juga bisa disajikan dalam menggunakan gambar, matrik, *network* dan *chart*.<sup>113</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dari hubungan interaktif data – data pada pengumpulan data dalam bentuk deskriptif naratif dan *smartArt*.

## 4. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Pada saat awal pengumpulan data, seorang peneliti mungkin akan mendapatkan sebuah kesimpulan awal dari fenomena yang akan diteliti. Namun, kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti – bukti kuat yang mendukung pada pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan awal yang

---

<sup>112</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 338.

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm 341.

dikemukakan dapat didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>114</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan temuan merupakan bagian yang menguraikan tentang usaha – usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya dengan melakukan uji kredibilitas. Uji kredibilitas ialah uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif agar diperoleh temuan dan interpretasi yang absah. Berikut uji kredibilitas yang bisa digunakan peneliti ketika akan melakukan penelitian :

#### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan bisa dijalankan peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang akan dilaporkan nanti merupakan data yang sudah benar atau belum. Bila data yang telah diperoleh nanti telah dilakukan pengecekan kembali pada sumber data asli atau sumber data lain dan ternyata tidak benar, maka peneliti akan melakukan pengamatan kembali yang lebih luas dan mendalam sehingga akan diperoleh data yang pasti kebenarannya (kredibel). Apabila setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan data sudah benar berarti data tersebut sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 195.

<sup>115</sup> Sugiyono, *Op.Cit*, hlm 369-370.

## 2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan ialah kegiatan mengamati secara teliti dan berkelanjutan agar kepastian data dan rangkaian kejadiannya dapat terekam secara pasti dan runtut. Langkah yang bisa dilakukan peneliti untuk meningkatkan ketekunan ialah dengan membaca hasil penelitian sebelumnya, buku, dokumentasi – dokumentasi terkait dengan penelitian yang akan diteliti.<sup>116</sup>

## 3. Triangulasi

Triangulasi ialah proses mengecek dan menggabungkan data dari berbagai sumber data dan teknik yang telah ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti akan lebih menekankan pada triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah teknik menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber data. Melalui beberapa sumber data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan dan mengkategorisasikan mana pandangan yang sama dan tidak sama dan mana yang lebih khusus. Data yang telah dianalisis diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan dan bisa dilanjutkan dengan meminta kesepakatan (*member check*) dari beberapa sumber data tersebut.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid*, hlm 371.

<sup>117</sup> *Ibid*, hlm 372 – 373.

### **b) Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik ialah menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun menggunakan teknik yang tidak sama. Teknik –teknik tersebut akan peneliti dapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi ini bisa menghasilkan data yang berbeda – beda antara sumber data yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu, peneliti nantinya juga perlu untuk melakukan diskusi yang lebih lanjut kepada sumber data yang terkait untuk menentukan data yang dianggap paling akurat. Namun, kemungkinan juga keseluruhan data tersebut sebenarnya sudah akurat dengan sudut pandang sumber data yang beranekaragam.<sup>118</sup>

### **4. Analisis Kasus Negatif**

Kasus negatif ialah kasus yang tidak cocok atau bertentangan dengan hasil penelitian hingga pada suatu waktu tertentu. Pada analisis kasus negatif ini, peneliti berarti akan menggali lagi data yang tidak sama atau mungkin berlainan dengan data yang telah ditemukan sebelumnya hingga tidak menemukan lagi data yang berlainan dengan temuannya agar data tersebut bisa dikatakan kredibel. Sebaliknya, apabila peneliti masih menemukan data yang berlainan dengan data yang diperoleh tadi maka peneliti akan merevisi temuannya.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> *Ibid*, hlm 373 – 374.

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm 374.

## 5. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi ialah menggunakan bahan penunjang untuk membuktikan kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti, seperti : alat rekam suara, hasil data interaksi manusia perlu didukung oleh foto – foto, dan hasil wawancara perlu didukung dengan foto – foto.<sup>120</sup>

## 6. Member Check

*Member Check* ialah kegiatan mengecek data yang telah dikumpulkan peneliti sebelumnya kepada informan untuk mengukur apakah data yang tersebut sudah cocok dengan apa yang telah disampaikan oleh informan sebelumnya. Apabila informan sudah menyepakati data tersebut, maka data bisa dikatakan valid, sehingga bisa kredibel/dipercaya. Sebaliknya, apabila informan tidak menyepakati data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti karena dianggap memiliki berbagai tafsiran, maka peneliti harus merevisi temuannya. Pelaksanaan *member check* akan dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan dari informasi yang telah disampaikan informan.<sup>121</sup>

## H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ialah tahap – tahapan melaksanakan penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Berikut proses tahap penelitian yang akan dilakukan peneliti berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Janice dalam Norman dan Yvona (1994):<sup>122</sup>

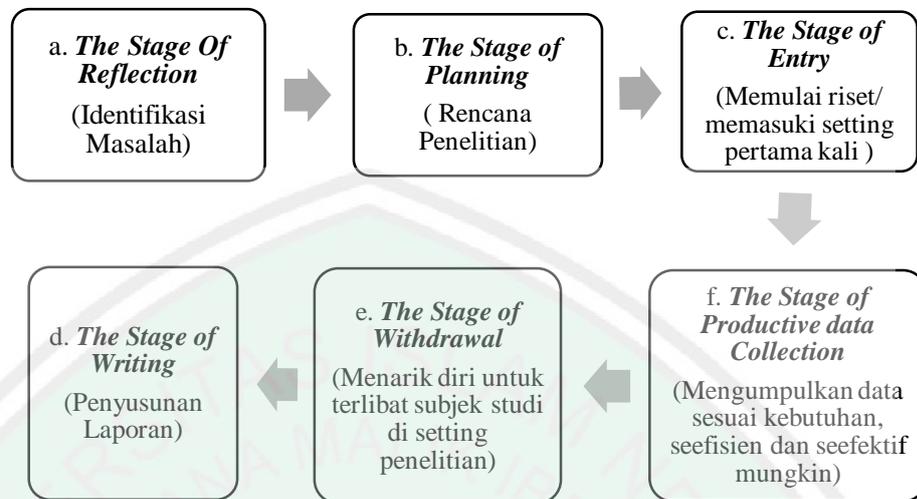
---

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm 375.

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm 375 – 376.

<sup>122</sup> Kasiram, *Op.Cit*, hlm 288.

Gambar 8 Prosedur Penelitian Kualitatif



Sumber :

Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 288.

### 1. Identifikasi Masalah

Pada tahapan ini, peneliti mulai menentukan topik yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti serta memperhitungkan keefektifan dan keefisienan dalam melakukan penelitian. Selanjutnya, mengidentifikasi masalah apakah masalah tersebut benar – benar menarik, layak untuk diteliti, serta mampu memberikan kontribusi bagi orang lain dan pengembangan ilmu pengetahuan.

### 2. Rencana Penelitian

Pada tahapan ini peneliti mulai: 1) memastikan *setting* penelitian, 2) menentukan strategi untuk menggali data berdasarkan metode dan sumber data tertentu, 3) menentukan metode triangulasi, 4) melakukan persiapan penguasaan metodologi penelitian, dan 5) menulis pada laporan skripsi.

### **3. Memulai Riset/Memasuki Setting**

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan riset dengan masuk ke setting penelitian dan mengetahui apa saja mereka lakukan.

### **4. Mengumpulkan Data**

Pada tahapan ini peneliti akan mengumpulkan data sebanyak yang dibutuhkan oleh peneliti, seefektif dan seefisien mungkin. Selain itu, peneliti juga mulai mengelola data – data tersebut untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengecekan kembali, mengklarifikasi serta menghubungkan data yang terpisah.

### **5. Menarik Diri**

Pada tahapan ini peneliti melakukan penarikan diri dari subjek penelitian yang berada di setting penelitian apabila sudah mengalami ciri – ciri seperti: adanya tendensi untuk membela suatu kelompok dan tidak mencatat gejala karena menganggap gejala penelitian sudah biasa dan tidak penting.

### **6. Menyusun laporan**

Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan penyusunan laporan hasil penelitian, dimana peneliti harus : melaporkan argumen dengan sistematis, menyajikan data untuk mendukung kasus yang diteliti dan membantah penjelasan alternatif (hanya tertuju fokus).

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. PAPARAN DATA

##### 1. Profil SMP NU Bululawang

SMP NU Bululawang merupakan salah satu jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) swasta islam Yayasan Al-Ma'arif Nahdathul Ulama yang terletak di Jl. Raya Bululawang No. 22 Desa/Kelurahan Bululawang, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur yang menyelenggarakan waktu pendidikan selama 6 hari pukul 06.00 WIB – 12.10 WIB.<sup>123</sup>

##### 2. Sejarah SMP NU Bululawang

Berdasarkan arsip dokumen tata usaha SMP NU Bululawang, sekolah ini didirikan pada tanggal 1 Agustus 1963 berdasarkan hasil konferensi Majelis Wakil Cabang Nahdathul Ulama (MWC NU). Penggagas awal berdirinya sekolah ini adalah Drs. Muchid Muzadi yang kemudian menjadi kepala sekolah pertama SMP NU Bululawang periode tahun 1963 sampai tahun 1965.<sup>124</sup>

##### 3. Struktur Organisasi

Organisasi sekolah memiliki beberapa elemen atau unit kerja yang tersusun dalam struktur organisasi. Struktur organisasi ini nantinya akan menunjukkan hubungan antara satu elemen dengan elemen lainnya sehingga

---

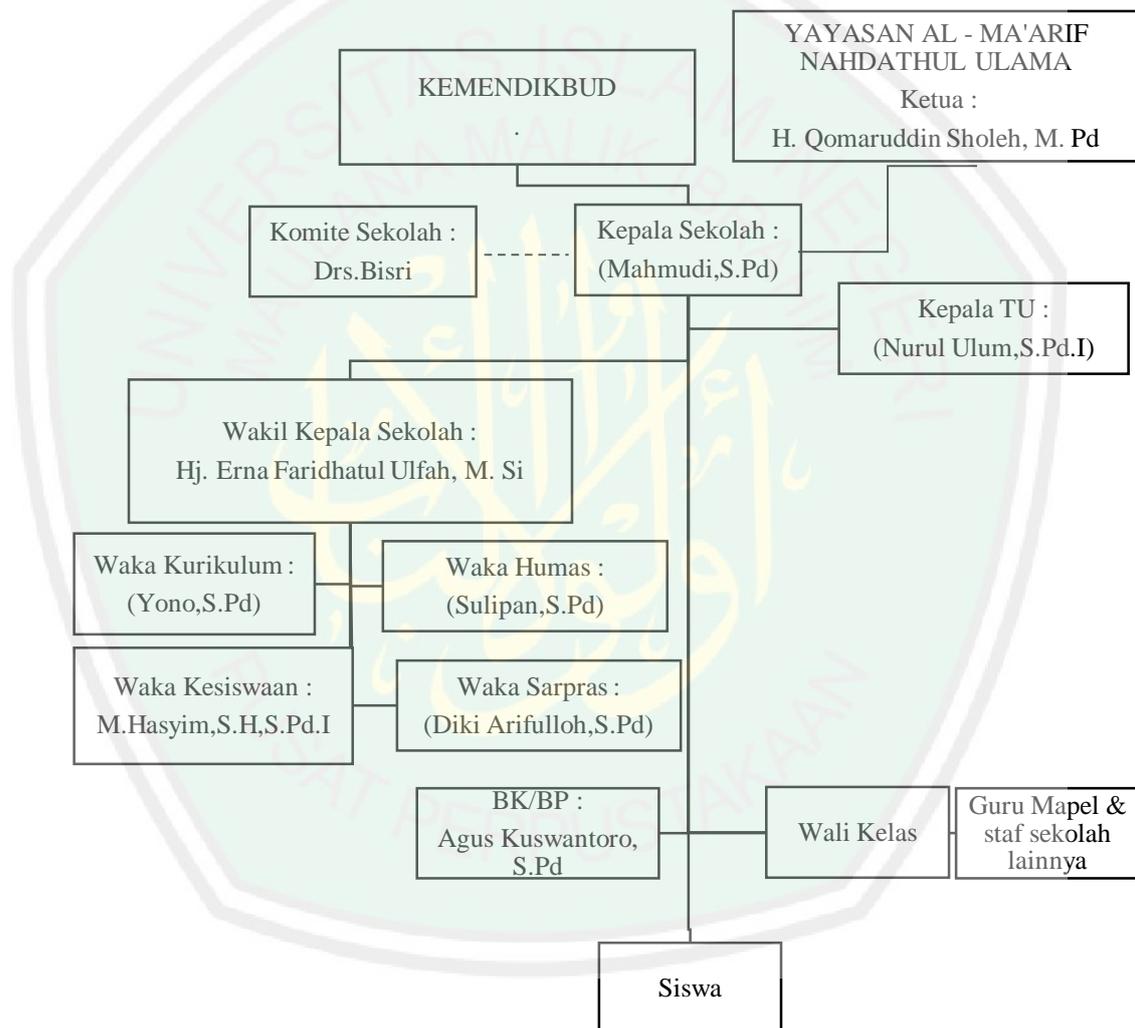
<sup>123</sup>“Data Referensi Pendidikan,” diakses 12 Mei 2020, <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20517385>.

<sup>124</sup> PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, “Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang,” 1.

akan jelas tugasnya wewenang dan tanggung jawab masing – masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Berikut struktur organisasi SMP NU Bululawang yang tergambar dalam bagan dibawah ini :

Gambar 9 Struktur Organisasi SMP NU Bululawang 2019-2020



Ket :

Garis Kebijakan : —————

Garis Koordinasi : - - - - -

Sumber :

Laporan Kelompok PKL Mahasiswa FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di SMP Bululawang Tahun 2019 hlm.2

Selain elemen atau unit kerja yang telah peneliti gambarkan melalui struktur organisasi diatas secara umum, SMP NU Bululawang juga memiliki elemen atau unit kerja lainnya seperti : pembina kesiswaan, guru piket, bendahara, pdm/pentor, petugas perpustakaan, petugas laboran, pesuruh sekolah, penjaga sekolah dll yang jugat ikut berperan dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang

#### 4. Keadaan Sekolah SMP NU Bululawang

##### a. Jumlah Siswa

Jumlah siswa SMP NU Bululawang Tahun Ajaran 2019-2020 ialah 256 siswa yang terbagi menjadi 10 rombel kelas. Rombel VII terdapat dua kelas yakni kelas VII-A dan VII-B yang berjumlah 88 siswa. Selanjutnya, Rombel VIII terdapat dua kelas yakni kelas VIII-A dan VIII-B berjumlah 63 siswa. Terakhir, kelas IX terdapat lima kelas yakni kelas IX-A, IX-B, IX-C, IX-D dan IX-E berjumlah 105 siswa.<sup>125</sup> Berikut rincian jumlah siswa yang digambarkan dalam bentuk tabel :

Tabel 1 Jumlah Siswa

Rincian	Rombel 7		Rombel 8		Rombel 9	
	L	P	L	P	L	P
Jumlah	47	41	42	21	64	41

Sumber :

“Data Pokok SMP NU Bululawang- Dapodikdasmen”, diakses 12 Mei 2020 pukul 23.25 WIB, <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/73C08875D5D8A8F71148>.

Selanjutnya, jumlah siswa SMP NU Bululawang yang sering melakukan bentuk kenakalan atau pelanggaran pada awal tahun ajaran 2019

<sup>125</sup> “Data Pokok SMP NU BULULAWANG - Dapodikdasmen,” diakses 12 Mei 2020, <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/73C08875D5D8A8F71148>.

– 2020 ialah sebanyak 26 siswa. Data ini peneliti peroleh berdasarkan data siswa yang mengikuti kegiatan program layanan asrama pada awal tahun ajaran ini dengan rincian : 26 siswa yang memang diwajibkan melakukan kegiatan ini karena sering melakukan pelanggaran seperti membolos, terlambat kelas dan 5 siswa yang mengikuti kegiatan ini secara sukarela.<sup>126</sup> Berdasarkan data tersebut maka siswa yang SMP NU Bululawang yang sering melakukan bentuk kenakalan atau pelanggaran tata tertib sekolah diawal tahun ajaran 2019-2020 sebesar 10 persen.

#### b. Jumlah Siswa

Guru dan tenaga pendidik ialah elemen atau unit kerja terpenting dalam perkembangan sebuah organisasi atau lembaga terutama lembaga pendidikan. Jumlah guru dan tenaga didik SMP NU Bulawang pun disesuaikan dengan jumlah siswa yang tidak cukup banyak yakni berjumlah 20 orang dengan rincian dalam tabel berikut :

Tabel 2 Jumlah Guru

Uraian	Guru	Tendik	PTK
Laki – Laki	10	1	11
Perempuan	7	2	9
Total	17	3	20

Keterangan :

- Data rekap Per Tanggal 13 Mei 2020
- Penghitungan PTK ialah sudah memperoleh penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk
- Singkatan :  
PTK = Guru ditambah Tendik

#### Sumber :

“Data Pokok SMP NU Bululawang- Dapodikdasmen”, diakses 12 Mei 2020 pukul 23.25 WIB, <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/73C08875D5D8A8F71148>.

<sup>126</sup> Wawancara langsung dengan Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I. pada 7 Juli 2020.

### c. Jenis Kegiatan Rutin di Sekolah

SMP NU Bululawang memiliki beberapa kegiatan rutin dalam mengatasi kenakalan remaja. Kegiatan rutin tersebut terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan harian seperti : jaga piket, apel pagi dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan seperti : sosialisasi tata tertib sekolah setiap upacara bendera hari Senin, istighotsah setiap hari Jumat, bina mental setiap hari Sabtu, dan kegiatan ekstrakurikuler (hari sesuai jenis ekstrakurikulernya). Kegiatan ekstrakurikuler di SMP NU Bululawang sendiri antara lain : *Marching Band* (kondisional), pramuka pada hari Sabtu, keputrian pada hari Jumat, menari pada hari Jumat dan Banjari pada hari Sabtu.<sup>127</sup>

Selanjutnya, kegiatan yang puncak dan unggulan ialah kegiatan tahunan program layanan asrama. Kegiatan ini sendiri baru pertama kali dilaksanakan pada awal semester tahun ajaran 2019/2020 dan rencananya akan dikembangkan pada tahun- tahun berikutnya. Peserta kegiatan ini ialah siswa SMP NU Bululawang yang sering melakukan bentuk kenakalan sebagai syarat kenaikan kelas dan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ini secara sukarela. Menurut peutusan pak Hasyim (Waka Kesiswaan), kegiatan ini sudah mampu merubah karakter siswa sekitar 80 persen selama kegiatan berlangsung. Namun pada perkembangannya, hal ini juga kembali lagi dengan bentuk pola asuh orah tua di rumah setelah program ini selesai.

---

<sup>127</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang

Dana kegiatan ini sendiri 80 persen dari wali murid dan 20 persen dari sekolah.<sup>128</sup>

### **5. Tata Tertib SMP NU Bululawang**

Siswa SMP NU Bululawang yang melanggar tata tertib sekolah akan dikenakan sanksi dalam bentuk poin sesuai pelanggaran. Apabila seorang siswa telah mencapai 200 poin, maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua (dikeluarkan dari sekolah). Bobot poin 200 berlaku selama siswa di SMP NU Bululawang, dan bobot poin ini juga menjadi salah satu kriteria atau prasyarat untuk menentukan naik atau tidaknya , lulus atau tidaknya siswa.<sup>129</sup> Adapun klasifikasi bobot poin pelanggaran sebagaimana gambar 10 dan 11 dibawah ini:

---

<sup>128</sup> Wawancara langsung dengan pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I. pada 07 Juli 2020.

<sup>129</sup> Dokumentasi Tata Tertib SMP NU Bululawang

Gambar 10 Tata Tertib SMP NU Bululawang Lembar Pertama

TATA TERTIP	PELANGGARAN	POIN
PAKAIAN SERAGAM	1. Tidak mengenakan seragam sekolah yang telah ditentukan (pakaian, sepatu, dasi, kaos kaki, sabuk, topi)	3
	2. Tidak mengenakan pakaian olah raga yang telah ditentukan	3
RAMBUT, KUKU, TATO, MAKE-UP	1. Berambut gondrong bagi laki-laki	5
	2. Memakai aksesoris yang tidak mencerminkan pribadi siswa (siswa laki-laki memakai kalung dan anting-anting, wanita memakai perhiasan dan make-up yang berlebihan)	5
	3. Mengecat rambut	15
	4. Bertato	15
	5. Berkuku panjang, mengecat kuku	5
MASUK DAN PULANG SEKOLAH	1. Datang terlambat tanpa alasan yang bisa dipertanggungjawabkan	3
	2. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan/dinyatakan alpha.	3
	3. Tidak masuk sekolah dengan membuat surat keterangan palsu.	10
	4. Meninggalkan pelajaran tertentu tanpa ijin	5
	5. Tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tanpa ijin (bagi kelas VII dan VIII)	5
	6. Tidak mengikuti kegiatan jam tambahan tanpa ijin (bagi kelas IX)	5
	7. Berada di luar lingkungan sekolah tanpa ijin pada saat jam pelajaran	5
KEBERSIHAN, KEDISIPLINAN DAN KETERTIBAN	1. Tidak melaksanakan tugas piket kebersihan, ketertiban dan keindahan kelas	5
	2. Menarget atau meminta uang kepada temannya secara paksa	10
	3. Makan/minum di dalam kelas saat pelajaran Berlangsung	5
	4. Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
	5. Mencuri di lingkungan sekolah	10-50
	6. Menggelapkan, memanipulasi, menyalahgunakan Uang sekolah	10
	7. Membocorkan soal ulangan harian, UTS, UAS, UKK	10

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Gambar 11 Tata Tertib SMP NU Bululawang Lembar Kedua

SOPAN SANTUN PERGAULAN	1. Membuat kegaduhan/keributan selama proses belajar mengajar	5
	2. Terbukti memfitnah atau mencemarkan nama baik	10
	3. Bertingkah laku tidak sopan, melecehkan Kepala sekolah, guru, karyawan, sesama siswa dan masyarakat	10
	4. Berkata kasar/tidak sopan, terhadap Kepala Sekolah, guru, karyawan, sesama siswa dan masyarakat	10
UPACARA BENDERA DAN PERINGATAN HARI BESAR	1. Tidak mengikuti upacara Bendera (hari Senin) sesuai ketentuan	5
	2. Tidak mengikuti upacara hari besar nasional (Hari Kemerdekaan, Hardiknas, dll) sesuai ketentuan.	5
	3. Tidak mengikuti upacara peringatan hari besar keagamaan sesuai ketentuan	5
KEGIATAN KEAGAMAAN	1. Mempermainkan, melecehkan agama, baik terhadap agama sendiri maupun orang lain	10
	2. Tidak menjalankan sholat dhuhur	5
	3. Tidak mengikuti pengajian dan pesantren Ramadhan yang diadakan oleh sekolah	5
	4. Tidak mengikuti kegiatan istighosah dengan sengaja	5
LARANGAN-LARANGAN	1. Membawa rokok, merokok di sekolah/ lingkungan sekolah	25
	2. Membawa /meminum minuman keras	50
	3. Mengedarkan dan mengkonsumsi narkoba, psikotropika atau obat terlarang lainnya	75
	4. Berpacaran/ berlaku tidak senonoh di lingkungan sekolah	50
	5. Berkelahi baik perorangan maupun kelompok di dalam sekolah atau diluar sekolah	50
	7. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina, menyapa antar sesama atau warga sekolah dengan kata-kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh	10
	8. Membawa barang yang tidak ada hubungan dengan kepentingan sekolah seperti senjata tajam atau alat-alat lain yang membahayakan keselamatan orang lain	50
	9. Membawa, membaca atau mengedarkan bacaan, gambar, sketsa, audio, atau video porno	50
	10. Membawa kartu dan bermain judi dilingkungan sekolah	50
	<del>7. Berbicara kotor, mengumpat, bergunjing, menghina, menyapa antar sesama atau warga sekolah dengan kata-kata sapaan atau panggilan yang tidak senonoh</del>	<del>10</del>

Sumber : Dokumentasi Peneliti

## **B. HASIL PENELITIAN**

### **1. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti telah mengumpulkan (reduksi) data – data yang berkaitan dengan bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang. Setelah memperoleh data – data tersebut, peneliti mengklasifikasikan hasil reduksi data awal mengenai bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang sebagai berikut :

#### **a. Bentuk Kenakalan yang Sering Dilakukan Siswa- Siswa SMP NU Bululawang**

Berkaitan dengan bentuk kenakan remaja yang sering dilakukan oleh kebanyakan siswa SMP NU Bululawang, pak Agus Kuswantoro selaku guru BP/BK SMP NU Bululawang menyatakan bahwa bentuk kenakalan yang sering dilakukan siswa SMP NU Bululawang ialah membolos dan merokok. Siswa membolos melalui gerbang depan apabila gerbang depan terbuka dan melalui jendela di lantai dua yang kacanya pecah apabila gerbang depan tertutup. Lalu berkaitan dengan merokok, siswa biasanya merokok di kamar mandi. Berikut pernyataan yang dikemukakan pak Agus :

“Kenakalan yang sering dilakukan siswa antara lain kabur dari sekolah, terus merokok udah itu aja. Iya masih biasa ,belum sampai-sampai narkoba. Iya bolos itu ini gerbangnya terbuka atau kalo gerbang tertutup juga bisa lewat jendela pakai tali. Itu jendela yang ada di lantai 2, itu kan ada kaca pecah . kalo merokok kebanyakan merokok di kamar mandi.”<sup>130</sup>

Setelah melakukan wawancara awal dengan Pak Agus, peneliti selanjutnya ingin mengkonfirmasi dan menggali data lengkap mengenai bentuk-

---

<sup>130</sup> Wawancara langsung Pak Agus Kuwantoro, S.Pd pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 09.00 -10.30 WIB di ruang BP/BK SMP NU Bululawang.

bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan di SMP NU Bululawang melalui buku catatan kasus siswa yang dimiliki oleh BP/BK. Berdasarkan buku catatan kasus siswa tersebut, bentuk kenakalan remaja yang dilakukan siswa kelas 7, 8 dan 9 dengan intensitas sering ialah membolos dan merokok.<sup>131</sup>

Bu Yuni pun selaku wali kelas IX-A, pembina keagamaan serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga membenarkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan siswa SMP NU Bululawang ialah membolos dan merokok saat jam pelajaran dan dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah. Tempat di dalam sekolah yang biasa digunakan untuk membolos dan merokok ialah kamar mandi, kantin ataupun pojok area sekolah. Sedangkan tempat di luar sekolah yang biasanya digunakan untuk membolos dan merokok ialah berada di warung belakang sekolah, tempat bermain game atau play station dan area sungai.<sup>132</sup>

Berikut pernyataan bu Yuni mengenai hal tersebut :

“Iya betul. Selama ini di lingkup intern kita ank2 kasusnya banyak yg membolos dan merokok. Dan ini di lakukan pada saat jam pelajaran berlangsung di mana tempatnya ada yg di luar sekolah bahkan di dlm sekolh juga. Biasanya mrk ambil tempat di kamar mandi,kantin ataupun pojok2 area sekolh. Iya,selain di warung belakang terkadang jg di tempat2 Game,Play station,bahkn di area sungai juga 😊”<sup>133</sup>

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan pak Agus dan Bu Yuni terkait dengan bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan ialah membolos dan

<sup>131</sup> *Ibid.*

<sup>132</sup> Wawancara *online* dengan bu Lailatul Yunaifiah, S.Ag melalui media online *whatsapp* pada 22 April 2020 – 24 April 2020.

<sup>133</sup> *Ibid.*

merokok, peneliti akhirnya mewancarai beberapa siswa yang pernah melakukan bentuk kenakalan remaja membolos dan merokok antara lain :

. *Pertama*, siswa pertama kali peneliti wawancarai ialah Didad yang duduk di bangku kelas 7-B. Pelanggaran yang sering ia lakukan ialah membolos pelajaran dan merokok. Peneliti mengetahui bentuk kenakalan remaja yang Didad lakukan setelah melihat catatan kasus siswa seperti pada gambar 4. diatas. Dalam catatan tersebut, orang tua Didad pernah dipanggil BP/BK karena dia sering membolos pada jam pelajaran di kantin.<sup>134</sup> Setelah mengetahui hal tersebut, peneliti akhirnya mengkonfirmasi Didad dan ia membenarkan terkait hal tersebut. Didad bahkan mengaku pernah merokok setelah peneliti menanyakan terkait bentuk kenakalan remaja yang pernah ia lakukan selain merokok. Dia mengaku telah merokok di warung belakang sekolah pada jam pulang sekolah sehingga pihak sekolah tidak mengetahui hal tersebut.<sup>135</sup>

Berikut konfirmasi pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan apakah dia pernah dipanggil BP/BK dan alasannya :

“Pernah bu. Sering gak pelajaran”.<sup>136</sup>

Selanjutnya, Berikut konfirmasi pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan apakah dia pernah melakukan bentuk kenakalan remaja lain :

“Merokok di warung belakang “.<sup>137</sup>

*Kedua*, siswa bernama Raffly yang duduk dibangku kelas 8-A. Bentuk kenakalan remaja yang sering Rafly lakukan ialah membolos ke warung internet

<sup>134</sup> Dokumentasi Peneliti (Catatan Kasus Siswa yang dimiliki guru BP/BK)

<sup>135</sup> Wawancara *online* dengan Didad melalui media online *whatsapp* pada 19 April 2020.

<sup>136</sup> *Ibid*

<sup>137</sup> *Ibid*

untuk bermain *game* dan ke rumah temannya. Bentuk kenakalan remaja yang Rafly lakukan peneliti ketahui setelah melakukan wawancara daring dengan bu Yuni. Berikut pernyataan Bu Yuni :

“Ini saya ada nama unt sample siswa yg kmr kita bicarakan. Dari kls 8 A.Namanya Rafly Alif. Nmr telp nya. masih di carikn wali kls nya. Lebih sering bolos , padahal setiap hari berangkat. Bayground nya dia .ortuanya cerai dia ikut ayahnya,dan ayahnya sbg ojol berangkat pagi pulang malam,sdng yg di rmh neneknya saja”<sup>138</sup>

Selanjutnya, setelah mengetahui hal tersebut akhirnya peneliti mengkonfirmasi kepada Rafly. Berikut pernyataan Rafly ketika peneliti mengkonformasi apakah dia pernah membolos dan tempat ia membolos :

“Iya. Ke warnet gitu bu.”<sup>139</sup>

Lalu, berikut jawaban Raffly ketika peneliti menanyakan kembali apakah dia pernah melakukan bentuk kenakalan remaja lain atau tidak :

“Ya cuma itu saja bu gaada yang lain habis main game ke rumah temen bu.”<sup>140</sup>

*Ketiga*, siswa yang bernama Fauzan yang duduk di bangku kelas 8-A. Bentuk kenakalan remaja yang pernah Fauzan lakukan ialah membolos dan merokok. Fauzan membolos ke rumah teman dan warung belakang sekolah untuk merokok. Cara fauzan membolos sendiri ialah melalui gerbang depan sekolah ketika satpam lengang, gerbang SMK, pintu aula, kamar mandi musholla dan jendela kelas sembilan.<sup>141</sup> Peneliti mengetahui bentuk kenakalan remaja yang Fauzan setelah melakukan wawancara dengan Rafly terkait teman

<sup>138</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag, *Op.Cit*, 22 April 2020 – 24 April 2020.

<sup>139</sup> Wawancara *online* dengan Raffly melalui media online *whatsapp* pada 2 Mei 2020.

<sup>140</sup> *Ibid.*

<sup>141</sup> Wawancara *online* dengan Fauzan melalui media online *whatsapp* pada 2 Mei 2020.

yang menemani raffly saat dia membolos. Berikut pernyataan Raffly ketika peneliti menanyakan apakah dia sering membolos dan teman yang ikut dengan dia saat membolos :

“Hehe iya bu. Kalo temen FAUZAN BU”<sup>142</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Fauzan mengenai bentuk kenakalan remaja yang pernah ia lakukan:

“Mbolos ke rumah teman, kabur biasanya ke warung sambil merokok tapi biasanya saya langsung pulang”<sup>143</sup>

Lalu, berikut pernyataan Fauzan setelah peneliti menanyakan bagaimana cara dia bisa membolos dari sekolah :

“Gerbang,gerbang smk,lewat pintu aula,sama lewat kamar mandi musollah, jendela kls 9. Kalau mau kabur tunggu satpamnya pulang dulu”<sup>144</sup>

Berkaitan dengan bentuk kenakalan remaja membolos, peneliti mengamati sendiri bahwa memang ada beberapa siswa yang sering membolos di saat KBM berlangsung. Peneliti mengamati hal ini ketika peneliti mendapat tugas piket pagi dan ketika mendapat tugas mengajar. Tugas guru piket ialah mengabsen kehadiran guru di kelas dalam proses KBM dan mengabsen seluruh siswa SMP NU yang Bululawang yang tidak hadir pada hari tersebut. <sup>145</sup>

Peneliti dan rekan peneliti PKL biasanya keliling ke kelas – kelas pada jam pelajaran tertentu untuk mengabsen guru yang mengajar beserta siswa yang tidak masuk pada hari itu beserta alasannya. Ketika seorang guru tidak bisa hadir

<sup>142</sup> Raffly, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>143</sup> Fauzan, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>144</sup> *Ibid.*

<sup>145</sup> Observasi peneliti ketika mendapat tugas piket pagi dan mengajar selama peneliti PKL di SMP NU Bululawang.

dalam mengisi program KBM di suatu kelas, maka peneliti dan rekan peneliti yang mendapat tugas piket harus mengisi kekosongan di kelas tersebut, seperti : menunggu siswa – siswa mengerjakan tugas dari guru yang tidak bisa hadir tersebut, melakukan *ice breaking* untuk membuat rileks pikiran siswa dan lain – lain.<sup>146</sup>

Gambar 12 Siswa membolos pada KBM Berlangsung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada momen inilah peneliti menemukan ada beberapa siswa yang membolos pelajaran. Siswa –siswa tersebut biasanya minta izin kepada peneliti untuk keluar kelas dengan alasan seperti : izin ke kamar mandi, izin ke kantin karena lapar dan alasan lainnya. Beberapa siswa memang keluar kelas karena alasan tersebut, namun juga ada beberapa siswa yang keluar kelas karena merasa jenuh di dalam kelas, sehingga mereka mencari tempat di luar kelas untuk mengobrol, bercanda atau bermain. Peneliti mengetahui hal ini ketika peneliti mengecek beberapa siswa yang keluar tersebut karena beberapa siswa tersebut

<sup>146</sup> Observasi peneliti ketika mendapat tugas piket pagi dan mengajar selama peneliti PKL di SMP NU Bululawang.

keluar kelas dalam durasi yang lama atau tidak segera kembali ke kelas. Peneliti pun juga menemukan peristiwa serupa ketika mendapat tugas mengajar di kelas 7-B dan alasan setiap siswa hampir sama.<sup>147</sup>

Selain membolos, peneliti juga mengamati bentuk kenakalan remaja lain yang sering dilakukan siswa selama peneliti PKL di SMP NU Bululawang, seperti : terlambat masuk sekolah, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, dan mencontek ketika ujian.<sup>148</sup> Berikut uraian hasil observasi peneliti berkaitan dengan kasus - kasus tersebut :

*Pertama*, siswa yang sering terlambat masuk sekolah. Hal ini peneliti temukan ketika peneliti mendapat tugas piket pagi dan mengajar di kelas. Tugas guru piket dalam hal ini berkaitan dengan mengabsen siswa yang terlambat masuk sekolah serta memberikan hukuman kepada mereka. Jam masuk sekolah ini ialah jam 06.45 WIB. Siswa dianggap terlambat masuk sekolah apabila masuk sekolah lebih dari jam 07.00 WIB. Apabila siswa masuk antara pukul 06.45 - 07.00 masih diperbolehkan masuk dan mengikuti apel pagi.<sup>149</sup>

Pada saat observasi tersebut, peneliti juga menemukan bahwa siswa yang sering melakukan bentuk pelanggaran ini adalah siswa yang sama atau siswa yang sebelumnya telah sering terlambat masuk sekolah. Biasanya beberapa diantara mereka ketika masuk ke sekolah dengan bergerombol atau telat bersama –sama.<sup>150</sup>

---

<sup>147</sup> *Ibid.*

<sup>148</sup> *Ibid.*

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> Observasi peneliti ketika mendapat tugas piket pagi selama peneliti PKL di SMP NU Bululawang.

Bu Yuni yang merupakan salah satu guru piket pun juga membenarkan bahwa memang ada beberapa siswa yang telat berkelompok. Biasanya mereka sebelum masuk sekolah berkumpul di warung belakang, parkir belakang dan salah rumah teman mereka, berikut pernyataan bu Yuni :

“Biasanya sebelum masuk sekolah mereka ngepos dulu di warung belakang, parkir belakang dan kadang kala di rumah tmn2 mrk”<sup>151</sup>

*Kedua*, mencontek saat ujian. Peneliti menemukan bentuk kenakalan ini ketika peneliti melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) IPS di kelas 7-B. Beberapa siswa terutama laki – laki awalnya mengeluh dan tidak berkenan ketika peneliti memberikan tugas setelah materi pembelajaran dengan alasan : malas, tidak bisa dan lain –lain. Setelah peneliti membujuk mereka dengan baik mereka akhirnya mau mengerjakan asalkan diizinkan bekerja sama dengan temannya. Akhirnya peneliti pun mengubah bentuk tugas individu mereka menjadi tugas kelompok.<sup>152</sup>

Bu Yuni yang merupakan salah satu guru mata pelajaran PAI pun juga membenarkan bahwa siswa lebih suka mencontek ketika ujian karena alasan malas. Hal ini terjadi karena siswa malas dalam melaksanakan kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berikut pernyataan bu Yuni :

“Selain 2 kasus (membolos dan merokok) di atas ada lagi pelanggarannya yaitu seringkali anak2 malas untuk melaksanakan Kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga menyebabkan mrk untuk tidak masuk sekolah atau bolos. Dalam mengerjakan tugas2 pun juga sama, penyakitnya malas, sehingga mrk cari jalan pintas tinggal nyontek ke teman, bahkan ada yg enggan mengerjakan”<sup>153</sup>

<sup>151</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag , *Op. Cit* , 22 April 2020 – 24 April 2020.

<sup>152</sup> Observasi peneliti saat KBM di kelas 7B selama PKL di SMP NU Bululawang

<sup>153</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag, *Op. Cit* , 22 April 2020 – 24 April 2020.

*Ketiga*, tidak berpenampilan sesuai tata tertib sekolah. Peneliti menemukan kejadian ini saat peneliti mendapat tugas piket pagi dengan rekan peneliti. Dalam hal ini tugas peneliti ialah menasihati dan menindaklanjuti siswa yang tidak berpenampilan sesuai dengan tata tertib sekolah. Bentuk pelanggaran yang sering dilakukan siswa seperti : rambut yang panjang, sepatu yang ada warna putihnya, memakai baju olahraga ketika pertama kali masuk sekolah karena siswa tidak diperkenankan memakai pakaian olahraga atau kaos lain selain waktu olahraga dan pada kegiatan tertentu, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap.<sup>154</sup>

**b. Bentuk Kenakalan yang Jarang Dilakukan Siswa SMP NU Bululawang**

Selain bentuk – bentuk kenakaln remaja yang telah peneliti paparkan diatas, siswa SMP NU Bululawang juga pernah melakukan bentuk kenakalan remaja yang lain. Berdasarkan dokumentasi catatan kasus siswa SMP NU Bululawang yang dimiliki BP/BK, bentuk kenakalan remaja yang pernah dilakukan siswa selain merokok dan membolos ialah : a) berkata kotor kepada guru, b) menonton video porno dan c) merusak beberapa fasilitas sekolah. Siswa yang sering pernah berkata kotor kepada guru bernama Andika yang duduk di bangku kelas VII-B, siswa yang pernah menonton video porno bernama Faris yang duduk di bangku kelas VIII-B, dan siswa yang pernah merusak fasilitas sekolah bernama gilang dan Adit.<sup>155</sup>

---

<sup>154</sup> Observasi Peneliti ketika jaga piket selama PKL di SMP NU Bululawang

<sup>155</sup> Dokumentasi peneliti

Gambar 13 Arsip Salah Satu Catatan Kasus Siswa SMP NU Bululawang

No	Tgl/Bl	Nama	Kls	Instansi	Permasalahan	Solusi
16	Rabu 20/4 '19	Ahmad Dihad	7B	- Sant Jam	apapun yang ada di sekitar	- kehadiran Bantua
		Andika Dihad	7B	- Sant Jam	tin	- jangan terlambat
		Andika Dihad	7B	- Sant Jam	Orang tua di rumah kelas	- Andika sering absen
		Andika Dihad	7B	- Sant Jam	Rabu 25/11 '19 jam 09.45	
17	Selasa 3/12 '19	Rahman	7A	- Mendek di	Musibah	- sumber Memeriksa
		Rahman	7A	- Mendek di	P. Endang	- jam istirahat I + II
		Rahman	7A	- Mendek di	pelajaran	realisasi 7A. 7 Bks
		Rahman	7A	- Mendek di	Ben Musibah	atau ini selayaknya
		Rahman	7A	- Mendek di	Pel Surung anggita	akan di tukar bahan
		Rahman	7A	- Mendek di	telah di tukar (Simpul)	(lampiran)
		Rahman	7A	- Mendek di	hari Rabu 4/12 '19	jam 08.00 di kelas
		Rahman	7A	- Mendek di	lampiran	oleh P. H. J. Erang
		Rahman	7A	- Mendek di	(Musibah)	setelah waktu
		Rahman	7A	- Mendek di		Surung anggita

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berikut alur peristiwa bentuk – bentuk kenakalan remaja siswa yang telah disebutkan oleh peneliti diatas berdasarkan catatan kasus siswa yang dimiliki BP/BK :

*Pertama*, Andika yang merupakan siswa yang duduk di bangku kelas 7-B dan pernah berkata kotor kepada guru dua kali yakni kepada guru yang bernama Bu Wardah dan Bu Maslukhah. Kasus dengan bu wardah bermula ketika bu Wardah terpaksa mengambil LJK yang dikerjakan Andika karena ia menyontek dan dia menulis kata – kata tidak senonoh pada LJK tersebut saat KBM seni budaya berlangsung. Bu wardah pun akhirnya memperingatkan Andika, namun Andika malah berkata tidak baik kepada bu Wardah. Selanjutnya, kasus dengan bu Maslukhah berawal ketika bu Maslukhah menasihati Andika setelah dia keluar kelas pada saat KBM berlangsung dan

aroma tubuhnya yang tercium seperti rokok. Akhirnya, Andika berkata kepada kotor kepada bu Maslukahah karena merasa tersinggung.<sup>156</sup>

Berikut keterangan pak Agus mengenai kejadian tersebut :

“Informasi yang pertama akhirnya ketahuan dari bu Wardah pada saat mapel seni budaya. Andika ini mengerjakan soal, lalu LJK nya diambil karena saat mengerjakan itu mereka menulis kata-kata yang tidak senonoh. Lalu diperingatkan kamu jangan nyontek, ini malah bilang lu bangsad lu bangsad ini kata-kata Andika yang ada di mapelnya bu Wardah dan akhirnya ketahuan. Kalau sama peristiwanya dengan bu Maslukahah yaitu pada saat jam pelajaran, anak ini keluar, terus diperingatkan melawan, ternyata anak ini di belakang merokok. Saat bu Maslukahah ingin menanyakan kamu dari mana, dia jawab dari belakang, lho kok bau rokok. Saya bukan perokok, teman saya yang merokok, terus kamu tak kandani ojo ngunu, terus bilang jancuk jancuk Maslukahah, menggunakan kata – kata yang kotor. Akhirnya, dengan adanya kata-kata itu. Terus minta maaf pada Bu wardah dan bu Maslukahah”<sup>157</sup>

*Kedua*, Faris yang merupakan siswa yang duduk di bangku kelas 8-B dan pernah menonton video porno. Kejadian ini bermula ketika seorang guru merampas *handphone* Faris pada saat jam berlangsung dan ternyata dalam *handphone* tersebut ada video porno. Berikut pernyataan pak Agus :

“Faris yang kelas 8B. Faris ini membawa hp saat jam pelajaran, lalu ada katanya katanya durasi porno tapi saya belum lihat ini saya belum lihat ini karena ada yang merampas. Sudah ada yang merampas kalau ndak salah guru pelajaran ini”<sup>158</sup>

Selanjutnya, Faris juga membenarkan bahwa orang tuanya pernah dipanggil BP/BK berkaitan dengan video porno. Kejadian bermula ketika bu Suliana mengajar dan menyita *handphone* Faris. Berikut jawaban Faris ketika peneliti mengkonfirmasi apakah Faris pernah melihat video tersebut dan menanyakan latar belakang kejadian tersebut :

---

<sup>156</sup> *Ibid.*

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> *Ibid.*

“Pernah bu. Waktu itu saya main hp di kelas itu bu. Terus di sita sama bu suliana”<sup>159</sup>

*Ketiga*, bentuk kenakalan remaja terakhir yang peneliti temukan berdasarkan catatan kasus siswa yang dimiliki guru BP/BK SMP NU Bululawang ialah merusak fasilitas sekolah. Siswa yang merusak salah satu fasilitas sekolah yakni lampu mushola bernama Gilang dan Adhit yang duduk di bangkus kelas 8-B. Kejadian bermula saat siswa kelas 8-B diharuskan melakukan KBM di mushola karena ada renovasi gedung. Saat KBM berlangsung, kedua siswa ini bergurau dan bermain lempar – lemparan sajadah. Berikut pernyataan pak Agus (guru BP/BK) terkait hal tersebut :

“Lalu Gilang dan Adhit ini kejadiannya saat gedung ini di renovasi, kan kelas 8B belajarnya di mushola. Saat di musholla, ada bu gurunya ini tetapi mereka bergurau bermain lempar – lemparan sajadah, perang – peranganlah terus kena lampu hias dan pecah. Terus mendapat perhatian dan mengganti lampunya. Dan memberi nasihat kalo ini kan uang dari orang tuamu bisa dibuat saku tapi pada akhirnya kan bisa mengurangi uang sakumu untuk mengganti lampu tersebut.”<sup>160</sup>

Selanjutnya, ialah bentuk kenakalan remaja yakni menarget teman. Hal ini peneliti temukan pada saat mengajar siswa kelas 7-B di SMP NU Bululawang. Kejadian bermula ketika ada salah satu siswa berinisial DZ yang dipanggil pak Hasyim (Waka Kesiswaan) keluar kelas. Setelah siswa tersebut masuk lagi ke dalam kelas, peneliti pun bertanya kepada siswa DZ mengenai alasan DZ dipanggil pak Hasyim. DZ tidak menjawab, namun raut mukanya terlihat ketakutan. Beberapa temannya pun menjawab pertanyaan peneliti bahwa

<sup>159</sup> Wawancara *online* dengan Faris melalui media online *whatsapp* pada 6 Mei 2020.

<sup>160</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* , 12 Maret 2020.

DZ baru ditarget beberapa siswa kelas 9. DZ pun tetap diam ketika peneliti kembali bertanya.<sup>161</sup>

Berdasarkan kejadian tersebut, peneliti akhirnya mewawancari salah satu teman DZ sekaligus temannya dengan nama samaran Riri. Riri membenarkan adanya peristiwa menarget yang dilakukan beberapa siswa kelas sembilan. Menurut Riri hampir seluruh siswa kelas 7-B yang laki-laki pernah menjadi korban target. Siswa –siswa yang menjadi korban target memang takut untuk melapor ke guru karena merasa diancam, namun beberapa siswa yang menjadi saksi dan anggota OSISlah yang biasa melapor ke Waka Kesiswaan atas kejadian tersebut. Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan pelaku dan korban target beserta kejadiannya:

“Kakak kelas 9 bu. Yang saya tahu itu kayak narget narget uang gituu. Paling sering narget adek kelas. Satu kelas pernah di target BU tapi cuman laki – laki saja.”<sup>162</sup>

Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan pelapor kejadian menarget tersebut dan alasan korban tidak melapor:

“Saksi bu. Biasanya si anak OSIS yang ngadu. Korban takut bu soalnya kan diancem.”<sup>163</sup>

Berdasarkan hasil reduksi data yang telah peneliti paparkan diatas, bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang merupakan bentuk kenakalan biasa yang sering dilakukan siswa SMP NU Bululawang dan bentuk kenakalan yang jarang dilakukan siswa. Bentuk kenakalan yang sering dilakukan siswa seperti : membolos, merokok, terlambat, berpenampilan tidak sesuai ketentuan

<sup>161</sup> Observasi peneliti saat mengajar ips di Kelas VII-B

<sup>162</sup> Wawancara *online* dengan ‘Riri’ melalui media online *whatsapp* pada 17 Mei 2020.

<sup>163</sup> *Ibid.*

dan mencontek ketika ujian. Bentuk kenakalan yang jarang atau hanya dilakukan beberapa siswa saja seperti : berkata kotor, menonton video porno, merusak fasilitas sekolah dan menarget teman. Berikut gambaran hasil reduksi data awal peneliti mengenai bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang. Setelah hasil reduksi awal data diatas, kemudian peneliti menganalisis bahwa bentuk – bentuk kenakalan tersebut dapat dikelompokkan menjadi bentuk kenakalan remaja berdasarkan klasifikasi Jensen dalam Sarwono 2010 yakni : tingkah laku tidak mematuhi hukum berlaku, tingkah laku merugikan diri sendiri dan orang lain serta tingkah laku merugikan orang lain secara materi. Berikut penyajian data berdasarkan kesimpulan tersebut :

Gambar 14 Penyajian Data Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang



## 2. Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Dalam mengatasi bentuk – bentuk kenakalan remaja, SMP NU Bululawang memiliki bentuk – bentuk strategi yang dapat dikategorikan sebagai tindakan preventif (pencegahan), *represif* (pemberian hukuman) , dan *kuratif* (tindak lanjut dan komunikasi dengan orang tua siswa). Berikut pemaparan hasil penelitian peneliti berkaitan dengan strategi SMP NU Bululawang dalam Mengatasi Bentuk Kenakalan Remaja :

### a. Tindakan *Preventif* (Pencegahan)

Tindakan preventif ialah tindakan untuk mencegah terjadinya bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, tindakan *preventif* yang telah dilakukan oleh sekolah ini ialah :

*Pertama*, sosialisasi tata tertib sekolah. Sosialisai tata tertib sekolah pertama kali disampaikan kepada siswa kelas VII ketika mengikuti kegiatan MOS. Berdasarkan pernyataan Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) kegiatan *Preventif* (pencegahaan) dilakukan melalui kegiatan MOS yakni sosialisasi tata tertib sekolah dan kerja sama dengan pihak kepolisian. Berikut pernyataan pak Hasyim ketika peneliti menanyakan upaya *preventif* sekolah dalam mengatasi bentuk – bentuk kenakalan remaja :

“Ada, kami melakukan sosialisasi tata tertib sekolah ketika MOS dan bekerjasama dengan polres kabupaten malang”<sup>164</sup>

<sup>164</sup> Wawancara *online* dengan pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I *melalui* media online *whatssapp* pada 14 April 2020 – 15 April 2020.

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa kelas VII – B bernama Yuyun. Menurut Yuyun sosialisai tata tertib sekolah pertama kali dilakukan saat MOS dan disampaikan oleh pak Hasyim (Waka Kesiswaan). Berikut pernyataan Yuyun ketika peneliti mengkonfirmasi adanya sosialisasi tata tertib sekolah saat MOS dan pihak menyampaikan tata tertib tersebut :

“Ada bu. Maaf seingat saya sama pak Hasyim kesiswaan di sekolahan”<sup>165</sup>

Yuyun juga membenarkan mengenai adanya sosialisasi dari pihak kepolisian ketika MOS yakni adanya sosialisai berkaitan dengan narkoba dan kenakalan remaja. Berikut pernyataan Yuyun ketika peneliti menanyakan tema sosialisasi yang dilakukan pihak kepolisian:

“Tentang narkoba bu. Ada juga tentang bentuk – bentuk kenakalan remaja yang disampaikan ibu tadi.”<sup>166</sup>

Selanjutnya, menurut Dhani siswa kelas VII –B bentuk kerja sama sekolah ini dengan pihak kepolisian ialah pada saat pelatihan PBB. Berikut pernyataan Dhani ketika peneliti menanyakan kegiatan saat MOS dan sosialisasi dari pihak kepolisian:

“Ada bu. Ada pelatihan PBB terus main marching band, pelepasan balon buat siswa baru”<sup>167</sup>

Selain ketika MOS, berdasarkan hasil observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang sosialisasi tata tertib sekolah juga dilakukan pada saat upacara bendera hari senin. Biasanya kepala sekolah, Waka Kesiswaan dan

<sup>165</sup> Wawancara *online* dengan Yuyun *melalui* media online *whatsapp* pada 22 April 2020.

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup> Wawancara *online* dengan Dhani *melalui* media online *whatsapp* pada 15 April 2020.

pembina upacara menyampaikan tata tertib berupa bagaimana siswa seharusnya berpenampilan terutama saat upacara bendera, bagaimana seharusnya akhlaq siswa terhadap guru, hukuman bagi siswa yang sering melakukan bentuk – bentuk kenakalan remaja dan sebagainya.<sup>168</sup>

Hal ini juga dibenarkan Yuyun kelas VII-B bahwa saat upacara bendera hari senin ada sosialisai tata tertib sekolah. Berikut pernyataan Yuyun ketika peneliti menanyakan sosialisasi selain saat MOS:

“Iya ada bu. Saat upacara bendera”<sup>169</sup>

Gambar 15 Kegiatan Upacara Bendera hari Senin di SMP NU Bululawang



Sumber : Dokumentasi Peneliti

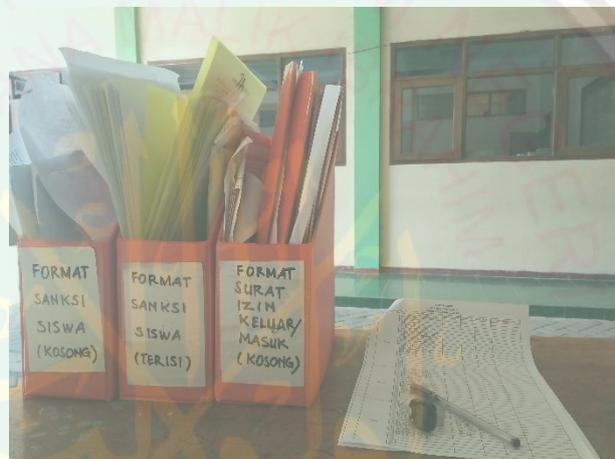
*Kedua*, Jaga piket. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mendapat tugas piket, peneliti menemukan bahwa ada beberapa tugas guru piket yang menjadi upaya *preventif* dalam mengatisipasi bentuk kenakalan remaja yakni :

<sup>168</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti upacara bendera hari Senin selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>169</sup> Yuyun, *Op.Cit*, 22 April 2020.

- Memperingatkan siswa yang berpenampilan kurang sesuai di pagi hari ketika menyambut siswa yang datang ke sekolah di pagi hari dengan jabat tangan dan senyuman.<sup>170</sup>
- Mengurus surat izin siswa keluar sekolah apabila siswa mengikuti beberapa kegiatan tertentu seperti : lomba gerak jalan atau lomba yang lainnya, latihan pramuka, membeli beberapa perlengkapan sekolah, cap tiga jari bagi siswa kelas VII dan lain –lain. Hal ini merupakan strategi (tindakan *preventif*) agar siswa tidak membolos sesuka mereka.<sup>171</sup>

Gambar 16 Beberapa Arsip Dokumen Piket Jaga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

- Mengabsen kehadiran guru yang mendapat tugas melakukan proses KBM pada hari tersebut. Apabila guru tersebut izin maka guru piket harus mencantumkan alasan guru tersebut izin dan bentuk penugasan siswa pada arsip dokumen guru piket. Setelah itu, maka guru piket mengisi kekosongan di kelas tersebut, seperti : menunggu siswa – siswa mengerjakan tugas dari guru yang tidak bisa hadir tersebut, melakukan *ice breaking* untuk membuat rileks pikiran siswa dan lain – lain. Hal ini

<sup>170</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan guru piket selama PKL di SMP NU Bululawang

<sup>171</sup> *Ibid.*

merupakan salah satu strategi (tindakan *preventif*) agar siswa tidak keluar kelas pada jam pelajaran tersebut.<sup>172</sup>

*Ketiga, Apel Pagi.* Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan semua siswa tepat pada pukul 06.45 WIB di halaman SMP NU Bululawang. Apel pagi dilaksanakan untuk mentertibkan siswa, serta menumbuhkan jiwa kedisiplinan. Disamping itu, kegiatan apel pagi dilaksanakan guna menumbuhkan jiwa religius dan nasional pada siswa.<sup>173</sup>

Hal pertama yang dilakukan ketika apel yaitu mengumpulkan semua siswa pada waktu yang telah ditentukan. Siswa dan siswi diberi intruksi untuk membentuk barisan putra dan putri sendiri. Setelah baris sesuai intruksi tersebut, siswa ditertibkan dengan latihan PBB (Pelatihan Baris Berbaris) atau pemberian motivasi dan intruksi dari bapak/ibu guru. Setelah memberikan motivasi dan beberapa intruksi, kegiatan Apel pagi diakhiri dengan do'a bersama yang dipimpin oleh pembina apel. Pembina apel sendiri biasanya kepala sekolah, Waka Kesiswaan dan guru yang bertugas.<sup>174</sup>

*Keempat, kegiatan istighotsah.* Berdasarkan hasil observasi peneliti selama PKL, kegiatan *istighotsah* merupakan kegiatan rutinan SMP NU Bululawang dan SMK NU Bululawnag setiap hari Jumat. Kegiatan istighosah telah menjadi rutinitas siswa dan bapak/ibu dewan guru SMP/SMK NU

---

<sup>172</sup> *Ibid.*

<sup>173</sup> PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, "Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang," 41.

<sup>174</sup> *Ibid.*

Bululawang yang dipimpin oleh perwakilan guru SMP/SMK NU Bululawang dengan tujuan untuk membentuk jiwa dan karakter religius siswa.<sup>175</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Pak Agus (guru BK) bahwa kegiatan *istighotsah* pada hari Jumat merupakan kegiatan yang mendidik mentalitas siswa sehingga sampai saat ini siswa SMP NU Bululawang belum pernah melakukan kenakalan yang berarti. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan program atau strategi sekolah yang mencegah agar kenakalan remaja tidak terjadi :

“Selama ini, seperti hari jumat ada istighostah sehingga anak di didik dengan sikap mentalitas seperti itu itu. Iya Alhamdulillah sampai saat ini belum ada kenakalan berarti”<sup>176</sup>

Gambar 17 Kegiatan *Istighotsah* di SMP NU Bululawang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berikut susunan acara kegiatan *istighotsah* :

- Pembacaan sholawat yang dilantunkan oleh siswa

<sup>175</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti *Istighotasah* selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>176</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* , 12 Maret 2020.

- Arahan dari salah satu guru agar para siswa mengikuti istighosah dengan tertib dan khusyu’.
- Pembacaan do’a tawasul yang dipimpin oleh Bapak Nasikh selaku Guru Aswaja.
- Pembacaan yasin dan tahlil yang dipimpin oleh guru dari SMK NU Bululawang.
- Pembacaan istighotsah dan doa yang dipimpin oleh Bapak Nasikh.
- Ceramah agama yang disampaikan oleh Bapak Nasikh untuk memberikan nilai religius pada siswa.
- Siswa dan siswi diperkenankan memasuki kelas masing-masing guna mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.<sup>177</sup>

*Kelima*, Bina Mental. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama PKL, kegiatan bina mental merupakan kegiatan rutinan siswa kelas IX di SMP NU Bululawang pada hari Sabtu pukul 07.00-07.45. Kegiatan ini bertujuan untuk menyiapkan mental dan rohani kelas IX sebelum melaksanakan UN (Ujian Nasional).<sup>178</sup>

Hal ini dibenarkan pak Agus (guru BP/BK) bahwa kegiatan bina mental yang dilakukan di musholla merupakan kegiatan yang menjadi bekal siswa dalam menghadapi tantangan UN agar mereka memiliki mental ilmu dan sikap agar tidak cengeng. Berikut pernyataan Pak Agus ketika peneliti menanyakan mengenai kegiatan bina mental :

“Iya bina mental di mushola. Karena mereka itu akan menghadapi tantangan ujian nasional, maka mereka memiliki harus memiliki mental ilmu dan sikap agar sebatidak cengeng gitu”<sup>179</sup>

<sup>177</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti *Istighotah* selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>178</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti *Bina Mental* selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>179</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* 12 Maret 2020.

Setelah melaksanakan apel pagi, siswa siswi kelas IX diperkenankan untuk memasuki masjid untuk mengikuti kegiatan mental. Kegiatan dibuka dengan ramah tamah dari guru kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan rotibul hadad dituntun oleh bapak/ibu yang bertugas dan diikuti oleh seluruh siswa kelas IX yang mengikuti bina mental. Setelah pembacaan yasin dan rotibul hadad terdapat ceramah sebagai motivasi kepada siswa siswi SMP NU Bululawang untuk menyiapkan diri sebelum UN dilaksanakan. Disinilah peran guru yang terkadang tidak ditemukan ketika kegiatan belajar mengajar dapat diberikan berupa pemberian motivasi, penguatan keimanan, bagaimana seorang siswa beretika terhadap guru serta lingkungan dan nasihat untuk siswa yang sering melakukan kenakalan agar tidak melakukan banyak bentuk kenakalan lagi. Kegiatan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh bapak/ibu guru SMP NU Bululawang.<sup>180</sup>

*Keenam*, OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Berdasarkan arsip dokumen tata usaha, OSIS merupakan salah satu wadah organisasi siswa yang sah di sekolah. Oleh karenanya setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian atau alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Begitu pun OSIS yang ada di SMP NU Bululawang memiliki organisasi yang terstruktur. Salah satu fungsi OSIS di SMP NU Bululawang ialah sebagai *preventif* pelaku menyimpang yakni bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan

---

<sup>180</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti *Bina Mental* selama PKL di SMP NU Bululawang.

secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengutamakan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.<sup>181</sup>

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan peneliti sebelumnya dengan nama samaran Riri bahwa anggota OSIS lah yang biasanya melapor mengenai bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang seperti menarget teman. Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan pelapor kejadian menarget tersebut dan alasan korban tidak melapor:

“Saksi bu. Biasanya si anak OSIS yang ngadu. Korban takut bu soalnya kan diancem.”<sup>182</sup>

*Ketujuh*, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengisi waktu siswa dengan kegiatan yang positif. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama PKL, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar KBM didalam kelas, seperti : *Marching Band* , pramuka, keputrian, banjari dan menari. Ada beberapa kegiatan yang wajib diikuti seperti : pramuka bagi kelas tujuh dan delapan, keputrian bagi seluruh siswi kelas tujuh sampai sembilan dan ada beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa seperti :

---

<sup>181</sup> PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, “Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang,” 25.

<sup>182</sup> ‘Riri’, *Op.Cit* ,17 Mei 2020.

banjari, *marching band* dan menari.<sup>183</sup> Berikut kegiatan jadwal bina minat dan bakat siswa di SMP NU Bululawang :

- *Marching Band*. Berdasarkan observasi peneliti selama PKL kegiatan ini dilakukan siswa anggota MB yang sudah diseleksi sepulang sekolah sampai sore hari dengan pembina pak Hasyim S. H, S. Pd. I.<sup>184</sup> Selanjutnya setelah peneliti menkonfirmasi salah satu siswa yang menjadi anggota *marching band* bernama Yuyun, kegiatan ini dilaksanakan sesuai dengan instruksi pembina. Berikut pernyataan Yuyun ketika peneliti bertanya jadwal kegiatan *marching band* :

“Kalo MB sesuai perintah bu. Ada jadwalnya sendiri”<sup>185</sup>

- Pramuka. Kegiatan pramuka wajib dilaksanakan oleh seluruh kelas 7 dan 8 yang termuat pada kurikulum 2013 pada hari Sabtu pukul 07.00 – 07.45 WIB dengan pembina Dra. Dwi Kordiyah, Eko Kriswanto, S. Pd dan Haikal Jadid, S. Pd. Kegiatan ini meliputi kegiatan pramuka biasa seperti : PBB, tali temali, semaphore, yel-yel, bermain dan lain –lain.<sup>186</sup>
- Keputrian dilaksanakan pada hari Jumat dengan pembina ibu Lailatul Yunaifiah, S.Pd. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah sekitar pukul 10.30 WIB yang wajib diikuti oleh siswi-siswi kelas 7, 8, dan 9. Kegiatan ini dilakukan di musholla SMP NU Bululawang. Pelaksanaannya dengan memberikan materi-materi fiqih wanita serta mengenai menjadi muslimah masa kini mulai dengan cara masak, bagaimana berakhlaq baik

<sup>183</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>184</sup> *Ibid.*

<sup>185</sup> Yuyun, *Op.Cit*, 22 April 2020.

<sup>186</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang.

dan sopan, berpakaian yang rapih, cara berhijab yang stylish tapi tetap menutup aurat, cara berjalan yang baik bagi seorang muslimah, cara merawat tubuh agar tetap cantik dan sehat.<sup>187</sup>

- Menari dilaksanakan pada hari Jumat sepulang sekolah dengan pembina mbalk Lely yang merupakan putri salah satu guru SMP NU Bululawang bernama bu Sulianah, S.Pd.<sup>188</sup>
- Banjari dilaksanakan pada hari Sabtu sepulang sekolah dengan pembina ibu Lalilatul Yunaifiah, S.Pd. Kegiatan ini seperti cara memainkan banjari, berlatih olah vokal dan lain-lain.<sup>189</sup>

Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang telah peneliti sebutkan diatas merupakan kegiatan yang berada di bawah naungan Pak Hasyim sebagai Waka Kesiswaan. Peran Waka Kesiswaan dalam hal ini sendiri ialah sebagai pelaksana sekaligus penanggung jawab. Berikut pernyataan Pak Hasyim ketika peneliti mengkonfirmasi mengenai peran dan bentuk program atau strategi sekolah seperti sosialisasi tata tertib, apel, *istighotsah*, bina mental, bina minat dan bakat siswa, dan asrama dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang:

“Sebagai pelaksana sekaligus penanggung jawab😊”<sup>190</sup>

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler sendiri berkontribusi dalam memberikan prestasi bagi sekolah beberapa tahun – tahun terakhir. Kegiatan

<sup>187</sup> PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, “Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang,” 46–47.

<sup>188</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang

<sup>189</sup> Wawancara *online* dengan rekan peneliti PKL yang mengikuti kegiatan ekstra banjari bernama Risma melalui media online *whatsapp* pada 18 Mei 2020.

<sup>190</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I, *Op.Cit*, 14 April 2020 – 15 April 2020.

ekstrakurikuler yang sering menorehkan prestasi ialah kegiatan ekstrakurikuler *Marching Band* mulai dari tingkat regional hingga internasional. Berikut pernyataan pak Hasyim mengenai prestasi siswa –siswa SMP NU Bululawang beberapa tahun terakhir di bidang ekstrakurikuler :

“Prestasi di bidang ekstrakurikuler : pramuka terbaik se- Kabupaten Malang, juara umum *marching band* tingkat kabupaten memperoleh 5 piala, 5 kali juara umum *marching band* tingkat Provinsi Jawa Timur di Gor Ken Arok, meraih 34 piala, juara 1 *marching band* se – Indonesia di Sidoarjo meraih 5 piala, juara 5 *marching band* tingkat Internasional di *Jember Open Marching Band*, waktu itu 11 negara yang ikut, masih banyak lagi kalau mau ditulis😊”<sup>191</sup>

Gambar 18 Prestasi Siswa SMP NU Bululawang di bidang *Marching Band* tingkat Provinsi Jawa Timur



Sumber : Dokumentasi Pak Hasyim yang dijadikan foto profil media sosial *whatsapp*

*Kedelapan*, shalat dhuhur berjamaah. Shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan untuk menambah karakter religius siswa. Shalat ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan diimami salah satu guru lelaki di

<sup>191</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I, *Op.Cit*, 15 Mei 2020.

musholla dan dibagi menjadi dua shift. Kegiatan ini juga menggunakan sistem perabsenan bagi siswa yang tidak ikut shalat berjamaah.<sup>192</sup>

*Kesembilan*, pemberian keteladanan dari guru. Pemberian keteladanan dari guru terhadap siswa merupakan tindakan yang dapat memberikan contoh kepada siswa bagaimana seharusnya siswa berperilaku, seperti : datang sekolah tepat waktu dan penanaman moral ketika KBM berlangsung seperti membiasakan siswa tertib dan disiplin saat pembelajaran. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa beberapa guru di SMP NU Bululawang sudah memberikan keteladanan yang baik seperti datang ke sekolah ke tepat waktu dan mampu bersikap sesuai dengan kondisi atau karakter siswa, misalnya bersikap tegas ketika ada siswa yang berbuat nakal berulang kali serta membantah, mendekati siswa yang berbuat nakal dengan nasihat yang baik dan bersikap ramah terhadap siswa yang memang berkelakuan baik.<sup>193</sup>

Beberapa siswa SMP NU Bululawang membenarkan bahwa ada beberapa karakter guru yang menjadi favorit mereka dan ada beberapa karakter guru yang membuat mereka menjadi takut tapi cenderung membuat mereka menjadi lebih disiplin. Berikut pernyataan salah satu siswa Didad ketika peneliti menanyakan alasan dia jarang bolos pada jam pelajaran pak Hasyim (Waka Kesiswaan) yang terkenal tegas dan suka bercanda :

“Kalu pak Hasim gak berani, Pak Hasyim tegas tapi suka guyon”<sup>194</sup>

---

<sup>192</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>193</sup> Observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>194</sup> Didad, *Op.Cit*, 19 April 2020.

Selanjutnya, berikut pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan perbedaan karakter guru seperti pak Hasyim dengan guru yang lain menurut Didad :

“Gak tegas bu kalo guru-guru yang lain”<sup>195</sup>

Raffly pun juga membenarkan bahwa karakter guru yang tegas membuat dia takut dan karakter guru yang baik dan peduli membuat dia menyukai guru tersebut. Berikut pernyataan Raffly ketika peneliti menanyakan guru yang ditakuti dan menjadi Favorit raffly ketika menjadi siswa di SMP NU Bululawang:

“Yang aku takutin pak diki pak hasyim pak nasik. Kalo favorit bu sulianah pak agus”<sup>196</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Raffly ketika peneliti mengkonfirmasi guru – guru tersebut berdasarkan observasi peneliti yakni Pak Diki, Pak Hasyim dan Pak Nasikh karena ketegasannya dan Bu Sulianah dan Pak Agus karena kebaikan dan kepeduliannya :

“Iya bu, 1 lagi bu yuni bu favorit saya”<sup>197</sup>

#### **b. Tindakan *Represif* (Pemberian Hukuman)**

Tindakan *represif* ialah bentuk tindakan dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja dengan memberikan hukuman kepada pelaku kenakalan berdasarkan tata tertib sekolah. Pihak yang berwenang untuk menghukum siswa yang melakukan bentuk kenakalan ialah wali kelas terlebih dahulu, lalu BK, dan terakhir Waka Kesiswaan. Hal ini berdasarkan pernyataan pak Hasyim ketika

<sup>195</sup> *Ibid*

<sup>196</sup> Raffly, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>197</sup> *Ibid*.

peneliti bertanya mengenai pihak – pihak yang berwenang dalam menghukum siswa yang melakukan pelanggaran sebagai berikut :

“Alurnya, walikelas, BK, setelah itu kesiswaan”<sup>198</sup>

Dalam hal ini, wali kelas biasanya berperan dalam menasihati siswa secara baik – baik, memperingatkan dan menanyakan alasan siswa tersebut melakukan bentuk kenakalan. Namun, apabila wali kelas sudah menasihati/memperingatkan dan ternyata siswa tersebut tetap melakukan bentuk kenakalan, wali kelas biasanya meminta pertolongan BK dahulu, baru Waka Kesiswaan.

BP/BK sendiri menurut Pak Agus (guru BP/Bk) tidak hanya sekedar memberikan sanksi saja. Namun juga berperan untuk memberikan kenyamanan siswa dalam belajar, mengurus anak nakal agar menjadi baik dan juga mengurus anak berprestasi agar tetap membawa prestasinya. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan peran BK dalam memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan bentuk kenakalan remaja :

“Itu nanti bicara ke Kesiswaan, dari bk kita tidak bisa memberi sanksi. BK ini adalah memberikan wadah untuk kenyamanan anak belajar, seakan –akan sekarang ini kan BK itu kan poin ya? Bukan, BK itu bukan sebagai polisi atau hakim. BK itu adalah wadah, iya mengurus anak nakal agar menjadi baik, dan juga mengurus anak berprestasi agar tetap membawa prestasinya”<sup>199</sup>

Selanjutnya apabila wali kelas dan BK sudah tidak sanggup dalam mengatasi siswa yang nakal tersebut, maka pemberian sanksi langsung diambil alih oleh Waka Kesiswaan. Pak Hasyim selaku Waka Kesiswaan di SMP NU

<sup>198</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I., *Op.Cit* ,15 Mei 2020.

<sup>199</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* , 12 Maret 2020.

Bululawang merupakan salah satu guru yang paling berpengaruh dalam menindak siswa yang melakukan bentuk kenakalan remaja, karena beliau termasuk figur guru yang bisa bersikap tegas, namun tetap humoris. Terkadang siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan tidak takut kepada nasihat dan peringatan guru siapapun kecuali pak Hasyim.<sup>200</sup>

Selain wali kelas, BK dan Waka Kesiswaan, pihak yang berwenang dalam menghukum siswa ialah guru piket. Hal ini berdasarkan observasi peneliti selama mendapat tugas menjadi guru piket selama PKL di SMP NU Bululawang yang mana guru piket juga berperan dalam menghukum siswa yang terlambat dan tidak berpenampilan sesuai aturan.<sup>201</sup>

Selanjutnya, bentuk hukuman yang paling ringan yang diberikan kepada siswa yang nakal ialah diperingatkan terlebih dahulu serta memakai sistem poin dan hukuman yang paling berat ialah dipanggil orang tua siswa. Hal ini berdasarkan pernyataan pak Hasyim (Waka Kesiswaan) ketika peneliti bertanya mengenai hukuman yang paling ringan dan hukuman yang paling berat yang diberikan Waka Kesiswaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai berikut :

“Perlu di ingatkan dulu dan yg jelas pakai sistem poin, setelah itu kami panggil ortunya”<sup>202</sup>

Siswa yang melakukan bentuk kenakalan pasti mendapat hukuman poin sesuai dengan kadar bentuk kenakalan yang mereka lakukan. Namun, selain

<sup>200</sup> Observasi peneliti piket selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>201</sup> Observasi peneliti selama mendapat tugas guru piket selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>202</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I., *Op.Cit* , 14 April 2020 – 15 April 2020.

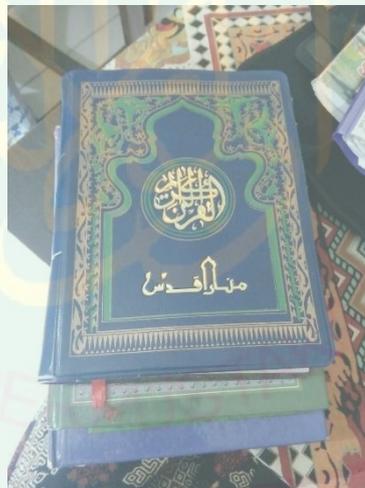
hukuman poin terkadang mereka juga mendapat hukuman tambahan agar mereka merasakan efek jera. Pak agus selaku BP/BK sendiri pernah menghukum siswa yang merokok dengan hukuman menulis *istighfar* 200 kali dan membawa serta membaca alqur'an. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan sanksi yang diberikan kepada siswa yang merokok :

“Menulis istighfar 200x, 8B itu desta, sama saya suruh bawa dan dan baca al-qur'an”<sup>203</sup>

Siswa pun harus menyelesaikan hukuman tersebut karena itu merupakan pembelajaran bagi mereka. Berikut pernyataan pak Agus ketika meneliti menanyakan siswa yang tidak mengerjakan hukuman:

“Iya wajib harus selesai. Ini kan memberikan pembelajaran”<sup>204</sup>

Gambar 19 Beberapa Alquran yang dikumpulkan Siswa ke Guru BP/BK



Sumber : Dokumentasi peneliti

Selain memberikan sanksi diatas, pak Agus juga pernah memberikan sanksi kepada siswa bernama Andika karena melakukan bentuk kenakalan

<sup>203</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* , 12 Maret 2020.

<sup>204</sup> *Ibid*

merokok dan berkata kotor kepada dua orang guru. Sanksi tersebut berupa membersihkan kamar mandi serta meminta maaf kepada kedua guru tersebut. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti sanksi kepada siswa yang bernama Andika :

“Sanksinya saya suruh membersihkan kamar mandi karena disitu kan ada puntung rokok. Terus saya suruh minta maaf ke ibu Maslukhah. Karena dia kan misuh”<sup>205</sup>

Selain Andika, Pak Agus (guru BP/BK) juga pernah memberikan sanksi kepada siswa yang bernama Didad karena dia sering membolos pelajaran. Hukuman tersebut ialah menulis alqur’an. Berikut pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan mengenai hukuman yang diberikan BP/BK ketika dia sering membolos pelajaran :

“Di suru nulis alquran”<sup>206</sup>

Selain menulis alquran, Didad juga pernah dihukum membersihkan beberapa ruangan di sekolah, seperti : kamar mandi, kelas dan lain-ain karena dia pernah terlambat sekolah. Berikut pernyataan Didid ketika peneliti menanyakan sanksi yang Didad terima ketika terlambat :

“Di suru bersi bersi. Ya semua kamar mandi, kelas”<sup>207</sup>

Sanksi bagi siswa yang terlambat sekolah sekolah sendiri menjadi wewenang guru piket. Dalam hal ini, guru piket bertugas mengabsen siswa yang terlambat masuk sekolah serta memberikan hukuman kepada mereka. Jam masuk sekolah ini ialah jam 06.45 WIB. Siswa dianggap terlambat masuk

---

<sup>205</sup> *Ibid*

<sup>206</sup> Didad, *Op.Cit* , 6 Mei 2010.

<sup>207</sup> *Ibid*.

sekolah apabila masuk sekolah lebih dari jam 07.00 WIB. Siswa masih diperbolehkan masuk apabila siswa masuk antara pukul 06.45 - 07.00. Lalu, guru piket memperingatkan siswa tersebut agar tidak terlambat lagi dan segera mengikuti apel pagi. <sup>208</sup> Hukuman bagi siswa yang terlambat (tindakan *represif*) seperti :

- Membersihkan beberapa area dan ruang di sekolah yang kotor, seperti : mengepel lantai depan ruang guru dan kelas, menyapu teras depan ruang guru dan halaman sekolah, membersihkan taman depan kelas, dan lain – lain. <sup>209</sup>
- Setelah membersihkan beberapa area dan ruang sekolah yang kotor, siswa akan lapor ke guru jaga piket untuk mengisi catatan kasus mereka beserta poin dan hukuman yang mereka peroleh karena pelanggaran tersebut pada sebuah kertas yang sudah disediakan sekolah. <sup>210</sup>
- Lalu, guru jaga piket meminta siswa menulis kalimat istighfar pada kertas yang telah disediakan sekolah. Bagi siswa yang terlambat satu kali maka dikenai hukuman untuk menulis istighfar sebanyak 40 kali. Bagi siswa yang sudah terlambat lebih dari tiga kali maka menulis istighfar sebanyak 80kali. Begitu kelipatan seterusnya sesuai berapa kali dia pernah terlambat masuk sekolah. <sup>211</sup>

---

<sup>208</sup> Observasi peneliti selama mendapat tugas guru piket selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>209</sup> *Ibid.*

<sup>210</sup> *Ibid.*

<sup>211</sup> *Ibid.*

- Setelah selesai menulis istighfar, siswa diminta mengumpulkan tugas tersebut ke guru piket, guru piket merekap intensitas siswa yang terlambat tersebut dan memberikan surat izin masuk kelas.<sup>212</sup>

Selain siswa yang terlambat, guru piket juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak berpenampilan sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti : rambut yang panjang, sepatu yang ada warna putihnya, tidak membawa baju olahraga pada jam pelajaran olahraga, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap dan lain - lain.<sup>213</sup> Sanksi bagi siswa –siswa tersebut antara lain :

- Bagi siswa yang memiliki rambut panjang dipangkas sebagian rambutnya karena sudah diperingatkan sebelumnya untuk segera memangkas rambutnya. Selain rambutnya dipangkas, siswa juga diminta untuk mengisi catatan kasus mereka beserta poin dan hukuman yang mereka peroleh karena pelanggaran yang telah dilakukan pada sebuah kertas yang sudah disediakan sekolah. Guru yang biasanya memangkas rambut siswa yang panjang ialah pak Hasyim (Waka Kesiswaan) ketika beliau mendapat tugas menjadi guru piket dan menyambut siswa yang datang ke sekolah di pagi hari dengan jabat tangan dan senyuman.<sup>214</sup>

Selain itu, pak Hasyim terkadang juga keliling kelas saat KBM berlangsung untuk mencari atau memastikan apakah siswa yang sudah diperingatkan untuk memangkas rambut tersebut sudah melaksanakan perintah pak Hasyim atau belum. Apabila belum mematuhi perintahnya maka

---

<sup>212</sup> *Ibid.*

<sup>213</sup> *Ibid.*

<sup>214</sup> *Ibid.*

terpaksa memangkas sebagian rambut siswa tersebut dengan tidak beraturan. Pak Hasyim sendiri ketika menindak siswa terkadang tidak dengan intonasi yang terkesan marah saja, beliau juga terkadang juga dengan menggunakan intonasi yang bercanda membuat siswa malu dan malah takut.<sup>215</sup>

- Bagi siswa yang menggunakan sepatu yang ada warna putih dikenai sanksi yakni diwarnai sepatunya dengan pilok hitam. Guru yang mewarnai sepatu siswa tersebut ialah pak Hasyim (Waka Kesiswaan) ketika beliau juga mendapat tugas menjadi guru piket dan menyambut siswa yang datang ke sekolah di pagi hari sebelum apel pagi.<sup>216</sup>
- Bagi siswa yang tidak membawa pakaian olahraga pada jam pelajaran olahraga dikenai sanksi yakni mengisi catatan kasus mereka beserta poin dan hukuman yang mereka peroleh dari guru olahraga pada sebuah kertas yang sudah disediakan sekolah.<sup>217</sup>

Selanjutnya, sanksi bagi siswa yang tertangkap membawa dan menggunakan *handphone* saat sekolah berlangsung ialah mendapat poin dan Waka Kesiswaan akan menyita *handphone* tersebut. *Handphone* yang disita akan dikembalikan setelah orang tua atau wali siswa mengambil *handphone* tersebut ke sekolah.<sup>218</sup>

<sup>215</sup> Observasi peneliti ketika mengajar selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>216</sup> Observasi peneliti selama mendapat tugas guru piket selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>217</sup> *Ibid.*

<sup>218</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang

**c. Tindakan *Kuratif* (Tindak Lanjut dan Komunikasi dengan Orang Tua Siswa)**

Tindakan *kuratif* ialah tindakan tindak lanjut melalui bentuk komunikasi dengan orang tua siswa bagi siswa yang sering melakukan bentuk pelanggaran dan bagi siswa yang melakukan bentuk kenakalan yang berat. Tindakan ini bisa dikatakan hukuman paling berat yang didapat siswa setelah dia mendapat tindakan *represif*. Hal ini berdasarkan pernyataan pak Hasyim (Waka Kesiswaan) ketika peneliti bertanya mengenai hukuman yang paling ringan dan hukuman yang paling berat yang diberikan Waka Kesiswaan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sebagai berikut :

“Perlu di ingatkan dulu dan yg jelas pakai sistem poin, setelah itu kami panggil ortunya”<sup>219</sup>

Strategi atau tindakan *kuratif* yang telah dilakukan oleh sekolah ini ialah kepada siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan antara lain SP (Surat peringatan), *home visit*, pemanggilan orang tua ke sekolah dan program asrama.

SP dan *home visit* dilakukan agar orang tua siswa mengetahui bentuk kenakalan anaknya. Hal ini berdasarkan pernyataan Bu Yuni (wali kelas 9A) bahwa orang tua siswa yang sering membolos tidak mengetahui apabila anak mereka membolos. Kebanyakan orang tua tahu anaknya berangkat dan pulang tepat waktu meskipun sebenarnya mereka tidak ada di sekolah. Apabila orang tua anak mereka membolos pasti mereka tidak akan membiarkannya. Mereka mengetahui anaknya bolos melalui SP yang diberikan kepada orang tua siswa

---

<sup>219</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I, *Op.Cit* , 14 April 2020 – 15 April 2020.

dan *home visit*. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan mengenai kondisi orang tua siswa yang sering membolos :

“Bagi ank yg Sampek bolos lama,kalo ortu nya tahu saya rasa nggak mungkin membiarkannya.Kebanyakan ortu tahunya ank berangkat dan pulang tepat wkt,meskipun sebenarnya mrk tdk ke sekolh.Tahunya mrk bolos biasanya saat kita buat SP atau home visit ke ortu”<sup>220</sup>

Bu Yuni pun juga menambahkan bahwa SP, *home visit* dan pemanggilan orang tua dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran saat KBM, misal tidak masuk tanpa keterangan beberapa hari, serta pelanggaran –pelanggaran yang lain. Tahapannya sendiri ialah SP dulu, kalau belum ada respon dari wali murid *home visit*. Berikut pernyataan bu Yuni :

“Untuk hal2 diatas (SP, *home visit* dan pemanggilan orang tua) dilakukan apabila siswa melakukan pelanggaran KBM, misal tidak masuk tanpa keterangan beberapa hari ,serta pelanggaran – pelanggaran yang lain. Untuk tahapannya biasanya SP dulu, kalau belum ada respon dari wali murid baru *home visit*”<sup>221</sup>

Salah satu siswa yang pernah mendapat SP bernama Fauzan. Fauzan mengatakan bahwa dia pernah mendapat SP karena sering membolos dan merokok. Berikut pernyataan Fauzan ketika peneliti menanyakan hukuman yang pernah ia dapat di SMP NU Bululawang :

“SP bu, Iya karena membolos dan merokok.”

Selain Fauzan, siswa yang pernah mendapat SP ialah siswa –siswa yang sering menarget. Hal ini berdasarkan salah satu siswa yang bernama samaran Riri. Riri merupakan salah satu informan dan saksi mengenai kejadian menarget yang dilakukan siswa SMP NU Bululawang. Selain diberi poin, sanksi bagi

<sup>220</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag., *Op.Cit*, 22 April 2020 – 24 April 2020.

<sup>221</sup> *Ibid*, 15 Mei 2020.

siswa yang sering menarget ialah dikasih surat SP dari pak Hasyim. Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan sanksi bagi siswa yang sering menarget teman :

“Dikasih surat SP bu. Dikasih pak Hasyim bu SP nya.”<sup>222</sup>

Apabila siswa tersebut tetap menarget, orang tuanya dipanggil dan pak Hasyim memarahi mereka dengan tegas hingga mereka takut. Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan sanksi yang diberikan apabila siswa yang menarget tetap melakukan perbuatannya :

“Ada bu yang sampek dipanggil orang tuanya. Biasanya juga sampek di bentak pak Hasyim. Takut tapi diulangi lagi bu”.<sup>223</sup>

*Home visit* pun juga pernah dilakukan pak Agus (guru BP/BK) dengan bu Yuni wali kelas 9A. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan mengenai *home visit* :

“Contoh yang saya datangi, mungkin dari wali kelas yang minta bantuan saya, wali kelas 9A bu Yuni datang ke rumahnya Tajudin jam pulang sekolah, setengah satuan. Terus saya datang ke rumahnya wali murid bersama wali kelasnya itu Salsa, itu rumah sempolwadak. Karena dari dua siswa ini frekuensi pembelajarannya kurang rutin sehingga perlu perhatian. Sebelumnya sudah didatangi oleh wali kelas sekali, tapi karena anak ini belum bisa masuk lalu minta bantu BK untuk melakukan home visit dengan syarat home visit tidak dilakukan pada jam pelajaran, setelah jam pembelajaran sehingga tidak terganggu. Karena BK ini membantu, sehingga saat keluar tidak mengganggu, maksudnya bisa jadi kan pas jam pelajaran ada anak yang bantuan dengan BK, bantuan konseling mereka.”<sup>224</sup>

Selanjutnya, pemanggilan orang tua. Pemanggilan orang tua sendiri biasanya dilakukan Waka Kesiswaan dan BP/BK. Waka Kesiswaan memanggil

<sup>222</sup> ‘Riri’, *Op.Cit* , pada 17 Mei 2019.

<sup>223</sup> *Ibid.*

<sup>224</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd, *Op.Cit*, 12 Maret 2020.

orang tua siswa terkait pengambilan *handphone* siswa yang disita. Sedangkan, BP/BK biasanya memanggil orang tua siswa terkait dengan bentuk kenakalan yang berat dan berulang.<sup>225</sup> Salah satu siswa yang pernah mendapat sanksi *handphone* disita dan pemanggilan orang tua ialah siswa bernama Faris (siswa kelas 8-B) karena dia ketahuan bermain *handphone* saat KBM berlangsung. Berikut pernyataan Faris ketika *handphone* nya disita :

“Yah allah hp ku 😞. Udah di ambil tapo gak di kasikan saya. Waktu itu saya main hp di kelas itu bu. Terus di sita sama bu suliana. Iyha bu disita. Iyha bu saya gak bisa bu kalo gak bawa hp 😞”<sup>226</sup>

Selain *handphone* disita, sanksi yang diberikan Faris ialah pemanggilan orang tua, orang tua harus melakukan antar jemput Faris ke sekolah selama 5 hari, mengisi surat pernyataan dengan materai 6000, *handphone* tidak boleh disandi setelah diberikan oleh Waka Kesiswaan dan menghapus video porno tersebut.<sup>227</sup> Berikut arsip dokumen catatan kasus Faris yang dimiliki BP/BK :

Gambar 20 Arsip Dokumen Catatan Kasus Siswa Milik BP/BK

NO	Tgl	Nama	PLS	Instrumen	Pelajaran/Hasil	Saksi
15	Selasa 19/11/19	Faris	BB	- Membawa Hp jam ke 2 pasos - puter anghat - ketip pang - Hp yg di rampas - Hp di sandi - hari Rabu es - Rpti SMP N Rahmat: Rahmat cc .B. Suliana	Surat pelajaran B. Suliana di kelas Hp ada di kelas Surat s hari di Mang di kelas P. Hasyim sudah diamankan Berkas di kelas dan 11-19 P.Ming Rahmat: Rahmat cc .B. Suliana	- Hp: Mengisi Surat pernyataan Materai 6000 - Setelah di beri kasus Hp tidak boleh di sandi - Video porno di hapus dan aplikasi nya TULUS H. 19/11/19 jam 14.20

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan arsip catatan kasus yang dimiliki BP/BK tersebut, siswa yang dipanggil orang tuanya ialah siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran,

<sup>225</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang.

<sup>226</sup> Faris, *Op.Cit* , pada 6 Mei 2020.

<sup>227</sup> Arsip dokumen catatan kasus siswa yang dimiliki BP/BK.

membawa *handphone*, dan merokok. BP/BK biasanya menanyakan keadaan keluarga siswa, tingkah laku siswa serta memberikan solusi yang terbaik kepada orang tua atau wali siswa agar kenakalan tersebut bisa diatasi.<sup>228</sup>

Strategi atau tindakan *kuratif* yang terakhir ialah mengadakan program asrama. Program asrama baru dimulai pada tahun ajaran 2019/2020 semester ganjil. Program asrama ini sendiri diperuntukkan bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran sebagai syarat agar siswa – siswa tersebut bisa naik kelas dan juga ada beberapa siswa yang memang orang tuanya berkehendak agar anaknya mengikuti program ini. Berdasarkan hasil observasi selama mengikuti piket jaga asrama tersebut, kegiatan program asrama merupakan kegiatan positif yang bisa mengubah kebiasaan dan karakter siswa yang tidak baik menjadi lebih baik sehingga siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan tersebut, tidak mengulangi kenakalannya lagi.<sup>229</sup>

Selain guru piket, ada dua orang alumni sekolah ini yang bertugas mengawasi siswa anggota asrama lebih intens setiap harinya. Siswa yang mengikuti program ini diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang telah dirancang selama satu bulan dan mereka beristirahat atau tidur dalam ruangan yang telah ditentukan pihak sekolah yakni ruang rapat dan mushola. Selama kegiatan ini berlangsung sebenarnya siswa tidak diperkenankan pulang dan hanya diperkenankan pulang ketika libur idul adha pada tanggal 10 dan 11

---

<sup>228</sup> *Ibid*

<sup>229</sup> *Ibid*

Agustus 2019. Namun, apabila mereka sakit atau memiliki kepentingan keluarga mereka bisa izin pulang kepada Waka Kesiswaan (Pak Hasyim).<sup>230</sup>

Berdasarkan laporan aktivitas harian peneliti ketika PKL dan laporan kelompok peneliti ketika PKL, berikut kegiatan dalam program asrama:

- Kegiatan asrama dimulai habis subuh dengan sholat berjama'ah subuh yang dilanjutkan dengan pemacaan wirid dan pemberian kajian keagamaan. Setelah itu, para siswa diperkenankan untuk persiapan mandi dan sarapan pagi. Berikutnya siswa berangkat ke sekolah pada jam 07.45.<sup>231</sup>
- Setelah pulang sekolah, para siswa asrama istirahat, makan siang dan bersih-bersih sekolah seperti menyapu dan mengepel ruang istirahat mereka sampai waktu ashar.<sup>232</sup>
- Latihan marching band dilakukan setelah sholat ashar berjamaah pada hari yang telah ditentukan. Latihan *marching band* ini dilakukan oleh seluruh anggota baik anggota MB asli atau bukan untuk lebih mengisi waktu luang dan menambah kreatifitas bermain alat MB serta beberapa siswa yang mahir bisa menjadi cadangan petugas MB ketika mengikuti upacara kemerdekaan pada 17 Agustus se-kecamatan Bululawang.<sup>233</sup>
- Latihan PBB. Latihan ini mulai dilakukan setelah hari kemerdekaan 17 Agustus. Awalnya latihan ini dilakukan agar siswa asrama diikutsertakan

---

<sup>230</sup> *Ibid.*

<sup>231</sup> *Ibid.*

<sup>232</sup> *Ibid.*

<sup>233</sup> *Ibid.*

dalam lomba PBB. Namun, pada perkembangan selanjutnya siswa asrama tidak jadi diikuti karena ada kurang persiapan dan antusias mereka.<sup>234</sup>

- Pada jam 17.00, para siswa asrama persiapan untuk kegiatan maghrib di musholla.<sup>235</sup>
- Setelah sholat berjama'ah maghrib, para siswa melaksanakan pembacaan yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan kegiatan kajian keagamaan ataupun pemberian motivasi. Setelah itu, para siswa diperkenankan untuk menyetorkan hafalan asmaul husna dan dilanjutkan dengan sholat isya' berjama'ah. Kemudian, para siswa makan bersama di ruang makan dan dilanjutkan dengan latihan marching band.<sup>236</sup>

Gambar 21 Kegiatan Program Asrama setelah Sholat Maghrib



Sumber : Dokumentasi Pak Hasyim (Waka Kesiswaan)

Berdasarkan paparan hasil penelitian mengenai strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja diatas, penulis menyimpulkan bahwa SMP

<sup>234</sup> *Ibid*

<sup>235</sup> *Ibid.*

<sup>236</sup> *Ibid.*

NU Bululawang memiliki beberapa strategi untuk mengatasi kenakalan remaja yang dapat dikategorikan menjadi 3 strategi, yakni : strategi *preventif*, strategi *represif*, dan strategi *kuratif*.

Gambar 22 Klasifikasi Strategi Sekolah dalam Mengatasi Bentuk Kenakalan Remaja di SMPN NU Bululawang



Strategi *preventif* (pencegahan) merupakan strategi awal yang dilakukan pihak sekolah dalam mengantisipasi terjadinya bentuk kenakalan remaja melalui beberapa kegiatan positif yang dapat membentuk karakter siswa yang religius, disiplin dan kreatif. Kegiatan ini terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Kegiatan harian seperti : jaga piket, apel pagi dan sholat dhuhur berjamaah. Kegiatan mingguan seperti : sosialisasi tata tertib sekolah setiap upacara bendera hari Senin, istighotsah setiap hari Jumat, bina mental setiap hari Sabtu, dan kegiatan ekstrakurikuler (hari sesuai jenis ekstrakurikuler). Kegiatan ekstrakurikuler di SMP NU Bululawang sendiri antara lain : *Marching Band* (kondisional), pramuka pada hari Sabtu, keputrian pada hari Jumat, menari pada hari Jumat dan Banjari pada hari Sabtu. Berikut strategi *preventif* (pencegahan) yang telah dilakukan SMP NU Bululawang :

Gambar 23 Strategi *Preventif* dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

<b>STRATEGI PREVENTIF (PENCEGAHAN)</b>	Sosialisasi Tata Tertib Sekolah
	Jaga Piket
	Apel Pagi
	Istighotsah
	Bina Mental
	OSIS
	Kegiatan Ekstrakurikuler
	Shalat Dhuhur Berjamaah
	Keteladanan dari Guru

Strategi *represif* (hukuman) merupakan strategi yang dilakukan pihak setolah setelah siswa melakukan bentuk kenakalan ringan dan dengan intensitas yang masih dianggap wajar berupa pemberian poin dan hukuman tambahan. Beberapa hukuman tambahan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang nakal pun merupakan bentuk hukuman yang mendidik dan masih tergolong wajar.

Gambar 24 Strategi *Represif* dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

<b>STRATEGI REPRESIF (HUKUMAN)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1) Sistem poin : melakukan bentuk kenakalan yang melanggar tata tertib sekolah</li> <li>• 2) membawa, membaca dan menulis al-qur'an : merokok</li> <li>• 3) membersihkan kamar mandi dan meminta maaf kepada guru : berkata kotor</li> <li>• 3) menulis istighfar : siswa merokok, terlambat</li> <li>• 4) membersihkan beberapa ruang di sekolah : merokok, terlambat</li> <li>• 5) pemangkasan rambut tanpa beraturan : siswa laki -laki yang berambut panjang,</li> <li>• 6) memilik sepatu siswa yang berwarna hitam dengan tidak beraturan</li> </ul>

Strategi *kuratif* (tindak lanjut dan bentuk komunikasi dengan orang tua siswa) merupakan strategi terakhir yang dilakukan pihak sekolah setelah tindakan *represif* kurang memberikan efek jera kepada siswa. Siswa yang mendapat tindakan *kuratif* merupakan siswa yang melakukan bentuk kenakalan remaja dengan intensitas sering atau lama dan siswa yang melakukan bentuk

kenakalan yang berat. Strategi *kuratif* ini lebih menekankan pada komunikasi kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali siswa untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa tersebut. Kegiatan kuratif yang menjadi program unggulan ialah kegiatan tahunan program layanan asrama. Kegiatan ini sendiri baru pertama kali dilaksanakan pada awal semester tahun ajaran 2019/2020 dan rencananya akan dikembangkan pada tahun-tahun berikutnya. Peserta kegiatan ini ialah siswa SMP NU Bululawang yang sering melakukan bentuk kenakalan sebagai syarat kenaikan kelas dan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan ini secara sukarela.<sup>237</sup>

Gambar 25 Strategi *Kuratif* dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

<b>STRATEGI KURATIF (Tindak Lanjut &amp; Komunikasi Dengan Orang Tua Siswa)</b>	SP (Surat Peringatan)
	<i>Home Visit</i>
	Pemanggilan Orang Tua ke Sekolah
	Program layanan Asrama

### 3. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Berkenaan dengan hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja, pak Hasyim selaku Waka Kesiswaan menyatakan bahwa tidak ada hambatan berarti terkait proses pelaksanaan strategi tersebut. Berikut pernyataan pak Hasyim ketika peneliti menanyakan hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah seperti program apel pagi, *istighotsah*, bina mental, program layanan asrama dan lain – lain:

<sup>237</sup> Wawancara langsung dengan pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I. pada 07 Juli 2020.

“Alhamdulillah belum ada😊”<sup>238</sup>

Selanjutnya, pak Hasyim juga menyatakan bahwa tidak ada hambatan cukup berarti antara pihak sekolah dengan orang tua siswa karena ada komunikasi dengan wali murid melalui grup paguyuban orang tua wali murid melalui media sosial *whatsapp*. Berikut pernyataan pak Hasyim ketika peneliti menanyakan mengenai hambatan dari komunikasi antar pelaksana program, dengan wali murid, keterbatasan SDA dan lain –lain :

“Tidak kl dg wali murid karena kami punya paguyuban ortu wali murid”<sup>239</sup>

Bu Yuni pun membenarkan bahwa ada grup paguyuban siswa dengan wali murid melalui media sosial *whatsapp*. Bu Yuni menyatakan anggota grub kebanyakan ialah wali kelas dan siswa. Tetapi juga ada dengan orang tuanya sama group *marching band*. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan mengenai grub paguyuban siswa :

“Anggotanya kebanyakan wali kls dan siswa. Tapi ada jg yg dg ortu nya. Kls 7 A spt nya ada ortu nya. Sama group MB”<sup>240</sup>

Yuyun (kelas 7-B) pun juga membenarkan bahwa ada grup paguyuban orang tua siswa yang membahas mengenai kegiatan di sekolah. Namun, ketika mengenai kasus yang dilakukan siswa biasanya chat pribadi. Berikut pernyataan Yuyun ketika peneliti menanyakan mengenai grup paguyuban orang tua siswa:

“Ada bu. Mbahas tentang sekolah bu. Kalo terkait dengan siswa biasanya pribadi”<sup>241</sup>

<sup>238</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I., *Op. Cit* ,14 April 2020 – 15 April 2020.

<sup>239</sup> *Ibid.*

<sup>240</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag, *Op. Cit*, 22 April 2020 – 24 April 2020.

<sup>241</sup> Yuyun, *Op. Cit*, 10 Mei 2020

Peneliti pun juga mengetahui adanya grup paguyuban orang tua siswa melalui media sosial *whatsapp* ketika peneliti jaga piket asrama. Pada waktu kegiatan asrama, pak Hasyim (Waka Kesiswaan) selalu menginformasikan dan mengirim foto berbagai kegiatan siswa selama program asrama di grup tersebut.<sup>242</sup>

Pak Agus (guru BP/BK) pun juga membenarkan bahwa orang tua siswa cukup *kooperatif* dengan pihak sekolah melalui komunikasi dengan media sosial *whatsapp*. Bentuk *kooperatif* orang tua siswa tersebut misalnya dengan memberikan nomer telepon kepada BP/BK. Hal ini dilakukan untuk memudahkan komunikasi mengenai perkembangan siswa di sekolah misalnya apakah siswa memang benar berangkat sekolah atau membolos, apakah siswa di sekolah mengulang kenakalannya atau tidak dan lain –lain. Berikut pernyataan pak Agus terkait hal tersebut :

“Iya memang dikatakan kooperatif, iya memang diajak harus kooperatif. Kan dipanggil dulu kan, masalahnya apa dan orang tua minta bantuannya. Bantuan apa? saya bisa bisa nanti disampaikan kalau misalnya ada anaknya yang ndak masuk. Terus mereka meninggal nomor teleponnya ini. Satu berhubungan dengan wali murid, contoh anak yang Alfa. Kenapa dia Alfa? Saya telpon orang tuanya atau sms (sambil menunjukkan chat dengan wali murid via WA). Ini kan bisa sambung dengan mereka sama . Ini adalah kerjasama antara warga sekolah dan warga masyarakat. Warga sekolah apa? untuk pendekatan memberi informasi bahwa Putra panjenengan itu kalau dikatakan nakal iya nggak nakal, tapi perlu pengawasan sehingga saya panggil dan saya perlu juga minta nomor teleponnya. Terus ada lagi Yogi kelas 9 B kan sampai saat ini belum foto terus saya sampaikan ke orang tuanya. Loxy, orang tuanya yang memastikan KBM masuk jam berapa karena anaknya masih di

---

<sup>242</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang.

rumah nggak di sekolah. Kan seharusnya masuk pagi, informasinya kan anaknya ada di luar.”<sup>243</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas membuktikan bahwa memang orang tua cukup *kooperatif* dengan pihak sekolah terkait perkembangan anaknya di sekolah. Namun ternyata faktor penghambat komunikasi antara pihak sekolah dengan siswa berasal dari siswa itu sendiri misalnya siswa tidak memberikan Surat Peringatan (SP). Hal ini berdasarkan pernyataan Fauzan ketika peneliti menanyakan mengenai SP yang diberikan pihak sekolah kepada Fauzan untuk disampaikan ke orang tuanya :

“ Gak saya kasihkan ke ibuk saya kalau dapat SP”<sup>244</sup>

Selanjutnya, bu Yuni juga menyatakan bahwa apabila sekolah sudah memberikan SP kepada orang tua siswa dan tidak ada respon dari orang tua siswa tersebut, maka wali kelas selanjutnya mengadakan *home visit*. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan tahapan SP dan *home visit* :

“Untuk tahapannya biasanya SP dulu, kalau blm ada respon dari wali murid baru kita *home visit*.”<sup>245</sup>

Lalu berkaitan dengan pemanggilan orang tua, bu Yuni menyatakan biasanya menitipkan surat langsung kepada siswa yang bersangkutan atau kepada teman siswa yang dapat dipercaya. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan alur pemanggilan orang tua siswa :

“Biasanya melalui surat yang ditiptkan pada siswa ybs atau pada tmnnya yg bisa di percaya”<sup>246</sup>

<sup>243</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* , 12 Maret 2020.

<sup>244</sup> Fauzan, *Op.Cit*, 19 Mei 2020.

<sup>245</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag., *Op.Cit*, 15 Mei 2020.

<sup>246</sup> *Ibid*

Hambatan dari siswa sendiri juga terjadi ketika pelaksanaan beberapa program sekolah seperti bina mental, asrama, *istighotsah*, asrama, keputrian. Berdasarkan pernyataan bu Yuni selaku pembina kegiatan keagamaan menyatakan bahwa kendala pada kegiatan tersebut ialah kurang disiplin dan tertibnya siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, siswa kurang memahami arti pentingnya mengikuti kegiatan tersebut. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan hambatan mengenai ketika pelaksanaan program tersebut :

“Kendalanya saat kegiatan<sup>2</sup> di atas adalah kurang disiplinnya dan kurang tertibnya siswa dlm mengikuti kegiatan tsb. Serta siswa kurang memahami arti pentingnya mengikuti kegiatan tsb”<sup>247</sup>

Hal ini juga dirasakan peneliti mengikuti beberapa program atau strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja antara lain :

*Pertama*, program asrama. Pada program asrama peneliti menemukan hambatan dalam pelaksanaan tersebut dari siswa sendiri antara lain :

- Banyak siswa yang sulit diatur untuk mengikuti kegiatan asrama sehingga Jadwal jaga asrama yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Siswa biasanya sembunyi di beberapa titik tertentu di sekolah agar mereka tidak mengikuti kegiatan asrama terutama kegiatan asrama di malam hari, seperti : beberapa lorong ruang kelas di lantai atas karena gelap, kamar mandi belakang di SMK juga karena gelap, sembunyi di warung belakang SMK dll.<sup>248</sup>

<sup>247</sup> *Ibid*, 22 April 2020.

<sup>248</sup> Observasi peneliti ketika piket asrama selama PKL di SMP NU Bululawang

- Kegiatan asrama banyak yang masih belum terlaksana secara optimal karena kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Apabila guru mengarahkan dengan baik biasanya siswa memberontak sehingga guru harus bertindak tegas. Siswa sendiri luluh dan patuh hanya pada pak Hasyim dan beberapa guru laki – laki yang mereka anggap tegas seperti : pak Mahmudi (kepala sekolah), pak Hasyim (Waka Kesiswaan), pak Nasikh (guru Aswaja).<sup>249</sup>
- Kegiatan KBM dikelas kurang efektif dikarenakan alasan siswa yang masih ada kegiatan di asrama dan mengantuk ketika dikelas.<sup>250</sup>
- Siswa banyak yang keluar ketika di asrama dengan tanpa alasan yang jelas. Biasanya mereka keluar sembunyi – sembunyi ketika jam pulang sekolah dimana depan gerbang belum dikunci atau lewat gerbang belakang SMK.<sup>251</sup>
- Terdapat beberapa siswa yang tidak menyetorkan hafalan asmaul husna di awal pelaksanaan program ini karena mereka menganggap ini susah, belum menyadari pentingnya program ini dll. Namun, menjelang akhir penutupan program mereka bersemangat karena apabila tidak menyetorka hafalan asmaul husna mereka diancam tidak lulus dalam program ini.
- Tempat tidur siswa yang tidak teratur dengan masih banyak siswa yang tidur di kelas sedangkan sudah disediakan tempat tidur khusus.<sup>252</sup>
- Siswa banyak yang begadang ketika malam hari.<sup>253</sup>

---

<sup>249</sup> *Ibid.*

<sup>250</sup> *Ibid.*

<sup>251</sup> *Ibid.*

<sup>252</sup> PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, “Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang,” 49.

<sup>253</sup> *Ibid.*

*Kedua*, apel pagi. Hambatan yang terjadi pada apel pagi ialah masih banyaknya siswa yang terlambat, sehingga tidak mengikuti apel pagi bersama di halaman.<sup>254</sup>

*Ketiga, istighotsah*. Hambatan yang terjadi pada *istighotsah* antara lain :

- Banyaknya siswa yang mengulur ngulur waktu untuk segera dimulainya istigosah. Siswa tidak langsung menempatkan diri di lapangan, namun masih bersantai – santai di parkir, kanti dan lingkungan sekolah lainnya. Mereka baru menempatkan diri ketika beberapa guru memerintahkan dan memarahi mereka untuk mengikuti kegiatan ini.<sup>255</sup>
- Terdapat beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti istighosah secara keseleruhan.<sup>256</sup>
- Tidak terdapat fasilitas buku yasin dan istighosah pada siswa dari pihak sekolah, tsehingga siswa banyak yang tidak membaca yasin dan istighosah.<sup>257</sup>
- Masih terdapat siswa yang mengobrol dan bermain dengan siswa lainnya ketika kegiatan berlangsung.<sup>258</sup>

*Keempat*, kegiatan bina mental. Hambatan yang terjadi ketika pelaksanaan kegiatan bina mental antara lain : kurangnya kesadaran siswa kelas IX untuk mengikuti kegiatan seperti tidak serius, bercanda dengan siswa lainnya padahal ada guru yang memimpin acara sehingga mengganggu kekhuyukkan

---

<sup>254</sup> *Ibid*, hlm 41.

<sup>255</sup> Observasi peneliti selama mengikuti kegiatan *istighotsah* di SMP NU Bululawang.

<sup>256</sup> *Ibid*.

<sup>257</sup> *Ibid*.

<sup>258</sup> *Ibid*.

siswa lain. Selain itu, siswa tidak akan menghentikan aktivitas bercanda tersebut sebelum ada guru yang menasihati dengan tegas.<sup>259</sup>

Berdasarkan observasi tersebut, hambatan dari pelaksanaan program memang dari kebanyakan dari siswa sendiri. Rata – rata siswa yang menghambat proses pelaksanaan strategi sekolah pun sama dengan siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan seperti : membolos, terlambat, merokok dan lain-lain. Solusi yang sudah diberikan pihak sekolah sendiri ialah memberikan sanksi dan memperingatkan siswa –siswa tersebut dengan tegas. Ada beberapa siswa yang memang takut ketika beberapa guru memperingatkan mereka. Namun, juga ada beberapa siswa yang takut hanya ketika diperingatkan guru – guru tertentu saja seperti : pak Mahmudi (kepala sekolah), pak Hasyim (Waka Kesiswaan), Pak Nasikh dan lain-lain. Bahkan juga terkadang mereka terlihat takut hanya saat diperingatkan, namun ketika di momen lain mereka tetap mengulang. Beberapa siswa terkadang terkesan meremehkan nasihat guru –guru dan sanksi yang diberikan<sup>260</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh salah satu siswa dengan nama samaran “Riri” yang merupakan saksi siswa yang suka menarget. Siswa tersebut tetap mengulangi kesalahannya walaupun sudah mendapat poin, sudah mendapat SP bahkan sudah diperingatkan Waka Kesiswaan dengan tegas. Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan sanksi bagi siswa yang sering menarget teman :

“Dikasih surat SP bu. Dikasih pak Hasyim bu SP nya.”<sup>261</sup>

<sup>259</sup> Observasi peneliti selama mengikuti kegiatan bina mental di SMP NU Bululawang.

<sup>260</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang

<sup>261</sup> ‘Riri’, *Op.Cit*, 17 Mei 2020.

Apabila siswa tersebut tetap menarget, orang tuanya dipanggil dan pak Hasyim memarahi mereka dengan tegas hingga mereka takut. Berikut pernyataan Riri ketika peneliti menanyakan sanksi yang diberikan apabila siswa yang menarget tetap melakukan perbuatannya :

“Ada bu yang sampek dipanggil orang tuanya. Biasanya juga sampek di bentak pak Hasyim. Takut tapi diulangi lagi bu”<sup>262</sup>

Salah satu seorang siswa lain yang bernama Didad pun juga membenarkan bahwa dia takut membolos saat jam pelajaran pak Hasyim karena beliau tegas. Hal ini berbeda dengan guru – guru yang lain yang Didad anggap kurang tegas. Berikut pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan mengenai alasan Didad tidak membolos pada jam pelajaran pak Hasyim sedangkan pada jam pelajaran guru selain pak Hasyim dia membolos :

“Kalu pak Hasim gak berani. Pak Hasyim tegas tapi suka guyon. Gak tegas bu kalo guru-guru yang lain”<sup>263</sup>

Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) pun membenarkan memang beberapa siswa hanya takut dan segan kepada beliau dibandingkan dengan guru yang lain. Salah satu kunci beliau agar siswa mendengarkan dan mematuhi nasihatnya ialah bersifat tegas namun juga bisa bercanda karena menurut beliau tegas bukan berarti kejam. Selain itu, beliau juga selalu menanamkan kesabaran ketika menghadapi siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan dan selalu menyisakan waktu untuk mendoakan mereka setiap harinya. Berikut pernyataan pak Hasyim ketika peneliti menanyakan hambatan pelaksanaan dari segi siswa :

---

<sup>262</sup> *Ibid.*

<sup>263</sup> Didad, *Op.Cit.*, 19 April 2020.

“Rata2 nurut dg saya 😊”<sup>264</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan pak Hasyim ketika peneliti menanyakan mengenai tips pak Hasyim dalam menghadapi siswa yang sering melakukan pelanggaran yang sama dan disegani oleh siswa dibanding beberapa guru yang lain :

“Dg kesabaran mbak, tiap hari sisakan waktu buat mendoakan anak2. Tegas, bukan berarti kejam”<sup>265</sup>

Pak Agus pun membenarkan kunci menghadapi siswa yang nakal terutama siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan ialah telaten atau sabar. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan mengenai menghadapi siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan :

“pernah ngajar disini kan? Kan ibarat memotong kayu tidak hanya bisa sekali tajam, jlek. Jadi ibarat potong kayu kan nggak sekali, dua kali, tiga kalo, empat kali dsb. Iya kita harus telaten. Iya guru swasta iya seperti ini”<sup>266</sup>

Selanjutnya, kunci keberhasilan program ialah ketika program tersebut bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari suatu program yang telah diberikan kepada sekolah memang berhasil ditunjukkan kepada beberapa siswa. Namun, juga ada beberapa strategi sekolah yang terhambat mencapai tujuannya dalam mengatasi kenakalan remaja karena siswa tersebut tetap sering melakukan kesalahan yang sama.

<sup>264</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I, *Op.Cit*, 14 April 2020 – 15 April 2020.

<sup>265</sup> *Ibid.*

<sup>266</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd, *Op.Cit*, 12 Maret 2020.

Salah satu siswa bernama Didad (kelas VII-B) menyatakan bahwa program sekolah yakni pemanggilan orang tua cukup menjadikan dia menyesal untuk membolos pada jam pelajaran. Berikut pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan perasaanya setelah orang tuanya dipanggil oleh BP/BK :

“Ya kapok bu. Ya Bu pelajaran lagi. Ya bu nggak bolos lagi”<sup>267</sup>

Selain itu siswa yang bernama Raffly (kelas VIII-B) juga cukup menyesal untuk membolos pada jam pelajaran setelah orang tuanya dipanggil. Berikut pernyataan Raffly ketika peneliti menanyakan perasaannya setelah orang tuanya dipanggil sama wali kelas :

“Sudah bu gak bakal aku ulangin bolos nya. Kal orang tua saya pernah di panggil sama wali kelas saya bu Iya bu, sebener nya saya pas bolos itu sering mikir in ayah saya. Cari biaya untuk saya tapi saya bolosan”<sup>268</sup>

Beberapa siswa memang sudah menyesal setelah sekolah melakukan strategi pemanggilan orang tua. Namun, beberapa siswa juga masih tetap mengulang kenakalannya dan cenderung tidak ingin merubah perilakunya yang sudah menjadi kebiasaan. Salah satu siswa yang bernama Faris menyatakan bahwa perasannya biasa saja ketika orang tuanya dipanggil BP/BK karena dia merasa sudah salah dan sudah biasa dihukum oleh pihak sekolah. Berikut pernyataan Faris ketika peneliti menanyakan perasaannya ketika dipanggil BP/BK :

“Biasa aja bu wong saya yang salah. Ndak ada perasaan takut lagi bu. Udah biasa bu di hukum”<sup>269</sup>

---

<sup>267</sup> Didad, *Op.Cit* , 19 April 2020.

<sup>268</sup> Raffly, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>269</sup> Faris, *Op.Cit*, 6 Mei 2020

Bu Yuni pun juga membenarkan bahwa faktor dari individu siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa sering melakukan kenakalan. Selain itu, bu Yuni juga menambahkan faktor keluarga dan masyarakat juga bisa menyebabkan siswa melakukan bentuk – bentuk kenakalan. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti mengkonfirmasi apakah faktor penyebab dari siswa melakukan kenakalan adalah dari individu siswa itu sendiri :

“Salah satunya Bu.Tapi tdk sepenuhnya begitu .Kita juga harus bisa memahami kenapa anak sampai seperti itu.Bisa jadi mungkin dari faktor yg lain,dari lingkungan keluarga atau masyarakat”<sup>270</sup>

Berdasarkan pernyataan dari bu Yuni diatas, penulis berkesimpulan bahwa solusi bagi siswa yang cenderung sering mengulang kesalahan yang sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya ialah dengan memahami faktor –faktor lain yang menjadikan siswa tersebut sering melakukan kenakalan dan cenderung tidak ingin merubah sikapnya seperti dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lain –lain. Setelah mengetahui faktor –faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan bentuk kenakalan maka akan dilakukan tindakan berikutnya sesuai dengan faktor lain yang menyebabkan kenakalan tersebut.

Pak Hasyim pun menyatakan bahwa siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan adalah karena kebiasaan. Berikut pernyataan pak Hasyim ketika peneliti menanyakan penyebab siswa yang terus mengulang:

“□□Penyebabnya kebiasaan😊”<sup>271</sup>

<sup>270</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag, *Op.Cit* , 15 Mei 2020.

<sup>271</sup> Pak M. Hasyim, S. H, S. Pd. I, *Op.Cit* , 14 April 2020 – 15 April 2020.

Selanjutnya, peneliti mengkonfirmasi kepada pak Hasyim apakah kebiasaan itu berasal dari faktor keluarga dan berikut jawaban pak Hasyim:

“☝”<sup>272</sup>

Pak Agus pun (guru BP/BK) membenarkan bahwa siswa memang sering melakukan bentuk kenakalan karena faktor keluarga seperti ada permasalahan keluarga ataupun pola asuh orang tua yang kurang menerapkan kedisiplinan. Berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan alasan siswa sering membolos padahal dia sebenarnya siswa yang berprestasi :

“Contohnya namanya Novia kelas 9C, ibunya kerja di luar negeri, anak ini punya skill baik karena terpengaruh dengan situasi keluarga, dan di sini kan ikut nenek dan dirawat oleh nenek sama bude tantenya. Dari informasi yang baru masuk ke saya, kirimannya kan enggak sampai, kan pakai transfernya atm-nya tantenya enggak sampai, hingga waktu harusnya ini disampaikan kepada yang bersangkutan tapi tidak. Sehingga anak ini sering bolos karena tahu uangnya enggak sampai digunakan/diberikan ke anak yang bersangkutan untuk sekolah, untuk biaya beli. Iya enggak masuk, katanya males sekolah, sama tante enggak dikasih, dipakek? kok bisa tahu kalau uang ini dipakai tante. Saya langsung mengubungi ke rumah dan ini kan bisa mematahkan semangat. Ini saya pacu terus kan ini anaknya pintar”<sup>273</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan pak Agus ketika peneliti menanyakan faktor pola asuh keluarga yang menyebabkan kenakalan terjadi :

“Ya hambatannya orang tua memberikan kemudahan, disini kan kita memberi penekanan, tapi di sisi lain orang tua masih ada yang memberi kelonggaran. Iya mungkin dari pihak orang tua , memang anak, memang ada yang tidak diberi disiplin yang sangat baik sangat baik. Merokok saja , hal yang biasalah, tapi tidak tahu.”<sup>274</sup>

Berdasarkan pernyataan pak Agus diatas, salah satu solusi yang diberikan pihak sekolah yakni BP/BK dalam menghadapi siswa yang bermasalah dengan

<sup>272</sup> *Ibid.*

<sup>273</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit* , 12 Maret 2020.

<sup>274</sup> *Ibid.*

keluarga mereka ialah dengan menghubungi dan berkomunikasi dengan orang tua siswa untuk memecahkan masalah siswa tersebut.

Selanjutnya, faktor dari keluarga yang menyebabkan siswa sering melakukan bentuk kenakalan antara lain : kurangnya perhatian dengan anak, banyak orang tua yang kerja jauh baik di luar kota atau di luar negeri dan *broken home*. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti bertanya mengenai faktor keluarga yang menyebabkan siswa melakukan bentuk kenakalan :

“Kalau faktor dari keluarga kebanyakan siswa bayground kedua orang tua di rumah kurang adanya perhatian.. Hal ini di sebabkan banyak ortu yg kerja jauh baik di luar kota,bahkn ada yg di luar negeri. Di samping itu banyak yg ortu nya broken home”<sup>275</sup>

Selanjutnya, faktor dari masyarakat yang menyebabkan siswa sering melakukan bentuk kenakalan seperti membolos dan merokok ialah banyaknya warung internet, warung belakang sekolah yang membiarkan siswa membolos di tempat mereka bahkan memfasilitasi mereka dengan rokok, WIFI dan lain – lain. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan siswa sering membolos dan merokok padahal orang tua siswa dan pihak sekolah sudah melarang :

“Lha di sinilah. Peran masyarakat di perlukan unt mendukung program sekolah demi terciptanya suasana KBM yg optimal. Caranya mungkin bisa melarang mrk unt masuk ke area rmh,tempat bermain mrk pada saat jam pelajaran. Sepanjang yg saya ketahui dari ank2. Ya itu warnet,PS,game O iya,,jg di warung2 yg memfasilitasi ank2 dg harga yg terjangkau. Misal,ada rokok ,WiFi Rp 1000 bisa sepuasnya.Apa ank2 gk seneng ept itu😊”

---

<sup>275</sup> *Ibid.*

Siswa bernama Raffly (kelas VIII-B) pun membenarkan bahwa warnet-warnet tersebut buka di jam sekolah dan petugas warnetnya tidak menasihatinya ketika dia membolos berulang kali. Bahkan, disitu dia menyatakan bahwa di warnet banyak anak bolos sekolah termasuk juga anak pondok. Berikut pernyataan Raffly ketika peneliti menanyakan tempat dia sering membolos :

“Ke warnet gitu bu. Iya bu main game”<sup>276</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Raffly ketika peneliti menanyakan petugas warnet yang tidak menasihatinya:

“Ngga bu. Di situ banyak anak bolos sekolah. Anak pondok aja kesitu bu”<sup>277</sup>

Fauzan pun juga membenarkan bahwa di warnet banyak anak yang membolos. Dia sebenarnya pernah dimarahin oleh petugas warnetnya, namun tetap aja masih banyak siswa yang masih membolos disana. Berikut pernyataan Fauzan ketika peneliti mengenai petugas warnet yang memarahi siswa atau tidak:

“Pernah marahin di bilang kalau mau ngambil rapot di warnet aja”<sup>278</sup>

Lalu, berikut pernyataan Fauzan ketika peneliti mengkonfirmasi apaakah siswa tetap membolos diwarnet setelah petugas warnet memarahi mereka :

“Ada bu tapi yang banyak bukan ana smp nu Anak anur 2”<sup>279</sup>

Selanjutnya, Fauzan juga membenarkan bahwa warung belakang sekolah buka pada jam pelajaran sekolah sehingga dia bisa membolos bahkan merokok.

<sup>276</sup> Raffly, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>277</sup> *Ibid*.

<sup>278</sup> Fauzan, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>279</sup> *Ibid*

Berikut pernyataan Fauzan ketika peneliti menanyakan mengenai tempat dia membolos atau kabur dari sekolah :

“Mbolos ke rumah teman,kabur biasanya ke warung sambil merokok tapi biasanya saya langsung pulang”<sup>280</sup>

Solusi yang telah diberikan sekolah mengenai warung dan warnet yang buka di jam sekolah ini ialah dengan menjalin kerja sama kepada mereka agar melarang siswa untuk membolos. Awalnya mereka tertib, namun kembali lagi ke asalnya. Hal ini dikarenakan aparat yang bertindak masih sebatas lingkungan RT dan RW belum sampai pihak yang terkait seperti satpol PP karena menunggu komando dari intern. Sedangkan, intern mungkin masih mencoba untuk diatasi dulu. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan mengenai penyebab siswa masih mengulangi kesalahan yang sama padahal orang tua dan pihak sekolah sudah melarang :

“Lha di sinilah. Peran masyarakat di perlukan unt mendukung program sekolah demi terciptanya suasana KBM yg optimal. Caranya mungkin bisa melarang mrk unt masuk ke area rmh,tempat bermain mrk pada saat jam pelajaran. Seringkali pihak sekolh mhn kerjasamanya dg mrk,tp terkadang mrk masih tdk menghiraukannya. Kalo mnrt saya perlu adanya aparat yg terkait unt bertindak tegas”<sup>281</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Bu Yuni mengenai aparat yang masih belum bertindak tegas :

“Selama ini aparat yg bertindak sebatas lingkungan RT dan RW. Ini sdh pernah di lakukan. Mungkin mrk yg melanggar tidak ada efek jeranya.. Awalnya tertib,selanjutnya balik asal lagi 😊. Mungkin kalo piha yg terkait langsung bertindak tegas,barangkali mrk ada efek jeranya ya... Aparat yg terkait contohnya bisa dari satpol PP .Mrk mungkin menunggu komando dari intern dulu .Sdgkn intern mungkin masih mencoba unt di atasi dulu”<sup>282</sup>

<sup>280</sup> *Ibid*

<sup>281</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, *Op.Cit* , 19 April 2020.

<sup>282</sup> *Ibid.*

Selain faktor keluarga dan faktor masyarakat, faktor yang menyebabkan terhambat tercapainya tujuan dari strategi –strategi sekolah ialah faktor pertemanan dan faktor media sosial. Faktor pertemanan merupakan faktor awal yang melatarbelakangi siswa mengenal bentuk kenakalan seperti membolos, merokok dan menonton video porno. Hambatan dari faktor pertemanan sendiri ialah siswa yang tetap melakukan bentuk kenakalan setelah mengikuti beberapa strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja karena siswa tersebut masih berada di lingkungan pertemanan yang sama.

Salah satu siswa yang bernama Didad menyatakan bahwa dia merokok ketika dia tertarik dan ingin mencoba untuk merokok. Dia pertama kali mengenal rokok di warung belakang. Didad pun juga mengaku bahwa dia merokok hanya ketika sepulang sekolah saja dan ketika dia di rumah dia tidak merokok. Selama kondisi pandemi ini pun dia tidak merokok karena sekolah libur. Berikut pernyataan Didad ketika peneliti bertanya awal mula dia merokok dan alasannya:

“Ya bu pengen sendiri. Ya enak bu”<sup>283</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan dimana dan kapan dia merokok:

“Warung belakang . Pulang gak bu. Ya bu sepulang sekolah. Ya Bu tapi jarang sekarang bu. Iya bu karena corona”<sup>284</sup>

Rafly pun juga menyatakan bahwa awal mula dia membolos berulang kali sekitar sepuluh kali iaalah karena ada teman yang mengajak, lalu dia

---

<sup>283</sup> Didad, *Op.Cit* , 22 – 24 April 2020.

<sup>284</sup> *Ibid.*

menjadi kecanduan. Berikut pernyataan Raffly ketika peneliti menanyakan alasan Raffly sering membolos :

“Gini bu saya itu pertama di ajak sama temen terus saya nggak mau terus kata nya sekali saja habis itu makin sering bolos bu.”<sup>285</sup>

Fauzan pun juga menyatakan bahwa dia pertama kali mengenal rokok dari temannya. Berikut pernyataan Fauzan ketika peneliti menanyakan awal pertama kali dia merokok :

“Dari teman saya tapi bukan di smp nu”<sup>286</sup>

Selanjutnya, Faris pun juga menyatakan bahwa dia pertama kali mengenal video porno dari teman SD nya. Berikut pernyataan Faris ketika peneliti menanyakan asal mula dia pertama kali melihat video porno :

“Dari temen" sd. Ndak di kirim bu.Lihat nya di hp nya Temen saya”<sup>287</sup>

Faris pun juga menyatakan alasan dia membawa *handphone* ke sekolah ialah karena dia tidak bisa jauh dari *handphone*. Berikut pernyataan Faris ketika peneliti menanyakan aturan membawa *handphone* di SMP NU Bululawang :

“Tyha bu nggak boleh, tapi saya gak bisa bu kalo gak bawa hp☺”<sup>288</sup>

Pernyataan Faris ini menunjukkan bahwa siswa atau generasi millineal memang tidak biasa jauh dari gadget. Peneliti sendiri memperhatikan bahwa terkadang siswa mencuri – mencuri membawa *handphone* dengan berbagai alasan misalnya untuk menghubungi orang tuanya ketika pulang sekolah atau

<sup>285</sup> Raffly, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>286</sup> Fauzan, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>287</sup> Faris, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

<sup>288</sup> *Ibid*.

memang ada tugas yang mengharuskan menggunakan handphone. Terkadang alasan tersebut bisa dimaklumi, namun terkadang mereka menyalahgunakan dengan bermain handphone tidak pada tempat dan waktunya seperti pada jam pelajaran.<sup>289</sup>

Pak Agus pun juga membenarkan bahwa *handphone* terkadang juga media yang bermanfaat dalam proses pembelajaran. Namun, kembali lagi terkadang siswa menyalahgunakan media tersebut. Berikut pernyataan pak Agus terkait pelanggaran membawa *handphone* :

“Sebenarnya ini kan bisa dikatakan pelanggaran juga bisa dikatakan nggak iya. Ini kan sudah jadi kebutuhan ya, sekarang ini anak-anak menggunakan IT nya ke situ sehingga tidak bisa ditindak, tapi kenyataannya anak-anak belum bisa menggunakan semaksimal mungkin, sehingga yang dari 60% bisa menggunakan teori ini belajar lewat media HP, tetapi yang lainnya belum tentu bisa menggunakannya dengan optimal. Contohnya ketika saya mengirim tugas PR lewat HP ini (menunjukkan chat mengenai tugas kepada salah satu perwakilan kelas), sehingga kan bisa menghemat waktu. Contoh lagi untuk kelas 9, saya menemukan di google drive soal HOTS, saya sampaikan, lalu antar pembahasan jawabannya kan bisa di sekolah.”<sup>290</sup>

Selanjutnya berikut pernyataan membawa pak Agus ketika peneliti menanyakan mengenai pemanfaatan *handphone* oleh siswa:

“Sebelum saya bertanya itu kan tadi sudah saya jawab ya, 60% yang bisa menggunakan, yang lainnya tidak. Contoh, saya minta tolong kerjakan soal ini saya tunggu 10 menit, terus ada tamu tadi ngajak bicara, terus saya tinggal, ternyata yang mengerjakan 60% itu yang memang betul-betul niat untuk belajar, yang sisanya memang tidak. Malah menggunakan untuk chatting chattingan. Ini kan mau dikatakan positif positif dari mana? Mau dikatakan negatif darimana? Jadi saya tidak bisa mengatakan positif aja atau negatif aja. Ada bapak ibu guru itu bilang banyak negatifnya daripada positifnya. Oh iya, kita lihat, kalo kita lihat sisi mata kiri aja (menutup mata kanan) iya positif, kalo lihat sisi mata kanan aja (menutup mata kiri) iya negatif”<sup>291</sup>

<sup>289</sup> Observasi peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang

<sup>290</sup> Pak Agus Kuwantoro, S.Pd., *Op.Cit*, 12 Maret 2020.

<sup>291</sup> *Ibid*

Berdasarkan faktor pertemanan dan media elektronik yang menyebabkan anak sering melakukan bentuk kenakalan. Peneliti melihat bahwa faktor perhatian dan pengawasan orang tua diperlukan akan hal ini. Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka selalu sayang dan memperhatikan mereka. Namun, di sisi lain orang tua masih kurang pengawasan terhadap tingkah laku anak mereka ketika berada diluar rumah , sehingga anak tersebut melakukan bentuk kenakalan yang tidak mereka ketahui. Berikut pernyataan Didad ketika peneliti menanyakan perhatian orang tuanya :

“ya lumayan bu”<sup>292</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Raffly ketika peenliti menanyakan bentuk perhatian orang tua Raffly :

“Kalo sama nenek di nasehatin baik baik kalo sama ayah marah marah tapi marah nya ya buat nyadarin aku bu”<sup>293</sup>

Selanjutnya, berikut pernyataan Faris ketika peenliti menanyakan bentuk perhatian orang tua Faris :

“ Sayang banget bu. Tapi gimana bu saya dari kecil udah nakal. ”<sup>294</sup>

Beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa orang tua siswa sangat perhatian dan sayang kepada anaknya. Namun, disisi lain orang tua terkadang kurang pengawasan terhadap lingkungan pertemanan siswa sehingga bentuk kenakalan terjadi seperti kasus Didad tadi yang merokok ketika di luar rumah. Selain itu, orang tua siswa terkadang kurang mengawasi penggunaan *handphone*

<sup>292</sup> Didad, *Op.Cit*, 19 April 2020.

<sup>293</sup> *Ibid.*

<sup>294</sup> Faris, *Op.Cit*, 2 Mei 2020.

anak. Berikut pernyataan Faris ketika peneliti menanyakan apakah orang tuanya sering mengecek *handphonenya* :

“Gak pernah sama sekali”<sup>295</sup>

Berdasarkan beberapa kasus kenakalan yang sering terjadi walaupun sekolah telah memberikan beberapa strategi dalam mengatasi kenakalan remaja. Bu Yuni pun menyatakana bahwa solusi terbaik adalah berasal dari kerja sama antara orang tua, guru dan masyarakat. Berikut pernyataan bu Yuni ketika peneliti menanyakan harapan bagi siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan remaja :

“Harapannya kedisiplinan dan ketertiban siswa dlm belajar lebih di tingkatkan ,melalui peran orangtua,guru,dan masyarakat. Pendekatan secara intens mungkin bisa di jadikan salah satu cara untuk mengarahkan siswa ke dlm pembelajaran yg optimal”<sup>296</sup>

Berdasarkan paparan penelitian diatas, hambatan dan solusi implementasi strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dilihat dari faktor *intern* yakni pada proses pelaksanaan strategi dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah dan faktor *ekstern* yakni berkaitan dengan penyebab kenakalan terjadi. Berikut gambaran mengenai hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang :

---

<sup>295</sup> *Ibid*

<sup>296</sup> Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag, *Op.Cit*, 19 April 2020.

Gambar 26 Hambatan Implementasi Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang



Hambatan dari dalam sekolah (*intern*) ialah kendala atau rintangan selama berlangsungnya pelaksanaan strategi sekolah seperti : tidak disiplin dan tertibnya siswa dalam mengikuti kegiatan dan adanya hambatan dalam komunikasi antara pihak sekolah dengan wali murid karena siswa yang tidak berterus terang kepada orang tuanya. Berikut gambaran *Intern*:

Gambar 27 Hambatan *Intern* dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang

HAMBATAN	SOLUSI
<input type="checkbox"/> 1) Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua terkait perkembangan dan kegiatan siswa di sekolah	<input type="checkbox"/> 1) Media sosial <i>whatsapp</i> yakni melalui Grup paguyuban siswa dan guru (grup kelas), guru dan orang tua siswa (grup MB dan beberapa grup kelas) pada aplikasi <i>whatsapp</i> dan komunikasi guru BP/BK dengan orang tua siswa melalui aplikasi tersebut
<input type="checkbox"/> 2) SP (Surat Peringatan) tidak ada respon dari wali murid seperti karena siswa ybs tidak memberikan SP kepada walinya	<input type="checkbox"/> 2) <i>Home Visit</i>
<input type="checkbox"/> 3) Surat pemanggilan orang tua tidak sampai kepada orang tua siswa ybs	<input type="checkbox"/> 3) Surat pemanggilan orang tua dititipkan kepada teman siswa yang dapat dipercaya
<input type="checkbox"/> 4) Siswa kurang disiplin dan tertib dalam pelaksanaan strategi sekolah seperti : <i>istighotsah, bina mental, asrama, apel pagi dll</i>	<input type="checkbox"/> 4) Ada sanksi dan peringatan yang tegas
<input type="checkbox"/> 5) Siswa hanya mematuhi peringatan dan nasihat guru yang mereka anggap tegas	<input type="checkbox"/> 5) Karakter guru yang sabar, telaten dan selalu mendoakan siswa setiap harinya

Selanjutnya, hambatan dari luar sekolah (*ekstern*) ialah kendala atau rintangan dalam pencapaian tujuan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja secara maksimal. Hal ini berkaitan dengan faktor yang menyebabkan siswa tetap mengulang kesalahan yang sama setelah pihak sekolah melakukan tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif* kepada siswa tersebut. Faktor – faktor tersebut berasal dari diri siswa, keluarga, masyarakat, pertemanan dan media.

#### ❖ Faktor Diri Seorang Remaja

Gambar 28 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Diri Sendiri

HAMBATAN	SOLUSI
<input type="checkbox"/> Faktor dari diri siswa yang cenderung tidak ada tekad untuk merubah perilakunya yang sudah menjadi kebiasaan	<input type="checkbox"/> Pihak sekolah dan orang tua berusaha memahami memahami faktor –faktor lain yang menjadikan siswa tersebut sering melakukan kenakalan sehingga akan dicari solusi berikutnya terkait hal tersebut.

#### ❖ Faktor Keluarga

Gambar 29 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Keluarga

HAMBATAN	SOLUSI
<input type="checkbox"/> Masalah orang tua dan bentuk pola asuh atau penerapan kedisiplinan orang tua	<input type="checkbox"/> Pihak sekolah seperti wali kelas dan BP/BK menghubungi atau berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui <i>home visit</i> atau media massa

### ❖ Faktor Masyarakat

Gambar 30 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Masyarakat

HAMBATAN	SOLUSI
<input type="checkbox"/> Banyaknya warung internet, warung belakang sekolah yang membiarkan siswa membolos di tempat mereka bahkan memfasilitasi mereka dengan rokok, WIFI dan lain –lain. <input type="checkbox"/> Pengelola warung dan warnet awalnya tertib atau mematuhi nasihat, namun akhirnya kembali ke semula. Hal ini hanya pihak RT dan RW yang menindak	<input type="checkbox"/> Menjalin kerja sama kepada pengelola Warnet, warung agar melarang siswa untuk membolos dan merokok di tempat mereka <input type="checkbox"/> Perlu aparat terkait yang menindak seperti Satpol PP. Namun, pihak terkait masih menunggu komando dari intern

### ❖ Faktor Pertemanan

Gambar 31 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Pertemanan

HAMBATAN	SOLUSI
<input type="checkbox"/> Siswa tetap berada pada lingkungan pertemanan yang kurang baik	<input type="checkbox"/> Kerjasama dan pengawasan dari orang tua, sekolah dan masyarakat yang optimal

### ❖ Faktor Media Massa

Gambar 32 Hambatan dan Solusi Ekstern dari Faktor Media Massa

HAMBATAN	SOLUSI
<input type="checkbox"/> Siswa belum bisa menggunakan media elektronik seperti <i>gadget</i> dengan bijak	<input type="checkbox"/> Kerjasama dan pengawasan dari orang tua, sekolah dan masyarakat yang optimal. Orang tua juga perlu sekali - kali melakukan pengecekan terhadap gadget siswa

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan membahas hasil – hasil yang diperoleh selama penelitian dengan tujuan untuk memperjelas temuan – temuan peneliti berdasarkan hasil analisis data serta menginterpretasikan hasil tersebut ke dalam kondisi nyata yang didukung oleh objektivitas yang diteliti.

#### A. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Remaja ialah seorang individu yang mengalami fase pergantian antara masa anak – anak menuju masa dewasa. Para ahli berbeda pendapat mengenai rentang usia masa ini. Papalia dan Olds berpendapat bahwa “rentang usia masa remaja diawali ketika seorang anak memasuki usia 12 atau 13 tahun dan diakhiri ketika seorang anak memasuki usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun”<sup>297</sup> Selanjutnya, Wirawan lebih menyatakan secara spesifik mengenai usia masa remaja berdasarkan budaya setempat di negara Indonesia yakni pada rentang usia 11-24 tahun dan belum melakukan pernikahan.<sup>298</sup> Hurlock pun lebih mengklasifikasikan rentang usia masa remaja dalam dua fase berdasarkan pengamatannya bahwa seorang individu pada masa remaja akhir memiliki pergantian karakter menjadi pribadi yang lebih dewasa dibandingkan masa sebelumnya, yakni masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-18) tahun.<sup>299</sup>

---

<sup>297</sup>Kamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 1 (9 Februari 2018): hlm 25-26.

<sup>298</sup> *Ibid.*

<sup>299</sup> Hidayati dan Farid, “Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja,” hlm 137.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, peneliti pun berkesimpulan bahwa rentang usia masa remaja berdasarkan pandangan sosial budaya masyarakat di Indonesia diawali ketika seorang individu mulai memasuki jenjang pendidikan SMP atau sederajat dan diakhiri ketika seorang remaja sudah lulus jenjang pendidikan SMA atau sederajat dan mulai melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya atau bekerja. Pada jenjang pendidikan SMP inilah konsep diri seorang remaja mulai terbentuk terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Konsep diri yang terbentuk dalam diri seorang remaja tidak muncul secara tiba – tiba. Pengalaman remaja dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lainlah yang menentukan konsep diri itu terbentuk. Sobur (2003) menyatakan bahwa, “ Dasar dari konsep diri terbentuk melalui beberapa tahap” . Tahap - tahap tersebut yang paling dasar ialah konsep diri primer yakni hubungan seorang remaja dengan orang tua dan keluarga. Tahapan selanjutnya ialah konsep diri sekunder yakni hubungan seorang remaja dengan lingkungan sosial yang lebih luas seperti teman sebaya, sekolah dan masyarakat.<sup>300</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa proses pemberian pendidikan karakter dan moral sejak dini pada diri seorang remaja perlu diupayakan secara maksimal oleh pihak – pihak yang berpengaruh pada proses pembentukan konsep diri remaja dalam lingkungan primer dan sekunder agar remaja memiliki konsep diri yang baik.

Konsep diri seorang remaja harus terbentuk dengan baik karena itu menentukan moral seorang individu di masa depan.

---

<sup>300</sup> *Ibid.*

Muzakkir menyatakan bahwa :

Seorang pemuda berpotensi seperti sebilah pedang yang tajam, pedang tersebut bisa dimanfaatkan oleh seorang pejuang untuk berjihad fi sabilillah dan bisa juga dimanfaatkan oleh kawanannya perampok. Dalam berbagai skandal kejahatan, aktor kejahatan dan kemungkaran ialah seorang pemuda, namun di sisi lain kawanannya pemuda jugalah yang menjadi laskar yang menjunjung luhur dalam memperjuangkan kebenaran dan kedamaian. Fenomena ini menjadi fakta yang nampak jelas di setiap zaman. Para pemuda dengan cepat mengalami kemunduran moral, hingga ia mampu melahirkan kejahatan baru yang merembet dalam kehidupan sosial, namun pemuda pulalah yang amat bersemangat dan teguh dalam menjaga dan membela nilai – nilai kebenaran yang mereka yakini. Oleh karena itu, pemuda tidak baik secara keseluruhan, namun juga tidak jahat secara keseluruhan<sup>301</sup>

Berdasarkan pernyataan Muzakir diatas, penulis menyimpulkan bahwa masa remaja ialah masa dimana individu membentuk konsep diri yang baik ataupun tidak baik di dalam dirinya. Ketika dia bisa membentuk konsep diri yang baik maka dia bisa bermanfaat bagi agama dan bangsanya. Sebaliknya, apabila konsep diri yang tidak baik ada dalam diri seorang remaja maka ia bisa menghancurkan nama agama dan bangsanya. Konsep diri yang baik bisa terbentuk apabila seorang remaja sukses dalam proses pencarian jati dirinya seperti mampu mencari dan menegaskan siapa jati dirinya, berusaha mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam diri, berusaha mencari arah hidup yang menjadi tujuannya, serta berusaha menjalin hubungan dengan orang yang dianggap penting.<sup>302</sup>

Hal ini juga terjadi pada beberapa siswa SMP NU Bululawang yang telah menginjak remaja. Beberapa siswa SMP NU Bululawang ada yang sudah mampu membentuk konsep diri yang baik, namun beberapa siswa lainnya belum bisa

<sup>301</sup> Muzakkir, “Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya,” *Al-Tadzhib* 8, no. 2 (Desember 2015): hlm 112-113.

<sup>302</sup> Purwadi, “Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja,” *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (Januari 2004): hlm 2.

membentuk konsep diri yang baik dalam dirinya dengan melakukan beberapa bentuk kenakalan remaja.

Kenakalan remaja ialah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak – anak pada saat mereka masuk usia remaja. Kenakalan ini bisa dikatakan sebagai gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak – anak dan remaja karena satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan pola perilakunya ke arah yang menyimpang.<sup>303</sup> Santrock mendefinisikan bahwa, “kenakalan remaja merupakan rangkaian dari segala perilaku mulai dari perilaku yang tidak diterima oleh lingkungan sosial sampai perilaku kriminal”<sup>304</sup>. Kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh beberapa siswa SMP NU Bululawang sendiri merupakan kenakalan yang tidak diterima oleh lingkungan sekolah khususnya dan sosial pada umumnya dan belum mengarah pada tindakan kriminal.

Kenakalan remaja di SMP NU Bululawang pun lebih mengarah pada tindakan melanggar tata tertib sekolah dan dapat dikategorikan menjadi bentuk pelanggaran status sebagai seorang siswa. Menurut Dryfoon, istilah *Juvenile Delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku yang mengacu pada rentang yang luas dibanding pelanggaran indeks. Pelanggaran indeks ialah tindakan kriminal yang dilakukan remaja maupun orang dewasa, seperti pembunuhan, penyerangan, perampokan, dan pemerkosaan, pembunuhan. Sedangkan, pelanggaran status ialah tindakan yang tidak berbahaya dibandingkan dengan pelanggaran indeks. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja dapat digolongkan sebagai

---

<sup>303</sup> Unayah dan Sabarisman, “Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas,” hlm 125-126. *Op.Cit*, hlm 127.

<sup>304</sup> Aviyah dan Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja,” hlm 127.

pelanggaran status , seperti minum – minuman keras di bawah usia, membolos, seks bebas, dan melarikan diri.<sup>305</sup>

Selanjutnya, Jensen dalam Sarwono 2010 mendefinisikan kenakalan remaja menjadi empat aspek. *Pertama*, tingkah laku yang tidak mematuhi hukum yang berlaku, yakni tidak mematuhi rambu – rambu lalu lintas, merampok, mencuri, memperkosa dan lain – lain. *Kedua*, tingkah laku yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, yakni kebut –kebutan di jalan, merokok, dan lain –lain. *Ketiga*, tingkah laku yang merugikan korbannya secara materi, seperti : memalak, merusak fasilitas sekolah atau umum, mencuri, dan lain – lain. *Keempat*, tingkah laku yang merugikan korbannya secara fisik, seperti : tawuran pelajar antar sekolah , berkelahi dengan teman sekolah, dan lain – lain.<sup>306</sup>

Berdasarkan definisi kenakalan remaja menurut Jensen, kenakalan remaja yang dilakukan beberapa siswa di SMP NU Bululawang dapat dikategorikan menjadi tiga kategori antara lain :

1. Tingkah laku yang tidak mematuhi hukum berlaku yakni bentuk kenakalan yang tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti : membolos, merokok, tidak berpenampilan sesuai tata tertib sekolah, berkata kotor, menonton video porno, merusak fasilitas sekolah dan menarget teman
2. Tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti : merokok
3. Tingkah laku yang bisa merugikan orang lain secara materi yakni merusak fasilitas sekolah dan menarget teman.

---

<sup>305</sup> *Ibid.*

<sup>306</sup> Aviyah dan Farid, “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja,” 127.

Berikut pembahasan terkait bentuk – bentuk kenakalan remaja di SMP NU yang telah peneliti paparkan diatas :

### 1. Merokok

Merokok ialah sebuah kebiasaan yang tidak mudah untuk dihentikan dan bisa membawa dampak negatif bagi si perokok maupun orang –orang di sekelilingnya.<sup>307</sup> Hal ini juga berlaku pada si perokok yang berada pada usia remaja. Perokok usia remaja cenderung akan mempunyai penyakit terkait dengan tembakau dan mempunyai resiko kematian yang lebih besar. Merokok bisa menjurus ke berbagai macam penyakit paru –paru kronis dan resiko kematian bertambah sehubungan dengan banyaknya perokok dan perokok pada usia dini. Selain itu, usaha untuk menghentikan kebiasaan merokok merupakan usaha yang tidak mudah terutama pada perokok usia remaja karena perokok pada usia remaja atau usia 12 tahun bahkan lebih muda, cenderung menjadi perokok berat dan merokok secara teratur dibandingkan dengan individu yang merokok pada usia yang lebih tua.<sup>308</sup>

Hal ini juga terjadi kepada beberapa siswa SMP NU Bululawang yang sering melakukan bentuk kenakalan merokok. Beberapa diantara mereka bahkan menyatakan baha rokok memiliki rasa yang enak. Tempat di dalam sekolah yang biasa digunakan untuk membolos dan merokok ialah kamar mandi, kantin ataupun pojok area sekolah. Sedangkan tempat di luar sekolah yang biasanya digunakan

---

<sup>307</sup> Rina Yulviana, “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru,” *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2, no. 6 (1 Mei 2015): 278, <https://doi.org/10.25311/jkk.Vol2.Iss6.89>.

<sup>308</sup> Yupiter Sulifan, Suroso Suroso, dan Abdul Muhid, “Efektifitas Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Remaja Madya,” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9, no. 1 (2014): 87, <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/237>.

untuk membolos dan merokok ialah berada di warung belakang sekolah, tempat bermain game atau play station dan area sungai.

## 2. Membolos

Membolos menurut Gunarsa (1981) ialah tindakan pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud pada penelitian ini ialah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.<sup>309</sup>

Bentuk kenakalan membolos sendiri merupakan bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh beberapa siswa SMP NU Bululawang mulai kelas tujuh hingga kelas sembilan pada saat pelajaran atau sekolah berlangsung didalam sekolah maupun diluar sekolah. Tempat di dalam sekolah yang biasa digunakan untuk membolos dan merokok ialah kamar mandi, kantin ataupun pojok area sekolah. Sedangkan tempat di luar sekolah yang biasanya digunakan untuk membolos dan merokok ialah berada di warung belakang sekolah, tempat bermain game atau play station dan area sungai. Cara siswa membolos pun bermacam – macam, ada yang gerbang depan sekolah ketika satpam lengang, gerbang SMK, pintu aula, kamar mandi musholla, jendela kelas sembilan, serta jendela di lantai dua yang kacanya pecah.

---

<sup>309</sup> Feny Annisa Damayanti, “STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA SWASTA DI SURABAYA,” *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (27 Agustus 2013): 455, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4075>.

### 3. Tidak Berpenampilan Sesuai Tata Tertib Sekolah

Penggunaan, Tata Cara, Jenis, Warna dan Model Pakaian Seragam Sekolah tingkat Dasar, Menengah Pertama hingga Menengah Atas diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2014 Tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah. Permendikbud ini ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuha pada tanggal 9 Juni 2014 dan mulai berlaku setelah diundangkan oleh Menkumham Amir Syamsudin pada tanggal 11 Juni 2014 di Jakarta dalam Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 768.<sup>310</sup>

Sebagaimana peraturan kemendikbud tersebut, SMP NU Bululawang juga memiliki peraturan mengenai cara berpakaian saat sekolah berlangsung yang tercantum pada tata tertib sekolah yakni mengenakan seragam sekolah yang telah ditentukan (pakaian, sepatu, dasi, kaos kaki, sabuk, topi) serta mengenakan pakaian olahraga yang telah ditentukan. Selain mengatur mengenai pakaian seragam, tata tertib SMP NU Bululawang juga mengatur bagaimana berpenampilan seperti : tidak berambut gondrong bagi laki-laki, tidak memakai aksesoris yang tidak mencerminkan pribadi siswa (siswa laki-laki memakai kalung dan anting-anting, wanita memakai perhiasan dan make up yang berlebihan), tidak mengecat rambut, tidak bertato serta tidak berkuku panjang dan mengecat kuku.<sup>311</sup>

---

<sup>310</sup> “Permendikbud 45 tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah | Jogloabang,” diakses 27 Mei 2020, <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-45-2014-pakaian-seragam-sekolah-peserta-didik-jenjang-pendidikan-dasar>.

<sup>311</sup> Tata Tertib SMP NU Bululawang poin satu dan dua.

Bentuk pelanggaran yang sering dilakukan siswa berkaitan dengan cara berpenampilan selama kegiatan sekolah berlangsung ialah seperti : rambut yang panjang, sepatu yang ada warna putihnya, memakai baju olahraga ketika pertama kali masuk sekolah karena siswa tidak diperkenankan memakai pakaian olahraga atau kaos lain selain waktu olahraga dan pada kegiatan tertentu, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap.

#### 4. Berkata Kotor

Maksud berkata kotor dalam penelitian ini ialah mengucapkan sesuatu yang mengandung umpatan kepada lawan bicara terutama kepada lawan bicara yang lebih tua seperti guru. Dalam hal ini, umpatan adalah bahasa yang umumnya secara budaya bersifat sangat tidak sopan, kasar, atau menyinggung. Umumnya berkaitan dengan penghinaan terhadap orang lain, atau berkaitan dengan perasaan yang kuat terhadap sesuatu.<sup>312</sup> Salah satu siswa SMP NU Bululawang pun juga pernah berkata kotor atau mengandung umpatan kepada kedua guru ketika kedua guru tersebut menasihati siswa tersebut. Hal ini termasuk perbuatan tidak baik karena merupakan bentuk bicara tidak baik kepada orang tua. Dalam hal ini guru merupakan orang tua kedua siswa sekolah. Dalam islam sendiri melarang untuk berkata kotor atau mengandung umpatan sebagaimana dalam hadis Al Imam Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunannya, dimana Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda:

---

<sup>312</sup> “Umpatan,” dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 1 April 2020, <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Umpatan&oldid=16780964>.

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

"Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu'min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar." (Hadits Riwayat At Tirmidzi nomor 2002, hadits ini hasan shahih, lafazh ini milik At Tirmidzi, lihat Silsilatul Ahadits Ash Shahihah no 876).

Dalam hadits ini Rasulullah SAW mengkaitkan antara akhlaq yang mulia dengan lisan yang kotor. Seakan-akan bahwasanya seorang individu yang ingin menjadi orang yang berakhlaq yang mulia maka harus menjaga lisannya dari perkataan yang kotor terlebih lagi kepada orang tua.<sup>313</sup>

## 5. Melihat Video Porno

Menurut Burhan (2005) film porno ialah gambar-gambar perilaku pencabulan yang lebih banyak menonjolkan tubuh dan alat kelamin manusia, dengan sifatnya yang seronok, jorok vulgar, dan membuat orang yang melihatnya terangsang secara seksual. Film porno ini dapat diperoleh dalam bentuk video, film, VCD, dan bentuk lainnya secara visual yang memuat gambar atau kegiatan pencabulan.<sup>314</sup> Mengikuti atau melihat melihat contoh tindakan menonton film porno sendiri termasuk kebiasaan menonton film porno yang disebabkan adanya faktor yang mempengaruhinya seperti internet, keluarga, teman sebaya, dan diri sendiri.<sup>315</sup>

<sup>313</sup> "LARANGAN BERKATA KASAR DAN KOTOR," diakses 28 Mei 2020, <http://atturots.or.id/berita-larangan-berkata-kasar-dan-kotor.html>.

<sup>314</sup> Eryanti Novita, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 1 (10 Juli 2018): 38–39, <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>.

<sup>315</sup> *Ibid*, hlm 34.

Salah satu siswa SMP NU Bululawang yang tertangkap memiliki dan pernah melihat film porno sendiri menyatakan bahwa pertama kali dia mengenal video ini ialah melalui video yang dimiliki teman SD nya. Berdasarkan pernyataan siswa tersebut, remaja biasanya melihat film porno ketika dia sedang patah hati. Masa – masa remaja sendiri merupakan masa – masa pubertas dimana remaja mulai tertarik dan ingin melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat.

Dalam islam sendiri melihat film porno merupakan perbuatan yang mendekati zina karena memperlihatkan aurat lawan jenis. Ajaran agama islam menjelaskan bahwa memperlihatkan aurat adalah suatu perbuatan yang mengarah pada perzinahan dan zina secara eksplisit dilarang dalam islam. Al-qur'an dengan jelas menyebutkan larangan mendekati zina terlebih lagi melakukannya dengan ancama hukuman yang berat.<sup>316</sup> Berikut ayat alqur'an yang melarang zina :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰٓ أَهْلَهُ كَانَ فُجُورًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”.(Q.S Al-Isra’:32)<sup>317</sup>

## 6. Merusak Fasilitas Sekolah

Merusak/*me-ru-sak*/ dalam KBBI memiliki arti menjadikan rusak.<sup>318</sup>

Dalam penelitian ini sendiri maksud merusak fasilitas sekolah ialah tindakan merusak fasilitas yang dimiliki sekolah seperti lampu mushola. Beberapa siswa

<sup>316</sup> Arie Sulistyoko dan Rusna Yulida, “Pornografi Dalam Perspektif Hukum Dan Moral,” *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 3, no. 2 (18 September 2019): 114, <https://doi.org/10.18592/jils.v3i2.3249>.

<sup>317</sup> <https://tafsirweb.com/4636-quran-surat-al-isra-ayat-32>, diakses 27 Mei 2020.

<sup>318</sup> “Arti kata rusak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 27 Mei 2020, <https://kbbi.web.id/rusak>.

yang merusak fasilitas sekolah dalam penelitian ini ialah ialah karena tingkah laku dua orang siswa yang lalai yakni bermain perang –perangan ketika KBM berlangsung di mushola dan menyebabkan lampu mushola pecah atau rusak.

## 7. Menarget Teman

Maksud menarget teman dalam penelitian ini ialah tindakan mengambil uang orang lain atau siswa lain dengan paksa atau dapat juga disebut dengan istilah “memalak”. Ari kata memalak dalam KBBI ialah 1) menyusahkan, mengganggu, 2) meminta secara paksa, memeras contoh : *pemuda itu memalak pejalan kaki*.<sup>319</sup> Dalam hal ini kenakalan yang dilakukan beberapa siswa SMP NU Bululawang ialah menarget atau meminta secara paksa/memeras uang milik siswa lain terutama adik kelas mereka yang laki –laki. Siswa –siswa yang menjadi korban target sendiri takut untuk melapor ke guru karena merasa diancam, namun beberapa siswa yang menjadi saksi dan anggota OSIS-lah yang biasa melapor ke Waka Kesiswaan atas kejadian tersebut.

Memalak sendiri dalam islam merupakan tindakan yang mengambil barang milik orang lain dengan cara dzalim. Dari ‘Abdullah bin as-Sa-ib bin Zaid, dari ayahnya, dari kakeknya *Radhiyallahu anhum* bahwa ia mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda<sup>320</sup>:

لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا وَمَنْ أَخَذَ عَصَا أَخِيهِ فَلْيُرِدْهَا

<sup>319</sup> “Maksud / Arti Kata memalak di Kamus Besar Bahasa Indonesia,” diakses 27 Mei 2020, <https://jagokata.com/arti-kata/memalak.html>.

<sup>320</sup> Ragil Prasetyo, “Mengetahui Hukum Ghasab dalam Islam,” Satu Jam, 28 April 2016, <https://satujam.com/mengetahui-hukum-ghasab-dalam-islam/>.

*“Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang saudaranya, tidak dengan main-main tidak pula sungguhan, barangsiapa mengambil tongkat saudaranya hendaklah ia mengembalikannya.”*

Dalam islam, hukum mengambil barang milik orang lain secara dzalim ialah haram dan berdosa bagi yang melakukannya, firman Allah:

وَلَا تَأْكُلُوا مَوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

*“dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain antara kamu dengan jalan bathil”.* (Al-Baqarah : 188)

Berdasarkan pembahasan diatas, bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMP NU Bululawang merupakan bentuk pelanggaran biasa atau pelanggaran status sebagai seorang siswa yang tidak berbahaya dibandingkan pelanggaran indeks. Pelanggaran status yang dilakukan beberapa siswa SMP NU Bululawang pun merupakan bentuk pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Menurut Instruksi Mendikbud dalam Suryosubroto (2010), “tata tertib sekolah ialah ketentuan – ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari –hari dan memiliki sanksi terhadap pelanggarnya”. Sedangkan, pelanggaran sendiri menurut Tarmidzi (2008) ialah, “tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten yang nantinya bisa menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa baik didalam maupun diluar sekolah”<sup>321</sup>.

Dalam hal ini beberapa siswa SMP NU Bululawang juga melakukan beberapa bentuk pelanggaran tata tertib sekolah yang konsisten atau berulang

<sup>321</sup> Putri Setyowati dan Titin Indah Pratiwi, “PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMPN 33 SURABAYA,” *Jurnal BK UNESA* 9, no. 3 (13 Mei 2019): 34, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/27531>.

seperti membolos, merokok, tidak memakai atribut sekolah, menarget teman, berkata kotor dan lain –lain. Selain itu, beberapa siswa juga ada yang melakukan satu bentuk kenakalan lalu berlanjut ke bentuk kenakalan yang lain, misalnya dari membolos lalu berlanjut pada merokok. Walaupun bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang masih berupa pelanggaran status sebagai siswa, bentuk kenakalan ini harus segera bisa diatasi agar tidak terbentuk konsep diri yang tidak baik pada diri seorang remaja di masa depan.

Dalam islam sendiri seorang muslim dianjurkan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku dan ditetapkan oleh pemerintah selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS An-nisa ayat 59 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Berdasarkan ayat tersebut, orang –orang yang beriman diperintahkan agar taat kepada *ulil amri* selama perintahnya tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Atha', Hasan Al Basri dan Abul Aliyah, *ulil amri* (أولي الأمر) adalah para ulama. Menurut Ibnu Katsir, *ulil*

*amri* itu bersifat umum baik pemerintah maupun ulama. Sedangkan menurut Syaikh Wahbah Az Zuhaili dalam *Tafsir Al Munir*, ulil amri adalah pemimpin dan para ulama.<sup>322</sup> Tata tertib sekolah sendiri merupakan hasil dari instruksi Mendikbud agar setiap sekolah di Indonesia memiliki ketentuan –ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari –hari dan akan memberikan sanksi terhadap pelanggarnya.

## **B. Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**

### **Bululawang**

Peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah tindakan yang bisa dilakukan oleh pihak – pihak dalam organisasi sekolah sesuai posisi mereka yang berdasar pada strategi atau kebijakan sekolah dalam memaksimalkan penggunaan kemampuan sumber daya dan lingkungan secara terbaik dan efektif sebagai agen pembentuk kepribadian anak didiknya pada tahapan sekunder. Sekolah sendiri seharusnya yang tidak hanya memberikan pendidikan tentang ilmu kepada siswanya saja, namun juga memberikan tata cara bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan norma yang ditetapkan dan diberlakukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ayu Astrio dan Listyaningsih, menyimpulkan bahwa sekolah dapat berperan dalam mengatasi kenakalan remaja melalui penerapan strategi yang dilakukan sekolah melalui tindakan preventif (pencegahan), *represif* (pemberian hukuman) , dan *kuratif* (tindak lanjut dan komunikasi dengan orang tua siswa).<sup>323</sup> SMP NU

<sup>322</sup> Muchlisin BK, “Surat An Nisa Ayat 59, Arab Latin, Arti, Tafsir dan Kandungan,” *BersamaDakwah* (blog), 30 Juli 2019, <https://bersamadakwah.net/surat-an-nisa-ayat-59/>.

<sup>323</sup> Astrio dan Listyaningsih, *Op.Cit* , hlm 956-960.

Bululawang pun juga memiliki beberapa strategi dalam mengatasi kenakalan remaja melalui tindakan *preventif*, *represif*, dan *kuratif* sebagai berikut :

### **1. Tindakan *Preventif***

Tindakan *preventif* ialah tindakan pencegahan dalam mengatasi kenakalan remaja yang bisa dilakukan dengan mengenal ciri umum dan khusus pada remaja, mengetahui persoalan – persoalan yang terjadi pada diri seorang remaja, memberikan bimbingan untuk mrnguatkan mental mereka. Para pendidik di sekolah hendaknya mampu membina peserta didiknya agar mampu mengenal dirinya sendiri, menyesuaikan dirinya dan melakukan orientasi diri.<sup>324</sup>

Tindakan *preventif* yang dilakukan SMP NU Bululawang sebagai strategi dalam mengatasi kenakalan remaja sendiri ialah strategi awal yang dilakukan pihak sekolah dalam mengantisipasi terjadinya bentuk kenakalan remaja melalui strategi –strategi berikut :

#### **a. Sosialisasi Tata Tertib Sekolah**

Adanya implementasi tata tertib sekolah bertujuan untuk membangun kesadaran pada diri remaja agar bertingkah laku sesuai dengan norma yang telah diterapkan.<sup>325</sup> Agar implementasi tata tertib sekolah berjalan dengan baik, maka perlu diadakan sosialisasi tata tertib oleh pihak sekolah. Sosialisasi tata tertib sekolah pertama kali disampaikan kepada siswa kelas VII ketika mengikuti kegiatan MOS dan disampaikan oleh Waka Kesiswaan. selain ketika MOS, sosialisasi tata tertib sekolah juga dilakukan dilakukan pada saat upacara bendera hari senin. Biasanya kepala sekolah, Waka Kesiswaan dan pembina upacara

---

<sup>324</sup> *Ibid*

<sup>325</sup> Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 181.

menyampaikan tata tertib berupa bagaimana siswa seharusnya berperampilan terutama saat upacara bendera, bagaimana seharusnya akhlaq siswa terhadap guru, hukuman bagi siswa yang sering melakukan bentuk – bentuk kenakalanan remaja dan sebagainya.

### **b. Jaga Piket**

Pada saat seorang guru mendapat tugas untuk menjadi guru piket, maka guru tersebut memiliki kewajiban untuk melakukan tindakan *preventif* dalam mengatasi kenakalan remaja seperti :

- 1) Memperingatkan siswa yang berperampilan kurang sesuai di pagi hari ketika menyambut siswa yang datang ke sekolah di pagi hari dengan jabat tangan dan senyuman,
- 2) mengurus surat izin siswa keluar sekolah apabila siswa mengikuti beberapa kegiatan tertentu seperti : lomba gerak jalan atau lomba yang lainnya, latihan pramuka, membeli beberapa perlengkapan sekolah, cap tiga jari bagi siswa kelas VII dan lain –lain.
- 3) Mengabsen kehadiran guru yang mendapat tugas melakukan proses KBM pada hari tersebut. Apabila guru tersebut izin maka guru piket harus mencantumkan alasan guru tersebut izin dan bentuk penugasan siswa pada arsip dokumen guru piket. Setelah itu, guru piket mengisi kekosongan di kelas tersebut, seperti : menunggu siswa – siswa mengerjakan tugas dari guru yang tidak bisa hadir tersebut, melakukan *ice breaking* untuk membuat rileks pikiran siswa dan lain – lain

### **c. Apel Pagi**

Apel pagi dilaksanakan untuk mentertibkan siswa, menumbuhkan jiwa kedisiplinan, jiwa religius dan nasional pada siswa melalui kegiatan seperti : latihan PBB, pemberian motivasi dan intruksi dari bapak/ibu guru serta do'a bersama yang dipimpin oleh pembina apel.

#### **d. Istighotsah**

Kegiatan *istighotsah* merupakan kegiatan rutin SMP NU Bululawang pada hari Jumat yang bertujuan untuk membentuk jiwa dan karakter religius siswa melalui kegiatan seperti : shalawat, pembacaan istighotsah, pembacaan yasin dan tahlil serta ceramah keagamaan.

#### **e. Bina Mental**

Kegiatan bina mental merupakan kegiatan rutin siswa kelas IX SMP NU Bululawang pada hari sabtu yang bertujuan untuk menyiapkan mental dan rohani kelas IX sebelum melaksanakan UN (Ujian Nasional) melalui kegiatan seperti : pembacaan yasin, pembacaan *Ratibul Hadad*, dan ceramah sebagai motivasi dan doa. Pada sesi ceramah atau motivasi inilah guru berperan dalam memberikan motivasi, penguatan keimanan, bagaimana seorang siswa beretika terhadap guru serta lingkungan dan nasihat untuk siswa yang sering melakukan kenakalan agar tidak melakukan banyak bentuk kenakalan lagi.

#### **f. OSIS**

OSIS merupakan salah satu wadah organisasi siswa yang sah di setiap sekolah yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian atau alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Begitu pun OSIS yang ada di SMP NU Bululawang memiliki organisasi yang

terstruktur. Salah satu fungsi OSIS di SMP NU Bululawang ialah sebagai *preventif* pelaku menyimpang yakni bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengutamakan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

#### **g. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan bakat dan minat siswa yang difasilitasi pihak sekolah. Menurut Jamal Ma'mur Asmani sendiri setiap sekolah harus mampu menyediakan berbagai media dan sarana untuk menggali bakat siswa agar siswa dapat mengisi waktunya dengan kegiatan yang positif sehingga terhindar dari kegiatan – kegiatan lain yang bisa menjerumuskannya dalam jurung kehancuran moral dan intelektual.<sup>326</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler di SMP NU Bululawang juga bertujuan untuk mengisi waktu siswa dengan kegiatan yang positif diluar kegiatan KBM di dalam kelas, seperti : *Marching Band* , pramuka, keputrian, banjari dan menari. Ada beberapa kegiatan yang wajib diikuti seperti : pramuka bagi kelas tujuh dan delapan, keputrian bagi seluruh siswi kelas tujuh sampai sembilan dan ada beberapa kegiatan yang disesuaikan dengan bakat dan minat siswa seperti : banjari, *marching band* dan menari

---

<sup>326</sup> Asmani, 224.

#### **h. Shalat Dhuhur Berjamaah**

Shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan untuk menambah karakter religius siswa. Shalat ini dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan diimami salah satu guru lelaki di musholla dan dibagi menjadi dua shift. Kegiatan ini juga menggunakan sistem perabsenan bagi siswa yang tidak ikut shalat berjamaah agar siswa –siswa tersebut bisa mendapat sanksi.

#### **i. Keteladanan dari Guru**

Remaja merupakan dunia imitasi dimana apa yang mereka lihat dan tonton secara langsung akan memiliki efek terhadap tingkah laku mereka kedepannya. Oleh karena itu, keteladanan yang baik dari kepala sekolah, guru dan pihak – pihak di lingkungan sekolah lainnya sangat diperlukan oleh peserta didik untuk membangun karakternya. Keteladanan tersebut seperti : keteladanan dalam berbicara, bertingkah laku, pengamalan ajaran agama, dan bagaimana cara menghormati orang lain di sekitarnya.<sup>327</sup>

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa beberapa guru di SMP NU Bululawang sudah memberikan keteladanan yang baik seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengamalkan ajaran agama islam dengan baik dan mampu berbicara serta bersikap sesuai dengan kondisi atau karakter siswa, misalnya bersikap tegas ketika ada siswa yang berbuat nakal berulang kali serta membantah, mendekati siswa yang berbuat nakal dengan nasihat yang baik dan bersikap ramah terhadap siswa yang memang berkelakuan baik.

---

<sup>327</sup> *Ibid*, hlm173.

Berdasarkan pembahasan mengenai tindakan preventif diatas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa tindakan *preventif* tersebut merupakan upaya sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dengan membentuk dan membangun siswa yang memiliki karakter disiplin, religius serta kreatif.

### **Karakter Disiplin**

Karakter disiplin seorang remaja bisa tumbuh karena kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Hasil dari terbentuknya karakter ini ialah seorang remaja mampu bersikap sesuai kondisi sosial lingkungannya.<sup>328</sup> Tindakan *preventif* di SMP NU Bululawang yang bisa menumbuhkan karakter disiplin antara lain : sosialisasi tata tertib, jaga piket, apel pagi, serta keteladanan dari guru.

### **Karakter Religius**

Karakter religius seorang remaja dapat diperoleh melalui beberapa kegiatan yang bisa mematangkan agama pada diri seorang remaja. Tindakan *preventif* di SMP NU Bululawang yang dapat mematangkan agama siswa ialah seperti kegiatan *istighotsah*, bina mental, sholat dhuhur berjamaahserta keteladanan dari guru. Menurut penelitian Okky Kumala Sari (2018), kematangan beragama bisa berpengaruh terhadap tindakan kenakalan remaja karena seorang remaja yang memiliki pemahaman mengenai urgensi dan tujuan ajaran agama pasti akan menimbang baik buruknya segala tindakan yang akan ia lakukan. Semakin tinggi

---

<sup>328</sup> Rafika Rahmatul Adha, "Peran pengasuh dalam membina karakter disiplin santri di Ma'had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019), 5, <http://etheses.uin-malang.ac.id/14754/>.

tingkat kematangan beragamanya, maka semakin tinggi juga pertimbangan terhadap perbuatan kenakalan yang akan ia lakukan. Mereka akan menjauhi pikian dan hal buruk seperti kenakalan remaja karena keimanan mengingatkannya untuk senantiasa mematuhi perintah dan menjauhi karena Allah SWT. Hal ini sesuai firman Allah pada QS Yusuf (12) : 63 sebagai berikut :

وَقَالَ يَا بَنِيَّ لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya ; “Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepadanya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri".

Pada ayat diatas menunjukkan bahwa seseorang yang sepenuhnya atas segala yang dikerjakannya hanya karena Allah SWT, dalam hal ini termasuk saat melakukan perbuatan yang tidak terpuji.<sup>329</sup>

### **Karakter Kreatif**

Karakter kreatif akan membentuk seorang remaja yang berkreativitas. Kreativitas sendiri ialah kekuatan dalam mencipta sesuatu dari semula tidak ada menjadi ada. Kreativitas telah dan akan melahirkan ide – ide cemerlang, gagasan –

<sup>329</sup> 14320062 Okky Kumala Sari, “KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KEMATANGAN BERAGAMA PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA,” 15 Mei 2018, 22, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9707>.

gagasan penuh kejutan, dan perubahan – perubahan besar dalam peradaban manusia.<sup>330</sup> Proses pembentukan karakter kreatif di SMP NU Bululawang sendiri salah satunya dengan menyalurkan bakat dan minat siswa melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler seperti : *Marching Band* , pramuka, keputrian, banjari dan menari. Melalui kegiatan ekstrakurikuler , seorang siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitas pada waktu luangnya sehingga kenakalan remaja dapat lebih dicegah.

## 2. Tindakan *Represif*

Tindakan *represif* ialah tindakan yang bisa dilakukan dengan cara melaksanakan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Tindakan tahap *represif* dapat dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis kepada siswa dan orang tua.<sup>331</sup>

Pihak yang berwenang untuk menghukum siswa yang melakukan bentuk kenakalan di SMP NU Bululawang ialah wali kelas terlebih dahulu, lalu BK, dan terakhir Waka Kesiswaan serta guru untuk bentuk pelanggaran tertentu :

- Wali kelas biasanya berperan dalam menasihati siswa secara baik – baik, memperingatkan dan menanyakan alasan siswa tersebut melakukan bentuk kenakalan. Namun, apabila wali kelas sudah menasihati/memperingatkan dan ternyata siswa tersebut tetap melakukan bentuk kenakalan, wali kelas biasanya meminta pertolongan BK dahulu, baru Waka Kesiswaan.

<sup>330</sup> Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 225.

<sup>331</sup> *Ibid*

- BP/BK sendiri menurut Pak Agus (guru BP/Bk) tidak hanya sekedar memberikan sanksi saja. Namun juga berperan untuk memberikan kenyamanan siswa dalam belajar, mengurus anak nakal agar menjadi baik dan juga mengurus anak berprestasi agar tetap membawa prestasinya.
- Selanjutnya, apabila wali kelas dan BK sudah tidak sanggup dalam mengatasi siswa yang nakal tersebut, maka pemberian sanksi langsung diambil alih oleh Waka Kesiswaan. Pak Hasyim selaku Waka Kesiswaan di SMP NU Bululawang merupakan salah satu guru yang paling berpengaruh dalam menindak siswa yang melakukan bentuk kenakalan remaja, karena beliau termasuk figur guru yang bisa bersikap tegas, namun tetap humoris. Terkadang siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan tidak takut kepada nasihat dan peringatan guru siapapun kecuali pak Hasyim.
- Selain wali kelas, BK dan Waka Kesiswaan, pihak yang berwenang dalam menghukum siswa ialah guru piket. Guru piket sendiri berwenang dalam memberikan hukuman bagi siswa yang terlambat dan tidak berpenampilan sesuai aturan.

Bentuk hukuman yang paling ringan yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang melakukan bentuk kenakalan di SMP NU Bululawang sendiri ialah diperingatkan terlebih dahulu serta memakai sistem poin dan hukuman yang paling berat ialah dipanggil orang tua siswa. Siswa yang melakukan bentuk kenakalan pasti mendapat hukuman poin sesuai dengan kadar bentuk kenakalan yang mereka lakukan. Namun, selain hukuman poin terkadang mereka juga mendapat hukuman tambahan agar mereka merasakan efek jera seperti :

- 1) Pak Agus (guru BP/BK) memberikan hukuman berupa membawa dan membaca al-qur'an serta menulis istighfar kepada siswa yang tertangkap telah merokok di lingkungan sekolah.
- 2) Pak Agus (guru BP/BK) memberikan hukuman berupa membersihkan kamar mandi dan meminta maaf kepada guru kepada siswa yang berkata kotor kepada guru di lingkungan sekolah.
- 3) Pak Agus (guru BP/BK) memberikan hukuman berupa menulis alqur'an kepada siswa yang sering membolos pada saat jam pelajaran.
- 4) Guru piket memberikan hukuman berupa membersihkan beberapa ruangan di sekolah, seperti : kamar mandi, kelas dan lain-ain karena terlambat masuk sekolah.
- 5) Guru piket memberikan hukuman berupa menulis istighfar sebanyak 40 kali kepada siswa yang telambat masuk sekolah setelah siswa tersebut membersihkan beberapa ruangan di sekolah. Bagi siswa yang sudah terlambat lebih dari tiga kali maka menulis istighfar sebanyak 80kali. Begitu kelipatan seterusnya sesuai berapa kali dia pernah terlambat masuk sekolah.
- 6) Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) memberikan hukuman berupa memangkas rambut siswa yang panjang dengan tidak beraturan setelah siswa tersebut diperingatkan untuk memangkas rambut sebelumnya.
- 7) Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) memberikan hukuman berupa memilok sepatu siswa yang berwarna putih atau selain warna hitam dengan pilok hitam secara tidak beraturan.

- 8) Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) memberikan hukuman berupa menyita *handphone* siswa yang tertangkap membawa dan menggunakan *handphone* saat sekolah atau KBM berlangsung. *Handphone* yang disita akan dikembalikan setelah orang tua atau wali siswa mengambil *handphone* tersebut ke sekolah.
- 9) Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) dan Pak Agus (guru BP/BK) memberikan hukuman kepada siswa yang tertangkap memiliki video porno dengan pemanggilan orang tua, orang tua harus melakukan antar jemput siswa yang melakukan bentuk kenakalan ke sekolah selama 5 hari, mengisi surat pernyataan dengan materai 6000, *handphone* tidak boleh disandi setelah diberikan oleh Waka Kesiswaan dan menghapus video porno tersebut.

Berdasarkan pembahasan mengenai tindakan *represif* (hukuman) diatas, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan untuk menegakkan tata tertib di sekolah dan tindakan untuk membuat efek jera pada siswa yang melakukan kesalahan agar siswa kembali ke jalur yang benar. Menurut Jamal Ma'mur Asmani, tujuan dari adanya penegakan tata tertib sekolah ialah agar seorang siswa sadar untuk kembali ke jalan yang benar, jalur yang mengantarkan pada kesuksesan lahir dan batin dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>332</sup>

### 3. Tindakan *Kuratif*

Tindakan *kuratif* ialah tindakan yang diberikan melalui tindak lanjut pada siswa yang melanggar kedisiplinan dan melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua siswa.<sup>333</sup> Tindakan *kuratif* di SMP NU Bululawang sendiri merupakan

---

<sup>332</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah* (Yogyakarta: BukuBiru, 2012), hlm 188.

<sup>333</sup> *Ibid*, hlm 960.

strategi terakhir yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa yang melakukan bentuk kenakalan setelah tindakan *represif* kurang memberikan efek jera kepada siswa tersebut. Siswa yang mendapat tindakan *kuratif* merupakan siswa yang melakukan bentuk kenakalan remaja dengan intensitas sering atau lama dan siswa yang melakukan bentuk kenakalan yang berat. Strategi *kuratif* ini lebih menekankan pada komunikasi kerja sama antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali siswa untuk mengatasi kenakalan remaja pada siswa tersebut seperti : SP (Surat peringatan), *home visit*, pemanggilan orang tua ke sekolah dan program asrama.

SP dan *home visit* dilakukan agar orang tua siswa mengetahui bentuk kenakalan atau pelanggaran yang telah dilakukan anaknya, seperti : tidak masuk tanpa keterangan beberapa hari, serta pelanggaran –pelanggaran yang lain . Hal ini berdasarkan pernyataan Bu Yuni (wali kelas 9A) bahwa orang tua siswa yang sering membolos tidak mengetahui apabila anak mereka membolos. Kebanyakan orang tua tahu anaknya berangkat dan pulang tepat waktu meskipun sebenarnya mereka tidak ada di sekolah. Apabila orang tua anak mereka membolos pasti mereka tidak akan membiarkannya. Mereka mengetahui anaknya bolos melalui SP yang diberikan kepada orang tua siswa dan *home visit*. Tahapannya sendiri ialah SP dulu, lalu apabila belum mendapat respon dari wali murid maka wali kelas (ditemani BP/BK apabila diminta) mengadakan *home visit* untuk memberitahu mengenai bentuk kenakalan yang telah dilakukan anak dan untuk mengetahui keadaan keluarga siswa di rumah.

Selanjutnya, pemanggilan orang tua. Pemanggilan orang tua sendiri biasanya dilakukan Waka Kesiswaan dan BP/BK. Waka Kesiswaan memanggil orang tua siswa terkait pengambilan *handphone* siswa yang disita. Sedangkan, BP/BK biasanya memanggil orang tua siswa terkait dengan bentuk kenakalan yang berat dan berulang seperti : siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran, membawa *handphone*, dan merokok. Ketika pemanggilan orang tua siswa, BP/BK sendiri biasanya menanyakan keadaan keluarga siswa, tingkah laku siswa serta memberikan solusi yang terbaik kepada orang tua atau wali siswa agar kenakalan tersebut bisa diatasi.

*Home Visit* dan pemanggilan orang tua oleh Waka Kesiswaan maupun BP/BK sendiri merupakan pendekatan psikologi yang humanis dan persuasif dalam mengatasi kenakalan remaja yakni melalui pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru atau konselor dengan dengan menyentuh masalah yang dialami remaja agar masalah mereka mampu diinvestigasi, diidentifikasi dan dicarikan solusinya.<sup>334</sup>

Strategi atau tindakan *kuratif* yang terakhir ialah mengadakan program asrama. Program asrama baru dimulai pada tahun ajaran 2019/2020 semester ganjil. Program asrama ini sendiri diperuntukkan bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran sebagai syarat agar siswa – siswa tersebut bisa naik kelas dan juga ada beberapa siswa yang memang orang tuanya berkehendak agar anaknya mengikuti program ini.

Kegiatan program asrama merupakan kegiatan positif yang bisa mengubah kebiasaan dan karakter siswa yang tidak baik menjadi lebih baik sehingga siswa

---

<sup>334</sup> Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 179.

yang sering melakukan bentuk kenakalan tersebut, tidak mengulangi kenakalannya lagi seperti : sholat shubuh berjamaah, melakukan aktivitas pribadi secara mandiri (makan siang sendiri, mencuci pakaian sendiri dan lain-lain), membersihkan beberapa ruangan di sekolah sepulang sekolah, sholat ashar berjamaah, latihan *marching band*, latihan PBB, sholat maghrib berjamaah, pembacaan yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan kegiatan kajian keagamaan ataupun pemberian motivasi setelah sholat maghrib.<sup>335</sup>

Rangkaian kegiatan program layanan asrama sendiri bisa dikatakan merupakan penerapan optimalisasi dari pendidikan moral dan budi pekerti dalam mengatasi kenakalan remaja seperti : (1) penerapan prinsip keteladanan mulai dari guru dan warga sekolah, (2) penerapan prinsip rutinitas atau pembiasaan dalam segala aspek kehidupan, dan (3) penerapan prinsip kesadran agar bertingkah laku sesuai nilai – nilai budi pekerti yang diajarkan.<sup>336</sup>

Berdasarkan pembahasan diatas, strategi SMP NU Bululawang dalam mengatasi kenakalan remaja ialah dengan menggunakan tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif*. Pada penelitian ini sendiri, peneliti akan mengkaitkan strategi – strategi tersebut dengan teori belajar *Observational Learning* dari Albert Bandura. Menurut teori belajar *Observational Learning*, pengetahuan (belajar) dan kinerja yang teramati dapat diperoleh berdasarkan pengetahuan tersebut (perilaku). Bandura memiliki pendapat bahwa sesuatu yang individu ketahui dapat lebih

---

<sup>335</sup> *Ibid*

<sup>336</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*, 177.

banyak dibandingkan apa yang individu tersebut perhatikan. Ada empat elemen penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan, yakni :

- *atensi*, individu harus menaruh perhatian (*atensi*) agar bisa belajar melalui pengamatan,
- *retensi*, individu bisa meniru suatu model tertentu karena individu bisa mengingat suatu tingkah laku dari model tersebut,
- produksi, suatu proses pembelajaran dengan memberikan latihan –latihan bisa membantu individu lancar dan ahli dalam menguasai materi pembelajaran,
- motivasi dan penguatan, suatu cara yang bertujuan untuk mendorong kinerja dan mempertahankan tetap dilakukannya keterampilan yang baru diperoleh dengan memberikan penguatan (bisa berupa nilai dan penghargaan insentif).<sup>337</sup>

Berikut strategi – strategi SMP NU Bululawang dalam mengatasi kenakalan remaja berdasarkan belajar *Observational Learning* :

Tabel 3 Analisis Strategi *Preventif*, *Represif* dan *Kuratif* dengan Teori *Observational Learning*

No	Elemen yang Perlu Diperhatikan dalam Teori Belajar <i>Observational Learning</i>	Kegiatan
1.	Atensi (Perhatian)	<p>Pihak sekolah menaruh perhatian terhadap siswanya agar siswa lebih memahami aturan yang ada disekolah.</p> <p>Perhatian yang dapat dilakukan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sosialisasi tata tertib sekolah (<i>preventif</i>),</li> <li>• guru piket memperingatkan dan menasihati siswa yang berpenampilan kurang sesuai ketika menyambut siswa yang datang ke sekolah di pagi hari (<i>preventif</i>),</li> <li>• guru mengarahkan agar siswa mengikuti kegiatan seperti <i>istighosah</i>, bina mental dengan tertib dan khusyu' (<i>preventif</i>),</li> <li>• guru memberikan nasihat mengenai bagaimana seharusnya seorang siswa beretika terhadap guru dan lingkungan ketika kegiatan <i>istighosah</i> (<i>preventif</i>), bina mental (<i>preventif</i>), ceramah setelah</li> </ul>

<sup>337</sup> Astrio dan Listyaningsih, "STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 6 JOMBANG," 955.

		<p>sholat maghrib pada kegiatan asrama (<i>kuratif</i>), dan lain –lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• OSIS (<i>preventif</i>) menyelesaikan persoalan perilaku siswa yang menyimpang dengan melaporkan ke Waka Kesiswaan agar siswa tersebut tahu mengenai peraturan sekolah,</li> <li>• keteladanan para guru dengan menaati aturan sekolah yang sama seperti siswanya seperti datang ke sekolah tepat waktu dan lain –lain</li> </ul>
2.	Retensi	<p>Pihak sekolah menjadi model bagi siswa dalam berperilaku baik seperti : keteladanan seorang guru (<i>preventif</i>) dalam menempatkan diri ketika berbicara dengan siswa misalnya tegas ketika siswa berbuat salah dan memberikan apresiasi ketika siswa berbuat kebaikan, keteladanan seorang guru (<i>preventif</i>) tidak merokok di hadapan siswa dan lain –lain.</p>
3.	Produksi	<p>Guru berperan dalam menanamkan nilai – nilai moral, religius dan disiplin pada siswa melalui pembinaan siswa baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti kegiatan : <i>istighotsah</i> (<i>preventif</i>), bina mental (<i>preventif</i>), ekstrakurikuler (<i>preventif</i>), apel pagi (<i>preventif</i>), sholat dhuhur berjamaah (<i>preventif</i>), dan program layanan asrama (<i>kuratif</i>)</p>
4.	Motivasi dan Penguatan	<p>Pihak sekolah memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa yang melakukan kenakalan agar siswa tersebut termotivasi untuk memperbaiki perilaku buruk seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penanaman moral melalui hukuman tambahan (selain poin) kepada siswa yang berbuat kenakalan (<i>represif</i>),</li> <li>• SP (<i>kuratif</i>) yang diberikan pihak sekolah mengenai kenakalan siswa di sekolah kepada orang tua agar pihak sekolah dan orang tua mampu bekerjasama dalam memperhatikan siswa tersebut.</li> <li>• Wali kelas dan BK (ketika dimintai bantuan wali kelas) melakukan <i>home visit</i> (<i>kuratif</i>) untuk mengetahui keadaan keluarga siswa agar pihak sekolah dan orang tua mampu bekerjasama dalam memperhatikan kenakalan siswa tersebut.</li> <li>• BK memanggil orang siswa (<i>kuratif</i>) untuk menanyakan keadaan keluarga siswa, tingkah laku siswa serta memberikan solusi yang terbaik kepada orang tua atau wali siswa agar kenakalan tersebut bisa diatasi.</li> <li>• Program layanan asrama (<i>kuratif</i>) yang beberapa program kegiatannya memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa agar tidak melakukan kenakalan lagi misalnya : melalui ceramah setelah sholat maghrib, melatih siswa mandiri dan lain – lain.</li> </ul>

### C. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Hambatan menurut KBBI online memiliki arti halangan, rintangan.<sup>338</sup> Selanjutnya menurut Poerwandaminta, hambatan adalah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya, menghambat perkembangan seseorang, menimbulkan kesulitan baik bagi diri sendiri maupun orang lain dan ingin atau perlu dihilangkan.<sup>339</sup>

Agar hambatan dapat dihilangkan atau diminimalisir, maka diperlukan solusi untuk memecahkan hambatan tersebut. Solusi menurut KBBI online sendiri ialah penyelesaian, pemecahan (masalah dan sebagainya), jalan keluar.<sup>340</sup> Solusi dalam bahasa Inggris juga bisa disebut *Problem Solving* (pemecahan masalah). *Problem Solving* menurut istilah ialah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemilihan salah satu dari beberapa alternatif atau *option* yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu.<sup>341</sup>

Berdasarkan pengertian hambatan diatas, hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah sebuah halangan, rintangan atau suatu keadaan yang tidak dikehendaki atau disukai kehadirannya karena menimbulkan kesulitan ketika melaksanakan tindakan atau kebijakan sekolah dalam memaksimalkan penggunaan kemampuan sumber daya dan

<sup>338</sup> “Arti kata hambatan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

<sup>339</sup> Utama, “HAMBATAN, MOTIVASI, DAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI,” hlm 10.

<sup>340</sup> “Arti kata solusi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”

<sup>341</sup> Maulidya, “Berpikir dan Problem Solving,” hlm 11.

lingkungan yang terbaik dan efektif sebagai agen pembentuk kepribadian anak didiknya dalam mengatasi bentuk – bentuk kenakalan remaja.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Gana Egar Febriyan dan Anang Priyanti (2017) yang berjudul *Peranan Sekolah dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang*, faktor yang menghambat dalam mengatasi kenakalan remaja di SMPN 13 Kota Magelang dibagi atau dikelompokkan dalam dua faktor hambatan, yakni : hambatan yang terjadi dari dalam sekolah dan hambatan dari luar sekolah. Hambatan dari dalam sekolah, seperti: (a) keterbatasan dalam memberikan bimbingan karakter terhadap siswa saat terjadi pembelajaran yang terjadi di sekolah, (b) ketidakterbukaan siswa-siswi yang bermasalah dalam pemberian informasi mengenai permasalahan yang dialaminya, serta (c) sulit mengembangkan minat belajar siswa. Sedangkan, hambatan dari luar sekolah, yakni kondisi lingkungan yang di sekitar sekolah, seperti : (a) lokasi sekolah dekat dengan jalan raya, (b) terdapat tingkat sosial ekonomi rendah di kalangan orang tua/ wali siswa, (c) cenderung memberikan beban atau menekan proses pembelajaran perkembangan individu sekolah tersebut.<sup>342</sup>

Berdasarkan hambatan pada penelitian dilakukan oleh Gana Egar Febriyan dan Anang Priyanto (2017), solusi dari adanya hambatan implementasi kebijakan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yakni program untuk dalam mengatasi hambatan dari dalam

---

<sup>342</sup> Febriyan, "THE SCHOOL'S ROLE IN TACKLING THE STRAYING BEHAVIOUR OF STUDENTS IN SMP NEGERI 13 KOTA MAGELANG," hlm 640.

sekolah dan program untuk pencegahan yang datang dari luar sekolah. Program sekolah ini ialah program yang memang berbasis pada pendidikan karakter untuk membentuk karakter siswa sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan tentram.<sup>343</sup>

Dalam hal ini hambatan dalam strategi mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang pun dapat dilihat dari :

- Hambatan dari dalam sekolah (*Intern*) yakni berkaitan dengan pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah.
- Hambatan dari luar sekolah (*ekstern*) yakni berkaitan dengan penyebab kenakalan remaja sehingga tujuan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja belum tercapai secara maksimal, dimana beberapa siswa tetap mengulangi kesalahan yang sama, walaupun pihak sekolah sudah melakukan tindakan *preventif, represif dan kuratif* kepada beberapa siswa tersebut.

Berdasarkan hambatan tersebut, maka solusi dari adanya implementasi strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yakni program untuk dalam mengatasi hambatan dari dalam sekolah dan program untuk mengatasi hambatan dari luar.

### **1. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja dari Dalam Sekolah (*Intern*)**

Hambatan dan solusi implementasi strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dari dalam dalam sekolah (*intern*) dapat dilihat dari proses

---

<sup>343</sup> Gana Egar Febriyan, *Op. Cit*, hlm 640.,

berlangsungnya pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang antara lain :

**a) Komunikasi Pihak Sekolah dan Wali Murid Terkait Perkembangan dan Kegiatan di Siswa di Sekolah**

Dalam hal ini, hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja ialah siswa yang terkadang tidak mengikuti kegiatan sekolah dengan baik, tetapi orang tua tidak mengetahui hal tersebut seperti : siswa anggota asrama yang tidak mengikuti beberapa kegiatan asrama dengan maksimal, siswa yang izin berangkat ke sekolah dan ternyata tidak berangkat ke sekolah, siswa yang mengulang kenakalannya dan lain –lain terkait kegiatan siswa di sekolah. Oleh karena itu, solusi yang diberikan pihak sekolah ialah memfasilitasi grup daring melalui media *online whatsapp* agar tidak ada hambatan informasi terkait kegiatan atau program sekolah dengan wali murid. Grup daring antar kelas dan kegiatan di SMP NU Bululawang pun seperti : grup daring antara wali kelas dengan wali murid, grup daring siswa saja dengan wali kelas, grup pembina serta anggota *marching band* dengan wali murid, dan grup wali murid anggota asrama dengan Waka Kesiswaan sekaligus pembina program layanan asrama.

Selain berupa grup daring, komunikasi pihak sekolah juga terkadang langsung komunikasi dua arah dengan wali murid. Hal ini seperti kerjasama yang dilakukan antara guru BP/BK dengan wali murid. Kerjasama tersebut seperti orang tua yang memberikan nomer *whatsapp* kepada guru BP/BK agar guru BP/BK memberikan informasi terkait kondisi siswa apakah telah mengikuti KBM di sekolah dengan baik atau tidak, apakah siswa memang benar berangkat sekolah atau

membolos, apakah siswa di sekolah mengulang kenakalannya atau tidak dan lain – lain.

**b) SP (Surat Peringatan) tidak ada respon dari wali murid**

SP (Surat Peringatan) diberikan kepada wali murid agar wali murid mengetahui bentuk kenakalan atau pelanggaran yang telah dilakukan anaknya, seperti : tidak masuk tanpa keterangan beberapa hari, serta pelanggaran – pelanggaran yang lain. Namun, SP tersebut terkadang tidak mendapat respon dari wali murid karena siswa yang bersangkutan tidak memberikan SP kepada wali atau orang tuanya. Oleh karena itu, solusi yang diberikan pihak sekolah ialah langsung mengadakan *home visit* atau kunjungan ke rumah siswa tersebut untuk memberitahu mengenai bentuk kenakalan yang telah dilakukan anak dan untuk mengetahui keadaan keluarga siswa di rumah

**c) Surat Pemanggilan Orang Tua yang Tidak Sampai kepada Orang Tua**

Orang tua terkadang juga tidak mengetahui mengenai surat pemanggilan orang tua yang telah diberikan pihak sekolah kepada wali murid karena siswa yang bersangkutan tidak berkomunikasi atau memberikan surat tersebut kepada orang tuanya. Oleh karena itu, solusi yang diberikan pihak sekolah ialah dengan menitipkan surat tersebut kepada teman siswa yang dapat dipercaya.

**d) Siswa Kurang Disiplin dan Tertib dalam Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja**

Hambatan dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja yang paling sering dan dominan ialah siswa kurang disiplin, kurang tertib dan memahami arti dalam mengikuti strategi- strategi yang telah diadakan sekolah,

seperti : siswa yang sulit diatur saat kegiatan berlangsung, siswa yang terkadang memberontak ketika dinasihati oleh guru –guru tertentu, siswa terlambat mengikuti kegiatan, siswa yang sering bercanda dan bergurau saat kegiatan berlangsung dan lain –lain. Solusi yang sudah diberikan pihak sekolah sendiri ialah memberikan sanksi dan memperingatkan siswa –siswa tersebut dengan tegas agar siswa merasa jera dan lebih tertib dan disiplin dibanding sebelumnya.

**e) Siswa Hanya Mematuhi Perintah dan Nasihat Guru Tertentu**

Rata – rata siswa yang menghambat proses pelaksanaan strategi sekolah ialah siswa yang juga sering melakukan bentuk kenakalan seperti : membolos, terlambat, merokok dan lain-lain. Siswa –siswa tersebut memang takut ketika beberapa guru memperingatkan mereka. Namun, juga ada beberapa siswa yang takut hanya ketika diperingatkan guru – guru tertentu saja. Bahkan juga terkadang mereka terlihat takut hanya saat diperingatkan, namun ketika di momen lain mereka tetap mengulang. Berdasarkan hal tersebut, ternyata ada tips dan solusi dari beberapa guru yang memang disegani dan dipatuhi siswa ketika menghadapi siswa yang cenderung memberontak dan sering mengulang kesalahan yang sama. Tips atau solusi tersebut yakni dengan sabar, telaten menasihati, tegas tapi tidak kejam dan selalu menyisakan waktu untuk mendoakan siswa –siswa tersebut agar luluh hati mereka.

**2. Hambatan dan Solusi Peran Strategis Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan**

**Remaja dari Luar Sekolah (*Ekstern*)**

Hambatan dari luar sekolah (*ekstern*) berkaitan dengan faktor yang menyebabkan anak tetap mengulang kenakalan yang sama padahal siswa sudah

mendapat beberapa bentuk tindakan *preventif*, *represif* dan *kuratif*. Faktor – faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal. Faktor dalam diri seorang remaja, faktor keluarga, masyarakat, pertemanan dan media massa.

#### **a) Faktor Diri Sendiri**

Faktor diri sendiri ialah kecenderungan siswa yang mengulang bentuk kenakalan karena kenakalan tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam diri mereka. Bahkan, ada salah satu yang siswa menyatakan bahwa dia merasa tidak takut terdapat hukuman karena merasa sudah biasa dihukum. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri pada diri seorang siswa gagal terbentuk dan cenderung mengarahkan kepada perilaku yang tidak baik yang mana mereka mengekspresikan ketidaktahuan dalam dirinya melalui hal – hal yang tidak baik.<sup>344</sup>

Solusi yang bisa diberikan pihak sekolah sendiri ialah dengan memahami faktor –faktor lain yang menjadikan siswa tersebut yang sering melakukan kenakalan dan cenderung tidak ingin merubah sikapnya, seperti dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lain –lain. Setelah mengetahui faktor –faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan bentuk kenakalan maka akan dilakukan tindakan berikutnya sesuai dengan faktor lain yang menyebabkan kenakalan tersebut.

#### **b) Faktor Keluarga**

Faktor keluarga yang menyebabkan siswa sering melakukan kenakalan remaja seperti : adanya permasalahan dalam keluarga siswa, pola asuh orang tua yang kurang perhatian, pola asuh orang tua yang kurang disiplin dan tegas dan lain –lain. Solusi yang telah dilakukan pihak sekolah terkait hambatan ini ialah dengan

---

<sup>344</sup> Rahmawati dan Suharso, *Op.Cit*, hlm 2.

melakukan komunikasi langsung dengan orang tua siswa melalui perantara BP/BK atau wali kelas dan *home visit* untuk memecahkan masalah tersebut.

### c) Faktor Masyarakat

Faktor dari masyarakat yang menyebabkan siswa sering melakukan bentuk kenakalan seperti membolos dan merokok ialah banyaknya warung internet, warung belakang sekolah yang cenderung membiarkan siswa membolos di tempat mereka bahkan memfasilitasi mereka dengan rokok, WIFI dan lain –lain. Solusi yang telah dilakukan pihak sekolah terkait hal ini sendiri ialah dengan menjalin kerja sama kepada mereka agar melarang siswa untuk membolos. Awalnya mereka tertib, namun kembali tidak tertib. Hal ini dikarenakan aparat yang bertindak masih sebatas lingkungan RT dan RW belum sampai pihak yang terkait seperti satpol PP karena menunggu komando dari intern. Sedangkan, intern mungkin masih mencoba untuk diatasi dulu.

### d) Faktor Pertemanan

Sidit Jatmika menyatakan bahwa seorang remaja mudah terpengaruh oleh teman – temannya dibandingkan ketika saat mereka berada pada masa anak – anak. Hal ini, mengisyaratkan bahwa pengaruh orang tua dalam diri remaja mulai pudar. Mereka mulai berperilaku dan memiliki kesenangan yang berbeda hingga berentangan dengan apa yang menjadi perilaku dan kesenangan keluarganya.<sup>345</sup> Hal ini juga terjadi pada beberapa siswa SMP NU Bululawang yang sering melakukan bentuk kenakalan. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka

---

<sup>345</sup> Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, hlm 10-11.

mengenal bentuk kenakalan dari teman mereka lalu terus berlanjut karena masih berada di lingkungan pertemanan yang sama.

Hambatan dari faktor pertemanan sendiri ialah siswa yang tetap melakukan bentuk kenakalan setelah mengikuti beberapa strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja karena siswa tersebut masih berada di lingkungan pertemanan yang sama. Beberapa siswa sendiri bahkan hanya merokok ketika bersama teman mereka dan tidak merokok ketika berada di lingkungan keluarga karena takut orang tua mereka marah. Terkait hambatan ini, peneliti melihat bahwa faktor perhatian dan pengawasan orang tua diperlukan akan hal ini. Beberapa siswa menyatakan bahwa orang tua mereka selalu sayang dan memperhatikan mereka. Namun, di sisi lain orang tua masih kurang pengawasan terhadap tingkah laku anak mereka ketika berada diluar rumah, sehingga anak tersebut melakukan bentuk kenakalan yang tidak mereka ketahui.

#### e) Faktor Media Massa

Media masaa memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan informasi yang memang sangat dibutuhkan di era millineal ini. Namun, media massa juga memuat artikel, gambar, atau berita yang mempunyai dampak negatif bagi remaja yang mengaksesnya. Koran, majalah, televisi, dan internet semuanya memiliki andil dalam membentuk opini dan corak pemikiran dari orang –orang yang membaca atau menyaksikannya, termasuk remaja. terkait dengan kenakalan remaja, bukan tidak mungkin di dalamnya tersirat tayangan –tayangan yang dapat mendorong remaja untuk iseng dan melakukan kenakalan.<sup>346</sup>

---

<sup>346</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Op.Cit*, hlm 210

Siswa SMP NU Bululawang sendiri merupakan generasi millineal memang tidak biasa jauh dari gadget. Peneliti sendiri memperhatikan bahwa terkadang siswa mencuri – mencuri membawa handphone dengan berbagai alasan misalnya untuk menghubungi orang tuanya ketika pulang sekolah atau memang ada tugas yang mengharuskan menggunakan handphone. Terkadang alasan tersebut bisa dimaklumi, namun terkadang mereka menyalahgunakan dengan bermain handphone tidak pada tempat dan waktunya seperti pada jam pelajaran. Terkait hambatan ini, peneliti melihat bahwa faktor perhatian dan pengawasan orang tua ketika anak menggunakan gadget perlu dilakukan karena salah satu siswa yang tertangkap memiliki dan pernah melihat video porno menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah mengawasi atau memeriksa *handphone* miliknya walaupun memang orang tuanya sangat menyanyanginya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan bab 4 yang membahas paparan data dan temuan penelitian serta bab 4 serta bab 5 yang membahas pembahasan yang telah dikemukakan peneliti diatas, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMP NU Bululawang merupakan bentuk pelanggaran biasa atau pelanggaran status sebagai seorang siswa yang dapat diklasifikasikan berdasarkan definisi kenakalan remaja menurut Jensen antara lain
  - a. Tingkah laku yang tidak mematuhi hukum berlaku yakni bentuk kenakalan yang tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti : membolos, merokok, tidak berpenampilan sesuai tata tertib sekolah, berkata kotor, menonton video porno, merusak fasilitas sekolah dan menarget teman
  - b. Tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti : merokok
  - c. Tingkah laku yang bisa merugikan orang lain secara materi yakni merusak fasilitas sekolah dan menarget teman.
2. Peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang terlihat dari beberapa kegiatan sekolah yang terbagi menjadi beberapa tindakan berikut :
  - a. *Preventif* (pencegahan) berupa kegiatan – kegiatan yang dapat mencegah siswa melakukan kenakalan remaja seperti : 1) sosialisasi tata tertib sekolah,

- 2) jaga piket, 3) apel pagi, 4) istighotsah, 5) bina mental, 6) OSIS, 7) kegiatan 8) ekstrakurikuler, 9) sholat dhuhur berjamaah dan 10) keteladanan dari guru
- b. *Represif* (hukuman) berupa pemberian poin kepada setiap bentuk kenakalan yang melanggar tata tertib sekolah dan berupa hukuman tambahan seperti :
- 1) membawa, membaca dan menulis alqur'an, 2) membersihkan kamar mandi dan beberapa ruang di sekolah, 3) meminta maaf kepada guru, 4) menulis *istighfar*, 5) memangkas rambut tanpa beraturan dan 6) memilok sepatu siswa dengan warna hitam.
- c. *Kuratif* berupa tindak lanjut bagi siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan atau siswa yang melakukan bentuk kenakalan berat dan bentuk komunikasi dengan orang tua siswa seperti : 1) SP (Surat Peringatan), 2) *Home Visit*, 3) pemanggilan orang tua sekolah, dan 4) program layanan asrama.

Beberapa tindakan tersebut sendiri juga bisa dikaitkan dengan teori belajar *Observational Learning* dari Albert Bandura yakni adanya : a. Atensi (perhatian), b. Retensi, c. Produksi, serta d. Motivasi dan Penguatan.

3. Hambatan dan solusi peram strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bululawang dapat dilihat dari :
- a. Hambatan dari dalam sekolah (*Intern*) yakni berkaitan dengan pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah.
  - b. Hambatan dari luar sekolah (*ekstern*) yakni berkaitan dengan penyebab kenakalan remaja sehingga tujuan strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja belum tercapai secara maksimal, dimana beberapa siswa

tetap mengulangi kesalahan yang sama, walaupun pihak sekolah sudah melakukan tindakan *preventif, represif dan kuratif* kepada beberapa siswa tersebut.

Berdasarkan hambatan tersebut, maka solusi dari adanya implementasi strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi dua program kegiatan, yakni program untuk dalam mengatasi hambatan dari dalam sekolah dan program untuk mengatasi hambatan dari luar.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah peneliti paparkan diatas, maka saran peneliti dalam peran strategis sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP NU Bulawang sebagai berikut :

- 1) Perlu adanya kerja sama penuh antara pihak keluarga, masyarakat dan sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja karena tanpa adanya kerja sama yang solid, strategi – strategi sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja tidak akan mencapai tujuan dengan maksimal.
- 2) Guru, orang tua, masyarakat dan pihak terkait lainnya harus sabar dan **gigih** dalam menghadapi siswa yang nakal karena perubahan siswa yang sering melakukan kenakalan tidak secara langsung bisa terjadi namun berproses, selain itu usaha juga dibarengi dengan doa yang maksimal.
- 3) Guru harus bisa menciptakan suasana kelas yang disiplin, namun menarik dan menyenangkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung agar siswa tidak bosan dan membolos sekolah

- 4) Guru sekaligus wali kelas tidak hanya berperan dalam mengajar siswa di kelas saja, namun juga berperan dalam mendidik karakter siswa setiap waktu, misalnya dengan selalu menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Rafika Rahmatul. “Peran pengasuh dalam membina karakter disiplin santri di Ma’had Al-Furqon MAN 2 Tulungagung.” Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019. <http://etheses.uin-malang.ac.id/14754/>.
- Annisa Damayanti, Feny. “STUDI TENTANG PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA SMA SWASTA DI SURABAYA.” *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (27 Agustus 2013). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/4075>.
- “Arti kata hambatan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 16 Februari 2020. <https://kbbi.web.id/hambatan>.
- “Arti kata rusak - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 27 Mei 2020. <https://kbbi.web.id/rusak>.
- “Arti kata solusi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 16 Februari 2020. <https://kbbi.web.id/solusi>.
- “Arti kata strategis - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 5 Juli 2020. <https://kbbi.web.id/strategis>.
- Asmani, Jamal Ma’mur. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: BukuBiru, 2012.
- Astrio, Ayu, dan Listyaningsih Listyaningsih. “STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 6 JOMBANG.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (6 Mei 2015): 951-965-965.
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid. “Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 02 (21 Desember 2014). <https://doi.org/10.30996/persona.v3i02.376>.
- BK, Muchlisin. “Surat An Nisa Ayat 59, Arab Latin, Arti, Tafsir dan Kandungan.” *BersamaDakwah* (blog), 30 Juli 2019. <https://bersamadakwah.net/surat-an-nisa-ayat-59/>.
- “Data Pokok SMP NU BULULAWANG - Dapodikdasmen.” Diakses 12 Mei 2020. <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/sekolah/73C08875D5D8A8F71148>.
- “Data Referensi Pendidikan.” Diakses 12 Mei 2020. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/tabs.php?npsn=20517385>.
- Diananda, Amita. “PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA.” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (28 Januari 2019): 116-33. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>.
- Ekowarni, Endang. “KENAKALAN REMAJA: SUATU TINJAUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.” *Buletin Psikologi* 1, no. 2 (22 September 2016): 24-27-27. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13162>.
- Esha, Muhammad In’am. “Pendidikan dalam masyarakat yang berubah : Peranan pendidikan dalam membentuk insan kamil.” *El-Qudwah: Jurnal Penelitian Integrasi Sains dan Islam* 7, no. 1 (2014): 1-10.
- Febriyan, Gana Egar. “THE SCHOOL’S ROLE IN TACKLING THE STRAYING BEHAVIOUR OF STUDENTS IN SMP NEGERI 13 KOTA

- MAGELANG.” *E-CIVICS* 6, no. 5 (24 November 2017). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/civics/article/view/9429>.
- Fitakila, Sirna. “PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM UPAYA PENGENDALIAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP ISLAM AL-ISTIQOMAH DEPOK.” *SOSIETAS* 7, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10350>.
- Republika Online. “Gubernur Khofifah: Tindak Tegas Aksi Geng Remaja di Jawa Timur,” 23 Oktober 2019. <https://republika.co.id/share/pzu46n9122000>.
- Hidayah, Nur, dan Huriati Huriati. “KRISIS IDENTITAS DIRI PADA REMAJA ‘IDENTITY CRISIS OF ADOLESCENCES.’” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 10, no. 1 (11 Januari 2017): 49–62. <https://doi.org/10.24252/.v10i1.1851>.
- Hidayati, Khoirul Bariyyah, dan M. Farid. “Konsep Diri, Adversity Quotient Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja.” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 5, no. 02 (20 Mei 2016). <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>.
- Jatmika, Sidik. *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kartini, Kartono. *Patologi Sosial II :Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, t.t.
- Kasiram, Moh. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF - KUANTITATIF*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- “LARANGAN BERKATA KASAR DAN KOTOR.” Diakses 28 Mei 2020. <http://atturots.or.id/berita-larangan-berkata-kasar-dan-kotor.html>.
- “Maksud / Arti Kata memalak di Kamus Besar Bahasa Indonesia.” Diakses 27 Mei 2020. <https://jagokata.com/arti-kata/memalak.html>.
- Maulidya, Anita. “Berpikir dan Problem Solving.” *Ihya al-Arabiyah* 4, no. 1 (2018): 265484.
- Muzakkir, Muzakkir. “Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya.” *Al-Ta&#39;dib* 8, no. 2 (Desember 2015): 111–34.
- Novita, Eryanti. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno pada Remaja.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4, no. 1 (10 Juli 2018): 31–44. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9885>.
- Okky Kumala Sari, 14320062. “KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KEMATANGAN BERAGAMA PADA SISWA SMA DI YOGYAKARTA,” 15 Mei 2018. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9707>.
- “Permendikbud 45 tahun 2014 tentang Pakaian Seragam Sekolah Bagi Peserta Didik Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah | Jogloabang.” Diakses 27 Mei 2020. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permendikbud-45-2014-pakaian-seragam-sekolah-peserta-didik-jenjang-pendidikan-dasar>.
- PKL SMP NU Bululawang UIN Malang, Anggota Kelompok. “Laporan Praktek Kerja Lapangan SMP NU Bululawang.” FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

- Prasetyo, Ragil. "Mengetahui Hukum Ghasab dalam Islam." Satu Jam, 28 April 2016. <https://satujam.com/mengetahui-hukum-ghasab-dalam-islam/>.
- Purwadi, Purwadi. "Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja." *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (Januari 2004): 24503.
- Rahmawati, Asti, dan Suharso Suharso. "Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kota Semarang." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 4, no. 1 (4 April 2015). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/7487>.
- Setyowati, Putri, dan Titin Indah Pratiwi. "PENERAPAN KONSELING KELOMPOK PENDEKATAN SOLUTION-FOCUSED BRIEF THERAPY (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU MEMBOLOS SISWA DI SMPN 33 SURABAYA." *Jurnal BK UNESA* 9, no. 3 (13 Mei 2019). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/27531>.
- Sugiyono. *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulifan, Yupiter, Suroso Suroso, dan Abdul Muhid. "Efektifitas Terapi SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique) Untuk Mengurangi Perilaku Merokok Remaja Madya." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 9, no. 1 (2014). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/237>.
- Sulistyoko, Arie, dan Rusna Yulida. "Pornografi Dalam Perspektif Hukum Dan Moral." *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES* 3, no. 2 (18 September 2019). <https://doi.org/10.18592/jils.v3i2.3249>.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi penelitian sosial-agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- "Umpatan." Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 1 April 2020. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Umpatan&oldid=16780964>.
- Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas." *Sosio Informa*, 2015, 52810.
- Utama, Dian Wibowo. "HAMBATAN, MOTIVASI, DAN STRATEGI PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA PSIKOLOGI UNIVERSITAS SANATA DHARMA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI." Universitas Sanata Dharma, 2009.
- Utami, Fitri. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI KOTA YOGYAKARTA" VI, no. 1 (t.t.): 11.
- Yulviana, Rina. "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Merokok pada Remaja Putra Kelas X dan XI di SMA Negeri 6 Pekanbaru." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 2, no. 6 (1 Mei 2015): 278–82. <https://doi.org/10.25311/jkk.Vol2.Iss6.89>.

# LAMPIRAN



## Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

**BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

**Nama** : Inti Shorunnuha Az Zahrah  
**NIM** : 16130062  
**Judul** : Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang  
**Dosen Pembimbing** : Dr. H. Muhammad In'am Esha, M Ag.

No	Tanggal	Catatan Perbaikan	Paraf
1	13 - 08-2019	Pengajuan judul proposal penelitian kepada jurusan : perbaikan judul	
2	11-12-2019	Cara menyusun konteks penelitian, perubahan rumusan masalah dan tujuan, orisinalitas penelitian sejumlah 15	
3	20-12-2019	Perubahan fokus penelitian, penulisan tabel, metode penelitian lebih operasional	
4	07-01-2020	Sumber gambar, jangan lupa footnote, definisi operasional metode penelitian	
5	11-01-2020	Bab 1, II, dan III ACC Proposal Penelitian	
6	13-02-2020	Judul lebih disederhanakan sesuai saran dosen penguji, perubahan fokus penelitian	
7	18-02-2020	TTD Revisi proposal penelitian, kerangka berpikir	
8	10-03-2020	Perbaikan kata tanya (mengapa, bagaimana) pada Instrumen wawancara dan langkah - langkah penelitian	
9	15-04-2020	Tantangan peneliti wawancara <i>online</i>	
10	22-05-2020	Bab IV	
11	11-06-2020	Laporan penelitian Skripsi keseluruhan	

Malang, 11 Juni 2020  
 Mengetahui  
 Kajur PIPS,

  
**Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA**  
 NIP 197107012006042001

**Lampiran 2 : Pengajuan Izin Penelitian ke SMP NU Bululawang**

 <p><b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b>  <b>FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN</b>          Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http:// fitk.uin-malang.ac.id</a>, email : <a href="mailto:fitk@uin_malang.ac.id">fitk@uin_malang.ac.id</a></p>		
Nomor	: <i>FAB</i> /Un.03.1/TL.00.1/03/2020	02 Maret 2020
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: <b>Izin Penelitian</b>	
<p>Kepada          Yth. Kepala SMP NU Bululawang Malang          di          Malang</p>		
<p><b>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p> <p>Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:</p>		
Nama	: Inti Shorunnuha Az Zahrah	
NIM	: 16130062	
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2019/2020	
Judul Skripsi	: <b>Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang</b>	
Lama Penelitian	: <b>Maret 2020 sampai dengan Mei 2020</b> (3 bulan)	
<p>diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.</p> <p>Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.</p> <p><b>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</b></p>		
		 Dr. H. Agus Maimun, M.Pd// NIP. 19650817 199803 1 003
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Yth. Ketua Jurusan PIPS</li> <li>2. Arsip</li> </ol>		

**Lampiran 3 : Penerimaan Izin Melakukan Penelitian di SMP NU Bululawang**



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-MA'ARIF**  
**SMP NU BULULAWANG KABUPATEN MALANG**  
 TERAKREDITASI A  
 NPSN : 20517385 NSS : 202051813049  
 Alamat : Jl. Raya Bululawang No. 22 Telp. (0341) 833088 Bululawang Malang 65171  
 Website : www.smpnu-bululawang.sch.id Email : smpnubululawang@yahoo.com

---

**SURAT KETERANGAN**  
 NO. 069/104.26/SMP.NU/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Mahmudi, S. Pd.
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMP NU Bululawang

Dengan ini menerangkan :

Nama	: INTI SHORUNNUHA AZ ZAHRAH
NIM	: 16130062
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Lama Penelitian	: Maret – Mei 2020

Benar nama tersebut diatas diizinkan untuk melakukan penelitian di SMP NU Bululawang dengan judul **“Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang”**.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan penuh tanggung jawab.

Bululawang, 11 Maret 2020



Kepala Sekolah  
**M. MAHMUDI, S.Pd**

**Lampiran 4 : Daftar Hadir Selama PKL di SMP NU Bululawang**

**DAFTAR HADIR**  
**PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) MAHASISWA**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019**

Madrasah/Sekolah : SMP NU Bululawang  
 Alamat Mad./Sekel : Jl. Raya Bululawang No. 22, Bululawang, Kec Bululawang Kab. Malang Jawa Timur 65171  
 Email Mad./Sekel : smpnubululawang@yahoo.com

No	NIM	NAMA MAHASISWA	JRS	JULI			AGUSTUS												
				29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1.	16130083	Rizky Amalia	P.IPS	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
2.	16130062	Inti Shorunnuha Az Zahrah	P.IPS	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
3.	16130145	Siti Lutfiatul Rukmana	P.IPS	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
4.	16110180	Aliffia Fitri Rizky	PAI	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
5.	16110011	Ulfa Hidayatur Rohmah	PAI	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
6.	16110096	Mariya Widi astuti	PAI	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
7.	16170054	Kharisma Novi Yuliana	MPI	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
8.	16110039	M. Iqbal Dayyani	PAI	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
9.	16110068	Anang Ismail	PAI	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
10.	16130048	M. Heidar Hilmi	P.IPS	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL

Bululawang 30-9-2019  
 a.n Kepala  
 SMA PENDIDIKAN  
**SMP**  
 NIP. 196105061992031000

**DAFTAR HADIR**  
**PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) MAHASISWA**  
**SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019**

Madrasah/Sekolah : SMP NU Bululawang  
 Alamat Mad./Sekel : Jl. Raya Bululawang No. 22, Bululawang, Kec Bululawang Kab. Malang Jawa Timur 65171  
 Email Mad./Sekel : smpnubululawang@yahoo.com

No	NIM	NAMA MAHASISWA	JRS	AGUSTUS							SEPTEMBER								
				24	25	26	27	28	29	30	31	1	2	3	4	5			
1.	16130083	Rizky Amalia	P.IPS	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
2.	16130062	Inti Shorunnuha Az Zahrah	P.IPS	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
3.	16130145	Siti Lutfiatul Rukmana	P.IPS	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
4.	16110180	Aliffia Fitri Rizky	PAI	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
5.	16110011	Ulfa Hidayatur Rohmah	PAI	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
6.	16110096	Mariya Widi astuti	PAI	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
7.	16170054	Kharisma Novi Yuliana	MPI	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
8.	16110039	M. Iqbal Dayyani	PAI	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
9.	16110068	Anang Ismail	PAI	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL
10.	16130048	M. Heidar Hilmi	P.IPS	PKL	PKL	PKL	libur	izin	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL	PKL

Bululawang 30-9-2019  
 a.n Kepala  
 SMA PENDIDIKAN  
**SMP**  
 NIP. 196105061992031000

### Lampiran 5 : Jadwal Piket Asrama di SMP NU Bululwang



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-MA'ARIF**  
**SMP NU BULULWANG KABUPATEN MALANG**  
 TERAKREDITASI A  
 NPSN : 20517385 NSS : 202051813049  
 Alamat : Jl. Raya Bululwang No. 22 Telp. (0341) 833088 Bululwang Malang 65171  
 Website : www.smpnu-bululwang.sch.id Email : smpnubululwang@yahoo.com

#### JADWAL PIKET ASRAMA

TAHUN PELAJARAN 2019 - 2020

SENIN	SELASA	RABO
SIP SORE 15.00 sd 20.00	SIP SORE 15.00 sd 20.00	SIP SORE 15.00 sd 20.00
Fitriyah Adhi U , S.Pd	Dra. Sulianah	Lailatul Yunaifiah, S.Ag
Rosida Hanim,S.Pd	Endang Istikhomah, S.Pd	Dra,Nur Lailah
Alifiah Fitri Risky	Ulfa Hidayaturrohmah	Inti Shuronnuha Az.
Karisma Novi Yuliana	Marisa widi astutik	Siti Lutfiatur rukamana

SIP MALAM 20.00 sd 05.00	SIP MALAM 20.00 sd 05.00	SIP MALAM 20.00 sd 05.00
Sulipan,S.Pd	Eko Kriswanto,S.Pd	Haikal Jadid,S.Pd
Agus Kuswantoro,S.Pd	Agus Heriadi,S.Pd	Hasym
Anang Ismail	M.Iqbal Dayyani	Muhammad Haidar Hilmi

KAMIS	JUM'AT	SABTU
SIP SORE 15.00 sd 20.00	SIP SORE 15.00 sd 20.00	SIP SORE 15.00 sd 20.00
Dra Masluchah	Nur .Z . warda,S.Pd	Dra.Dwi Kordiyah
Lailatul Husniyah	Achmad Nasich S	Hidayah Eka ,S.Pd
Risky Amelia	Ulfa Hidayaturrohmah	Inti Shuronnuha Az.
Alifiah Fitri Risky	Marisa widi astutik	Siti Lutfiatur rukamana
Karisma Novi Yuliana		

SIP MALAM 20.00 sd 05.00	SIP MALAM 20.00 sd 05.00	SIP MALAM 20.00 sd 05.00
Yono, S.Pd .	Bambang S .C,S.Pd	Diki Arifulloh,S.Pd
Anang Ismail	Nurul Ulum,S.Ag	Muhammad Haidar Hilmi
p. Sulipan	M.Iqbal Dayyani	Haikal Jadid,S.Pd

Nb: Piket asrama diatas sebagai koordinator, jika ada waktu luang bisa datang di hari yang lain

Ditetapkz: Bululwang  
 Tanggal : 30 Juli 2019

Mengetahui  
 Kepala Sekolah,

  
 MAHMUDI, S.Pd



Dipindai dengan CamScanner



**Lampiran 7 : Hasil Observasi****HASIL OBSERVASI****Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU  
Bululawang**

Aktifitas/kejadian : Salah satu bentuk strategi sekolah (membawa ID card ketika keluar kelas)

Subjek : Siswa yang keluar kelas dan membawa ID Card yang dikalungkan di leher

Peneliti : Inti Shorunnuha Az Zahrah dan Siti Lutfiatul Rukmana

Tanggal Observasi : 12 Maret 2020

Waktu : Pukul 09.00 WIB

Deskripsi :

Pada hari ini, peneliti (Inti Shorunnuha Az Zahrah) akan melakukan wawancara dengan guru BK SMP NU Bululawang yakni bapak Agus Kuswantoro, S.Pd terkait dengan fokus penelitian yang telah peneliti rancang sebelumnya. Peneliti sendiri meminta bantuan teman PKL peneliti yakni Siti Lutfiatul Rukmana untuk mendokumentasikan proses wawancara yang dilakukan peneliti. Peneliti berangkat dari Kota Malang sekitar pukul 08.15 WIB dengan mengendarai sepeda motor dan sampai di SMP NU Bululawang pukul 09.00 WIB dengan kondisi lalu lintas ramai lancar. Sesampainya di SMP NU Bululawang, peneliti langsung memasuki ruang TU untuk menginformasikan kepada petugas TU bahwa hari ini peneliti akan melakukan kegiatan wawancara dengan pak Agus (Guru BK). Petugas TU () mempersilahkan peneliti untuk langsung masuk ke ruang BK. Tiba –tiba sebelum masuk ruang BK, peneliti dan teman peneliti bertemu dengan dua orang siswa kelas IX yakni () dan mereka melakukan jabat tangan dengan peneliti dan teman peneliti. Ketika bertemu dengan kedua siswa tersebut, peneliti dan teman peneliti melihat sebuah ID card yang dikalungkan di leher kedua siswa tersebut ketika KBM masih berlangsung. Namun, peneliti dan teman peneliti tidak sempat bertanya mengenai ID Card kepada kedua siswa tersebut. Peneliti dan teman peneliti baru mengetahui

ID card tersebut adalah syarat siswa yang keluar kelas setelah melakukan kegiatan wawancara dengan pak Agus.



## Hasil Observasi (Catatan Lapangan)

### Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Aktifitas/kejadian :

1.	Bentuk – bentuk kenakalan remaja seperti : terlambat masuk sekolah, berpenampilan tidak sesuai tata tertib sekolah, bolos pada jam pelajaran dan bolos sekolah.
2.	Pelaksanaan/kegiatan strategi sekolah (tindakan <i>represif</i> dan <i>kuratif</i> ) untuk mengatasi bentuk kenakalan remaja seperti : terlambat masuk sekolah, berpenampilan tidak sesuai tata tertib sekolah, bolos pada jam pelajaran dan bolos sekolah.

Subjek :

1.	Siswa yang melakukan kenakalan,
2.	Strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan,
3.	guru atau pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi tersebut

Peneliti : Inti Shorunnuha Az Zahrah

Tanggal Observasi : 30 Juli 2019 sampai 30 September 2019

Waktu : Kegiatan efektif KBM di sekolah (Jumat dan Sabtu) dan waktu jaga piket pagi (Senin, Selasa dan Kamis atau hari yang lain apabila ada rekan PKL yang ingin berganti jadwal)

Tempat : Tempat jaga piket di depan ruang guru

Deskripsi :

Observasi terkait aktivitas bentuk kenakalan remaja terlambat masuk sekolah dan tidak memakai atribut sekolah lengkap telah dilakukan peneliti ketika jaga piket dan mengajar di sekolah ini selama peneliti PKL (Praktek Kerja Lapangan). Piket jaga pagi sendiri dilakukan sekitar pukul 06.00 WIB – sepulang sekolah. Terkadang peneliti dan rekan PKL peneliti juga melakukan piket jaga pagi sebelum jam enam ketika mendapat jatah piket jaga asrama. Hal ini dilakukan untuk mengkondisikan dan memantau sarapan pagi siswa yang mengikuti kegiatan

asrama. Berdasarkan laporan aktivitas harian peneliti ketika PKL, berikut tugas peneliti beserta rekan PKL peneliti ketika mendapat jatah piket pagi antara lain :

- Mengabsen guru yang hadir beserta waktu mereka berangkat. Guru yang tidak hadir biasanya telah izin kepada guru piket dan menitipkan tugas ke guru jaga piket tersebut. Hal ini dilakukan sebagai strategi (tindakan *preventif*) agar tidak ada siswa yang keluar kelas pada saat KBM kosong karena ketidakhadiran guru.
- Mengabsen siswa yang terlambat masuk sekolah serta memberikan hukuman kepada mereka. Jam masuk sekolah ini ialah jam 06.45 WIB. Siswa dianggap terlambat masuk sekolah apabila masuk sekolah lebih dari jam 07.00 WIB. Apabila siswa masuk antara pukul 06.45 - 07.00 masih diperbolehkan masuk dan mengikuti apel pagi. Hukuman bagi siswa tersebut (tindakan *represif*) seperti :
  - Membersihkan beberapa area dan ruang di sekolah yang kotor, seperti : mengepel lantai depan ruang guru dan kelas, menyapu teras depan ruang guru dan halaman sekolah, membersihkan taman depan kelas, dan lain – lain.
  - Setelah membersihkan beberapa area dan ruang sekolah yang kotor, siswa akan lapor ke guru jaga piket untuk mengisi catatan kasus mereka beserta poin dan hukuman yang mereka peroleh karena pelanggaran tersebut pada sebuah kertas yang sudah disediakan sekolah
  - Lalu, guru jaga piket meminta siswa menulis kalimat istighfar pada kertas yang telah disediakan sekolah. Bagi siswa yang terlambat satu kali maka dikenai hukuman untuk menulis istighfar sebanyak 40 kali. Bagi siswa yang sudah terlambat lebih dari tiga kali maka menulis istighfar sebanyak 80kali. Begitu kelipatan seterusnya sesuai berapa kali dia pernah terlambat masuk sekolah.
  - Setelah selesai menulis istighfar, siswa diminta mengumpulkan tugas tersebut ke guru piket, guru piket merekap intensitas siswa yang terlambat tersebut dan memberikan surat izin masuk kelas.

Ada beberapa hal unik ketika peneliti menghukum siswa yang terlambat ketika peneliti jaga piket pagi antara lain :

- Biasanya pada hukuman menulis istighfar beberapa siswa memiliki banyak alasan seperti tidak membawa bulpoin agar mereka tidak menulis kalimat

istighfar tersebut, jumlah kalimat istighfar yang mereka tulis banyak, tulisan mereka jelek dan lain - lain. Namun, guru jaga piket tidak menggubris dan memberikan mereka bulpoin dan menjagai mereka agar tidak kabur.

- Siswa yang lumayan sering melakukan bentuk pelanggaran ini adalah siswa yang sama atau siswa yang sebelumnya telah sering terlambat masuk sekolah. Ketika peneliti dulu PKL, siswa yang sering telat adalah siswa kelas IX dan siswa anggota asrama. Biasanya mereka ketika masuk ke sekolah dengan bergerombol atau telat bersama –sama.
  - Siswa yang sering terlambat tersebut biasanya tidak mengulangi kesalahan mereka lagi atau mau mengerjakan hukuman apabila ada pak Hasyim (Waka Kesiswaan) yang langsung menindak mereka, pak Hasyim sendiri merupakan salah satu guru yang disegani siswa di sekolah ini. Ketika pak Hasyim menindak lanjut siswa yang melakukan bentuk kenakalan terlambat atau yang lainnya, biasanya mereka langsung patuh dibandingkan guru yang lain yang menindak mereka. Pak Hasyim sendiri merupakan guru yang memiliki karakter tegas, namun juga bisa bercanda tergantung kondisi. Walaupun begitu, juga ada beberapa guru yang disegani siswa seperti pak Nasikh, bu ...dan.....
- Mengabsen kehadiran guru di kelas dalam proses KBM dan mengabsen seluruh siswa SMP NU yang Bululawang yang tidak hadir pada hari tersebut. Peneliti dan rekan peneliti PKL biasanya keliling ke kelas – kelas pada jam pelajaran tertentu untuk mengabsen guru yang mengajar beserta siswa yang tidak masuk pada hari itu beserta alasannya. Ketika seorang guru tidak bisa hadir dalam mengisi program KBM di suatu kelas, maka peneliti dan rekan peneliti yang mendapat jatah piket harus mengisi kekosongan di kelas tersebut, seperti : menunggu siswa – siswa mengerjakan tugas dari guru yang tidak bisa hadir tersebut, melakukan *ice breaking* untuk membuat rileks pikiran siswa dan lain – lain. Hal ini merupakan salah satu strategi (tindakan *preventif*) agar siswa tidak keluar kelas pada jam pelajaran tersebut. Pada realitanya ada beberapa siswa yang masih minta izin kepada peneliti untuk keluar kelas seperti : izin ke kamar mandi, izin ke kantin karena lapar dan alasan lainnya. Beberapa siswa memang

keluar kelas karena alasan tersebut, namun juga ada beberapa siswa yang keluar kelas karena merasa jenuh di dalam kelas, sehingga mereka mencari tempat di luar kelas untuk mengobrol, bercanda atau bermain. Peneliti mengetahui hal ini ketika peneliti mengecek beberapa siswa yang keluar tersebut karena beberapa siswa tersebut keluar kelas dalam durasi yang lama atau tidak segera kembali ke kelas. Peneliti pun juga menemukan peristiwa serupa ketika mendapat jatah mengajar di kelas 7-B dan alasan setiap siswa hampir sama.

- Mengurus surat izin siswa keluar sekolah karena siswa mengikuti beberapa kegiatan tertentu seperti : lomba gerak jalan atau lomba yang lainnya, latihan pramuka, membeli beberapa perlengkapan sekolah, cap tiga jari bagi siswa kelas VII dan lain –lain. Hal ini merupakan strategi (tindakan *preventif*) agar siswa tidak membolos sesuka mereka. Biasanya ketika piket jaga pagi, di belakang gerbang depan sekolah juga ada satpam yang berjaga walau terkadang tidak setiap waktu. Selain itu, sekolah ini juga memiliki cctv yang berada di ruang TU untuk mengawasi siswa yang membolos dan keadaan depan sekolah. Ada beberapa siswa yang biasanya berhasil membolos namun sekolah bisa tetap menindak mereka melalui bukti cctv tersebut.
- Menindaklanjuti siswa yang tidak berpenampilan sesuai dengan tata tertib sekolah, seperti : rambut yang panjang, sepatu yang ada warna putihnya, memakai baju olahraga ketika pertama kali masuk sekolah padahal siswa tidak diperkenankan memakai pakaian olahraga atau kaos lain selain waktu olahraga dan pada kegiatan tertentu, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap. Tindak lanjut bagi siswa yang seperti ini antara lain :
  - Bagi siswa yang memiliki rambut panjang menggunakan strategi (tindakan *preventif dan represif*) yakni dipotong paksa rambutnya apabila siswa tersebut sudah diperingatkan sebelumnya untuk segera memotong rambutnya, namun tidak segera memotong tidak beraturan namun juga tidak sampai gundul dan mengisi catatan kasus mereka beserta poin dan hukuman yang mereka peroleh karena pelanggaran tersebut pada sebuah kertas yang sudah disediakan sekolah. Guru yang memotong rambut siswa yang tersebut yang peneliti ketahui ialah pak Hasyim (Waka Kesiswaan) ketika beliau juga

ikut berjaga piket pagi di depan sekolah sebelum apel pagi. Selain itu, beliau terkadang juga keliling kelas untuk mencari atau memastikan apakah siswa yang sudah diperingatkan untuk memotong rambut tersebut sudah melaksanakan perintah pak Hasyim atau belum. Apabila belum mematuhi perintahnya maka terpaksa di potong paksa rambutnya dengan tidak beraturan. Pak Hasyim sendiri ketika menindak siswa terkadang tidak dengan intonasi yang terkesan marah saja, beliau juga terkadang juga dengan menggunakan intonasi yang bercanda membuat siswa malu dan malah takut.

- Bagi siswa yang menggunakan sepatu yang ada warna putihnya menggunakan strategi (tindakan *represif*) yakni diwarnai sepatunya dengan pilok. Guru yang mewarnai sepatu siswa tersebut ialah pak Hasyim (Waka Kesiswaan) ketika beliau juga ikut berjaga piket pagi di depan sekolah sebelum apel pagi.
- Bagi siswa memakai baju olahraga ketika pertama kali masuk sekolah padahal siswa tidak diperkenankan memakai pakaian olahraga atau kaos lain selain waktu olahraga dan pada kegiatan tertentu, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap menggunakan strategi (tindakan *preventif dan represif*) yakni mengisi catatan kasus mereka beserta poin dan hukuman yang mereka peroleh karena pelanggaran tersebut pada sebuah kertas yang sudah disediakan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang peneliti temui ketika piket jaga pagi dan mengajar adalah masih dalam kategori kenakalan biasa dan bentuk strategi yang dilakukan untuk mengatasi bentuk kenakalan tersebut mayoritas ialah tindakan *preventif dan represif*. Tindakan kuratif sendiri dilakukan sekolah apabila siswa tersebut sudah sering melakukan pelanggaran dan memiliki jumlah poin yang banyak pada catatan kasus mereka.

## Hasil Observasi (Catatan Lapangan)

### Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Aktifitas/kejadian :

Pelaksanaan strategi sekolah (tindakan *kuratif*) dalam mengatasi siswa – siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan remaja atau pelanggaran di sekolah.

Subjek :

1.	Siswa yang melakukan kenakalan,
2.	Strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan,
3.	guru atau pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi tersebut

Peneliti/observer : Inti Shorunnuha Az Zahrah

Tanggal Observasi : 31 Juli 2019 sampai 28 Agustus 2019

Hari : Hari Rabu dan Sabtu atau hari yang lain apabila ada rekan  
PKL yang ingin berganti jadwal

Waktu : Sepulang sekolah sekitar pukul 15.00 – 20.00 WIB

Tempat : Seluruh lingkungan SMP NU Bululawang

Deskripsi :

Observasi terkait aktivitas pelaksanaan strategi sekolah (tindakan *kuratif*) dalam mengatasi siswa – siswa yang sering melakukan bentuk kenakalan remaja telah peneliti lakukan ketika jaga piket program asrama di sekolah ini selama peneliti PKL (Praktek Kerja Lapangan). Piket jaga asrama sendiri dibagi menjadi dua shift, yakni shift siang dilakukan oleh guru PKL dan guru SMP NU Bululawang yang perempuan dan shift malam dilakukan oleh guru PKL dan guru SMP NU Bululawang yang laki-laki sesuai jadwal yang telah ditentukan. Peneliti sendiri bertugas menjaga pada shift siang sekitar pukul 15.00 – 20.00 WIB. Tugas guru yang mendapat jaga jaga piket asrama ialah memimpin, mengkoordinir, mengawasi siswa – siswa dalam pelaksanaan program –program asrama yang telah dirancang.

Pada saat kegiatan piket jaga asrama ini peneliti bisa mengenal dan bertukar pikiran dengan guru SMP NU Bululawang yang juga piket jaga asrama mengenai

siswa. Biasanya guru tersebut berbagi pengalaman mereka selama mereka mengajar siswa-siswa di SMP NU Bululawang. Ada beberapa guru yang bersifat tegas ketika kondisi siswa yang sulit diatur, namun mereka juga bisa bersikap ramah ketika siswa pada akhirnya mau diajak kerja sama. Ada juga guru yang berusaha mencari latar belakang keluarga mereka, karena keberhasilan siswa (baik dalam segi akademik maupun perilaku) tidak akan tercapai tanpa ada dukungan dari pola asuh orang tua. Peneliti sendiri kagum dengan kegigihan dan keikhlasan guru-guru di SMP NU Bululawang dalam mendidik siswa-siswanya.

Program asrama ini sendiri diperuntukkan bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran sebagai syarat agar siswa – siswa tersebut bisa naik kelas dan juga ada beberapa siswa yang memang orang tuanya berkehendak agar anaknya mengikuti program ini. Selain guru piket, ada orang alumni sekolah ini yang bertugas mengawasi mereka lebih intens setiap harinya. Siswa yang mengikuti program ini diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan yang telah dirancang selama satu bulan dan mereka beristirahat atau tidur dalam ruangan yang telah ditentukan pihak sekolah yakni ruang rapat dan mushola. Selama kegiatan ini berlangsung sebenarnya siswa tidak diperkenankan pulang dan hanya diperkenankan pulang ketika libur idul adha pada tanggal 10 dan 11 Agustus 2019. Namun, apabila mereka sakit atau memiliki kepentingan keluarga mereka bisa izin pulang kepada Waka Kesiswaan (Pak Hasyim).

Berdasarkan laporan aktivitas harian peneliti ketika PKL dan laporan kelompok peneliti ketika PKL, berikut kegiatan dalam program asrama:

- Kegiatan asrama dimulai habis subuh dengan sholat berjama'ah subuh yang dilanjutkan dengan pemacaan wirid dan pemberian kajian keagamaan. Setelah itu, para siswa diperkenankan untuk persiapan mandi dan sarapan pagi. Berikutnya siswa berangkat ke sekolah pada jam 07.45.
- Setelah pulang sekolah, para siswa asrama istirahat, makan siang dan bersih-bersih sekolah seperti menyapu dan mengepel ruang istirahat mereka sampai waktu ashar.
- Latihan marching band dilakukan setelah sholat ashar berjamaah pada hari yang telah ditentukan. Latihan *marching band* ini dilakukan oleh seluruh anggota baik

anggota MB asli atau bukan untuk lebih mengisi waktu luang dan menambah kreatifitas bermain alat MB serta beberapa siswa yang mahir bisa menjadi cadangan petugas MB ketika mengikuti upacara kemerdekaan pada 17 Agustus se-kecamatan Bululawang.

- Latihan PBB. Latihan ini mulai dilakukan setelah hari kemerdekaan 17 Agustus. Awalnya latihan ini dilakukan agar siswa asrama diikutsertakan dalam lomba PBB. Namun, pada perkembangan selanjutnya siswa asrama tidak jadi diikuti karena ada kurang persiapan dan antusias mereka.
- Pada jam 17.00, para siswa asrama persiapan untuk kegiatan maghrib di musholla.
- Setelah sholat berjama'ah maghrib, para siswa melaksanakan pembacaan yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan kegiatan kajian keagamaan ataupun pemberian motivasi. Setelah itu, para siswa diperkenankan untuk menyetorkan hafalan asmaul husna dan dilanjutkan dengan sholat isya' berjama'ah. Kemudian, para siswa makan bersama di ruang makan dan dilanjutkan dengan latihan marching band.

Hambatan - hambatan yang dialami peneliti selama jaga piket dalam pelaksanaan program asrama ini antara lain :

- Banyak siswa yang sulit diatur untuk mengikuti kegiatan asrama sehingga Jadwal jaga asrama yang tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Siswa biasanya sembunyi di beberapa titik tertentu di sekolah agar mereka tidak mengikuti kegiatan asrama terutama kegiatan asrama di malam hari, seperti : beberapa lorong ruang kelas di lantai atas karena gelap, kamar mandi belakang di SMK juga karena gelap, sembunyi di warung belakang SMK dll.
- Kegiatan asrama banyak yang masih belum terlaksana secara optimal karena kurangnya kesadaran siswa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Apabila guru mengarahkan dengan baik biasanya siswa memberontak sehingga guru harus bertindak tegas. Siswa sendiri luluh dan patuh hanya pada pak Hasyim dan beberapa guru laki – laki yang mereka anggap tegas seperti : pak Nasikh
- Kegiatan KBM dikelas kurang efektif dikarenakan alasan siswa yang masih ada kegiatan di asrama dan mengantuk ketika dikelas.

- Siswa banyak yang keluar ketika di asrama dengan tanpa alasan yang jelas. Biasanya mereka keluar sembunyi – sembunyi ketika jam pulang sekolah dimana depan gerbang belum dikunci atau lewat gerbang belakang SMK.
- Terdapat beberapa siswa yang tidak menyetorkan hafalan asmaul husna di awal pelaksanaan program ini karena mereka menganggap ini susah, belum menyadari pentingnya program ini dll. Namun, menjelang akhir penutupan program mereka bersemangat karena apabila tidak menyetorka hafalan asmaul husna mereka diancam tidak lulus dalam program ini.
- Tempat tidur siswa yang tidak teratur dengan masih banyak siswa yang tidur di kelas sedangkan sudah disediakan tempat tidur khusus.
- Siswa banyak yang begadang ketika malam hari.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, strategi (tindakan *kuratif*) ini cukup bagus dalam membentuk karakter siswa yang sering melakukan pelanggaran walaupun masih banyak kendala dan evaluasi. Selain itu, karakter siswa yang sudah terbentuk pada saat mengikuti program ini apabila tidak disertai dengan dukungan bentuk pola asuh orang tua yang baik setelah siswa keluar dari asrama.

## Hasil Observasi (Catatan Lapangan)

### Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Aktifitas/kejadian :

Pelaksanaan strategi sekolah (tindakan <i>represif</i> ) apel pagi
--

Subjek :

1.	Siswa yang mengikuti kegiatan,
2.	Guru atau pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi tersebut

Peneliti : Inti Shorunnuha Az Zahrah

Tanggal Observasi : 30 Juli 2019 sampai 30 September 2019

Hari : Setiap hari

Waktu : Pukul 06.45

Tempat : Halaman sekolah

Deskripsi :

Kegiatan dilakukan dengan mengumpulkan semua siswa tepat pada pukul 06.45 WIB di halaman SMP NU Bululawang. Apel pagi dilaksanakan untuk menertibkan siswa, serta menumbuhkan jiwa kedisiplinan. Disamping itu, kegiatan apel pagi dilaksanakan guna menumbuhkan jiwa religius dan nasional pada siswa. Hal pertama yang dilakukan ketika apel yaitu mengumpulkan semua siswa pada waktu yang telah ditentukan. Siswa dan siswi diberi intruksi untuk membentuk barisan putra dan putri sendiri. Setelah baris sesuai intruksi tersebut, siswa ditertibkan dengan latihan PBB (Pelatihan Baris Berbaris) atau pemberian motivasi dan intruksi dari bapak/ibu guru. Setelah memberikan motivasi dan beberapa intruksi, kegiatan Apel pagi diakhiri dengan do'a bersama yang dipimpin oleh pembina apel. Setelah apel pagi selesai, siswa dan siswi diperkenankan untuk memasuki kelas masing-masing guna mengikuti kegiatan belajar mengajar. Didalam kegiatan ini terdapat kendala yakni masih banyaknya siswa yang terlambat, sehingga tidak mengikuti apel pagi bersama di halaman.

## Hasil Observasi (Catatan Lapangan)

## Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Aktifitas/kejadian :

Pelaksanaan strategi sekolah (tindakan *represif*) istighotsah

Subjek :

1.	Siswa yang mengikuti kegiatan,
2.	Guru atau pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi tersebut

Peneliti : Inti Shorunnuha Az Zahrah

Tanggal Observasi : 2 Agustus 2019 sampai 27 September 2019

Hari : Jumat

Waktu : Pukul 06.45 – 07.25 WIB

Tempat : Teras mushola dan halaman sekolah

Deskripsi :

Kegiatan istighosah telah menjadi rutinitas siswa dan bapak/ibu dewan guru SMP/SMK NU Bululawang yang dipimpin oleh perwakilan guru SMP/SMK NU Bululawang dengan tujuan untuk membentuk jiwa dan karakter religius siswa..

Berikut susunan acara kegiatan ini :

- Pembacaan sholawat yang dilantunkan oleh siswa
- Arahan dari salah satu guru agar para siswa mengikuti istighosah dengan tertib dan khusyu'.
- Pembacaan do'a tawasul yang dipimpin oleh Bapak Nasikh selaku Guru Aswaja.
- Pembacaan yasin dan tahlil yang dipimpin oleh guru dari SMK NU Bululawang
- Pembacaan istighotsah dan doa yang dipimpin oleh Bapak Nasikh.
- Ceramah agama yang disampaikan oleh Bapak Nasikh untuk memberikan nilai religius pada siswa.
- Siswa dan siswi diperkenankan memasuki kelas masing-masing guna mengikuti kegiatan pembelajaran berikutnya.

Kegiatan ini tidak terlepas dari beberapa kendala. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengikuti kegiatan ini, berikut kendala dalam pelaksanaan istighosah :

- Banyaknya siswa yang mengulur ngulur waktu untuk segera dimulainya istighosah. Siswa tidak langsung menempatkan diri di lapangan, namun masih bersantai – santai di parkir, kanti dan lingkungan sekolah lainnya. Mereka baru menempatkan diri ketika beberapa guru memerintahkan dan memarahi mereka untuk mengikuti kegiatan ini.
- Terdapat beberapa siswa yang terlambat datang ke sekolah sehingga tidak mengikuti istighosah secara keseluruhan.
- Tidak terdapat fasilitas buku yasin dan istighosah pada siswa dari pihak sekolah, sehingga siswa banyak yang tidak membaca yasin dan istighosah.
- Masih terdapat siswa yang mengobrol dan bermain dengan siswa lainnya ketika kegiatan berlangsung.

## Hasil Observasi (Catatan Lapangan)

### Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Aktifitas/kejadian :

Pelaksanaan strategi sekolah (tindakan <i>represif</i> ) bina mental
--

Subjek :

1.	Siswa kelas IX yang mengikuti kegiatan,
2.	Guru atau pihak – pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi tersebut

Peneliti : Inti Shorunnuha Az Zahrah

Tanggal Observasi : 10 Agustus 2019 sampai 31 Agustus 2019

Hari : Jumat

Waktu : Pukul 07.00 – 07.45 WIB

Tempat : Mushola

Deskripsi :

Kegiatan Bina Mental bertujuan untuk menyiapkan mental dan rohani kelas IX sebelum melaksanakan UN (Ujian Nasional). Setelah melaksanakan apel pagi, siswa siswi kelas IX diperkenankan untuk memasuki masjid untuk mengikuti kegiatan mental. Kegiatan dibuka dengan ramah tamah dari guru kemudian dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan rotibul hadad dituntun oleh bapak/ibu yang bertugas dan diikuti oleh seluruh siswa kelas IX yang mengikuti bina mental. Setelah pembacaan yasin dan rotibul hadad terdapat ceramah sebagai motivasi kepada siswa siswi SMP NU Bululawang untuk menyiapkan diri sebelum UN dilaksanakan. Disinilah peran guru yang tidak ditemukan ketika kegiatan belajar mengajar dapat diberikan berupa pemberian motivasi, penguatan keimanan, bagaimana seorang siswa beretika terhadap guru serta lingkungan dan nasihat untuk tidak melakukan banyak bentuk kenakalan lagi Kegiatan diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh bapak/ibu guru SMP NU Bululawang. Kendala pada kegiatan ini ialah kurangnya kesadaran siswa kelas IX untuk mengikuti kegiatan seperti tidak serius, bercanda dengan siswa lainnya padahal ada guru yang memimpin acara

sehingga mengganggu kekhushyukkan siswa lain. Selain itu, siswa tidak akan menghentikan aktivitas bercanda tersebut sebelum ada guru yang menasihati dengan tegas.



**Lampiran 8 : Pedoman Wawancara****Pedoman Wawancara****Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU  
Bululawang**

Tanggal Wawancara :

Waktu :

Tempat :

Topik/Fokus Penelitian :

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓

Informan :

Nama Informan :			
Jabatan :			
1.	Kepala Sekolah	5.	Wali Kelas
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan	6.	Guru Kelas
3.	Guru BK	7.	Lain – Lain (_____)

A. Pertanyaan - Pertanyaan :

1. Dapatkah bapak/ibu mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan yang telah dilakukan siswa di sekolah ini?
2. Sepengetahuan bapak/ibu, apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan bentuk – bentuk kenakalan tersebut?
3. Apa strategi – strategi dasar sekolah dalam melakukan pencegahan (*preventif*) dalam mengatasi kenakalan di sekolah?
4. Apa strategi – strategi dasar yang dilakukan sekolah dalam memberikan sanksi (*represif*) bagi siswa yang melakukan kenakalan tersebut?

5. Apa strategi – strategi dasar yang dilakukan sekolah dalam menindaklanjuti (*kuratif*) siswa yang sering melakukan kenakalan tersebut?
6. Apa peran bapak/ibu dalam pelaksanaan tindakan *preventif*, *represif*, dan *kuratif* dalam mengatasi kenakalan kenakalan tersebut?
7. Apakah strategi – strategi *preventif*, *represif*, dan *kuratif* tersebut optimal dalam mengatasi kenakalan/siswa agar tidak mengulangi kenakalan tersebut?
8. Apa hambatan internal dan eksternal dalam pelaksanaan strategi dalam mengatasi kenakalan/siswa tidak mengulangi kenakalan tersebut?
9. Apa tindak lanjut sekolah/solusi dalam mengatasi hambatan dari pelaksanaan strategi – strategi tersebut?
10. Sejauh mana kerja sama pihak sekolah dengan orang tua/ wali siswa dan masyarakat sekitar sekolah dalam mengatasi kenakalan di sekolah?

B. Respon Informan

C. Catatan Tambahan Peneliti

### Pedoman Wawancara

#### Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

Tanggal Wawancara :

Waktu :

Tempat :

Topik/Fokus Penelitian :

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan :

Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

A. Pertanyaan - Pertanyaan :

1. Apa yang kamu ketahui tentang dirimu (kelebihan/kelemahan/cita - cita/hal yang ingin dicapai)?
2. Apa yang kamu rasakan ketika kamu berada pada fase remaja?
3. Apa kamu memiliki beberapa problem ketika mengalami fase perubahan dari masa kanak – kanak ke masa remaja?
4. Apa yang kamu lakukan ketika mengalami problem tersebut?
5. Apa kamu memiliki seseorang atau sosok dalam membantu memecahkan problem yang sedang kamu alami pada masa remaja?
6. Apakah kamu pernah atau sering melakukan bentuk – bentuk kenakalan di sekolah?
7. Apa alasan kamu melakukan bentuk kenakalan tersebut?
8. Apa yang dilakukan pihak sekolah ketika kamu melakukan bentuk kenakalan tersebut?
9. Apakah kamu mengetahui tata tertib di sekolah?
10. Apa alasan kamu tetap melakukan bentuk kenakalan padahal kamu sudah mengetahui tata tertib sekolah?

11. Apakah pihak sekolah pernah memanggil orang tua kamu terkait kenakalan yang kamu lakukan?
12. Apa respon orang tua/wali kamu terkait pemanggilan tersebut?
13. Apakah pihak sekolah pernah melakukan *home visit* terkait kenakalan yang kamu lakukan?
14. Apa respon orang tua/wali kamu terkait *home visit* tersebut?
15. Apa orang tua/wali kamu selalu aktif/berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang melibatkan partisipasi orang tua siswa?
16. Bagaimana perhatian orang tua/wali ketika kamu di rumah?
17. Apa kamu berpartisipasi aktif dalam mengikuti beberapa kegiatan/program sekolah?
18. Apa yang dilakukan pihak sekolah ketika kamu tidak berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan/program tersebut?
19. Apa warga sekitar sekolah pernah memberikan teguran atau nasihat terkait kenakalan yang pernah kamu lakukan?
20. Apakah kamu tidak memiliki keinginan untuk tidak mengulangi bentuk kenakalan tersebut?

B. Respon Informan

--

C. Catatan Tambahan Peneliti

--

**Lampiran 9 : Hasil Wawancara****Transkrip Wawancara****Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU  
Bululawang**

Tanggal Wawancara : 12 Maret 2020

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

Tempat : Ruang BK SMP NU Bululawang

Bentuk Wawancara : Wawancara langsung interaktif

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓

Informan :

Nama Informan : Agus Kuswantoro, S.Pd			
Jabatan :			
1.	Kepala Sekolah		5. Wali Kelas
2.	WAKA Kesiswaan		6. Guru Kelas
3.	Guru BK	✓	7. Lain – Lain ( _____ )

Hasil Wawancara :

Peneliti	Bagaimana bentuk - bentuk kenakalan yang pernah dilakukan siswi sekolah ini?
Pak Agus	Kenakalan yang pernah dilakukan siswa antara lain kabur dari sekolah, terus merokok udah itu aja.
Peneliti	Oh, jadi masih dalam bentuk kenakalan biasa ya pak, yang paling parah mboten enten?
Pak Agus	Iya masih biasa ,belum sampai-sampai narkoba. Iya bolos itu ini gerbangnya terbuka atau kalo gerbang tertutup juga bisa lewat jendela pakai tali. Itu jendela yang ada di lantai 2, itu kan ada kaca pecah .
Peneliti	Kalo bentuk kenakalan seperti perkelahian, pacaran apakah ada pak?
Pak Agus	Tidak, mungkin masih dalam kategori biasa saja belum sampai sangat luar biasa, contoh pacarnya yang diambil orang gitu, karena cemburu gitu. Iya, memang belum ada kalau tidak ada tuh seakan – akan tidak terjadi, kalau belum ada mungkin sekarang nggak ada besoknya akan terjadi .
Peneliti	Lha kira - kira pak kenapa mereka melakukan bentuk - bentuk kenakalan tersebut pak?
Pak Agus	Membolos, ini satu karena anak ini anak ini komunikasi dengan HP, satu contoh anaknya punya apa, punya kelompok (grup) gitu loh! dimana temannya yang satu nggak masuk sekolah di luar, terus mereka janjiin gitu dan akhirnya anak yang masuk lari ke parkir karena udah janjiin. Iya, karena komunikasinya pakai HP.
Peneliti	Sebenarnya membawa hp itu bentuk pelanggaran nggak sih pak?
Pak Agus	Sebenarnya ini kan bisa dikatakan pelanggaran juga bisa dikatakan nggak iya. Ini kan sudah jadi kebutuhan ya, sekarang ini anak-anak menggunakan IT nya ke situ sehingga tidak bisa ditindak, tapi kenyataannya anak-anak belum bisa menggunakan semaksimal mungkin, sehingga yang dari 60% bisa menggunakan teori ini belajar lewat media HP,

	tetapi yang lainnya belum tentu bisa menggunakannya dengan optimal. Contohnya ketika saya mengirim tugas PR lewat HP ini (menunjukkan chat mengenai tugas kepada salah satu perwakilan kelas), sehingga kan bisa menghemat waktu. Contoh lagi untuk kelas 9, saya menemukan di google drive soal HOTS, saya sampaikan, lalu enter pembahasan jawabannya kan bisa di sekolah.
Peneliti	Apakah kira – kira rata - rata mereka semua juga mengerjakan pak?
Pak Agus	Sebelum saya bertanya itu kan tadi sudah saya jawab ya, 60% yang bisa menggunakan, yang lainnya tidak. Contoh, saya minta tolong kerjakan soal ini saya tunggu 10 menit, terus ada tamu tadi ngajak bicara, terus saya tinggal, ternyata yang mengerjakan 60% itu yang memang betul-betul niat untuk belajar, yang sisanya memang tidak. Malah menggunakan untuk chatting chattingan. Ini kan mau dikatakan positif positif dari mana? Mau dikatakan negatif darimana? Jadi saya tidak bisa mengatakan positif aja atau negatif aja. Ada bapak ibu guru itu bilang banyak negatifnya daripada positifnya. Oh iya, kita lihat, kalo kita lihat sisi mata kiri aja (menutup mata kanan) iya positif, kalo lihat sisi mata kanan aja (menutup mata kiri) iya negatif.
Peneliti	Oh iya pak, terus bagaimana pak mengenai penyebab siswa yang merokok?
Pak Agus	Kalo merokok, iya ingin tahu saja, kebanyakan merokok di kamar mandi. Menurut pemantauan saya, ketika saya menanya mereka. Iya mereka merokok itu karena Ingin saja, dari 4 anak, 2 anak ini kebiasaan di rumah, mereka malah diberi oleh orang tuanya. Ya ini tidak (2 orang sisa), ini ikut-ikutan, ini kalau ngomong tadi apa ya? kalo tidak merokok tidak jantan, banci. Jadi, iya pelanggaran yang kebanyakan dilakukan iya membolos dan merokok, iya berkeluaran pada jam pelajaran ini, seperti ini anak perempuan izin ke kantin untuk makan. Mau gimana? Tapi kalo nggak diizinkan gimana? Tapi kalo diizinkan malah kadang juga ngelunjak. Terus disini kan ada keplek (kartu ID Card) apabila ada siswa yg izin keluar, jadi kalo keluar ya bawa itu.
Peneliti	Apa isi kartu itu tadi pak?
Pak Agus	Iya misal izin keluar, keluarnya kemana? Misal ke kamar mandi, iya kalo disalahgunakan iya sudah ada sanksi Sehingga enter kalo anak yang izin keluar dan bawa kartu itu lama, enter bisa saya minta temannya untuk mencari anak yang izin tadi dan saya biarkan untuk memastikan dia dimana. Iya nggak diperingatkan lha sudah kelas 9. Dan sebelumnya kan sudah ada motivasi, kalo mereka keluar pada saat jam pelajaran tanpa izin maka kena poin, tapi jika kalian ijin keluar ke kamar mandi dengan menggunakan kartu ini maka tidak akan kena poin, tapi syaratnya iya sesuai ketentuan (alasan di kartu tsb).
Peneliti	Terus bapak, berkaitan dengan program atau strategi sekolah untuk mencegah agar kenakalan tersebut tidak dilakukan secara berulang itu, sudah ada apa belum?
Pak Agus :	Selama ini, seperti hari jumat ada istighostah sehingga anak di didik dengan sikap mentalitas seperti itu itu. Iya Alhamdulillah sampai saat ini belum ada kenakalan berarti.
Peneliti	Seperti program bina mental itu iya pak?
Pak Agus	Iya bina mental di mushola. Karena mereka itu akan menghadapi tantangan ujian nasional, maka mereka memiliki harus memiliki mental ilmu dan sikap agar tidak cengeng gitu.
Peneliti	Kalo sosialisasi dari kepolisian saat MOS itu ada apa tidak pak?
Pak Agus	Bukan MOS tapi, setiap dua bulan yang lalu, dari kepolisian ada upacara bendera senin. Kalo tanggalnya saya lupa dengan siapa, itu nanti bisa tanya ke Kesiswaan. Iya upacara hari Senin, jadi instruktur nya polisi.
Peneliti	Peran bapak dalam upaya kenakalan remaja ini kan sebagai konsultan iya,
Pak Agus	Saya ralat dulu iya, bukan kenakalan tapi pembinaan dari anak – anak, saya tidak mengajar iya, saya hanya membina anak – anak dari sikap yang kurang terpuji menjadi sikap yang lebih terpuji.

	<p>Satu berhubungan dengan wali murid, contoh anak yang Alfa. Kenapa dia Alfa? Saya telpon orang tuanya atau sms (sambil menunjukkan chat dengan wali murid via WA). Ini kan bisa sambung dengan mereka sama . Ini adalah kerjasama antara warga sekolah dan warga masyarakat. Warga sekolah apa? untuk pendekatan memberi informasi bahwa Putra panjenengan itu kalau dikatakan nakal iya nggak nakal, tapi perlu pengawasan sehingga saya panggil dan saya perlu juga minta nomor teleponnya. Terus ada lagi Yogi kelas 9 B kan sampai saat ini belum foto terus saya sampaikan ke orang tuanya. Loxy, orang tuanya yang memastikan KBM masuk jam berapa karena anaknya masih di rumah nggak di sekolah. Kan seharusnya masuk pagi, informasinya kan anaknya ada di luar. Saat ini adalah waktu saat simulasi UN BK dan seri simulasi UN BK harus belajar tetap, seperti pelajaran biasa, tetapi anak-anak karena ada sesi 1, sesi 2 dan sebagainya anak-anak berangkatnya siang (tes siang)</p>
Peneliti	Berarti, orang tua siswa – siswa disini bekerja sama/kooperasi dengan pihak sekolah iya pak?
Pak Agus	Iya memang dikatakan kooperatif, iya memang diajak harus kooperatif. Kan dipanggil dulu kan, masalahnya apa dan orang tua minta bantuannya. Bantuan apa? saya bisa bisa nanti disampaikan kalau misalnya ada anaknya yang ndak masuk. Terus mereka meninggal nomor teleponnya ini
Peneliti	Tapi juga ada nggak sih orang tua yang kurang kooperatif?
Pak Agus	Selama ini sih tidak ada Alhamdulillah
Peneliti	Lalu bagaimana dengan sanksi sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran tadi kayak bolos, merokok dll
Pak Agus	Itu nanti bicara ke Kesiswaaan, dari bk kita tidak bisa memberi sanksi.
Peneliti	Alurnya gimana iya pak?
Pak Agus	BK ini adalah memberikan wadah untuk kenyamanan anak belajar, seakan –akan sekarang ini kan BK itu kan poin ya? Bukan, BK itu bukan sebagai polisi atau hakim. BK itu adalah wadah, iya mengurus anak nakal agar menjadi baik, dan juga mengurus anak berprestasi agar tetap membawa prestasinya.
Peneliti	Oh, seperti yang bapak ceritakan kemarin dimana ada anak yang berprestasi tapi memiliki masalah di rumah?
Pak Agus	Contohnya namanya Novia kelas 9C, ibunya kerja di luar negeri, anak ini punya skill baik karena terpengaruh dengan situasi keluarga, dan di sini kan ikut nenek dan dirawat oleh nenek sama bude tantenya. Dari informasi yang baru masuk ke saya, kirimannya kan enggak sampai, kan pakai transfernya atm-nya tantenya nggak sampai, hingga waktu harusnya ini disampaikan kepada yang bersangkutan tapi tidak. Sehingga anak ini sering bolos karena tahu uangnya enggak sampai digunakan/diberikan ke anak yang bersangkutan untuk sekolah, untuk biaya beli.
Peneliti	Terus bolosnya itu kenapa?
Pak Agus	Iya nggak masuk, katanya males sekolah, sama tante nggak dikasih, dipakek? kok bisa tahu kalau uang ini dipakai tante. Saya langsung menghubungi ke rumah dan ini kan bisa mematahkan semangat. Ini saya pacu terus kan ini anaknya pintar.
Peneliti	yang kemarin jenengan sarankan yang anak kelas 8 A itu kenapa?
Pak Agus	Oh yang meninggalkan jam pelajaran itu,
Peneliti	Iya yang sering itu pak
Pak Agus	pernah ngajar disini kan? Kan ibarat memotong kayu tidak hanya bisa sekali tajam, jlek. Jadi ibarat motong kayu kan nggak sekali, dua kali, tiga kalo, empat kali dsb. Iya kita harus telaten
Peneliti	Telatennya itu yang harus sabar pak

Pak Agus	Iya guru swasta iya seperti ini. Pernah ikut PKL disini kan?
Peneliti	Program asrama itu bagaimana?
Pak Agus	Daripada simpang siur mending tanya kesiswaan
Peneliti	Apakah anak yang diasramakan itu bisa berubah pak?
Pak Agus	Saya lihat sih lebih baik. Mereka ini kan belum melengkapi proses pembelajaran secara aktif, maksudnya sering nggak masuk dsb. Maksudnya sekolah ini memberikan kesempatan untuk siswa untuk menjadi baik, mungkin kalau bisa diperbaiki iya diperbaiki, kalau tidak ya sudah. tapi ternyata masih bisa, nanti itu ke kesiswaan sehingga bisa tahu jalurnya karena saya nggak bisa menjawab sepenuhnya
Peneliti	Hambatan dari dalam sama dari luar saat kita itu kayak menanggulangi dari suka bolos itu, kan kita udah udah berusaha untuk anaknya itu nggak bolos, nggak ngerokok, tapi mesitinya kan ada hambatannya kan Pak
Pak Agus	Ya hambatannya orang tua memberikan kemudahan, disini kan kita memberi penekanan, tapi di sisi lain orang tua masih ada yang memberi kelonggaran. Iya mungkin dari pihak orang tua, memang anak, memang ada yang tidak diberi disiplin yang sangat baik sangat baik. Merokok saja, hal yang biasalah, tapi tidak tahu
Peneliti	Apakah ada hambatan dari luar? Mungkin dari masyarakat atau dari lingkungan sosialnya itu bisa menyebabkan mereka melakukan kenakalan atau pelanggaran itu
Pak Agus	Kalo dari luar saya tidak tahu itu.
Peneliti	Lalu pak, dari anak-anaknya itu yang bisa diwawancarai yang bolos, merokok, minimal satu aja
Pak Agus	Tanya ke 8A, Maul yang merokok, Iwa yang sering pelanggaran, yang agak baik itu iya Nafis, Musyarofah soalnya pernah masuk sini.
Peneliti	Sanksi anak yang merokok itu tadi apa pak?
Pak Agus	Menulis istighfar 200x, 8B itu desta, sama saya suruh bawa dan dan baca al-qur'an
Peneliti	Kalo mereka tidak mengerjakan gimana pak?
Pak Agus	Iya wajib harus selesai. Ini kan memberikan pembelajaran. Anak kelas 9 merokok Yogi
Selanjutnya, peneliti mengecek buku catatan kasus siwa yang dimiliki BP/BK dan menemukan bentuk – bentuk kenakalan remaja lainnya.	
	Andika ini kejadiannya antara lain: satu, peristiwanya dengan bu Maslukhah yaitu pada saat jam pelajaran, anak ini keluar, terus diperingatkan melawan, ternyata anak ini di belakang merokok. Penyebab ia merokok mungkin karena ada komunikasi dengan teman yang memiliki kebiasaan merokok. Setelah itu saya panggil, saya panggil karena dia melawan, dia diberitahu kamu merokok bilang tidak, terus melawan sama Bu Mas mungkin sampai misuh. Sehingga kata – kata misuh ini yang menjadi catatan saya, karena tidak patut iya saya panggil. Saya akhirnya tidak jalurnya ke wali kelas, tetapi saya atasi sendiri karena menyelamatkan Andika ini. (menunjukkan catatan) disini kan ada catatannya bu Maslukhah, dan Andika
Peneliti	Terus sanksinya apa pak?
Pak Agus	Sanksinya saya suruh membersihkan kamar mandi karena disitu kan ada puntung rokok. Terus saya suruh minta maaf ke ibu Maslukhah. Karena dia kan misuh
Peneliti	apakah orang tuanya dipanggil?
Pak Agus	Iya terus besoknya, orang tuanya saya panggil. Andika ini alamat rumah Tangkilsari RT 6 RW 1 Jatisari, ayahnya Pak Soleh, pekerjaan ayah sopir, ibunya Fatimah ibu rumah tangga.

	<p>Informasi yang pertama akhirnya ketahuan dari bu Wardah pada saat mapel seni budaya. Andika ini mengerjakan soal, lalu LJK nya diambil karena saat mengerjakan itu mereka menulis kata-kata yang tidak senonoh. Lalu diperingatkan kamu jangan nyontek, ini malah bilang lu bangsad lu bangsad ini kata-kata Andika yang ada di mapelnya bu Wardah dan akhirnya ketahuan.</p> <p>Kalau sama Bu masluha itu Miso, saat bu Masluhah ingin menanyakan kamu dari mana, dia jawab dari belakang, lho kok bau rokok. Saya bukan perokok, teman saya yang merokok, terus kamu tak kandani ojo ngunu, terus bilang jancuk jancuk Masluhah, menggunakan kata – kata yang kotor. Akhirnya, dengan adanya kata-kata itu. Terus minta maaf pada Bu wardah dan bu Masluhah.</p>
Peneliti	Apakah adakah bentuk – bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa selain itu pak?
Pak Agus	<p>Faris yang kelas 8B</p> <p>Faris ini membawa hp saat jam pelajaran, lalu ada katanya katanya durasi porno tapi saya belum lihat ini saya belum lihat ini karena ada yang merampas. Sudah ada yang merampas kalau ndak salah guru pelajaran ini. Lalu membuat surat pernyataan 6000 materai, lalu orang tua saya panggil, terus 5 hari diantar orang tua sangsinya 5 hari di antar terus, tidak boleh berangkat sendiri, berangkat diantar pulang dijemput. Ini ayahnya pak Tulus, pak Tulus ini adalah pegawai kabupaten</p> <p>Lalu Gilang dan Adhit ini saat gedung ini di renovasi, kan kelas 8B belajarnya di mushola. Saat di musholla, ada bu gurunya ini tetapi mereka bergurau bermain lempar – lemparan sajadah, perang –peranganlah terus kena lampu hias dan pecah. Terus mendapat perhatian dan mengganti lampunya. Dan memberi nasihat k alo ini kan uang dari orang tuamu bisa dibuat saku tapi pada akhirnya kan bisa mengurangi uang sakumu untuk mengganti lampu tersebut.</p>
Peneliti	Menurut bapak kenapa mereka tetap melakukan kesalahan padahal sudah dihukum.
Pak Agus	<p>Analisa saya soalnya perlu perhatian saja, kan yang mengulang bukan ini saja, kan banyak. Bolos, merokok alasan utama tidak sarapan mesti alasannya itu. Iya kita kan manusiawi, kita beri kelonggaran malah nggak ber TJ. Kalo merokok ini sifat pengen tahu bahwa kalo merokok itu gagah, ketika saya mengajar di kelas bulpoin dibuat seperti merokok. Merokok dianggap sebagai bentuk kejantanan seorang pria.</p> <p>Terus anak –anak yang suka sering bolos itu kalo menurut saya mereka ke belakang karena tidak sarapan karena itu kan bisa memancing emosional anak untuk makan. Tidak hanya putra dan putri tapi semua.</p>
Peneliti	Apakah bapak pernah melakukan home visit?
Pak Agus	<p>Contoh yang saya datangi, mungkin dari wali kelas yang minta bantuan saya, wali kelas 9A bu Yuni datang ke rumahnya Tajudin jam pulang sekolah, setengah satuan. Terus saya datang ke rumahnya wali murid bersama wali kelasnya itu Salsa, itu rumah sempolwadak. Karena dari dua siswa ini frekuensi pembelajarannya kurang rutin sehingga perlu perhatian. Sebelumnya sudah didatangi oleh wali kelas sekali, tapi karena anak ini belum bisa masuk lalu minta bantu BK untuk melakukan home visit dengan syarat home visit tidak dilakukan pada jam pelajaran, setelah jam pembelajaran sehingga tidak terganggu. Karena BK ini membantu, sehingga saat keluar tidak mengganggu, maksudnya bisa jadi kan pas jam pelajaran ada anak yang bantuan dengan BK, bantuan konseling mereka.</p>
Peneliti	Bagaimana kenakalan remaja dari zaman dulu sama sekarang?

Pak Agus	Kalo dulu terstruktur dari desa ke desa atau suatu lingkungan dibawa ke sekolah, kalo sekarang tidak terstruktur makasudnya dari dunia maya, dari facebook, kenakaln remaja disini melihat porno kan mudah, kalo dulu kan tidak bisa, mungkin lihat di kali. Lha ini perlu adanya bagaimana cara memfilter. Anak sekarang berbeda dari dulu, kalo dulu anak dimarahi santun kalo sekarang ngelunjak. Iya kita tidak boleh marah atau keras, iya harus dengan kasih sayang misal bilang kamu anak baik, tapi santunmu kurang. Itu pun tidak bisa sekali. Anak sekarang tidak bisa ngomong kalem sekali selesai iya butuh telaten.
----------	--

#### Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Bahkan, informan juga memberikan beberapa penjelasan tambahan yang masih berkaitan dengan fokus penelitian.

#### Catatan Tambahan Peneliti :

- Mencocokkan pernyataan informan mengenai peran informan dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja dengan beberapa dokumentasi terkait.
- Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja. Menurut pak Agus, bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan siswa SMP NU Bululawang ialah bolos dari sekolah dan merokok. Selain itu, juga ada bentuk pelanggaran lain yang dilakukan siswa di sekolah ini, seperti : berkata tidak baik terhadap guru, menyimpan video yang tidak baik dan merusak beberapa fasilitas sekolah.
- Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain mengenai alasan siswa melakukan bentuk kenakalan remaja seperti merokok dan membolos. Menurut pak Agus berikut alasan siswa melakukan bentuk pelanggaran
  - Membolos : karakter remaja, teman yang mengajak, bolos ke kantin karena lapar, dan ada problem dalam keluarganya
  - Merokok : karakter remaja, teman yang mengajak dan faktor keluarga dimana bentuk pola asuh yang kurang tegas atau kurang disiplin kepada anak.
  - Melihat video yang tidak baik : karakter remaja, media massa
- Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada Waka Kesiswaan mengenai bentuk – bentuk strategi sekolah yakni :
  - *Preventif* : kerjasama dengan pihak kepolisian saat MOS, kegiatan dalam membina karakter siswa (bina mental, istighotsah, dll)
  - *Represif* : alur sanksi siswa yang dihukum karena pelanggaran (bisa cek di buku catatn kasus siswa)

- *Kuratif* : kegiatan asrama bagi siswa yang sering melakukan pelanggaran, pemanggilan orang tua siswa yang melakukan pelanggaran dll.

Selain itu juga mengenai kebijakan membawa HP, kebijakan izin keluar kelas menggunakan ID Card

- o Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada guru PAI/ Pembina keagamaan mengenai bentuk – bentuk strategi sekolah (istighotsah, bina mental, asrama dll).
- o Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada wali kelas mengenai *home visit*.
- o Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain mengenai hambatan (internal dan eksternal) dan solusi dalam pelaksanaan strategi sekolah. Menurut pak Agus, hambatan dan solusi dalam mengatasi bentuk kenakaln remaja ialah :
  - Faktor dari siswa remaja yang sedang mencari jati diri, ingin mengetahui hal – hal yang baru dan sering memberontak sehingga seorang guru harus sabar dan telaten dalam mendidik mereka
  - Faktor dari keluarga seperti ada masalah dalam keluarga dan bentuk pola asuh orang tua yang terlalu toleran dan tidak disiplin

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 14 April 2020 – 15 April 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media whatsapp

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓

Informan :

Nama Informan : M. Hasyim, S. H, S. Pd. I					
Jabatan :					
1.	Kepala Sekolah		5.	Wali Kelas	
2.	WAKA Kesiswaaan	✓	6.	Guru Kelas	
3.	Guru BK		7.	Lain – Lain ( _____ )	

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Pak Hasyim
[14/4 13.01]	Assalamu'alaikum pak Hasyim. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu panjenengan. Saya Inti Shorunnuha Az Zahrah mahasiswa UIN Malang jurusan P.IPS yang dulu pernah PKL di SMP NU Bululawang.	[14/4 13.06]	Jawaban melalui <i>voice note</i> bahwa beliau bersedia untuk diwawancarai secara online melalui media sosial <i>whatsapp</i> . Beliau juga menyarankan agar peneliti menggunakan data hasil observasi peneliti selama PKL dalam mengumpulkan dan menganalisis data.
[14/4 13.02]	Begini pak, sebelumnya saya ingin melaksanakan penelitian di SMP NU Bululawang dan saya sudah mendapatkan izin dari bapak kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SMP NU sejak sebelum sekolah diliburkan (karena virus covid 19). Saya pun juga sudah melaksanakan wawancara langsung pada pak Agus (BK)		
[14/4 13.03]	Lalu, saya kan sudah konfirmasi via chat kepada pak Sulipan, apabila jangka waktu libur ini masih belum menentu (bisa berubah).Sedangkan, saya ingin mewawancarai bapak untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian saya yang berjudul," Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi		

	<p>Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang".</p> <p>Kira - kira bapak bisa berkenan diwawancarai kapan nggeh? Kira - kira bisa via online atau wawancara langsung di sekolah atau bagaimana?</p> <p>Sebelumnya mohon maaf sanget, mengganggu waktu bapak. Bantuan bapak sangat saya harapkan.</p> <p>Wassalamu'alaikum wr.wb.</p>		
[14/4 13.17 13.18 13.19]	<p>Oh, nggeh bapak matur suwun sanget</p> <p>Tapi umpami kulo tanya hal - hal yang memang butuh penjelasan bapak, pareng nggeh?</p> <p>Soalnya ada beberapa hal yang saya ingin tahu</p>	[14/4 13.20 13.21]	<p>Monggo</p> <p>Via wa aja</p>
[14/4 13.22] [14/4 13.28]	<p>Nggeh pak</p> <p>Bapak kan disini sebagai kesiswaan, kira2 peran bapak dalam mengatasi bentuk - bentuk pelanggaran ? Sebagai pelaksana, penanggung jawab atau bagaimana?</p>	[14/4 16.01]	<p>Sebagai pelaksan sekaligus penanggung jawab,</p>
[14/4 16.26]	<p>Oh iya pak.</p> <p>Setahu saya kan di SMP NU itu banyak program/strategi sekolah untuk membina siswa, seperti : apel pagi, istighotsah, bina mental, program layanan asrama dll.</p> <p>Dari beberapa program tersebut bapak menjadi penanggung jawab program apa saja nggeh?</p>	[14/4 17.29]	<p>Penanggung jawab semuanya ☺</p>
[14/4 16.29]	<p>Apakah ada program lain selain itu seperti program preventif (pencegahan) dengan menghadirkan pihak kepolisian untuk sosialisasi kpd siswa atau program yg lain.</p>	[14/4 17.30]	<p>Ada, kami melakukan sosialisasi tata tertib sekolah ketika MOS dan bekerjasama dengan polres kabupaten malang</p>
[14/4 16.30]	<p>Lalu berhubungan dengan program represif (pemberian sanksi) itu yang memiliki wewenang itu siapa nggeh pak? Apakah guru BK atau kesiswaan? soalnya saya masih belum paham ttg</p>	[14/4 17.30]	<p>Alurnya, walikelas, BK, setelah itu kesiswaan</p>
[14/4 16.32]	<p>Oh iya pak sama program menindaklanjuti (kuratif) seperti memanggil orang tua siswa. Itu yang melaksanakan lebih ke bk atau kesiswaan 🏠</p>	[14/4 17.31]	<p>Walikelas dulu</p>
[14/4 21.22] [14/4 21.23]	<p>Oh, nggeh pak</p> <p>Kira2 dalam pelaksanaan program2 tersebut kendalane napa nggeh?</p>	[15/4 04.48]	<p>Alhamdulillah belum ada☺</p>

[14/4 21.25]	Seperti program apel lagi, istighotsah, bina mental dan program layanan asrama semester kemarin		
[14/4 21.26]	Apakah mungkin dari kurangnya komunikasi antar pelaksana program, dengan wali murid, keterbatasan sda dll	[15/4 04.49]	Tidak kl dg wali murid karena kami punya paguyuban ortu wali murid
[14/4 21.53]	Oh iya pak, sebagai kesiswaan. Sejauh ini napa mawon hukuman paling ringan dan berat yang telah bapak berikan? Terutama kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran yang sama?	[15/4 04.51]	Perlu di ingatkan dulu dan yg jelas pakai sistem poin, setelah itu kami panggil ortunya
[15/4 06.49]	Oh nggek pak, Alhamdulillah. Kalo dari segi siswanya mungkin pak? (menanggapi jawaban Pak Hasyim yang belum ada hambatan dalam pelaksanaan program/strategi sekolah)	[15/4 07.17]	Rata2 nurut dg saya 😊
[15/4 06.49]	Atau waktu pelaksanaan dari program tersebut yang mungkin molor atau tidak sesuai prediksi?		
[15/4 06.51]	Pak, pripun nggeh tips nya jenengan bisa menghadapi siswa yang sering melakukan pelanggaran yang sama? Saya melihat sikap siswa ke jenengan kaleh ke beberapa guru yang lain beda atau lebih segan.	[15/4 07.18]	Dg kesabaran mbak, tiap hari sisakan waktu buat mendoakan anak2
[15/4 06.56]	Lalu, kan biasanya juga siswa sering mengulang dalam melakukan pelanggaran yang sama. Kira2 itu penyebabnya napa nggeh pak?	[15/4 07.20]	Tegas, bukan berarti kejam
[15/4 07.28]	Oh, nggeh pak	[15/4 07.19]	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> Penyebabnya kebiasaan 😊
[15/4 07.29]	Kebiasaan pripun pak? Berarti dari lingkungan keluarga nggeh? (menanggapi pernyataan pak Hasyim terkait kebiasaan siswa yang melakukan bentuk kenakalan remaja atau pelanggaran dalam intensitas yang sering)	[15/4 07.35]	👍
[15/4 07.28]	Kan saya dapat dari bk kalau rata2 pelanggaran siswa niku bolos, terlambat sama merokok. Berarti rata2 penyebab e niku kebiasaan nggeh pak?	[15/4 07.35]	👍
[15/4 07.43]	Oh nggeh pak, niki riyen mawon. Nanti di kesempatan lain insyaAllah masih nanya2 lagi. Terimakasih pak	[15/4 08.41]	👍👍
[15/4 08.45]	🙏		

### Respon Informan :

Informan sangat *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, informan kurang memberikan informasi yang cukup lengkap kepada peneliti karena informan cukup sibuk (kendala waktu) dan kendala dalam bentuk wawancara yang dilakukan melalui media sosial *whatsapp*, sehingga peneliti harus memancing pertanyaan dengan pembahasan lebih lengkap terlebih dahulu.

### Catatan Tambahan Peneliti :

- Mencocokkan pernyataan informan mengenai peran informan dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja dengan beberapa dokumentasi terkait.
  - Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada pak Hasyim dan informan lain terkait bentuk kenakalan remaja pada informan pada wawancara dengan informan lain/dokumentasi/observasi. Peneliti pada sesi wawancara ini lebih fokus pada strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja di SMP NU Bululawang beserta hambatan dan solusinya.
  - Adanya kesamaan informasi dari pak Hasyim dengan pak Agus (Guru BK) terkait strategi – strategi atau program sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja seperti : *preventif* (kerjasama dengan pihak kepolisian, istighotsah dan bina mental), *represif* (sanksi bagi pelanggar tata tertib sekolah beserta alurnya), dan *kuratif* (pemanggilan orang tua, program asrama).
- Namun, peneliti membutuhkan konfirmasi dan informasi lebih luas terkait grup paguyuban orang tua siswa, kebijakan membawa HP, kebijakan izin keluar kelas menggunakan ID Card dan strategi atau program lain dalam mengatasi bentuk kenakalan melalui wawancara dengan pak Hasyim atau informan lain/dokumentasi/observasi.
- Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain terkait hambatan dan solusi dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja. Menurut pak Hasyim sendiri sejauh ini belum ada kendala yang berarti, siswa yang nakal atau sering melakukan pelanggaran juga tidak menjadi kendala bagi beliau karena rata – rata siswa menurut dengan beliau. Berdasarkan observasi peneliti pada saat PKL sendiri memang siswa yang nakal, sering berontak dan sering melakukan pelanggaran lebih patuh dan taat kepada pak Hasyim dibanding guru – guru lainnya.
  - Solusi yang diberikan pak Hasyim dan pak Agus (guru BK) dalam menghadapi siswa yang siswa yang nakal, sering berontak dan sering melakukan pelanggaran sama yakni dengan kesabaran. Namun, pak Hasyim juga menambahkan dengan mendoakan mereka dan bersikap sabar, tegas tapi tidak kejam.
  - Siswa yang sering melakukan pelanggaran karena faktor masa remaja, pola asuh keluarga

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 15 April 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Dhani
Status : Siswa kelas VII-B

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Dhani
[14/4 21.44]	Dhani	[15/4 05.35]	Ada bu
[15/4 06.36]	Itu apa aja acaranya?	[15/4 06.36]	Ada pelatihan PBB, terus marching band, pelepasan balon buat siswa baru
[15/4 06.37]	Oke..oke makasih Dani	[15/4 06.37]	Sama-sama bu

espon Informan :

Informan sangat antusias dan <i>kooperatif</i> dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.
--

Catatan Tambahan Peneliti :

Adanya kesamaan informasi dengan Pak Hasyim terkait sosialisasi tata tertib ketika MOS oleh pihak kepolisian
--

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 19 April 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media whatsapp

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Ahmad Didad (Kelas VII-B)
Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Didad
[19/4 16.50]	Didad	[19/4 16.50]	Apa Bu
[19/4 16.51]	Gini ibu kan ada tugas akhir disuruh wawancara Ibu mau tanya2 didad boleh?	[19/4 16.51]	Ohhh ya bu Boleh bu
[19/4 16.52]	Sebelumnya ini rahasia kok, entar terakhir didad terserah mau pake nama asli apa pake nama samaran Didad, pernah kan ortunya dipanggil BK?	[19/4 16.52]	Pernah bu
[19/4 16.53]	Gara2 apa?	[19/4 16.53]	Sering gak pelajaran
[19/4 16.54]	Iya, di catatannya tercantum itu Didad, kenapa kok sering nggak masuk pelajaran?	[19/4 16.54]	Ohhh Malas Bu
[19/4 16.55]	Selain malas? Masak nggak takut kalo orang tuanya marah atau gimana?	[19/4 16.55]	Gak Bu takut sama Allah Bu
[19/4 16.56]	Bisa aja kamu	[19/4 16.56]	Ya dong bu
[19/4 16.57]	Tahu nggak hadis kalo tidak berbakti atau durhaka sama orang tua sama aja durhaka sama Allah? Tapi kamu sering dimarahin orang tua kamu kamu nggak didad?	[19/4 16.57]	Ya Bu  Ya kalau salah ya marah bu
[19/4 16.58]	Terus kamu mendengarkan aja atau gimana?	[19/4 16.58]	Ya bu

[19/4 16.59]	Maksudnya berontak atau marah balik? Dulu ibu jugq gitu kok pas masih kecil	[19/4 16.59]	Ya bu Ya didengerin bu
[19/4 17.00]	Bagus👍, terus reaksi mereka pas dipanggil bk? Marah juga?	[19/4 17.00] [19/4 17.01]	Gak Bu kan salah Gak apa apa bu
[19/4 17.01]	Terus nasihat mereka sama kamu apa?	[19/4 17.02]	Janagn di ulang lagi dad
[19/4 17.02]	Oh, iya..iya sip dah ortu kamu	[19/4 17.03]	Heje
[19/4 17.03]	Selain sering bolos? Ada lagi?	[19/4 17.03]	Ya nakal Bu
[19/4 17.03]	Iya nakalnya apa? Merokok?sering telat? Bertengkar sama teman?	[19/4 17.04]	Merokok. Telat
[19/4 17.04]	Berarti ortu kamu selalu perhatian iya sama kamu?	[19/4 17.04]	Ya lumayan bu
[19/4 17.04]	Merokoj di rumah aja? Di sekolah?	[19/4 17.05]	Sekolah
[19/4 17.05]	Kok kamu bisa merokok? Emang ortu nggak tahu?	[19/4 17.05]	Ya kang gak tau
[19/4 17.05]	Oh, kok bisa pengen merokok gimana? Siapa aja temennya?	[19/4 17.06]	Ya enak bu
[19/4 17.06]	Satu kelas siapa aja? Apa kakak kelas juga?	[19/4 17.06]	Banyak
[19/4 17.06]	Hmm, enak tapi nggak baik. Apalagi kamu msh kecil Iya siapa ja? Ibu pengen ngechat mereka juga	[19/4 17.07] [19/4 17.08]	Ya Bu tapi jarang sekarang bu Diaz
[19/4 17.07]	Iya gara2 corona kan? Jadi jarang masuk sekolahnya?	[19/4 17.07]	Iya bu karena corona
[19/4 17.08]	Eh iya, kalo kamu bolos pelajaran itu karena malas sama pelajarannya? Gurunya? Atau apa?	[19/4 17.09]	Guru sama pelajaran
[19/4 17.09]	Faiz, abil nggak? Andika?	[19/4 17.09]	Ya itu juga
[19/4 17.09]	Tapi kalo gurunya pak Hasyim kok nggak bolos? Emang gurunya kenapa?	[19/4 17.10]	Kalu pak Hasim gak berani
[19/4 17.10]	Masak faiz sama abil merokok?		Jarang bu
[19/4 17.10]	Emang pak Hasyim kenapa?	[19/4 17.10]	Pak Hasyim tegas tapi suka guyon
[19/4 17.11]	Bedanya sama guru2 lain misal bu Endang, pak Sulipan, bu Wardah dll?	[19/4 17.11]	Gak tegas bu kalo guru-guru yang lain
[19/4 17.12]	Oh, biasanya kamu sama temen2 ngerokoknya oas kapan dan dimana? Emang nggak ketahuan sama guru2?	[19/4 17.13]	Warung belakang . Pulang gak bu
[19/4 17.13]	Pas waktu pulang sekolah?	[19/4 17.13]	Ya bu sepulang sekolah
[19/4 17.14]	Pertama kali kamu tahu rokok kamu pengen sendiri?	[19/4 17.14]	Ya bu pengen sendiri

[19/4 17.14]	Pelajaran yg kamu suka emang apa didad?	[19/4 17.15]	Olah raga sama as waja
[19/4 17.15]	Kamu sebenarnya seneng nggak sekolah?	[19/4 17.15]	Suka
[19/4 17.15]	Sukanya apa?	[19/4 17.16]	Apa nay bu
[19/4 17.16]	Tapi kok sering bolos?	[19/4 17.16]	Jarang bu
[19/4 17.16]	Mksudnya suka pelajarannya, temen2nya, apa atau guru2nya?	[19/4 17.16]	Guru
[19/4 17.17]	Bolos pelajaran maksudnya	[19/4 17.17]	Suka
[19/4 17.17]	Guru siapa? Yg seperti apa karakternya?	[19/4 17.17]	Apa nay
[19/4 17.18]	Mksudnya kamu itu suka guru yg kayak apa? Misal tegas tapi baik atau gimana?	[19/4 17.19]	Tegas tapi suka guyon
[19/4 17.18]	Kamu kan pernah dipanggil ortunya? Habis itu pernah bolos pelajaran lagi nggak	[19/4 17.19]	Ya kapok bu
		[19/4 17.20]	Ya Bu pelajaran lagi
[19/4 17.20]	Berarti udah nggak pernah bolos pelajaran lagi kan?	[19/4 17.20]	Ya bu nggak bolos lagi
[19/4 17.20]	Atau tetep tapi berusaha biar nggak ketahuan?	[19/4 17.21]	Gak bu
[19/4 17.21]	Oke deh Didad, ini dulu iya pertanyaannya Kapan2 lagi	[19/4 17.22]	Siap bu
[19/4 17.22]	Kamu namanya mau dicantumkan nama asli nggak?	[19/4 17.22]	Asli bu
[19/4 17.22]	Oke, makasih banget☺☐	[19/4 17.23]	Ya Bu aku juga sama sama

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

- o Berdasarkan wawancara online dengan informan, peneliti menyimpulkan ketika kita berbicara dengan siswa yang menginjak remaja harus bisa menjadi kawan dan penasehat tapi tidak terlalu tegas dan tidak menggurui dan bisa diajak bercanda
- o Adanya kesamaan informasi dari pak Hasyim (Waka Kesiswaan) dan Didad bahwa Pak Hasyim merupakan guru yang sangat dipatuhi dan disegani siswa karena bisa bersifat tegas.

- Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain terkait salah satu bentuk kenakalan remaja yakni merokok yang dilakukan di warung belakang sekolah.
- Strategi kuratif sekolah yakni pemanggilan orang tua siswa cukup membuat Didad menyesal dan tidak mengulangi perbuatannya lagi
- Siswa yang sering melakukan pelanggaran karena faktor masa remaja, pola asuh keluarga



**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 22 April 2020 – 24 April 2020

Tempat : Kediaman Peneliti (Pondok Pesantren Al – Barokah Malang)

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media whatsapp

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓

Informan :

Nama Informan : Lailatul Yunaifiah, S. Ag					
Jabatan : Guru PAI, Wali Kelas 9A dan Pembina Keagamaan					
1.	Kepala Sekolah		5.	Wali Kelas	✓
2.	WAKA Kesiswaan		6.	Guru PAI	✓
3.	Guru BK		7.	Lain – Lain ( Pembina kegiatan pembentukan karakter)	✓

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Bu Yuni
22/4 07.38]	Assalamu'alaikum bu Yuni. Sebelumnya mohon maaf mengganggu waktu panjenengan. Saya Inti Shorunnuha Az Zahrah mahasiswa UIN Malang jurusan P.IPS yang dulu pernah PKL di SMP NU Bululawang. Begini bu, sebelumnya saya sudah mendapatkan izin dari bapak kepala sekolah untuk melakukan penelitian di SMP NU sejak sebelum sekolah diliburkan (karena virus covid 19). Saya pun juga sudah melaksanakan wawancara langsung pada pak Agus (BK) sebelum libur dulu dan wawancara online dengan pak Hasyim. Selanjutnya, saya juga ingin mewawancarai bu Yuni. Kira-kira ibu bisa berkenan diwawancarai kapan nggeh? Kira-kira bisa via online atau wawancara langsung disekolah/rumah napa pripun bu?	[22/4 08.35]	Walaikum salam.. Nanti bakda Maghrib..nggak apa2 Bu Via online saja Lewat wa

	Sebelumnya mohon maaf sanget, mengganggu waktu ibu. Bantuan bapak sangat saya harapkan 😊 Wassalamu'alaikum wr.wb.		
[22/4 08.38]	Via chat napa pripun bu?	[22/4 11.19]	Chat saja.
[22/4 08.41]	Nggeh bu, insyaAllah bisa 🙏		
[22/4 17.51]	Assalamu'alaikum bu Yuni, ngapunten wawancaranipun siyos ba'dha maghrib?	[22/4 18.09]	Walaikum salam.. Monggo..lwt wa ya Bu. 🙏
[22/4 18.10]	Iya bu		
[22/4 18.11]	Begini bu judul saya kan Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang, jadi nanti pertanyaannya mengenai bentuk2 kenakalan/pelanggaran SMP, penyebab, strategi2 sekolah dalam mengatasi kenakalan remaja terswbut beserta hambatannya		
[22/4 18.12]	Pertanyaan pertama begini bu, kan menurut bk pelanggaran yang banyak dilakukan anak SMP itu membolos dan merokok nggeh? Kira2 wonten napa mboten pelanggaran selain itu di dalam mauoun di luar sekolah?	[22/4 18.33]	Iya betul.. Selama ini di lingkup intern kita ank2 kasusnya banyak yg membolos dan merokok
		[22/4 18.34]	Dan ini di lakukan pada saat jam pelajaran berlangsung di mana tempatnya ada yg di luar sekolah bahkan di dlm sekolh juga
[22/4 18.13]	Terus kira2 napa nggeh penyebab mereka melakukan pelanggaran seperti merokok, membolos dll, apalagi dilakukannya sering berulang?	[22/4 18.40]	Selain 2 kasus di atas ada lagi pelanggarannya yaitu seringkali anak2 malas unt melaksanakan Kegiatan belajarnya baik di sekolh maupun di luar sekolh, sehingga menyebabkan mrk unt tdk masuk sekolh atau bolos Dalam mengerjakan tugas2pun jg sama, penyakitnya malas, shg mrk cari jalan pintas tinggal nyontek ke teman, bahkn ada yg enggan mengerjakan
[22/4 18.39]	Oh nggeh bu, kalo di dalam sekolah niku dimana aja nggeh bu? Kalo di luar sekolah di warung belakang niku nggeh?	[22/4 18.41]	Biasanya mrk ambil tempat di kamar mandi, kantin ataupun pojok2 area sekolh
		[22/4 18.42]	Iya, selain di warung belakang terkadang jg di tempat2 Game, Play station, bahkn di area sungai juga 😊

[22/4 18.43]	Oh iya bu, kan ada anak yang bolos lama itu kira2 orang tuanya pripun nggeh? Saya pernah mendengar kalo ibu sama pak agus pernah home visit karena ada siswa yang bolos lama	[22/4 18.45]	Bagi ank yg Sampek bolos lama,kalo ortu nya tahu saya rasa nggak mungkin membiarkannya. Kebanyakan ortu tahunya ank berangkat dan pulang tepat wkt,meskipun sebenarnya mrk tdk ke sekolh. Tahunya mrk bolos biasanya saat kita buat SP atau home visit ke ortu
[22/4 18.44]	Oh, ngoten nggeh bu? Kira2 penyebabnya napa nggeh? Padahal kan mungkin orang tua sama pihak sekolah sudah melarang?	[22/4 18.45] [22/4 18.48] [22/4 18.49] [22/4 18.52]	Lha di sinilah. Peran masyarakat di perlukan unt mendukung program sekolah demi terciptanya suasana KBM yg optimal Caranya mungkin bisa melarang mrk unt masuk ke area rmh,tempat bermain mrk pada saat jam pelajaran. Seringkali pihak sekolh mhn kerjasamanya dg mrk,tp terkadang mrk masih tdk menghiraukannya. Kalo mnrt saya perlu adanya aparat yg terkait unt bertindak tegas
[22/4 18.46]	Oh nggeh bu, jadi bolosnya kira2 dimana aja bu?	[22/4 18.53] [22/4 18.56]	Sepanjang yg saya ketahui dari ank2. Ya itu warnet,PS,game O iya,,jg di warung2 yg memfasilitasi ank2 dg harga yg terjangkau Misal,ada rokok ,WiFi Rp 1000 bisa sepuasnya. Apa ank2 gk seneng ept itu😊
[22/4 18.56]	Oh ngoten nggeh2 bu	[22/4 18.56]	Iya Buu..
[22/4 18.57]	Kalo anak2 niku buk yang sering telat berjamaah niku kenapa nggeh bu?🙏	[22/4 21.43]	Biasanya sebelum masuk sekolh mereka ngepos dulu di warung belakang,parkiran blkg dan kadang kala di rumah tmn2 mrk
[22/4 19.02]	Lalu, peran ibu sebagai guru agama dan wali kelas kan seperti menasihati mereka, membina kegiatan pembentukan karakter siswa (bina mental, istighotsah, asrama, keputrian dll).		
[22/4 19.03]	Lha kira2 pas pelaksanaannya program tersebut (bina mental, istighotsah, asrama,keputrian dll) niku pasti kan ada hambatannya nggeh bu?		
[22/4 19.04]	Hambatannya apa mungkin dari siswanya sendiri seperti yang tidak	[22/4 21.47]	Kendalanya saat kegiatan2 di atas adalah kurang disiplinnya dan

	terbuka, atau ada kesalahan komunikasi dalam pelaksanaan kebijakan atau napa nggeh bu kira2?		kurang tertibnya siswa dlm mengikuti kegiatan tsb Serta siswa kurang memahami arti pentingnya mengikuti kegiatan tsb
[22/4 21.53]	Berarti penyebab dari siswa yang sering mengulang pelanggaran itu dari diri siswa nya ya bu yang memang sulit?  Kira2 solusinya atau harapan ke depannya bagi siswa2 tersebut napa nggeh	[22/4 22.16]  [22/4 22.26]	Salah satunya Bu.. Tapi tdk sepenuhnya begitu Kita juga harus bisa memahami kenapa anak sampai seperti itu.. Bisa jadi mungkin dari faktor yg lain,dari lingkungan keluarga atau masyarakat Harapannya kedisiplinan dan ketertiban siswa dlm belajar lebih di tingkatkan ,melalui peran orangtua,guru,dan masyarakat Pendekatan secara intens mungkin bisa di jadikan salah satu cara untuk mengarahkan siswa ke dlm pembelajaran yg optimal
[22/4 22.20]	Oh ngoten nggeh bu, kalo faktor dari masyarakat kan seperti penjelasan ibu sebelumnya nggeh bu. Kalo faktor dari keluarga seperti apa nggeh bu?	[22/4 22.31]	Kalau faktor dari keluarga kebanyakan siswa bayground kedua orang tua di rumah kurang adanya perhatian.. Hal.ini di sebabkan banyak ortu yg kerja jauh baik di luar kota,bahkn ada yg di luar negeri Di samping itu banyak yg ortu nya broken home,
[22/4 22.34]	Nggeh bu, oh iya bu tadi yg dari masyarakat kok belum ada tindakan dari aparat karena kenapa nggeh bu?	[22/4 22.42]	Selama ini aparat yg bertindak sebatas lingkungan RT dan RW Ini sdh pernah di lakukan Mungkin mrk yg melanggar tidak ada efek jeranya.. Awalnya tertib,selanjutnya balik asal lagi 😊 Mungkin kalo piha yg terkait langsung bertindak tegas,barangkali mrk ada efek jeranya ya... Aparat yg terkait contohnya bisa dari satpol PP .. Mrk mungkin menunggu komando dari intern dulu Sdgkn intern mungkin masih mencoba unt di atasi dulu
[22/4 22.35]	Ngapunten bu, kira2 siswa yang saget di wawancarai karena background seperti ini ( <i>broken home</i> ) siapa nggeh	[22/4 22.43]	Pea n dulu PPL nya di kls brp?

[22/4 22.43]	Kelas 7 b bu, yang sudah saya wawancarai sij Didad bu	[22/4 22.44]	Kira2 butuh brp org unt sample?
[22/4 22.44]	Mungkin ada siswa dari kelaa lain mboten napa2		
[22/4 22.45]	Minimal tiga bu rencananya, kalo memang dari tiga tersebut sudah dapet info yang cukup .	[22/4 22.46]	Bentar ya..
[22/4 22.46]	Nggeh bu, mboten napa2		
[22/4 22.47]	Sudah malam juga Dijawab mbenjeng nggeh mboten napa2🙏	[22/4 22.47]	Ok
		[24/4 07.41]	Assalamualaikum
[24/4 07.43]	Waalaikumsalam, nggeh bu	[24/4 07.45]	Ini saya ada nama unt sample siswa yg kmr kita bicarakan Dari kls 8 A Namanya Rafly Alif Nmr telp nya. Masih di carikn wali kls nya
[24/4 07.46]	Oh nggeh bu. Terimakasih bu	[24/4 07.47]	Kira2 wawancara ya
[24/4 07.48]	Nggeh bu insyaAllah		
[24/4 07.47]	Oh iya bu, kalo di smp nu kan ada grub paguyuban siswa niku anggotanga wali kelas dan orang tua siswa nggeh?	[24/4 07.48]	Anggotanya kebanyakan wali kls dan siswa. Tapi ada jg yg dg ortu nya
		[24/4 07.49]	Kls 7 A spt nya ada ortu nya Sama group MB
[24/4 07.50]	Oh iya bu jadi per kelas nggeh?	[24/4 07.50]	Iya per kelas
[24/4 07.56]	Kalo raffly ini pelanggaran nya lebih ke napa nggeh bu?	[24/4 11.21]	Lebih sering bolos ,padahal setiap hari berangkat
		[24/4 11.23]	Bayground nya dia .ortuanya cerai dia ikut ayahnya,dan ayahnya sbg ojol berangkat pagi pulang malam,sdg yg di rmh neneknya saja
[24/4 13.38]	Nggeh pun bu, Terimakasih sebanyak2nya karena telah meluangkan waktu untuk saya wawancarai bu. Sebelumnya mohon maaf belum bisa balas apa2 atas kebaikan ibu, semoga Allah yang membalasnya.😊🙏🙏	[24/4 15.04]	Aamiinn Nggak apa2.. Gk usah sungkan
[24/4 15.05]	Nggeh bu, insyaAllah nanti kalo mau butuh info lagi mau nanya2 lagi🙏	[24/4 15.10]	Iya,monggo
[22/4 23.03]	Iya bu		

Respon Informan :

Informan sangat *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti, bahkan penjelasan dari informan cukup lengkap. Namun, jawaban atau respon dari informan terkadang terlambat karena faktor kesibukan.

#### Catatan Tambahan Peneliti :

- Adanya kesamaan informasi dari pak Hasyim dengan pak Agus (Guru BK) terkait bentuk – bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh siswa SMP NU Bululawang yakni membolos dan merokok.
  - Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain terkait bentuk kenakalan remaja lain yang sekaligus salah satu penyebab anak membolos pelajaran/sekolah yakni malas untuk melaksanakan kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Malas ini yang akan menyebabkan anak lebih memilih mencontek dalam mengerjakan tugas bahkan enggan untuk mengerjakan tugas tersebut. Pernyataan bu Yuni ini singkon dengan hasil observasi peneliti ketika mengajar di sekolah tersebut selama PKL 2 bulan.
  - Adanya kesamaan informasi dari Didad (siswa yang merokok) dengan bu Yuni terkait tempat – tempat siswa yang merokok yakni warung belakang sekolah. Sebelumnya, juga ada kesamaan pernyataan pak Agus (Guru BK) dan bu Yuni kalo siswa juga merokok di kamar mandi. Namun, peneliti membutuhkan konfirmasi dan informasi lebih luas terkait tempat merokok yang lain seperti kantin ataupun pojok2 area sekolah.
- Pada saat observasi/PKL ada kasus kebakaran karena puntung rokok
- Adanya kesamaan informasi dari pak Agus (Guru BK) dan bu Yuni terkait *home visit*.
  - Adanya kesamaan informasi dari pak Hasyim dengan pak Agus (Guru BK) terkait strategi – strategi atau program sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja seperti : *preventif* (kerjasama dengan pihak kepolisian, istighotsah dan bina mental), *represif* (sanksi bagi pelanggar tata tertib sekolah beserta alurnya), dan *kuratif* (pemanggilan orang tua, program asrama).
- Namun, peneliti membutuhkan konfirmasi dan informasi lebih luas terkait grup paguyuban orang tua siswa, kebijakan membawa HP, kebijakan izin keluar kelas menggunakan ID Card dan strategi atau program lain dalam mengatasi bentuk kenakalan melalui wawancara dengan pak Hasyim atau informan lain/dokumentasi/observasi.
- Membutuhkan konfirmasi dan informasi yang lebih luas kepada informan lain terkait hambatan dan solusi dalam pelaksanaan strategi sekolah dalam mengatasi bentuk kenakalan remaja. Menurut bu Yuni sendiri sejauh ini hambatan tersebut antara lain : dari masyarakat atau belum ada tindakan dari aparat terhadap warnet yang beroperasi di jam sekolah dan dari faktor lingkungan keluarga yang kurang perhatian/brokem home dan orang tua yang bekerja di luar negeri (sama dengan pernyataan pak Agus). Selain itu, solusi untuk mengatasi hambatan tersebut bisa melalui adanya melalui peran orangtua, guru, dan masyarakat dengan pendekatan

yang intensif. Hal ini bisa dilakukan salah satunya dengan adanya grup paguyuban siswa dan wali kelas di media sosial *whatsapp*. Bahkan, juga ada salah satu kelas yang anggotanya orang tua siswa



**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 2 Mei 2020

Tempat : kediaman peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media whatsapp

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Alif Riyan /Raffly (Kelas VIII-A)
Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Raffly
[2/5 14.09]	Assalamu'alaikum ini nomernya alif riyan kelas 8A ya? Perkenalkan saya bu Inti temennya bu Riski yang PKL di SMP NU dulu. Gini saya kan ada tugas akhir untuk wawancara beberapa guru dan siswa di SMP NU	[2/5 14.10]	Di mana bu
[2/5 14.10]	Kira2 kamu berkenan nggak untuk diwawancarai atau sharing?🙏		
[2/5 14.11]	Online aja Bisa nggak? Mohon bantuannya 🙏	[2/5 14.13]	Bisa kayak nya bu
[2/5 14.13]	Sekarang bisa ya berarti?	[2/5 14.14]	Ini saya kurang faham bu Wawancara nya kayak gimana?
[2/5 14.14]	Iya nanya tentang kamu aja Santai aja Nggak serius	[2/5 14.15]	Ow iya bu
[2/5 14.15]	Entar kalo kamu nggak mau dicantumin nama kamu di laporan juga nggak pa2	[2/5 14.15]	Iya
[2/5 14.15]	Oke, kamu kata bu Yuni sering bolos kan?	[2/5 14.16]	Gini bu saya itu pertama di ajak sama temen terus saya nggak mau terus kata nya sekali saja habis itu makin sering bolos bu
[2/5 14.16]	Kira2 alasan kamu sering bolos kenapa? Ini santai kok, saya kan nggak ngadu2 ke sekolah		

[2/5 14.18]	Oh gitu Diajak kemana?	[2/5 14.18]	Iya Ke warnet gitu bu
[2/5 14.18]	Oh di warnet, ngegame gitu a?	[2/5 14.18]	Iya bu main game
[2/5 14.19]	Selain itu?	[2/5 14.19]	Ya cuma itu saja bu gaada yang lain habis main game ke rumah temen bu
[2/5 14.19]	Oke..oke orang tua kamu tahu nggak?	[2/5 14.20]	Udah tau bu
[2/5 14.20]	Terus bagaimana reaksi mereka, nasehatin baik2 kah? Atau malah marah2?	[2/5 14.21]	Kalo sama nenek di nasehatin baik baik kalo sama ayah marah marah tapi marah nya ya buat nyadarin aku bu
[2/5 14.21]	Sebelumnya pelanggaram kamu cuma sering bolos aja kan? Pernah merokok atau yg lain? 🚬	[2/5 14.21]	Bolos aja bu
[2/5 14.22]	Oh iya, tapi kamu sudah sadar pa belum? 😊 Pernah dipanggil bk atau pak hasyim?	[2/5 14.22]	Sudah bu gak bakal aku ulangin bolos nya
[2/5 14.23]	Oh iya..iya dipanggil bu sul ya?	[2/5 14.23]	Kal orang tua saya pernah di panggil sama wali kelas saya bu
[2/5 14.23]	Kira2 kamu udah berapa kali?	[2/5 14.23]	Iya bu
[2/5 14.23]	Waduh, kira2 deh? 5 sampek 10 kali?	[2/5 14.24]	Banyak bu 😊
[2/5 14.25]	Emang tukang warnetnya nggak nasehatin gitu kalo ada anak sekolah yang main disitu?	[2/5 14.25]	Ya itu bu
[2/5 14.25]	Emang tukang warnetnya nggak nasehatin gitu kalo ada anak sekolah yang main disitu?	[2/5 14.26]	Ngga bu Di situ banyak anak bolos sekolah Anak pondok aja kesitu bu
[2/5 14.27]	Ealah, iya saya maklum sih namanya juga masih anak remaja, sering ngelanggar	[2/5 14.27]	Hehe iya bu
[2/5 14.28]	Sebelumnya mohon maaf banget nih, orang tua kamu kan sudah bercerai ya? 🚬	[2/5 14.28]	Iya
[2/5 14.28]	Kira2 itu mengganggu pikiranmu nggak?	[2/5 14.28]	Maksudnya bu
[2/5 14.28]	Atau itu salah satu yang buat kamu bolos?	[2/5 14.28]	Ow enggak bu
[2/5 14.28]	Maksudnya kamu fine2 aja berarti	[2/5 14.29]	Iya
[2/5 14.29]	Berarti nenek sama ayah kamu sangat perhatian iya sama kamu?	[2/5 14.29]	Iya bu
[2/5 14.29]	Kamu dulu masuk asrama nggak sih?	[2/5 14.29]	Nggak bu
[2/5 14.30]	Oalah gitu, baru masuk udah bolos berarti Temenmu yg sering ngajak siapa?	[2/5 14.30]	Aku di smp nu pindahan bu Mulai kls 2
[2/5 14.31]	Kenapa pindah dari sekolah lama? Oh iya tau, dia anak asrama Oh gitu, terus kok nggak mondok lagi?	[2/5 14.31]	Hehe iya bu  Kalo temen FAUZAN BU
[2/5 14.31]		[2/5 14.31]	Aku pertama itu masuk pondok bu

[2/5 14.32] [2/5 14.32]	Iya..iya Oke..oke	[2/5 14.32]	Nggak betah bu di pondok
[2/5 14.32] [2/5 14.33]	Eh, tapi kamu kok diajak temen kamu mau aja? Maksudnya kok nggak bisa nolak ajakannya untuk bolos kenapa?	[2/5 14.33]	Gak tau bu aku waktu itu juga pingin nyobain bu 😊
[2/5 14.34] [2/5 14.35] [2/5 14.35] [2/5 14.36]	Oke, nyobain pertama seneng terus keterusan iya? Kalo bolos jam pelajaran sekolah? Mksudnya bolos tapi di kantin atau dimana gitu pernah? Karena lapar? Oh iya, di smp nu sekarang kalo keluar kelas ada kartu itu iya? Kamu kalo bolos pake id card itu nggak?	[2/5 14.34] [2/5 14.35] [2/5 14.36] [2/5 14.36]	Iya bu Pernah bu ke kantin sama anak anak gitu bu. Bolos pas pelajaran itu di kantin saja bu iya bu Maksutnya id card
[2/5 14.36] [2/5 14.37] [2/5 14.37]	Kayak kartu dikalungin gitu Tapi pas pkl dulu nggak ada Kamu pake itu apa nggak? Emang isinya kartunya apaan sih?	[2/5 14.36] [2/5 14.37] [2/5 14.37]	Ow iya Nggak ada bu Nggak Cuma kartu biasa bu Ya tulisan biasa bu
[2/5 14.38] [2/5 14.39] [2/5 14.39]	Berarti kamu ke kantin iya nggak pake itu iya? Pernah ketahuan nggak? Sama? Trus dihukum pa nggak? Kenapa? Kalo ditinggal nggak pa2 kok Oke Saya nanya aja dulu, entar balesnya entar aja nggak pa2	[2/5 14.38] [2/5 14.39] [2/5 14.40]	Nggak Pernah bu Bu ini masih lama ngga ya Nggak bu Soal nya saya habis ini mandi terus sholat bu Oke bu ini di lanjutin dulu aja bu
[2/5 14.40] [2/5 14.42] [2/5 14.42]	Oh iya guru yg kamu takuti atau favoritin di smp nu? Ini terakhir ws? Ini karena tegas ya? (pak diki, pak Hasyim dan pak Nasikh) Kalo ini karena baik dan peduli banget? (bu Sulianah dan pak Agus)	[2/5 14.41] [2/5 14.41] [2/5 14.42] [2/5 14.42]	Yang aku takutin pak diki pak hasyim pak nasik Kalo favorit bu sulianah pak agus Oke bu Iya bu 1 lagi bu yuni bu favorit saya
[2/5 14.43]	Oke deh, berarti kamu bolos karena faktor teman dan ayah sama nenek kamu sangat perhatian dan peduli sama kamu Oke, sipo	[2/5 14.43]	Oke bu Nanti ada lagi ngga bu??
[2/5 14.44]	Makasih, kapan2 kalo perlu nanya2 lagi Nggak usah dulu Nama kamu tak cantumin nggak pa2?	[2/5 14.44]	Ow iya bu sama sama Cantumin di mana

[2/5 14.44]	Di laporan aku	[2/5 14.44]	Ow gapapa bu
[2/5 14.45]	Oke, iya deh satu kali lagi kamu nggak betah di pondok karena apa?	[2/5 14.46]	Ya karena gak kumpul bareng keluarga kalo makan di pondok itu sering ingat keluarga bu
[2/5 14.46]	Terus pemanggilan orang tua kamu itu semester ini atau semester kemarin?	[2/5 14.46]	Semester ini bu sebelum liburan
[2/5 14.47]	Oh, saya aja juga di pondok. Entar kalo udah gedhe juga jauh dari ortu	[2/5 14.47]	Iya bu
[2/5 14.47]	Kapoknya habis dioanggil ini berarti?	[2/5 14.48]	Iya bu, sebener nya saya pas bolos itu sering mikir in ayah saya Cari biaya untuk saya tapi saya bolosan
[2/5 14.48]	Iya gitu, sbenarnya kamu tuh anak baik Iya karrna temen mungkin	[2/5 14.49]	Iya bu Jadi kecanduan
[2/5 14.49]	Oke, makasih sekali lagi	[2/5 14.49]	Oh ngga papa bu
[2/5 14.50]	Maaf ganggy🙏 Oke, bener inget ayah kamu. Masah dia udah kerja siang malem uang yang seharusnya buat sekolah malah buat ngegame. : 👉 dah	[2/5 14.51]	Iya bu Oke bu👉

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

- Berdasarkan wawancara online dengan informan, peneliti menyimpulkan ketika kita berbicara dengan siswa yang menginjak remaja harus bisa menjadi kawan dan penasehat tapi tidak terlalu tegas dan tidak menggurui dan bisa diajak bercanda
- Ada kesamaan dengan informasi dengan bu Yuni bahwa siswa sering bolos sekolah di warnet.
- Penyebab dari kenakalan remaaj adalah faktor *intern* (ingin tahu/coba) dan faktor teman. Bentuk pola asuh ayah dan nenek Rafly cukup baik dan perhatian.
- Adanya kesamaan dengan informasi yang diberikan bu Yuni bahwa Rafly memiliki orang tua yang bercerai. Namun, menurut Rafly bukan itu salah satu penyebab dia melakukan kenakalan.Rafly bahkan terlihat sangat menyanyangi ayah dan neneknya.
- Adanya kesamaan informasi dengan pak Agus dan Bu Yuni mengenai anak p- anak bolos jam pelajaran di kantin.

- Adanya kesamaan informasi dengan pak Agus bahwa salah satu solusi mengatasi siswa yang bolos jam pelajaran adalah dengan memakai ID card ketika keluar kelas. Namun, informan tidak mematuhi peraturan tersebut.
- Peran dan karakter guru berperan dalam mengatasi pelanggaran atau bentuk kenakalan remaja.
- Strategi kuratif sekolah yakni pemanggilan orang tua siswa cukup efektif dalam membuat siswa tidak ingin mengulangi kesalahannya.
- Karakter siswa penurut dan suka dengan guru atau orang tua yang perhatian dan memberikan kasih sayang.



**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 2 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media whatsapp

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Fauzan (Kelas VIII-A)
Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Fauzan
[3/5 21.21]	Assalamu'alaikum ini nomernya Fauzan kelas 8A ya? Perkenalkan saya bu Inti temennya bu Riski dan bj Luthfi yang PKL di SMP NU dulu. Gini saya kan ada tugas akhir untuk wawancara beberapa guru dan siswa di SMP NU Kira2 kamu berkenan nggak untuk diwawancadai🙏	[3/5 21.47]	Mau wawancarai apa?
[3/5 21.47]	Iya wawancara ttg kamu Ya sharing2 santai aja zan Entar kalo kamu nggak mau dicantumin namanya juga nggak pa2. Gimana?	[3/5 21.48]	Iyh udh saya mau
[3/5 21.49]	Oke, sekarang ya?	[3/5 21.50]	Siap
[3/5 21.50]	Zan, kan katanya pak Agus pelanggaran yang sering di SMP NU itu bolos, merokok, dll. Kamu pernah melakukan pelanggaran apa aja?	[3/5 21.51]	Mbolos merokok kaburq
[3/5 21.51]	Oke, biasanya kamu bolos dan kabur kemana?	[3/5 21.52]	Mbolos ke rumah teman,kabur biasanya ke warung sambil merokok tapi biasanya saya langsung pulang Kurang tahu saya buu
[3/5 21.53]		[3/5 21.53]	

	Oh iya..iya, selain itu mungkin kamu melakukan kenakalan lain diluar sekolah pernah? Ibu kan udah wawancara alif riyani, katanya kamu juga pernah ajak dia ke warnet ya?		
[3/5 21.55]	Oke..oke, biasanya kamu kaburnya lewat mana?	[3/5 21.56]	Gerbang, gerbang smk, lewat pintu aula, sama lewat kamar mandi musollah
[3/5 21.56]	Kan pintu depan dijaga satpam?	[3/5 21.57]	Kalau mau kabur tunggu satpamnya pulang dulu
[3/5 21.57]	Healah, katanya ada yg kabur lewat jendela yang rusak juga iya? Kamu pernah ketahuan nggak? Atau masuk bk? Atau dipanggil ortu kamu?	[3/5 21.58]	Jendela kls 9  Pernah
[3/5 21.59]	Terus? Kapok nggak? Atau mengulangi lagi? Dulu, kamu habis asrama juga teteo bolos kah?	[3/5 22.00]	Kapok tudak mengulangi lagi Jarang kalau udh punya cewekbu☺
[3/5 22.01]	Masak? Beneran? Kamu terakhir bolos kapan?	[3/5 22.01]	Iyhh Kurang tahu buu
[3/5 22.01]	Semester ini? Mungkin pernah bolos? Emang cewek kamu nasehatin kamu gitu a?	[3/5 22.02]	Kurang tahu juga saya buu  Pernah
[3/5 22.02]	Yah masak lupa?		
[3/5 22.03]	Orang tua kamu tahu nggak kalo kamu bolos atau merokok? Terus mereka marahin kamu nggak? Atau cuma nasihatn baik2?	[3/5 22.03]	Kalau bolos tau bahkan pwrnah pak agos ke rumah. Siapa bu?
[3/5 22.04]	Ortu kamu? Marahin nggak? Atau nasehatin baik2? Atau cuek aja Pak Agus sendiri apa sama wali kelas?	[3/5 22.04] [3/5 22.05]	Marahin bu  Dulu wali kelas saya kan pak agus Ke rumah sama anak"
[3/5 22.05]	Oalah berarti pas kelas tujuh ya? Sama anak2 siapa?	[3/5 22.05]	Iyhh
[3/5 22.06]	Sorry, iya ini agak lamaan🙄	[3/5 22.06]	Iyh gpp bu
[3/5 22.06]	Oh gitu, tapi kalo bolos di sekolah/nggak ikut pelajaran masih sering? Kamu berarti kalo merokok di warung belakang itu ya?	[3/5 22.07]	Sering  Iyhaa
[3/5 22.07]	Emang petugas warnungnya nggak ngelarang gitu? Pas diwarnet juga? Petugasnya nggak marahin kamu a?	[3/5 22.07] [3/5 22.08]	Enggk  Pernag marahin di bilang kalau mau ngambil rapot di warnet aja☺
[3/5 22.09]	Ha..ha..ha, masak petugas warnetnya marahin?	[3/5 22.09]	Iyhaa
[3/5 22.09]	Habis itu juga masih banyak a anak smp yang masih main di warnet?	[3/5 22.09]	Ada bu tapi yang banyak bukan ana smp nu Anak anur 2

[3/5 22.10]	Oalah, malah anak An nur juga? Oh iya, kamu pas dimarahin itu sama siapa aja temenmu?	[3/5 22.11]	Banyak bu
[3/5 22.12]	Oke..oke, terus kamu pertama kali ngenal rokok dari siapa? Kalo ortu kamu tahu marah besar iya pasti?	[3/5 22.13]	Dari teman saya tapi bukan di smp nu Iyhh
[3/5 22.14]	Kamu kok mau? Kenapa kamu nggak nolak? Kalo alif riyan itu nggak ngerokok kan ya?	[3/5 22.14]	Gak tau saya bu  Maap bu saya mau tidur di suruh ayah saya🙏
[3/5 22.15] [3/5 22.17]	Oke deh, besok lagi iya  Oke, makasih banget loh😊	[3/5 22.16]	Insaallah bu saya usahakan bisa

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

- Adanya kesamaan informasi dengan bu Yuni dan Didad kalo siswa merokok biasanya di warung belakang sekolah.
- Adanya kesamaan informasi dengan bu Yuni siswa biasanya membolos di warnet dan warung.
- Adanya kesamaan informasi dengan pak Agus, siswa biasanya bolos di jendela sekolah
- Adanya kesamaan informasi dengan Raffly kalo banyak siswa selain dari SMP NU yan main di warnet.
- Penyebab kenakaln dari faktor intern dan faktor pertemanan

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 6 Mei 2020

Tempat : Kediaman

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Fariz (Kelas VIII-B)
Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Fariz
[6/5 09.24]	Faris, sebelumnya mohon maaf banget iya kalo pertanyaannya nanti kurang berkenan Ini kan dulu saya udah wawancara pak Agus nih	[6/5 09.24]	Iyha bu
[6/5 09.25]	Terus kamu kan pernah melakukan pelanggaran berat di catatan belia Masih ingatkah☺	[6/5 09.25]	Lupa bu☺
[6/5 09.26]	Itu loh yang hukumannya katanya kamu harus di antar jemput ayah kamu Kamu ketahuan di hape kamu ada video?	[6/5 09.26]	Ooo☐
[6/5 09.26]	Ini santai aja kok, cuma sharing	[6/5 09.26]	Ingat bu☐
[6/5 09.27]	Iya, itu beneran?	[6/5 09.27]	Yah allah hp ku☺
[6/5 09.27]	Hape kamu disita?	[6/5 09.27]	Anak"itu bu Udah di ambil tapo gak di kasikan saya
[6/5 09.28]	Ealah sampek segitu, tapi kamu pernah nggak lihat?	[6/5 09.28]	Pernah
[6/5 09.28]	Ibu cuma mau tau alasan aja sih kenapa remaja suka nyimpen video kayak itu sebenarnya? Kira2 apa alesan kamu?	[6/5 09.29]	Buat kalo broken aja itu bu☺
[6/5 09.29]	Broken gimana?	[6/5 09.29]	Kalo kalo galau aja

[6/5 09.29]	Sering kah? Atau cuma sekali dua kali?	[6/5 09.30]	Gak sering seh bu
[6/5 09.30]	Ealah	[6/5 09.30]	Tapi saya bahagia terus bu ☺
[6/5 09.30]	Terus kamu pertama kali tau kayak video iti darimana? Wess, siap2 Soalnya udah ada yg di pp itu kah? Lha itu bukane pacar kamu a?	[6/5 09.31]	Dari temen" sd  Apa nya bu
[6/5 09.31]			
[6/5 09.32]	Oh, berarti kamu taunya pertama kali dari teman kamu? Bukan dari youtube, ig atau yg lain?	[6/5 09.32]	Iyha bu
[6/5 09.32]	Itu dikirimin atau gimana? Pas momennya apa?	[6/5 09.32]	Ndak di kirim bu
		[6/5 09.33]	Lihat nya di hp nya Temen saya
[6/5 09.33]	Oh, berarti temen kamu minta kamu lihat videonya itu ya?	[6/5 09.34]	Iyha
[6/5 09.34]	Oh iya sih, terus ceritanya video di hape kamu itu kok bisa ketahuan gimana?	[6/5 09.34]	Waktu itu saya main hp di kelas itu bu
		[6/5 09.35]	Terus di sita sama bu suliana
[6/5 09.35]	Berarti disita dulu baru ketahuan ada video itu? Di SMP Nu itu sebenarnya boleh nggak sih bawa hape?☺	[6/5 09.36]	Iyha bu disita Iyha bu nggak boleh, tapi saya gak bisa bu kalo gak bawa hp☺
[6/5 09.36]	Iya tahu kah kalo itu	[6/5 09.37]	Ngak bu
[6/5 09.37]	Maksudnya peraturan bawa hape itu boleh nggak sih?		
[6/5 09.37]	Tapi kok ada yg bilang boleh iya Boleh penting nggak ketahuan paling iya?	[6/5 09.42]	Iyha bu
[6/5 09.38]	Oh iya faris, terus perasaan kamu gimana saat itu? Saat ketahuan dipanggil bk sampek dipanggil ortu kamu?	[6/5 09.43]	Biasa aja bu wong saya yang salah
[6/5 09.44]	Oke..oke, berarti nggak ada perasaan takut ketahuan lagi? Atau dihukum lagi? Kalo ortu kamu gimana?	[6/5 09.44]	Ndak ada perasaan takut lagi bu Ya Marah mbu
[6/5 09.45]	Kebal berarti	[6/5 09.45]	Udah biasa bu di hukum
[6/5 09.46]	Oh, iya sih wajar sebagai orang tua. Kamu emang nggak takut dimarahin lagi? He..he..hs, dihukum apa aja emang?	[6/5 09.46]	Gak di hukum bu Ya takut bu
[6/5 09.47]	Gimana2?	[6/5 09.48]	Bersih"toilet bu
[6/5 09.48]	Maksudnya kamu di SMP Nu udah pernah dihukum apa aja		Udah ☐
[6/5 09.49]	Iya sih, tapi itu bentuk perhatian sih? Ortumu berarti nggak pernah iya cek2 hape kamu?	[6/5 09.49]	Gak pernah sama sekali

	Atau gimana?		
[6/5 09.49]	Itu karena apa faris kesalahannya?	[6/5 09.49]	Ketauhan bolos bu 😊
[6/5 09.50]	Oke deh, tapi ortu sayang kan sama kamu? Maksudnya nggak suka marah2 aja	[6/5 09.50]	Sayang banget bu
[6/5 09.50]	Bolos pelajaran atau sekolah? Di SMP Nu banyak ya yg hobisnya bolos 😊	[6/5 09.50]	Sekolah bu
[6/5 09.51]	Oke. Jangan kecewain mereka lagi faris	[6/5 09.51]	Tapi gimana bu saya dari kecil udah nakal
[6/5 09.51]	Eh iya faris berarti kami tahu video itu dari temen kamu, terus ada kamu kepo gitu kan? Tapi kamu ada candu nggak?	[6/5 09.52]	Gak ada candu bu
[6/5 09.52]	Hmm, nggak pa2 itu proses kehidupan. Entar kalo udah gedhe baru bisa nyesel deh Oh biasa aja berarti bu	[6/5 09.53]	Iyha
[6/5 09.53]	Makasih banget loh udah ngeluangin waktunya 😊	[6/5 09.53]	Iyha bu gak papa
[6/5 09.54]	Kapan2 aku nanya2 lagi kayaknya Kamu dicantumin nama kamu apa nggak?	[6/5 09.55]	Terserah bu
[6/5 09.55]	Oke dah, makasih	[6/5 10.00]	Iyga bu

#### Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

#### Catatan Tambahan Peneliti :

- Bentuk kenakalan remaja menonton video porno dan membolos
- Faktor penyebab kenakalan remaja adalah dari diri sendiri dan faktor pertemanan.
- Adanya strategi represif tidak boleh membawa HP
- Orang tua peduli Cuma idak overprotektif

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 6 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp* dan *instagram*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Didad (Kelas VII-B)
Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Didad
[6/5 06.30]	Didad Maaf ganggu lagi Boleh tanya2 lagi nggak dikit aja?	[6/5 06.51]	Boleh bu
[6/5 06.52]	Oke, kamu dulu pas melakukan pelanggaran, pernah dihukum apa aja sama BK? Selain orang tua dipanggil BK?	[6/5 06.53]	Di suru nulis alquran
[6/5 06.53]	Selain itu, kalo telat?	[6/5 06.54]	Di suru bersi bersi
[6/5 06.57]	Bersih2 apa? Kamar mandi, kelas atau apa?	[6/5 06.57]	Yq semua kamar mandi, kelas.
[6/5 06.57]	Ini gara2 telat atau bolos?	[6/5 06.57]	Telat
[6/5 07.00]	Kalo bolos pelajaran nggak pernah kah?	[6/5 07.00]	Pernah
[6/5 07.00]	Maksudnya pernah dihukum apa?	[6/5 07.00]	Di jewet
[6/5 07.01]	Oh iya didad, sekarang kalo keluar kelas harus pakai id card yg dikalungin itu to? ☺☐ sama siapa?	[6/5 07.03]	Ya Bu Anak anak bu
[6/5 07.04]	Itu kartunya isinya apa aja? Kamu punya nggak? Oh oke..oke, maksudnya dijewer sama guru siapa?	[6/5 07.05]	Ya yang nagjar Kayak mau ijin itu bu

[6/5 07.06]	Oh, kamu ada contoh kartunya? Kalo nggak keluar kelas nggak pake kartu itu gimana?	[6/5 07.07]	Gak Bu ya di sekolah Ya
[6/5 07.08]	Oalah, dikasih sekolah berarri	[6/5 07.09]	Ya bu
[6/5 07.09]	Mksudnya ada hukumannya apa kalo keluar kelas nggak pake itu?	[6/5 07.10]	Ada bu
[6/5 07.14]	Iya hukumannya apa?	[6/5 07.15]	Sama pak Hasim di angap ilegal
[6/5 07.15]	Terus sama pak Hasyin diapakan?	[6/5 07.15]	Ya itu bu
[6/5 07.16]	Lha masak dianggap ilegal gitu tok Dikasih poin a?	[6/5 07.16]	Gaknbu
[6/5 07.18]	Oh gitu, berarti dianggap ilegal, tapi dimarahin nggak? atau disuruh bersihin apa gitu?	[6/5 07.18]	Ya di marahi
[6/5 07.18]	Itu tok?	[6/5 07.19]	Ya bu

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

- Ada kesamaan dengan Faris terkait hukuman yakni membersihkan sekolah.
- Adanya kesamaan informasi dengan Rafly dengan pak Agus adanya strategi preventif untuk mencegah siswa membolos dengan keluar kelas memakai kartu

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 6 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp* dan *instagram*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Rafly (Kelas VIII-A)
Status : Siswa yang melakukan bentuk kenakalan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Rafly
[6/5 08.58]	Rafly, mohon keluangannya sebentar ya 🙏 Mau nanya2 lagi ira2 ketika kamu melakukan pelanggaran di sekolah, kamu mendapat hukuman apa aja?	[6/5 09.20]	Lupa bu
[6/5 09.21]	Bersih2 kah, atau suruh baca quran atau yg lain?	[6/5 09.22]	Ya bersih bersih kak
[6/5 09.22]	Itu pas gara2 bolos atau telat?	[6/5 10.46]	Seragam nggak lengkap
[6/5 11.48]	Oke..oks		

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan <i>kooperatif</i> dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti.
--

Catatan Tambahan Peneliti :

<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Ada kesamaan dengan Faris dan Didad terkait hukuman yakni membersihkan sekolah.</li> <li>○ Adanya kesamaan informasi dengan Rafly dengan pak Agus adanya strategi preventif untuk mencegah siswa membolos dengan keluar kelas memakai kartu</li> </ul>
---

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 10 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Yuyun
Status : Siswa kelas VII-B, Ketua Kelas VII-B

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Yuyun
[10/5 08.54]	Boleh saya menanyakan sesuatu?	[10/5 08.54]	Boleh bu
[10/5 08.54]	Dulu pas kamu MOS ada sosialisasi tentang tata tertib sekolah atau tidak	[10/5 08.56]	Ada bu
[10/5 08.57]	Diisi oleh siapa yuyun? Yang menyampaikan?	[10/5 08.58]	Maaf Bu se ingat saya sama pak Hasyim soal nya kan pak Hasyim kesiswa an di sekolah an🙏
[10/5 08.59]	Nggak pa2 kok seingat kamu aja Terus ada sosialisasi dari pihak kepolisian juga kah?	[10/5 09.00]	Ada bu
[10/5 09.00]	Seingat kami bahas ttg apa aja? Judulnya aja nggak pa2	[10/5 09.01]	Tentang narkoba bu
[10/5 09.03]	Iya..iya? Kalo ttg bentuk kenakalan remaja seperti tawuran, merokok dll ada nggak?	[10/5 09.05]	Ada bu
[10/5 09.07]	Terus kalo sosialisasi tata tertib sekolah selain pas MOS kapan ya? Pas apel mungkin atau pas upacara bendera?	[10/5 09.07]	Iya bu Pas upacara bendera
[10/5 09.09]	Oh iya, kamu ikut MB ya? Grup paguyuban ortu siswa itu hanya untuk anggota mb aja atau juga siswa selain mb, misal grup paguyuban ortu siswa kelas 7B gitu adakah?	[10/5 09.13]	Ada bu

[10/5 09.14]	Oh, oke..oke biasanya grup itu membahas apa aja y Secara umum aja?	[10/5 09.15]	Membahas tentang sekolah bu
[10/5 09.16]	Kayak kegiatam sekolah apa aja gitu? Kalau terkait dengan siswa, misal anak ini gini gini nggak ada ya?	[10/5 09.18]	Iya bu Ada bu tapi pribadi
[10/5 09.25]	Oalah, oke..oke Kalo biasanya ortu siswa itu berpartisipasi dalam apa aja? Setahu saya kan kayak kemarin acara pengajian iya? Sama ikut nemenin anaknya yg ikut mb Selain itu ada nggak?	[10/5 09.27]	Kayak nya ada bu
[10/5 09.38]	Oke..oke berarti buat pengumuman adanya kegiatan di SMP NU apa aja gitu ya?	[10/5 09.46]	Nggh bu
[10/5 09.48]	Oke makasih banget yyun atas infonya	[10/5 09.48]	Iya Bu sama sama

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

Adanya kesamaan informasi dengan Pak Hasyim terkait grup paguyuban orang tua siswa  
Informasi tambahan kegiatan sosialisasi tata tertib sekolah ketika MOS

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 14 - 17 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Riri
Status : Siswa kelas VII-B, Saksi bentuk kenakalan menarget

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Riri
[14/5 20.27]	Sebelumnya maaf mengganggu waktu kamu lagi 🙏 kamu kan dulu pernah bilang kalo ada siswa atau kakak kelas yang suka bully2an itu bully2annya seperti apa ya?	[14/5 20.35]	Tapi kalau bully itu saya kurang tau ya itu kayak gmna tapi yang saya tau itu kayak narget narget uang gitu
[14/5 20.38]	Oalah iya..iya berarti narget teman iya?	[14/5 20.38]	Iya Bu tapi paling sering narget adek kelas
[14/5 20.39]	Oalah iya..iya saya ingat, dulu pas saya ngajar kayaknya ada yg narget Eh diaz bukan iya yg ditarget atau yogi?	[14/5 20.40]	Satu kelas pernah di target Bu tapi cuman laki laki aja
[14/5 20.40]	Oalah iya..iya Oke..oke makasih	[14/5 20.41]	Sama sama bu
[17/5 17.11]	Maaf saya mau nanya lagi Kalo anak yg suka narget itu biasanya bareng2 apa sendirian?	[17/5 17.12]	Bareng bareng bu Iya Bu ngak papa 😊
[17/5 17.12]	Berapa orang biasanya, kamu tahu nggak mereka ngelakuin itu karena apa? Terus hukuman mereka selain dipoin apa?	[17/5 17.13]	4 orang bu, biasa nya butuh uang Di kasih surat sp bu
[17/5 17.14]	Oh, habis dikasih surat sp dia pancet ngulangin lagi iya? Biasanya ini ketahuan sama guru siapa? Kok bisa ketahuan iya, setahu aku anak2 kelas 7B dulu kayak takut nggak mau ngadu pas ditarget	[17/5 17.15]	Iya bu  Enggak ketahuan Bu ada yang ngadu

[17/5 17.16]	Oh surat SP ini dikasih pak Hasyim apa bk?	[17/5 17.17]	Pak Hasyim bu
[17/5 17.18]	Kalo anak yg ngadu itu siapa? Korban atau saksi?	[17/5 17.19]	Saksi bu Biasa nya si anak OSIS yang ngadu
[17/5 17.20]	Oh iyam...iya, kalo korbannya takut iya?	[17/5 17.21]	Takut bu Soal nya kan di ancam
[17/5 17.22]	Oh iya sih, kalo dikasih sp tetep ngelakuin itu gimana? Kok mereka masih berani?	[17/5 17.37]	Yahh biasa nya di kasih hukuman lebih berat bu
[17/5 17.37]	Seperti apa? Ada yg sampek dipanggil ortunya?	[17/5 17.38]	Maap Bu lupa 😊 Ada bu Biasa nya Sampek di bentak pak Hasyim
[17/5 17.45]	Pas dibentak pak Hasyim baru takut iya? Oke..oke makasih	[17/5 17.46]	Takut tapi di ulang i lagi bu Nggh bu sama sama
[17/5 18.41]	Nama kmu klo di laporan tugas saya mau dicantumin nama asli apa samaran	[17/5 18.42]	Nama samaran aja Bu saya takut hehe
[17/5 18.42]	Ok..ok	[17/5 18.43]	Iya bu

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

Adanya tambahan informasi mengenai bentuk kenakalan menarget. Peneliti sendiri pernah menemukan bentuk kenakalan ini ketika PKL

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 17 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp* dan *instagram*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	

Informan :

Nama Informan : Yuyun
Status : Siswa kelas VII-B, Ketua Kelas 7-B, Anggota MB

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Riri
[17/5 16.53]	Yuyun mau nanya lagi 😊 Kalo ekstrakurikuler di smp nu itu apa aja selain mb sama pramuka?	[17/5 16.58]	Nggh bu Menari, Al-Banjari, keputrian, seterusnya nggak tau bu 😊
[17/5 17.00]	Kalo menari, banjari sama keputrian itu hari jumat iya? Kalo selain ini hari apa?	[17/5 17.01]	Kalau Pramuka hari Sabtu kalau mb sesuai perintah bu
[17/5 17.01]	Sesuai perintah bagaimana? Oh iya keputrian itu sebenarnya wajib nggak sih	[17/5 17.02]	Ada jadwal nya sendiri Wajib bu
[17/5 17.03]	Ini ekstrakurikulernya bahas ttf apa aja iya? Oh berarti kalo misal ada lomba itu lebih intens gitu ya?	[17/5 17.03]	Enggh bu
[17/5 17.04]	Kalo keputrian kegiatannya apa aja?	[17/5 17.07]	Mbahas mbahas tentang perempuan, Masak masak, trus mbahas tentang haid, tentang akhlak berpakaian yang baik atau sopan
[17/5 17.08]	Oke..oke, eh kalo kakak kelas anak mb nggak ada kan iya yg ikut program asrama dulu? Kamu tahu enggak?	[17/5 17.08]	Ada bu

[17/5 17.09]	Oh ada sih anaknya pak sul sama kepala sekolah ya soalnya keinginan orangtuanya sama bantu – bantu kegiatan?	[17/5 17.09]	Iya Bu
[17/5 17.09]	Sama siapa lagi iya?	[17/5 17.10]	Sama mas amot
[17/5 17.10]	Kalo bocil kelas sembilan e itu anak mb apa nggak?	[17/5 17.11]	Mb bu
[17/5 17.11]	Oke..oke, makasih yuyun Sorry iya beberapa hari ini nanya2 terus	[17/5 17.11]	Iya bu, nggak pa2

Respon Informan :

Informan sangat antusias dan *kooperatif* dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, peneliti harus memancing dengan pertanyaan atau pernyataan lain agar informan mampu memberikan jawaban yang lengkap dan akurat sehingga sesuai dengan fokus penelitian peneliti.

Catatan Tambahan Peneliti :

Adanya tambahan informasi mengenai waktu kegiatan ekstrakurikuler dan ada 4 anggota MB yang ikut kegiatan asrama, 2 orang karena keinginan pribadi dan 2 orang karena sering melakukan bentuk pelanggaran

**Transkrip Wawancara**  
**Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU**  
**Bululawang**

Tanggal Wawancara : 19 Mei 2020

Tempat : Kediaman Peneliti

Bentuk Wawancara : Wawancara online melalui sosial media *whatsapp*

Topik/Fokus Penelitian:

1.	Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	
2.	Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓
3.	Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang	✓

Informan :

Nama Informan : Lailatul Yunaifiah,S.Ag.
Status : Guru PAI, Wali Kelas 9A dan Pembina Keagamaan

Hasil Wawancara :

Waktu	Peneliti	Waktu	Bu Yuni
[19/5 20.50]	Assalamu'alaikum bu Yuni. Mohon maaf mengganggu waktunya malam2. Saya ingin menanyakan mengenai SP, home visit dan pemanggilan ortu di SMP Nu itu dilakukan pas kondisi napa nggeh? 🙏	[19/5 20.50]  [19/5 20.53]	Walaikum salam  Untuk hal2 di atas di lakukan apabila siswa melakukan pelanggaran saat KBM,misal tidak masuk tanpa keterangan bbrp hari,serta pelanggaran2 yg lain Unt tahapannya biasanya SP dulu,kalau blm ada respon dari wali murid baru kita home visit
[19/5 20.54]	Oh nggeh bu, terus kalo pemanggilan ortu biasanya via online napa surat nggeh?	[19/5 20.55]	Biasanya melalui surat yg di titipkan pada siswa ybs atau pada tmnnya yg bisa di percaya
[19/5 20.56]	Oh nggeh bu, terimakasih sekali lagi bu 😊🙏		

## Lampiran 10 : Pedoman Dokumentasi

### Pedoman Dokumentasi

#### Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang

---

1. Melalui Arsip Tertulis
  - a. Profil SMP NU Bululawang meliputi :
    - 1) Sejarah berdirinya SMP NU Bululawang
    - 2) Struktur Organisasi SMP NU Bululawang
    - 3) Tugas dan Tanggung Jawab Masing – Masing Bagian
    - 4) Pengelolaan Administasi dan Sarana Prasarana
    - 5) Tata Tertib Sekolah
  - b. Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang meliputi :
    - 1) Buku catatan kasus pelanggaran siswa
  - c. Peran Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP NU Bululawang meliputi :
    - 1) Peraturan dan tata tertib sekolah
    - 2) Kegiatan –kegiatan program sekolah beserta pembina/penanggung jawab
    - 3) Catatan lapangan peneliti selama PKL di SMP NU Bululawang
    - 4) Laporan kelompok PKL UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di SMP NU Bululawang tahun 2019
2. Foto
  - a. Program/kegiatan sekolah yang merupakan strategi dalam mengatasi kenakalan remaja
  - b. Kegiatan Wawancara

## Lampiran 11 : Arsip Dokumen

## LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PKL PENELITI

**LEMBAR PENGESAHAN**

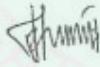
Laporan Manajemen Sekolah dan Layanan Kependidikan di SMP NU Bululawang ini telah diperiksa dan disetujui untuk dilaporkan.

Kelompok PKL SMP NU Bululawang :

1. M. Iqbal Dayyani	(16110039)
2. Rizky Amalia	(16130083)
3. Kharisma Novi Yuliana	(16170054)
4. Aliffia Fitri Rizky	(16110180)
5. Ulfa Hidayatur Rohmah	(16110011)
6. Siti Lutfiatul Rukmana	(16130145)
7. Inti Shorunnuha Az Zahrah	(16130062)
8. Mariya Widi Astuti	(16110096)
9. M. Heidar Hilmi	(16130048)
10. Anang Ismail	(16110068)

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



<p>Dosen Pembimbing Lapangan I</p>  <p><u>Dr. Imam Rofiki, M.Pd</u> NIDP. 1986 0701 201801011137</p>	<p>Dosen Pembimbing Lapangan</p>  <p><u>Rizki Amelia, M.Pd</u> NIP. 1992 0515 2016 0201 2145</p>
---	--

## LAPORAN HARIAN KETIKA PENELITI PKL

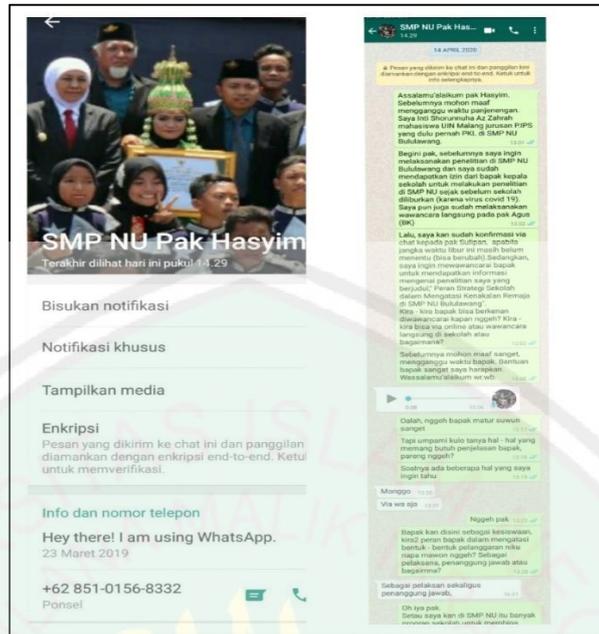
LAPORAN HARIAN AKTIVITAS MAHASISWA PKL		
No	HARI/TANGGAL	AKTIVITAS
1	Senin, 29 Juli 2019	<p>Saya dan anggota kelompok saya (PKL SMP NU Bululawang) sebenarnya akan melakukan prosesi penyerahan dari DPL kepada perwakilan pihak sekolah SMP NU Bululawang Nauman, prosesi penyerahan tersebut tidak terlaksana dan terlaksana pada keesokan harinya karena menyesuaikan jadwal dari kelompok lain (SMP Munawariyah) yang juga menjadi bimbingan DPL kelompok kami. Kami akhirnya berangkat ke tempat penginapan (kost) pada hari senin pukul 05.00 WIB. Kami sebelumnya telah berkumpul di Masjid At Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejak pukul 04.00 untuk check in peserta dan barang yang akan dibawa ke tempat penginapan (kost)</p>
2	Selasa, 30 Juli 2019	<p>Saya dan anggota kelompok saya melakukan prosesi penyerahan dari DPL kepada pihak perwakilan sekolah. Pihak perwakilan sekolah yang menyambut kami antara lain : Wakil Kepala SMP NU Bululawang (ibu Hj. Erna, M.Si, Humas SMP NU Bululawang (Bapak Sulipan, S.Pd), Waka kurikulum sekaligus kepala perpustakaan (Pak Yono, S.Pd), dan perwakilan guru pamong PAI (Lailatul Yunaifah, S.Pd). Kami diberi wejangan-wejangan kepada perwakilan sekolah tersebut mengenai tata tertib sekolah, budaya sekolah dan hal lainnya terkait dengan sekolah SMPNU Bululawang. Pada siang hari sekitar pukul 12.30 WIB, kami juga mendapat ilmu dari bapak Ari terkait dengan JIBAS (Jaringan Informasi Bersama Antar Sekolah). JIBAS merupakan suatu aplikasi terkait dengan data - data sekolah SMP NU Bululawang untuk memfasilitasi interaksi dan elemen pendidikan dari siswa, guru, sekolah, yayasan dan masyarakat umum.</p>
3	Rabu, 31 Juli 2019	<p>Saya dan anggota kelompok saya mulai melakukan Piket sekolah. Kami bertugas untuk mengabsen guru yang hadir beserta waktu mereka berangkat. Selain itu, kami juga mengabsen siswa yang telat serta memberikan hukuman kepada mereka. Jam masuk sekolah ini ialah jam 06.45 WIB. Siswa dianggap telat masuk sekolah apabila masuk sekolah lebih dari jam 07.00 WIB. Apabila siswa masuk antara pukul 06.45 - 07.00 masih diperbolehkan masuk.</p> <p>Saya dan anggota kelompok PKL jurusan P. IPS pada hari ini juga melakukan koordinasi dengan guru pamong IPS yakni bapak Haikal Jadid, S.Pd. Kami melakukan koordinasi tentang jadwal mengajar. Beliau lalu memberikan wejangan - wejangan terkait proses pembelajaran di dalam kelas. Kami juga diberi kesempatan untuk berkenalan dengan siswa -siswa kelas 8 B karena pada hari ini beliau mempunyai jadwal mengajar di kelas tersebut. Setelah jam pelajaran tersebut selesai, kita membantu membungkus doorprize untuk persiapan Harlah SMP NU Bululawang yang ke 56 keesokan harinya.</p> <p>Pada sore hari, saya dan salah satu rekan (Siti Lutfianal Rukmana) melakukan piket asrama pada hari pertama mereka melakukan kegiatan ini. Siswa tersebut terdiri dari siswa yang bermasalah yakni siswa yang mendapat persyaratan apabila naik kelas dan siswa yang memang orang tuanya ingin anaknya mengikuti kegiatan tersebut. Kami melakukan piket pukul 15.00 - 20.00 WIB. Keadaaan dalam kegiatan ini adalah check in peserta yang telat sekitar pukul lima sore.</p>
	Kamis,	Saya dan anggota kelompok saya hari ini ikut serta dalam acara Harlah

**Lampiran 12 : Dokumentasi Foto - Foto****DOKUMENTASI FOTO – FOTO**

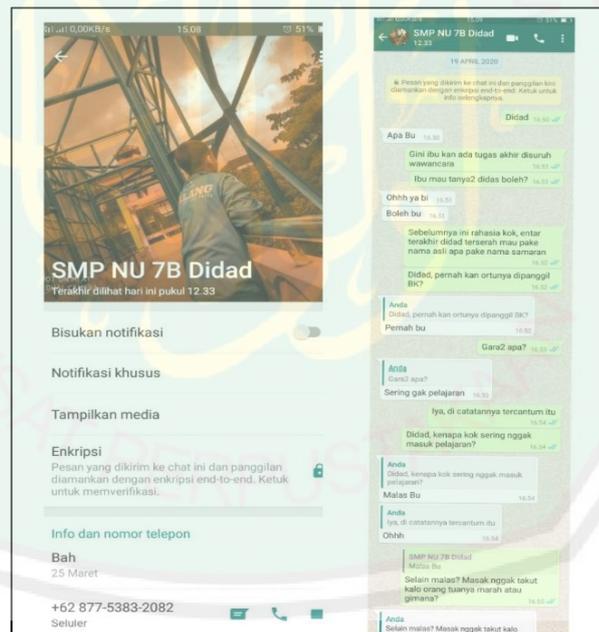
Foto peneliti dan rekan – rekan peneliti ketika prosesi penyerahan dari DPL kepada pihak sekolah



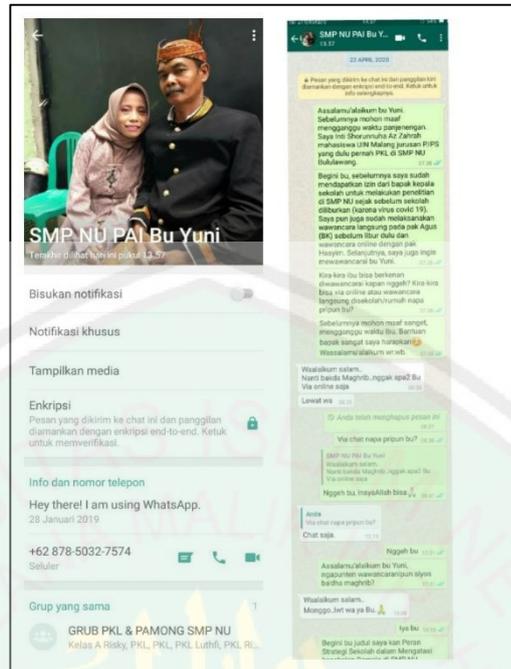
Foto peneliti dengan pak Agus (guru BP/BK) ketika melakukan wawancara di ruang BP/BK SMP NU Bululawang



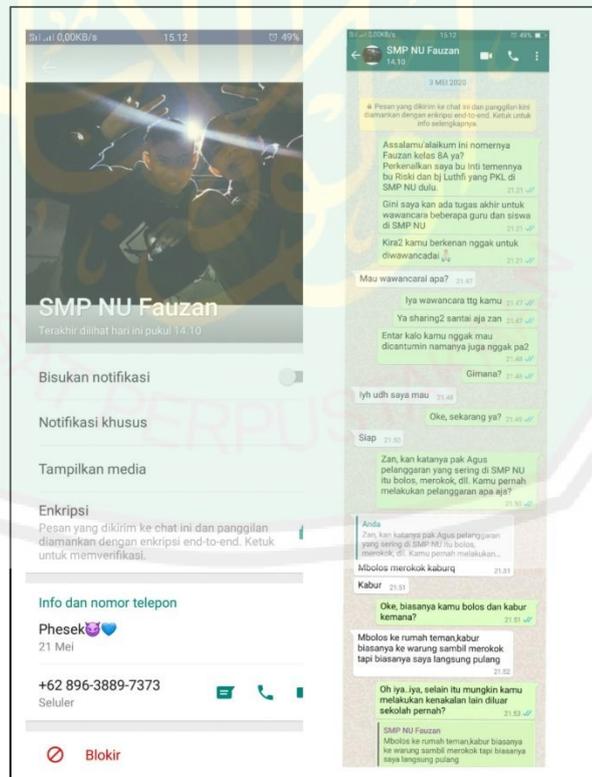
Wawancara online dengan Pak Hasyim (Waka Kesiswaan) SMP NU Bululawang



Wawancara online dengan Didad siswa kelas 7-B



Wawancara *online* dengan dengan guru kelas/wali kelas/ pembina keagamaan Ibu Lailatul Yunaifiah, S.Ag.



Wawancara *online* dengan Fauzan siswa kelas 8-A



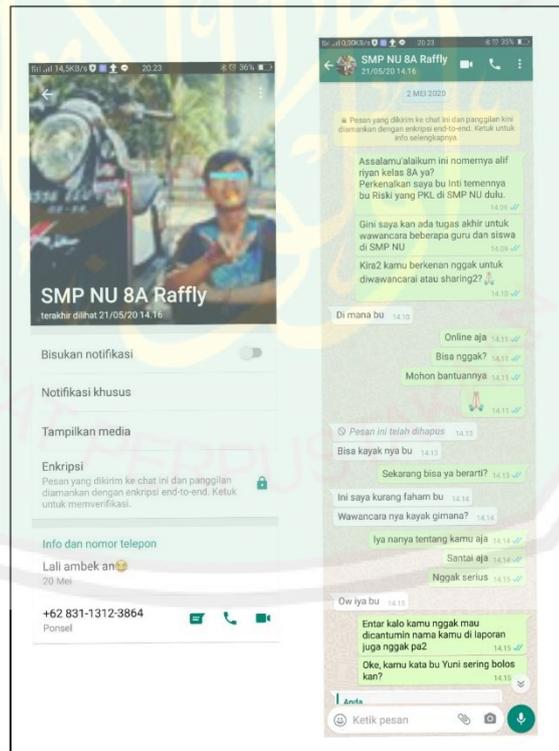
Wawancara *online* dengan Faris siswa kelas 8-B



Wawancara *online* dengan siswakeselas 7-B yang bernama samaran Riri



Wawancara *online* dengan siswa kelas 7-B yang bernama Dhani



Wawancara *online* dengan siswa kelas 8-B yang bernama Raffly



Salah satu tugas guru piket yakni menyambut siswa di pagi hari



Pembukaan Program Layanan Asrama

**Lampiran 12 : Biodata Mahasiswa****BIODATA**

Nama : Inti Shorunnuha Az Zahrah  
NIM : 16130062  
Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 17 Agustus 1998  
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PIPS  
Tahun Masuk : 2016  
Alamat Rumah : Dusun Kandangan RT 02 RW 16 Desa Sugihwaras  
Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk  
Provinsi Jawa Timur Kode Pos 64484  
No HP : 082139292642  
Alamat Email : [shorunnuhai98@gmail.com](mailto:shorunnuhai98@gmail.com)

Nganjuk, 10 Juni 2016

Mahasiswa,

Inti Shorunnuha Az Zahrah

NIM.16130062